Oscillate

The Big Secret

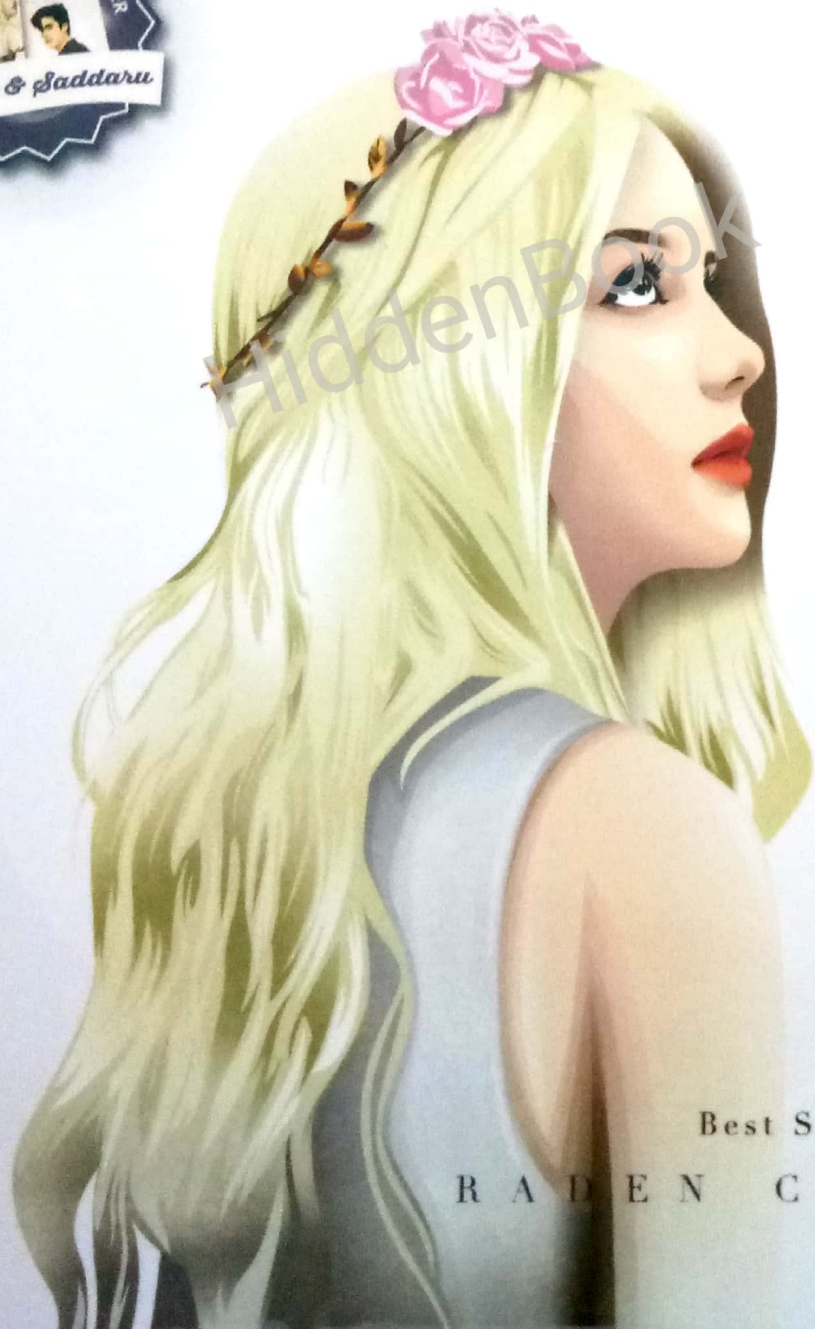

HiddenBook

Best Selling Author

RADEN CHEDID

Scanned by CamScanner

Oscillate

The Big Secret

Best Selling Author

RAIEN CHEDID

Scanned by CamScanner

Oscillate

Penulis: Raden Chedid
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Danas dan Four Ririn
Pendesain Sampul: Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

HiddenBook

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Raden Chedid,
Oscillate / penulis, Raden Chedid, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2018
300 hlm; 14 x 20.5 cm

ISBN 978-602-5406-82-9
I. Oscillate I. Judul II. Larasati Fitriani

895

Scanned by CamScanner

Aku persembahkan novel ini untuk pembacaku tercinta.

Scanned by CamScanner

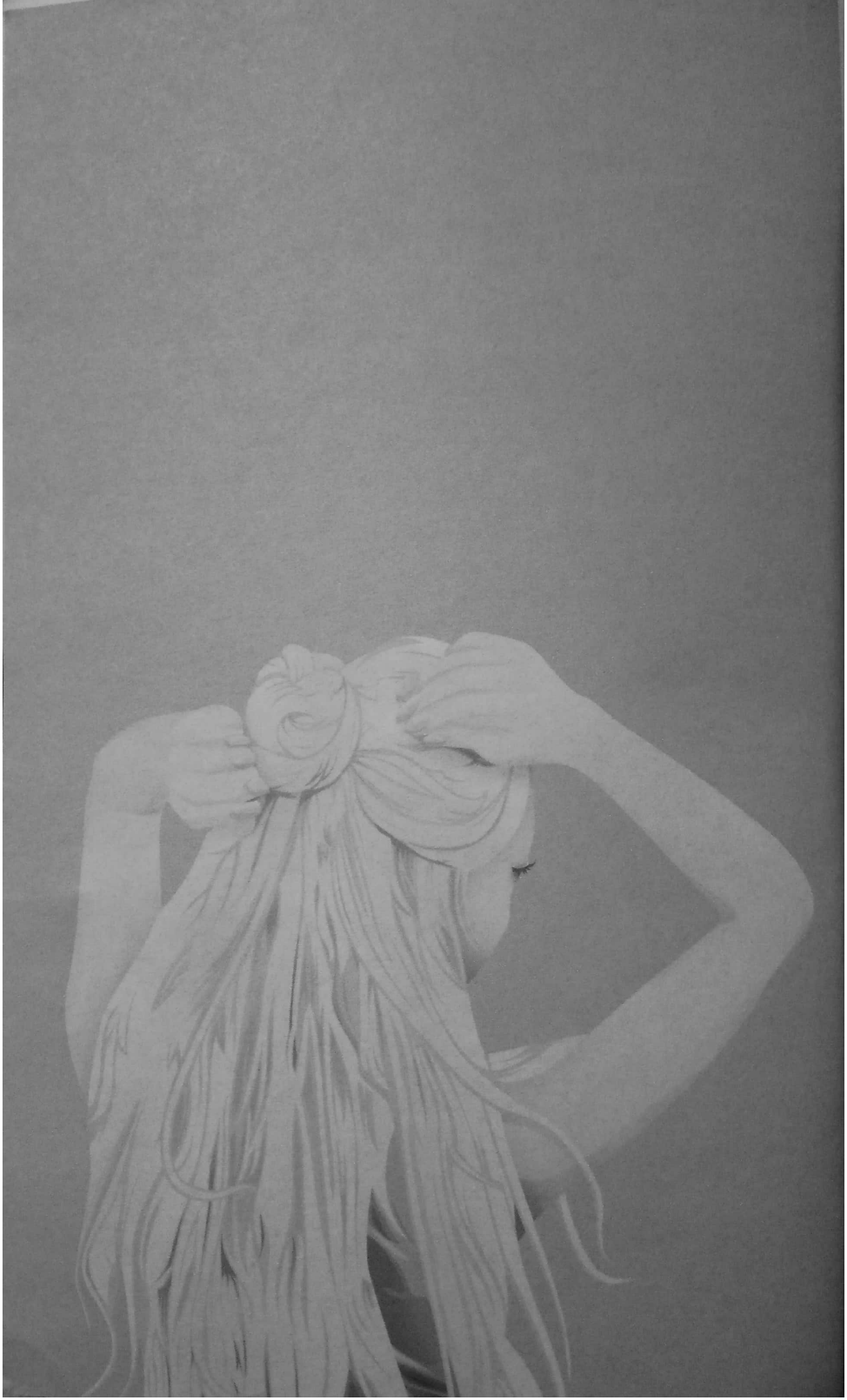

Scanned by CamScanner

Thanks to

Tuhan Yesus, keluarga, sahabat, pembaca, dan semua yang selalu dukung aku! <3

Ini bayi keempatku setelah Shaidan, Dignitate, dan Sekaletta. Terima kasih udah nyisihin waktu dan uang saku kalian untuk buku ini. Kalian berharga! Semoga buku ini bisa bikin hari-hari kalian dipenuhi lope-lope di udara ☺

Tanpa kalian, Oscillate nggak bakal jadi sekeren ini.

¡Los amo a todos!

Scanned by CamScanner

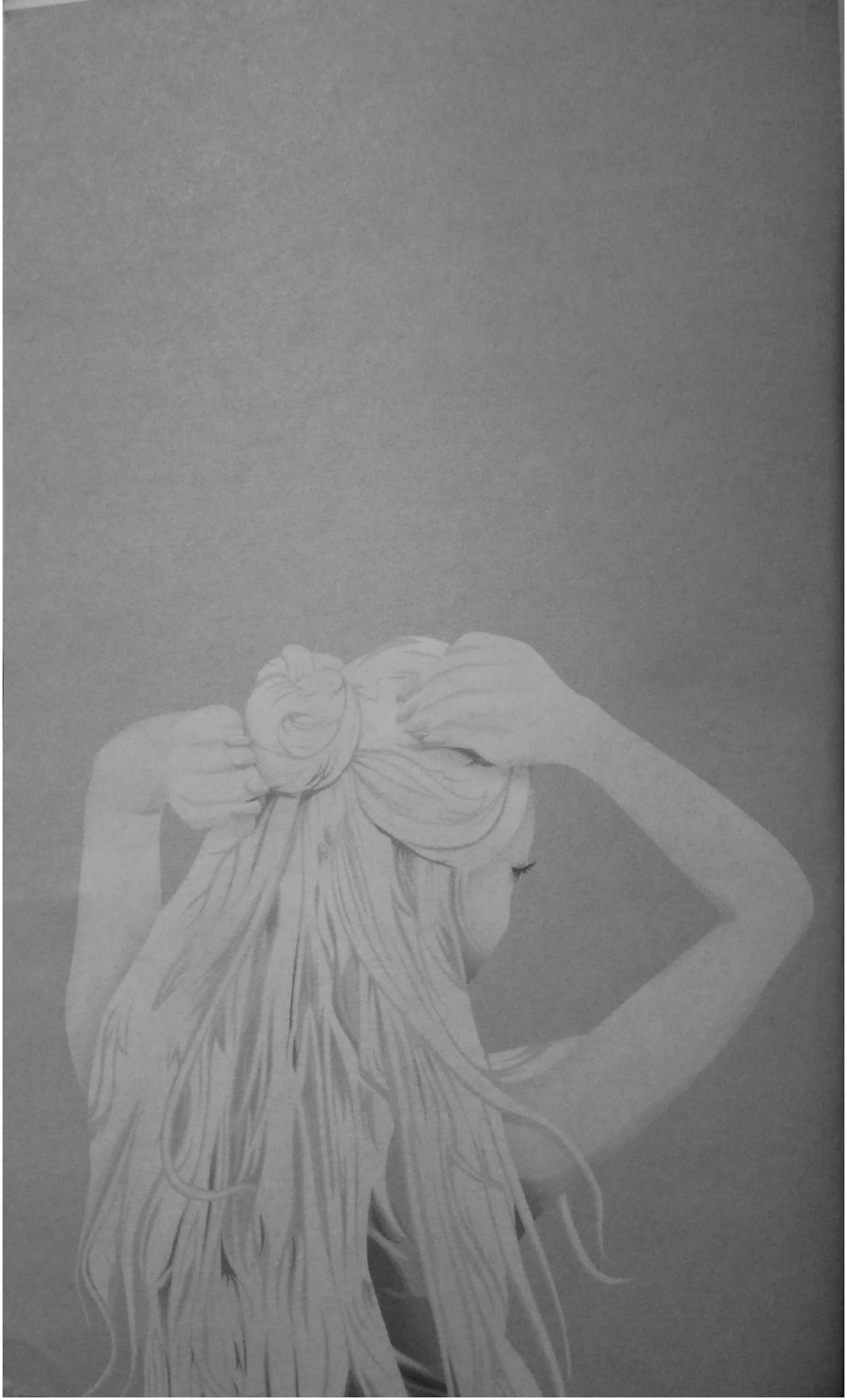

Scanned by CamScanner

Prolog

HiddenBook

"Lo yang bunuh dia!"

Lelaki pemilik rambut *light blonde* sedikit gondrong dan tidak terawat itu, menyentak seseorang di hadapannya. Lawan bicaranya adalah cowok remaja berseragam putih abu-abu yang dibalut *hoodie* hitam.

Cowok berseragam itu menyentuh jeruji besi yang menjadi penghalang antar-keduanya. Tatapan hinanya tertuju untuk lelaki yang jelas lebih tua darinya itu. Ia tersenyum miring seraya berkata, "Seharusnya lo nggak usah dipenjara, tapi mendekam di rumah sakit jiwa!"

Satu tangan lelaki itu menyelip keluar melewati sela-sela jeruji besi, mencoba meraih kerah seragam si cowok. Rasanya ingin ia hajar habis-habisan cowok itu karena telah membuatnya marah. Namun, cowok itu lebih dulu mundur.

Cowok itu tertawa keras, tak peduli suaranya mengusik ketenangan narapidana lain. "*Stupid!*" cibirnya.

Lelaki itu masih memandangi cowok berseragam dengan penuh kebencian. Ia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh bocah kemarin sore yang sok jagoan.

"Udah deh ya, gue mau balik, soalnya mau ke toko bunga. Gue mau beli banyak mawar buat gue tabur di makamnya," ucap si cowok, begitu santai. "Biar orang-orang ngira gue nggak sebusuk lo."

"Berengsek!" desis si lelaki seraya mendecih.

Tanpa peduli dengan ucapan lelaki tadi, cowok itu melambaikan tangan dengan maksud mengejek. Ia membalikkan badan lalu berjalan pergi. Seketika lelaki itu berteriak lantang menyebut namanya, namun sama sekali tidak ia gubris.

"GUE NGGAK BAKAL NGEBIARIN LO HIDUP TENANG, BOCAH INGUSAN!"

Scanned by CamScanner

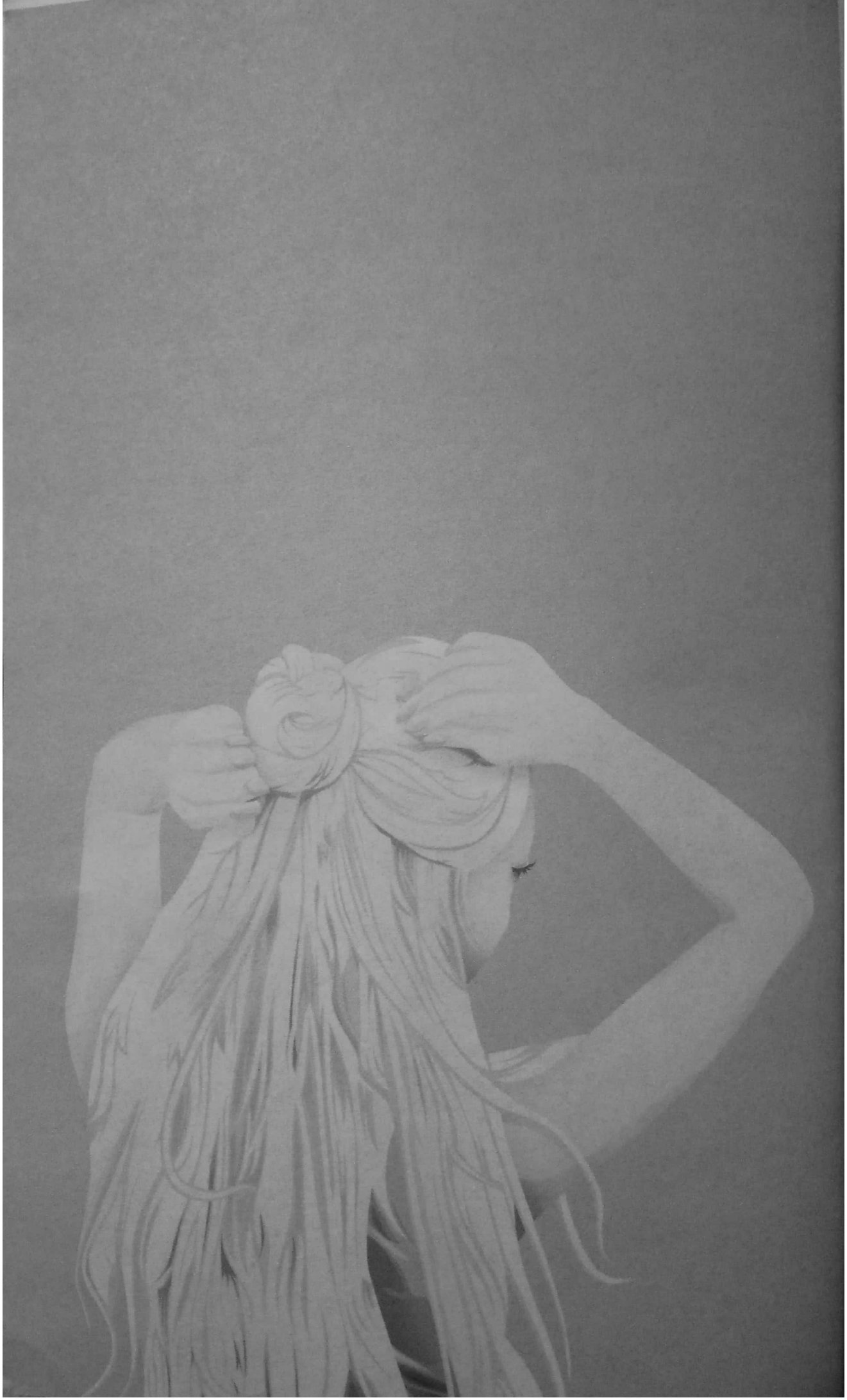

Scanned by CamScanner

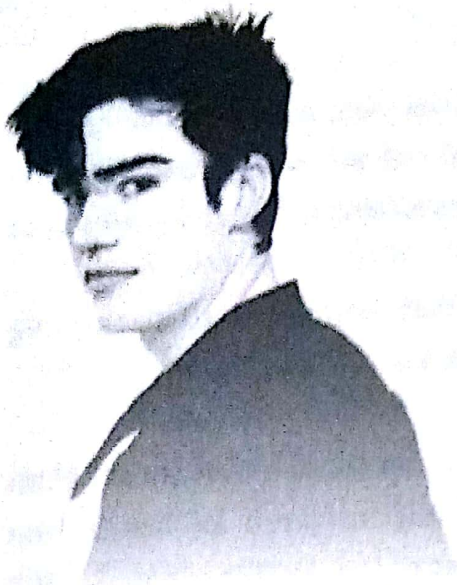

Bab 1

HiddenBook

Kamu terlalu unik, tapi bukan berarti tidak sempurna untuk menjadi bidadari tanpa sayap.

Derap langkah kaki itu terdengar dari arah anak tangga berada. Seorang cewek cantik tengah berjalan sambil memegang es krim yang sedikit leleh. Ini adalah kali pertama ia menghadirkan diri di tempat ini, merasakan suasana baru yang sedikit menyeramkan baginya.

Bukan! Bukan menyeramkan dalam konteks horor, melainkan pengalaman pertama yang membawanya pada kisah-kisah yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Ya, siap tidak siap, ia harus melakukannya. Jujur saja, ia sendiri yang menginginkan ini semua, walau nyatanya ada sedikit keraguan dalam hati.

Menurutnya, bila ragu terus... kapan mau melangkah maju. Benar, kan?

Langkah cewek itu terhenti tepat di ujung tangga lantai dua. Di jarak beberapa meter dari tempatnya berdiri, ia melihat sekumpulan siswa dan siswi. Awalnya, ia tidak tahu apa yang mereka lakukan. Tapi setelah maju selangkah dan sedikit melongok, ia menyimpulkan kumpulan siswa dan siswi itu tengah asyik menyaksikan suatu tontonan yang sepertinya sangat menghibur mereka.

Tapi... tidak! Menyadari suara yang ia dengar adalah nada-nada tinggi, itu bukan tontonan menghibur, melainkan sebuah keributan! Memang tidak terjadi adu fisik. Hanya saja, seseorang tengah menggertak seperti singa yang sedang mengamuk.

Merasa penasaran, cewek berambut *white blonde* itu melangkah menuju kerumunan setelah menjilat sekali lagi es krim di tangannya.

"Lo mau tanggung jawab atau gue patahin leher lo?!"

Hih, galak banget sih, batin si Cewek.

Cewek itu merengut, lalu menghentikan langkahnya karena takut terhadap cowok galak yang baru saja melancarkan ancaman untuk seseorang. Bukan hanya

Scanned by CamScanner

HiddenBook

galak, wajahnya pun seram. Benar-benar seperti singa yang sedang marah. Kasihan cowok kurus yang menjadi korbannya itu.... Pasti cowok kurus itu ketakutan dengan ancamannya. Belum lagi, ia menjadi tontonan banyak murid. Rasanya pasti bukan hanya malu, tapi juga sedih.

Cowok galak itu melepas jaket kulit dari badannya dan langsung melempar benda itu tepat ke wajah si cowok kurus.

Hap!

Untung si Kurus dengan cekatan menangkap jaket hitam itu sebelum menyentuh lantai. Bayangkan, jika jaket kulit itu jatuh ke lantai, bisa dipastikan wajah si Kurus dipenuhi luka lebam.

Apa begini cara anak pelajar saat menghadapi lawannya?

"Bersihin jaket gue sekarang! Jangan sampe ada noda jus mangga yang masih nempel. Apalagi bau mangganya masih kecium. Gue bikin nasib lo sama kayak mangga ini. Gue jadiin jus!"

Si Kurus mengangguk paham dan berlalu dari hadapan si Cowok Singa dengan langkah terburu-buru. Kepergian si Kurus membuat murid-murid yang menjadi penonton keributan ambil langkah bubar sambil mendengkus kesal karena tidak terjadi baku hantam. Kini, tersisa cowok galak bersama tiga siswa lain yang terlihat seperti antek-anteknya.

Cewek tadi rupanya masih bergeming di tempatnya. Ia memandang empat cowok di depannya dengan mata bulatnya yang indah.

Saat keempat cowok itu membalikkan badan, mereka dibuat terkejut oleh keberadaan si pemilik rambut *white blonde*.

"Astagfirullah, gue kira apaan!" Cowok bernama Figo itu berseru spontan.

Cewek itu berjalan mendekati mereka, ekspresinya datar, namun tatapannya sukar diartikan. Empat cowok itu lantas memperhatikan cewek di hadapan mereka. Sepertinya, perhatian mereka terpaku bukan karena paras cantik cewek itu, melainkan ini pertama kali mereka melihat cewek dengan tampilan fisik sembilan puluh persen berwarna putih. *Literally* putih.

Sesampainya cewek itu di hadapan cowok galak, mereka saling melempar tatap, sama-sama diam. Cewek itu lalu menjilat es krimnya, salah satu trik penghilang gugup menurutnya. Ia lalu mengerjapkan mata beberapa kali dan melekatkan tatapan pada cowok itu.

"Kamu lebih cakep kalau diem kayak gini, daripada ngomel-ngomel kayak tadi." Cewek itu menyeletuk, membuat cowok itu sontak membulatkan mata.

"Kamu juga lebih *cute* melotot karna kaget, daripada karena marah,"

Scanned by CamScanner

lanjut cewek itu.

"Kayaknya anak baru, Dar," cetus Saga, cowok yang berdiri paling dekat dengan cowok galak.

"Kayak Barbie," kekeh teman cowok galak yang lain, Dion. Diam-diam, ia memperhatikan cewek cantik di hadapannya.

"Tadi gue kira dia kuntilanak," sahut Figo, berbisik pada Dion.

"Kuntilanak kan rambutnya item, dia putih. Emang lo kata dia abis nge-*blonde* di salon." Dion mencebik.

"Siapa tahu dia noni Belanda penghuni sekolah ini," balas Figo. "Kan dulu ini bekas sumur dari jaman Belanda."

"Bisa jadi. Tapi, masa cewek kayak Barbie gini sebangsa sama kunti—"

"Ssh!" Cowok galak menyuruh teman-temannya berhenti bicara. Ia sepertinya akan marah karena kesal oleh kehadiran cewek itu. Sebenarnya, cowok ini pendiam dan paling cuek di antara teman-temannya. Namun, bila ada yang mengusik, dia tak segan membuat orang itu menyesal telah 'mengganggu'-nya.

"Lo nggak tahu siapa gue?!"

"Mmmh... aku tahu." Cewek itu menjilat sekali lagi es krimnya. "Kamu Muezzanden Saddaru, cowok yang tadi ngomel-ngomel karena jaketnya ketumpahan jus mangga. Aku bener, kan? Yeay... seratus buat aku."

Cowok bernama Saddaru itu memicingkan matanya, merasa curiga dari mana cewek ini bisa mengetahui nama lengkapnya yang sulit diingat itu. Sesaat kemudian, matanya membulat, menyadari suatu hal. "Lo liat *nametag* gue!" seru Saddaru dengan nada menuduh.

"Nggak!" Cewek itu membantah. Beberapa detik kemudian, ia cengengesan, "Eh, iya deng."

"Beneran anak baru, Dar!" ceplos Figo. "Dia aja belom punya *nametag*, tuh. Seragamnya aja masih kaku kayak kaki kena semen."

Tidak peduli dengan ucapan Figo, cewek itu menjilati es krimnya lagi sambil mengamati satu-satu teman Saddaru. Mereka semua tengah memandanginya dengan tatapan yang aneh hingga akhirnya ia menunduk malu. Sebenarnya, hal seperti inilah yang selalu membuatnya merasa tak percaya diri dan merasa dirinya paling tak sempurna. Padahal bisa saja, bukan itu yang ada di pikiran empat cowok ganteng ini.

"Aku pergi, deh. Kalian kayaknya takut liat aku." Cewek itu berucap dengan wajah yang menunjukkan raut sedikit sedih. "Dadah...," pamitnya seraya berlalu melewati empat cowok tadi.

Kepergian cewek itu membuat Saddaru dan teman-temannya mengernyitkan dahi bingung. Mereka serempak membalikkan badan,

Scanned by CamScanner

melihat figur cewek itu yang sudah jauh melangkah, tidak tahu ke mana. Mereka memastikan sosok yang tadi berbicara dengan mereka benar manusia hidup. Sesaat kemudian mereka mengembuskan napas lega karena melihat kaki cewek itu benar-benar menapak di lantai. Tapi, kelihatannya cewek itu memang 'berbeda' dengan mereka.

"Itu cewek imut banget...," celetuk Figo hingga membuat teman-temannya memberi perhatian padanya.

"Alah, tadi lo bilang kayak kunti!" Dion segera menepak kening Figo.

"Tapi kalau diliatin terus serem, anjir!" Figo merengek dan seketika mengalihkan pandangan ke teman-temannya.

"Lebih serem mana sama tampang temen lo?" Saga merangkul Figo, seraya melirik Saddaru yang wajahnya makin ditekuk, mirip *grumpy cat*.

Saddaru mendengkus. Ia tampaknya masih tak bisa lepas dari bayangan saat percakapan singkatnya bersama cewek tadi. Beberapa detik kemudian, Saddaru meninggalkan ketiga temannya tanpa mengatakan ke mana ia akan pergi. Ketiga temannya juga tidak berniat untuk bertanya ke mana Saddaru pergi. Mereka sudah paham apa yang saat ini cowok itu butuhkan.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 2

HiddenBook

Jangan semudah itu menilai orang.
Kadang, yang kamu kenal lama belum tentu baik di matamu.

Cewek berambut *white blonde* memasang *nametag* di seragamnya setelah keluar dari ruang tata usaha. Akhirnya, ia mempunyai tanda pengenal seperti murid lain. Jujur saja, ada rasa bangga tersendiri karena seumur-umur ia tak pernah memiliki tanda pengenal yang dianggapnya unik ini.

Charlotte de Sakura. Namanya tercetak jelas di *nametag* tersebut. Nama yang sangat cantik, seperti pemilik nama itu.

"Kamu udah tahu kelas kamu di mana?" tanya Arifin, petugas tata usaha di bagian perlengkapan seragam siswa dan siswi. Ia ikut keluar ruang tata usaha bersama Sakura tadi.

Sakura menggeleng. "Saya dari tadi cuma jalan-jalan keliling sekolah, tapi nggak tahu kelas saya di mana soalnya nggak ada yang kasih tahu."

Arifin terkekeh. "Ayo, ikut saya! Saya anter kamu ke kelasmu."

Sakura menurut dan pergi mengekori Arifin. Saat berjalan, cewek itu sesekali melirik ke kanan dan kiri sampai mereka tiba di lantai dua. Di sisi kiri dan kanan terdapat kelas. Sekolah ini terdiri dari lima lantai dan lapangan basket yang cukup besar. Kantin dan tempat parkir terbilang cukup luas untuk dihuni oleh lebih dari tiga ratus murid dan beberapa staf guru. Bukan hanya itu, beberapa siswa paling pintar di Sekolah Galaksi 5 sering menyabet juara olimpiade masing-masing jurusan. Estrakulikuler seperti paskibra, futsal, sampai basket, hampir tidak pernah absen memboyong piala kejuaraan. Pantas saja, sekolah ini menjadi salah satu sekolah ter-*favorite* se-Jabodetabek.

Sakura sadar, ketika ia melewati siswa-siswi yang sedang berada di luar kelas, banyak pasang mata tengah memperhatikannya. Ia malu, sekaligus takut dianggap aneh karena penampilannya yang sangat berbeda dari mereka semua.

Scanned by CamScanner

"Ini kelasnya." Arifin berhenti di depan sebuah pintu yang di atasnya tergantung papan kecil bertuliskan XI Sosial 1. Ya, kelas ilmu pengetahuan sosial. Kelas yang biasanya dihuni oleh para pelajar kreatif dengan tingkat kepedulian tinggi terhadap sosial—yah, itu kata anak IPS sendiri.

Ritme jantung Sakura tak bisa dikendalikan dengan baik. Ia diselimuti perasaan panik ketika Arifin membuka pintu dan melangkah masuk ke dalam kelas. Sakura mau tak mau mengikuti langkah Arifin sambil merasakan perutnya yang melilit. Ya, ia selalu seperti itu bila dirinya merasa gugup dan terancam.

Kelas yang tadinya ramai karena guru yang seharusnya mengajar sedang berhalangan hadir, mendadak hening. Bahkan, suara jarum jam di dinding terdengar jelas bunyinya. Arifin yang melihat itu, langsung mempersilakan Sakura untuk berdiri di depan kelas. Mata bulat Sakura menyapu seisi kelas yang memandangnya aneh dan sinis. Ia jadi merasa seperti manekin hidup yang siap menjadi bulan-bulanan para penghuni kelas.

"Manusia albino, ya?" celetuk seorang siswa sehingga membuat wajah Sakura memanas seketika.

Mereka lantas tertawa kencang dan itu membuat Sakura menunduk malu. Ia tak berani melihat wajah para penghuni kelas ini. Ia merasa takut. Mereka berucap seakan itu adalah sesuatu yang biasa, namun nyatanya Sakura tersinggung. Mereka terus tertawa, tanpa peduli akan perasaan Sakura yang masih mematung di depan kelas. Sungguh tidak mencerminkan pelajar IPS yang dikenal ramah dan mau bersosialiasi dengan siapa pun!

Arifin mengangkat satu tangan, meminta murid-murid untuk diam dan memperhatikan. Arifin berdeham pelan, lalu bicara untuk memperkenalkan Sakura.

"Perkenalkan murid baru di kelas kalian," ujar Arifin. "Namanya Sakura."

"Dari Jepang, dong? Kok, bisa nyasar ke sini? Dibuang, ya? Hahaha!" ucap salah satu murid hingga memancing gelak tawa dari teman-temannya.

Tawa mereka adalah hinaan bagi Sakura. Suasana kelas yang semakin ramai, membuat Sakura semakin ketakutan. Ini bukan yang ia harapkan. Sakura hanya ingin merasakan kesenangan setelah memilih sekolah umum, bukannya menjadi bahan *bully* mereka. Kenapa mereka begitu kejam?

"Pak...." Sakura meringis, suaranya sangat pelan—bahkan lebih mirip bisikan. "Saya mau keluar aja."

"Lho, jangan, Sakura!" cegah Arifin.

Tanpa mengindahkan ucapan Arifin, Sakura langsung keluar kelas dan berlari ke arah anak tangga. Wajahnya terlihat memerah dan tangannya gemetaran. Ia

Scanned by CamScanner

takut dan tidak bisa tenang bila dikelilingi orang-orang seperti tadi. Ia tidak tahan bila menjadi bahan ejekan terus-menerus. Sudah cukup lama Sakura menahan beban itu, dan ia sudah terlalu lelah.

"Sakura!" panggil Arifin.

Sakura mendengar, tapi tak mau berpaling. Menurutnya tindakan itu sangatlah tidak sopan dan meresahkan! Sakura terus berlari sampai dirinya tiba di lantai teratas gedung sekolah, lantai lima. Di sini, Sakura tak melihat apa pun selain ruangan kosong yang sangat luas dan gelap, serta pintu balkon yang terbuka lebar di ujung kiri. Bisa Sakura tebak, ini adalah aula sekolah.

Sakura yang hari ini menggerai rambutnya berjalan menelusuri aula tanpa segan. Ia mendekati balkon sambil berpegangan dengan pembatas pagar. Dari sini terlihat jelas seluruh objek yang ada di bawah. Tapi, pemandangan dari balkon ini bukanlah bagian depan sekolah, melainkan bagian belakang. Ada tanah kosong, pepohonan rindang, jalanan, dan semua pemandangan yang tidak begitu menarik karena terlihat sepi dan hampa.

Terik matahari membuat kedua mata Sakura menyipit kala ia menengadah ke langit. Sakura berdiri tepat di bawah sorotan cahaya matahari yang menyengat kulit. Sakura melupakan sejenak pesan dari kedua orangtuanya yang melarang dirinya untuk berpanas-panasan. Lagi pula, Sakura tidak tahu harus ke mana lagi. Hanya balkon ini yang menjadi pilihan terakhirnya. Tidak mungkin ia kembali ke 'kandang singa'.

Mendesah pelan, Sakura kembali menunduk ke arah tanah kosong. Wajahnya terlihat lesu, bibirnya juga sedikit mengerucut. Ia teramat sedih, ekspektasi tentang teman-teman barunya di sekolah sangat jauh dari realita.

"Eh, lo yang tadi, kan?"

Suara itu menggema dari arah pintu aula. Sakura menoleh ke belakang, dan mendapati seorang cowok sedang berjalan ke arahnya. Cowok dengan seragam tak serapi murid lain. Kemeja keluar dari celana, tidak memakai atribut sekolah, rambut tebal berantakan yang sepertinya sudah menjadi incaran guru BK untuk dicukur.

Sakura menaikkan satu alisnya menatap cowok yang sedang berjalan ke arahnya. Ia memandangi cowok itu dengan pandangan sukar diartikan.

"Oh, kamu, cowok galak yang ngomel-ngomel itu," celetuk Sakura, mengingat jelas wajah cowok yang ia temui pagi tadi.

Saddaru menatap Sakura heran, seperti bertanya-tanya mengapa cewek itu berada di tempat ini. "Lo ngapain di sini? Ngapain ngeliat-liat ke

Scanned by CamScanner

bawah? Mau bunuh diri?"

Sakura menggeleng cepat. "Aku lagi ngeliatin tanah kosong. Kayaknya bagus kalau ditanam bunga-bunga. Aku suka bunga matahari."

"Gue nggak nanya lo suka bunga apa." Saddaru mendengkus.

"Aku cuma ngasih tahu."

"Ya udah." Saddaru menyahut dengan cuek, namun tidak seketus saat ia marah dengan cowok kurus tadi. Kini ia berjalan mendekati pagar balkon dan menopang badannya pada pagar itu dengan kedua tangan yang ia lipat di atas pagar.

Saddaru menunduk sambil melihat-lihat keadaan di bawah sana. Sakura pun membalikkan badan mengikuti posisi Saddaru. Kini, mereka berdiri bersebelahan tanpa ada yang memulai percakapan.

Semilir angin berembus, hingga membuat Saddaru memejamkan matanya sejenak sambil menikmati udara yang menerpa pori-pori wajah. Tidak seperti Sakura yang merasa kepanasan hingga bulir keringat mulai membasahi dahi serta lehernya. Wajahnya juga semakin pucat. Dirinya seperti baru melakukan olahraga berat yang menguras banyak tenaga.

"Kenapa lo nggak ke kelas?" tanya Saddaru setelah keheningan menyelimuti keduanya.

"Nggak mau, orang-orangnya jahat. Aku di-*bully*," Sakura menjawab, tapi suaranya terdengar lirih hingga Saddaru menoleh ke arahnya.

"Di-*bully* kenapa?" tanya Saddaru, sambil menatap keringat yang bercururan di wajah Sakura.

Sakura menggeleng. "Mungkin aku aneh. Aku dibilang albino."

"Ha?" Saddaru kaget, kemudian tertawa. Bukan menertawakan Sakura, tapi merasa lucu dengan kata albino yang ditujukan pada Sakura.

Sakura cemberut. "Kamu jahat juga! Kamu ketawain aku."

Seketika tawa Saddaru berhenti. Ia menatap Sakura, melihat setiap lekuk wajah cewek itu dari samping. Alisnya tebal berwarna cokelat terang, bulu matanya lentik dengan warna yang sama seperti alis, dan matanya kelabu dengan pupil berwarna hitam. Tidak seperti ciri albino yang biasanya memiliki iris berwarna merah muda atau biru dengan pupil merah.

"Nggak usah didengerin," Saddaru berkata.

"Apanya?" Sakura kini menatap Saddaru. Tapi saat mata mereka baru bertemu sepersekian detik, Sakura sudah mengalihkan pandangannya lurus ke depan.

"Omongan mereka," jawab Saddaru sambil tetap memandangi Sakura.

Sakura tak berkata lagi. Ia diam, pandangannya kosong, dan makin

Scanned by CamScanner

lama wajahnya semakin pucat. Saddaru sedikit khawatir, takut cewek itu mendadak pingsan. Bila itu terjadi, bisa-bisa Saddaru yang ribet, bahkan dirinya bisa dituduh macam-macam oleh orang lain.

"Lo sakit?" Saddaru mengangkat sedikit satu alisnya.

"Nggak," jawab Sakura. "Di sini panas banget, ya? Tapi, lebih enak di sini daripada di kelas tadi."

Saddaru mengernyit, menatap langit dengan mata menyipit. Ia kembali fokus ke Sakura. "Nggak terlalu panas, nggak bikin gue keringetan juga. Kok, lo sampe banjir keringet gitu?"

Sakura menggeleng. Pandangannya perlahan mengabur, tapi ia masih bisa menjaga keseimbangan badannya dengan berpegangan kuat pada pagar balkon.

"Sakura!" Seseorang memanggil, suaranya terdengar bersamaan dengan derap sepatu yang bergerak cepat ke arah balkon.

Saddaru menoleh, tapi Sakura tidak karena cewek itu masih sibuk mengembalikan fokus matanya. Ia mendadak pusing. Mungkin dampak karena tidak mematuhi larangan kedua orangtuanya. Ah, Sakura benar-benar menyesal.

"Sakura, ayo balik ke kelas! Mereka tadi cuma bercanda, jangan dianggap serius," ucap sosok cowok tinggi di belakang Sakura.

Sakura membalikkan badan sehingga kini ia berhadapan dengan cowok yang mengajaknya bicara. "Kamu siapa?"

"Gue Garrisco, ketua kelas lo," jawabnya dengan cepat.

"Ehm!" Saddaru berdeham keras tanpa melirik Garrisco maupun Sakura. Tapi, ia menyunggingkan senyum yang terlihat mengejek.

"Lo jangan di sini, apalagi berduaan sama orang ini. Nggak baik buat lo!" Garrisco berujar lagi pada Sakura sambil melirik sinis ke arah Saddaru. "Ayo, ke kelas. Kalau mereka ejek lo lagi, gue yang bakal marahin mereka."

"Wow, jagoan kelas mah beda, ya," celetuk Saddaru, masih dengan ekspresi yang sama.

Garrisco semakin menajamkan tatapannya pada Saddaru. Ia terlihat sama sekali tidak takut, sementara Saddaru terlihat santai menerima tatapan tajam itu.

"Ayo, Sa!" Garrisco menarik tangan Sakura, mengajak cewek itu untuk ikut bersamanya.

Karena tubuh Sakura sudah sangat lemas, ia tak yakin bisa berjalan tegap. Kulitnya makin dingin, pandangannya mengabur hingga perlahan yang bisa ia lihat hanya gelap. Tubuh Sakura mulai oleng. Melihat hal itu, Saddaru

Scanned by CamScanner

menangkap Sakura secepat kilat. Saddaru pikir, Sakura hanya kehilangan keseimbangan, tapi ternyata cewek itu tidak sadarkan diri.

Genggaman Garrisco pada lengan Sakura terlepas, sontak ia membalikkan badan menghadap Saddaru. "Lo apain dia?!" Garrisco menuduh Saddaru.

Rahang Saddaru mengeras, wajahnya kesal bercampur marah akibat sikap Garrisco. Biasanya, emosi Saddaru akan langsung memuncak setiap kali berhadapan dengan Garrisco. Apalagi, baru saja Garrisco menuduhnya. Tapi, situasi saat ini tidak mendukung, lebih baik Saddaru menahan diri. Terpenting bagi Saddaru sekarang adalah membawa Sakura jauh-jauh dari jangkuan cowok pemaksa seperti Garrisco.

Saddaru mengangkat Sakura ke dalam gendongannya. Namun sebelum pergi, ia menatap Garrisco. "Lo bebas beberapa menit setelah ini. Tapi, jangan harap lo bisa kabur dari gue!" desis Saddaru, kemudian menajamkan tatapannya pada Garrisco.

Scanned by CamScanner

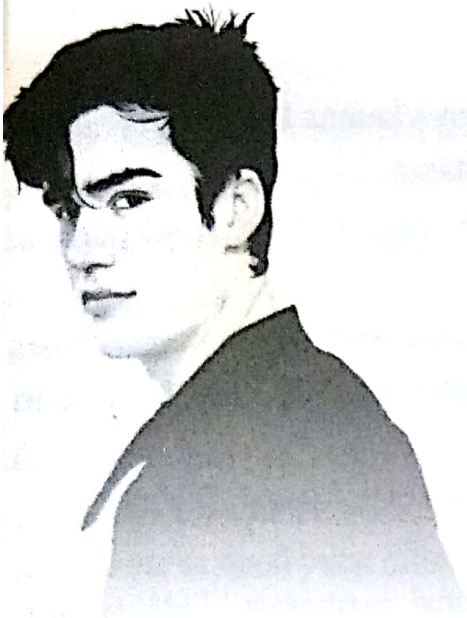

Bab 3

Apakah tidak terlalu cepat bila merasa nyaman dengan orang baru? Sementara rasa nyaman hadir karena terbiasa bertemu dan melakukan hal bersama

"Saya nggak apa-apain dia!"

Saddaru bersikeras membela diri. Ia meyakinkan Arifin bahwa dirinya bukan yang menyebabkan Sakura jatuh pingsan.

"Tanya aja ke anaknya langsung kalau dia udah bangun," ucap Saddaru kemudian.

Tak berselang lama, terdengar lenguh lesu dari cewek yang tubuhnya tergolek di brankar. Wajahnya tidak sepucat tadi, namun badannya masih terasa lemas.

Anisa yang merupakan perawat di UKS terdiam sambil memandang Sakura, sementara Sakura sendiri yang baru membuka mata hampir tersentak saat menyadari dirinya tengah diperhatikan oleh tiga orang yang mengelilinginya.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Arifin. "Saya cari ke mana-mana, tahunya kamu di sini. Kamu diapain Saddaru?"

Sakura mengernyit bingung. Ia menggeleng seraya mengubah posisinya jadi duduk. Sejenak, ia mengusap wajah sembari mendesah ringan. Tangannya lalu bergerak ke atas untuk mengusap rambutnya yang halus. "Saya tadi pusing," ungkap Sakura. "Saya nggak diapa-apain Saddaru kok."

"Tuh, kan! Negatif mulu sih, pikiran Bapak ke saya!" Saddaru berseru pada Arifin dengan senyum kemenangan.

Arifin tak bersuara, hanya melirik Saddaru dengan wajah masamnya. Sebenarnya bukan hanya Arifin yang berpikiran negatif tentang Saddaru. Semua orang yang 'tahu' Saddaru yang sebenarnya pasti akan berpikiran serupa dengan Arifin.

Scanned by CamScanner

Sakura mengambil ponsel dari saku roknya karena bergetar. Ia melihat sebuah nama tertera jelas di layar ponsel. Mama.

Sakura menarik napas dalam-dalam sebelum mengangkat telepon dari mamanya. "Iya, Ma?"

"*Sayang, kamu baik-baik aja? Kamu di mana sekarang? Perasaan Mama nggak enak dari tadi. Mama takut kamu kenapa-napa, Nak,*" ujar Mama dari seberang sana.

"Mmh... Sakura baik-baik aja. Aku lagi di sekolah," jawab Sakura.

"*Beneer, Sayang? Mama panik lho ini.*"

Sakura sebenarnya takut bila membohongi mamanya. Tapi, ia juga tidak berani jujur tentang apa yang telah terjadi pada kesan pertamanya di sekolah umum. Bisa-bisa, mamanya bertambah panik saat mengetahui dirinya berada di UKS karena pingsan. Sakura tak mau membebani Lira, mamanya, karena ia tahu Lira sudah cukup pusing dengan pekerjaannya.

"Iya, Ma, aku nggak apa-apa kok...," ucap Sakura, tak sepenuhnya berbohong, karena memang sekarang ia baik-baik saja.

Terdengar helaan napas lega dari sambungan telepon. "*Bagus kalau gitu. Kamu tetep jaga diri kamu, ya, Sakura. Inget, jangan main panas-panasan!*"

"Oke, Ma, siap!"

Usai memberikan kabar pada sang ibu, Sakura memutuskan sambungan telepon dan kembali memasukkan ponselnya ke saku rok. Kini, ia memandang tiga orang di sekitarnya secara bergantian. Lalu, Sakura tersenyum karena merasa lucu melihat wajah panik ketiganya.

"*I'm okay.* Tapi, aku kaget kenapa aku tiba-tiba ada di sini," celetuk Sakura.

"Lo pingsan," jawab Saddaru. "Kayaknya lo sakit. Kenapa nggak istirahat aja di rumah?"

"Aku nggak sakit, aku baik-baik aja," Sakura menyahut.

"Tapi, tadi lo pucet. Badan lo juga dingin, gue berasa gendong mayat tadi."

"HAH!?" Sakura tiba-tiba melotot, memandang Saddaru tak percaya. Ia menutup mulutnya dengan satu telapak tangan.

"Kenapa? Emangnya lo mau gue seret dari lantai lima ke lantai satu?"

Sakura menggeleng, lalu menunduk. Ia malu sendiri membayangkan dirinya digendong oleh cowok galak seperti Saddaru. Ah, pipinya jadi merona. "Makasih udah bawa aku ke sini."

"Hm, tadinya mau gue tinggal di balkon. Kalau perlu gue lempar aja dari balkon biar nggak nyusahin gue," Saddaru berucap asal.

Scanned by CamScanner

"Ih, ternyata kamu masih jahat!" Sakura mendumel, sedangkan Saddaru menahan tawa melihat ekspresi lucunya.

"Emangnya kamu ngapain di sana?" Arifin bertanya pada Sakura.

"Aku nggak mau ke kelas. Aku takut. Mulut murid di sana jahat. Mereka jahat, Saddaru juga jahat. Semuanya jahat!" Sakura histeris sendiri.

Saddaru mendengkus melihat kehebohan Sakura. "Mending lo diem. Gue nggak mau ya, tanggung jawab kalau lo pingsan lagi."

Sakura mendadak diam, lalu meminum obat pereda sakit kepala beserta segelas air mineral yang diberikan Anisa.

"Udah makan kan, sebelumnya?" tanya Anisa.

Sakura mengangguk. "Udah."

Setelah melihat keadaan Sakura sudah membaik dan tidak sepucat tadi, Saddaru menghela napas lalu melangkah mundur, meninggalkan tempat.

Sakura yang ingin menghabiskan sisa air di gelas mendadak menginterupsi gerakannya sendiri saat menyadari kepergian Saddaru. Ia membiarkan tangannya yang memegang gelas menggantung dan bibirnya terbuka sedikit.

Yah, dia pergi, batin Sakura.

Mengembuskan napas berat, Sakura yang tadinya terlihat baik-baik saja mendadak murung lagi. Ia meneguk air tadi dan berdiam sejenak di atas brankar sebelum akhirnya kembali berbaring sambil memejamkan mata.

"Kalau pusingnya bener-bener udah ilang, langsung ke kelas, ya," kata Arifin dengan nada pelan.

Sakura mengangguk, meski tidak yakin ingin kembali ke kelas. Jujur saja, dirinya masih tidak siap menerima ejekan dari murid di kelas.

"Kalau diliat-liat, kamu cantik banget, ya. Kayaknya saya nge-*fans* deh, sama kamu," celetuk Anisa dengan nada senang, hingga membuat Sakura melongo saat itu juga.

Benar saja, Sakura benar-benar tidak kembali ke kelas. Seharian ini ia menetap di UKS dengan Anisa yang menemaninya. Tadi, Sakura bercerita banyak hal pada Anisa, membuat anggota UKS itu mengerti apa yang dirinya rasakan. Sampai akhirnya, Anisa mau membantu Sakura untuk lebih lama berada di ruang UKS.

Saat bel tanda berakhirnya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berbunyi, Sakura masih mendiami ruangan UKS. Mungkin, beberapa menit lagi ia

Scanned by CamScanner

baru akan pulang. Ia yakin, pasti Anisa ingin segera istirahat di rumah.

"Kamu dijemput?" tanya Anisa.

Sakura menggeleng. "Sebenarnya aku diminta selalu pergi ke mana pun sama sopir. Tapi, aku nolak."

Anisa mengangguk paham. "Kamu capek ya, selalu diawasi?"

"Iya... tapi untungnya, Mama sama Papa izinin aku ke sekolah sendiri," ucap Sakura dengan nada terdengar senang.

Memang benar, pergi ke sekolah tanpa pengawasan orangtua sudah cukup membuat Sakura senang. Jujur, sebelum ini Sakura benar-benar seperti dikungkung oleh kedua orangtuanya. Segala hal yang Sakura lakukan pasti diawasi mereka, entah lewat orang suruhan ataupun tenaga sendiri. Sakura benar-benar seperti berlian yang harus dijaga dan tak boleh sedikit pun tergores. Sakura senang dirinya dijadikan sesuatu yang berharga di mata keluarganya, tapi semua itu ada saatnya. Bagaimanapun, ia lebih suka diperlakukan secara normal. Ia juga ingin seperti remaja lain yang bebas menikmati masa-masa indah mereka. Merasakan indahnya masa-masa menjelang usia dewasa.

Setelah puas berbincang-bincang bersama Anisa, kini waktunya Sakura meninggalkan tempat. Ia meraih tasnya yang tergeletak di atas meja kecil samping brankar, lalu menggantungkan tas berwarna *soft lavender* itu ke punggungnya. Sakura beranjak dari brankar, tidak lupa mengembangkan senyum pada Anisa.

"Sakura pulang ya, Teh." Sakura berpamitan, seraya melambaikan tangannya pada Anisa. Sementara itu, Anisa tersenyum dan membalas lambaiannya juga.

Kini Sakura sendirian lagi. Koridor sekolah sudah sepi, pasti para murid sudah pulang. Cewek berkulit putih pucat itu harus berjalan ke arah parkiran.

Hanya sisa dua mobil di sana, *Aventador pink* milik Sakura dan satu mobil lagi yang entah milik siapa. Baru beberapa langkah berjalan menuju parkiran, Sakura mulai berkeringat lagi. Terik matahari sore yang hangat seakan menyedot energi cewek itu.

Tidak mau terjadi insiden seperti di aula lagi, Sakura berlari dengan langkah kecil agar cepat masuk ke mobil. Namun belum sempat menggapai pintu mobil, seseorang menubruk bahu Sakura dari arah kiri, disusul seruan keras yang tak asing di telinga Sakura.

"Kalau gue diem, jangan pernah mancing gue!"

Ah, Sakura kenal suara itu.

Scanned by CamScanner

Sakura menoleh ke belakang, tepatnya ke arah seorang cowok berjaket hitam yang tengah menghampiri cowok lain yang sedang duduk di atas motor. Sakura ngeri melihat wajah Saddaru yang menyeramkan. Ia yakin, pasti cowok itu berubah jadi jahat lagi. Ah, Saddaru ini sebenarnya makhluk terbuat dari apa ya? Ia bisa berubah jadi iblis, bisa juga jadi malaikat. Seperti kejadian saat Sakura pingsan, cowok itu bak malaikat penolong untuknya.

"Gue sengaja nggak nyari lo tadi, karna gue tahu lo pasti menghindar!" seru Saddaru pada Garrisco.

Garrisco terlihat tegang. Ia bahkan sama sekali tidak mau turun dari motor. Ia langsung menyalakan mesin dan bergegas untuk meninggalkan tempat. Jelas saja Garrisco lebih memilih melindungi diri dibanding menjadi korban Saddaru.

"Lo inget, sejauh apa pun lo ngumpet, gue pasti bakal nemuin lo!" Ucapan Saddaru terdengar seperti ancaman bagi Garrisco.

"Gue nggak takut sama lo," Garrisco menyahut setelah motornya menjauh dari Saddaru.

"Gue nggak minta lo takut sama gue," balas Saddaru. "Yang gue mau, lo nggak usah belagu! Jangan kayak bocah kampung."

"SADDARU!" Seruan dari Sakura menghentikan pergerakan tangan Saddaru yang ingin menghantam wajah Garrisco.

"Jangan! Jangan sekarang!" Sakura panik.

Menyadari kehadiran Sakura di sana, membuat Saddaru heran sekaligus kaget. Terlalu marah terhadap Garrisco membuatnya tidak sadar dengan keadaan sekitar. Karena Sakura, niatnya ingin menghajar Garrisco jadi di-pending dulu.

"Sebentar, aku masuk ke mobil dulu. Aku nggak bisa liat adegan kayak gini!" ucap Sakura lagi.

Buru-buru Sakura menghampiri mobilnya yang hanya berjarak tiga langkah darinya, lalu masuk dan menyalakan mesin. Ia enggan melirik ke kaca spion, sebab dua cowok tadi berada di dekat mobilnya.

Tanpa menunggu waktu lama, mobil pink Sakura melesat pergi meninggalkan halaman parkir sekolah.

"Uh, hampir aja." Sakura menyentuh dadanya, disusul dengan helaan napas dengan perasaan lega.

Scanned by CamScanner

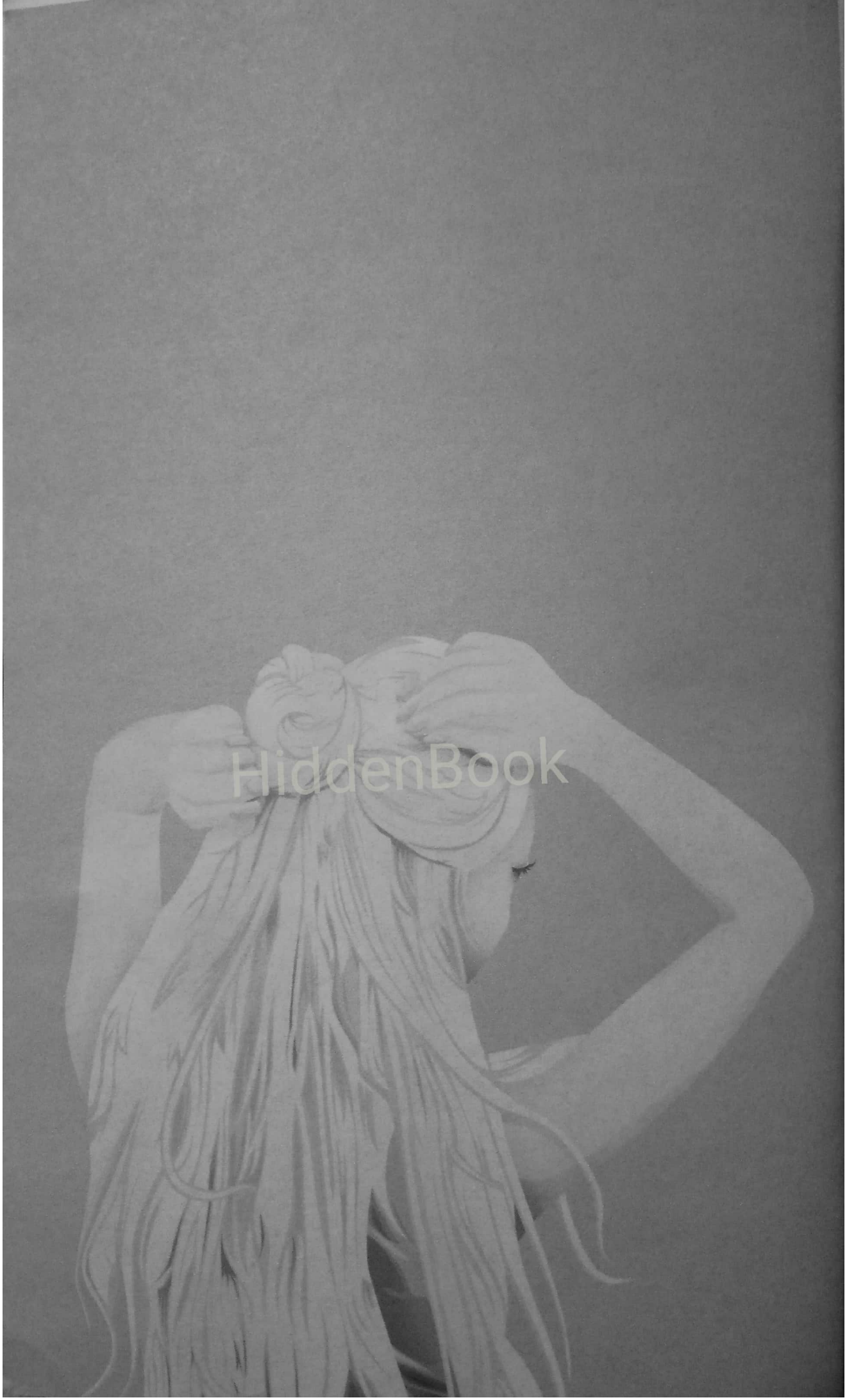

Scanned by CamScanner

Bab 4

HiddenBook

Aku baru tahu, terlalu peduli pada orang yang salah ternyata menyakitkan.

Pagar tinggi itu tertutup secara otomatis setelah mobil Sakura masuk ke halaman rumah. Usai memarkirkan mobil, cewek berseragam sekolah itu segera keluar dan berlari masuk ke rumah. Seperti biasa, keadaan rumahnya selalu sepi karena kedua orangtuanya sibuk bekerja, serta kakaknya harus kuliah sampai sore nanti.

Suasana seperti ini selalu Sakura rasakan setiap hari. Namun lebih parahnya saat dulu, sebelum Sakura memutuskan memilih bersekolah di sekolah umum. Ia di rumah dari pagi hingga malam. Kegiatannya hanya menunggu guru privatnya datang mengajar, makan, tidur-tiduran di kamar, nonton televisi, atau sesekali ia menghabiskan waktu di taman belakang rumah dengan bermain di tepi kolam renang.

Sakura selalu sendiri tanpa seorang teman.

Namun seiring berjalannya waktu, kesendirian Sakura berkurang setelah sang ayah membelikan seekor anak anjing yang lucu dan menggemaskan. Cewek itu menamainya Hipu. Anak anjing berwarna hitam, berbadan kecil, berbulu lembut, dan tentu sangat lucu. Sakura begitu menyayangi Hipu dan tidak akan siap bila Hipu hilang apalagi pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya.

Salah satu asisten rumah tangga berlari kecil menghampiri Sakura. "Neng! Akhirnya pulang. Mbak khawatir, tahu!"

Sakura mengulas senyuman melihat Dini, lalu membalas ucapan wanita yang usianya baru memasuki angka dua puluh tujuh itu. "Khawatir kenapa, Mbak? Sakura baik-baik aja."

"Ih, Mbak takut Neng Sakura diisengin sama anak-anak sekolahan. Kan, Neng anak baru. Takutnya dijadiin sasaran anak-anak bandel," ujar

Scanned by CamScanner

Dini. "Biasanya begitu...."

Sakura menggeleng, tak mau orang lain khawatir karenanya. "Nggak, kok, Mbak."

"Ya udah, bagus kalau gitu. Lagian, cewek bening kayak Neng mana ada yang berani isengin, kan? Yang ada mereka langsung pada jatuh cinta!" Dini tersenyum lebar dan semakin terlihat ceria—seperti biasa.

Sakura menghela napas berat. Ia kembali teringat kejadian di kelas ketika beberapa murid mengejek karena fisiknya. Sangat jauh dari kalimat "langsung jatuh cinta" seperti yang Dini katakan tadi.

"Neng Sakura udah makan? Mbak masakin makanan kesukaan Neng, lho!" ucapan Dini membuyarkan lamunan Sakura.

"Yay! Ya udah, Sakura mau langsung makan, ya!" seru Sakura, lalu meninggalkan Dini ke dapur. Saat berjalan memasuki dapur, Sakura berseru lantang pada Dini yang berjarak lumayan jauh darinya. "Hipu udah makan, Mbak? "

"Udah, Neng! Dia di taman belakang sekarang!" sahut Dini, setengah teriak.

Mendengar jawaban itu, membuat Sakura merasa lega. Ia bisa makan dengan tenang tanpa diganggu pikiran tentang Hipu. Anjing kecil itu sudah Sakura anggap seperti bayinya sendiri. Kalau Hipu belum makan, Sakura akan kelimpungan.

Baru saja Sakura menempatkan diri duduk di kursi meja makan, ponsel di saku roknya tiba-tiba berdering hingga membuatnya hampir terlonjak kaget. Sakura langsung mengambil ponselnya dan melihat nama penelepon dari layar. Ia lalu menerima panggilan itu.

"Sakura!"

Suara Lira terdengar nyaring dan nadanya hampir membentak, tidak seperti saat ia menelepon Sakura ketika di sekolah tadi. Bisa Sakura tebak, pasti ada yang tidak beres.

"Ya, Ma?" Sakura agak panik mendengar nada bicara mamanya.

"Kamu bohongin Mama, ya!" seru Lira.

"Bohongin apa?" Suara Sakura perlahan merendah. Saat bertanya, ia berpikir-pikir apa yang telah ia lakukan sehingga Lira berucap seperti itu.

"Kamu tadi bilang ke Mama kalau kamu baik-baik aja di sekolah! Tapi nyatanya kamu pingsan, kan?!" ucap Lira, terdengar adanya rasa kecewa bercampur khawatir di dalam ucapannya.

"Ngg...." Sakura menggigit ujung bibirnya, bingung ingin berkata apa, karena sebelumnya ia tak pernah berbohong seperti ini pada Lira. Ini

Scanned by CamScanner

merupakan kesalahannya karena tak bicara jujur pada orang tua.

"*Sakura!*" panggil Lira lagi. "*Kamu juga bohongin Mama! Kamu seharian nggak masuk kelas, kan? Kamu kabur sama anak cowok! Iya, kan?!*"

Sakura diam, tidak menyahut. Ia hanya menunduk dengan jantungnya yang berdebar sangat cepat, wajah dan matanya terasa memanas. Ia seperti ingin menangis.

"*Kamu baru hari pertama sekolah udah bikin masalah. Kenapa kamu kayak gini? Kenapa bohongin Mama, Sakura?!*"

Sakura mengembuskan napas perlahan agar jiwanya tenang. ia lalu mulai memberanikan diri berbicara pada Lira. Bicara baik-baik agar Lira berhenti memarahinya.

"Sakura nggak ada maksud bohongin Mama.... Sakura cuma nggak mau bikin Mama panik, karena aku tahu Mama harus fokus kerja...."

"*Nggak ada yang lebih penting dibanding keluarga, apalagi anak!*" Tanpa sepengetahuan Lira, Sakura sudah menangis tanpa suara. Ya, hati Sakura memang sehalus itu. Dibentak dikit saja ia akan langsung sedih, apalagi dimarahi oleh mamanya sendiri.

Setelah beberapa saat terdiam, Sakura mulai bersuara lagi. "Maafin Sakura. Dadah, Ma."

Usai berucap seperti itu, Sakura mematikan sambungan telepon. Ia menghapus jejak air mata dan menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Selera makannya hilang seketika. Alhasil, Sakura meninggalkan dapur menuju kamarnya yang berada di lantai atas tanpa menyentuh makanannya.

Melihat Sakura keluar dari dapur, Dini jadi bingung. Saat ia melihat wajah Sakura yang tidak secerah tadi, Dini mengurungkan niatnya untuk bertanya karena takut mengganggu perasaan nona majikannya. Sepertinya, majikannya itu membutuhkan waktu untuk sendiri.

Sakura tertidur dengan seragam yang masih melekat di badannya. Mungkin ia kelelahan setelah menangis hingga beberapa menit lamanya. Sakura memang seperti itu. Bila ia melakukan kesalahan, pasti ia akan menangis karena menyesalinya.

Sebenarnya... Sakura capek selalu diberi perhatian berlebih hingga membuatnya tidak bebas melakukan sesuatu yang disukainya. Sedikit-sedikit larangan, omelan, hingga Sakura merasa dirinya seperti robot yang

Scanned by CamScanner

hanya boleh melakukan aktivitas tertentu alias terbatas, dan yang sudah ditentukan oleh orangtuanya. Sakura memang tahu kekurangannya. Tapi apa salah, bila ia ingin bebas bermain seperti cewek seusianya?

"Mmh...." Sakura mengulet lalu menggerakan badannya untuk meregangkan otot-otot yang tegang. Ia membuka mata dan menyadari hari sudah malam.

Ia langsung melihat jam yang menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit. Segera Sakura bangkit meninggalkan kasur dan pergi ke kamar mandi. Ia sudah tidak betah dengan kondisi badannya yang lengket dan seragam yang masih melekat di tubuhnya.

Beberapa menit berlalu, Sakura kini telah berganti pakaian menjadi setelan rumahan. Rambutnya sudah ia keringkan dan wajahnya telah ia poles dengan bedak tipis, serta mewarnai bibir mungilnya dengan sedikit *liptint*.

Rencananya, Sakura ingin main keluar rumah bersama Hipu. Sakura bergegas ke lantai bawah untuk menjemput Hipu. Pasti anjingnya itu senang karena akan Sakura ajak main.

"Hipu, Hipu!" panggil Sakura. Tak lama kemudian, panggilannya disambut makhkuk kecil berbulu hitam yang berputar-putar di dekat kaki Sakura.

Seperti biasa, Sakura menggendong Hipu. Ia berjalan ke pintu utama rumah sambil berbicara dengan nada yang lucu pada Hipu. Entah Hipu mengerti bahasa Sakura atau tidak, ia tak peduli. Terpenting sekarang adalah suasana hati Sakura membaik setelah berinteraksi dengan Hipu.

"Sa, mau ke mana?" Suara berat itu mengejutkan Sakura.

Sakura menoleh ke belakang, mendapati seorang lelaki tengah berdiri sambil mengunyah burger ukuran besar. Burger itu mencuri perhatian Sakura. Kejunya yang menjuntai keluar roti, dagingnya yang tebal, sayurannya yang masih segar... terlihat jelas dan menggoda walau hanya dari samping. Sakura jadi ingat, dirinya belum sempat menyentuh makanannya tadi sore. Sekarang, ia merasa lapar....

"Main," jawab Sakura.

"Jangan jauh-jauh!"

Sakura tidak menyahuti pesan Nolan, kakaknya. Ia kembali menghadap ke depan dan melanjutkan perjalanannya keluar dari rumah. Setelah menginjak lantai teras rumah, Sakura menurunkan Hipu dari gendongannya. Bukannya senang karena diajak jalan-jalan keluar rumah, Hipu malah berlari masuk ke rumah lagi.

Scanned by CamScanner

"Lho, Hipu!" seru Sakura. Ia ingin mengejar Hipu, tapi langsung mengurungkan niat. Hipu sepertinya sedang tidak ingin keluar rumah, jadi daripada nanti Hipu berulah, lebih baik Sakura berjalan-jalan sendiri.

"Jalan atau naik sepeda, ya?" gumam Sakura, menimbang-nimbang.

Ia sempat berpikir beberapa detik lamanya, hingga pilihannya jatuh pada opsi ke dua. Naik sepeda. Segera ia pergi ke garasi untuk mengambil sepeda putih miliknya. Sebenarnya, sepeda itu jarang ia gunakan karena sehari-hari Sakura menggunakan mobil, atau hanya berjalan kaki bersama Hipu saat ingin menikmati udara malam.

Jaket yang Sakura kenakan seakan tidak berfungsi untuk menepis sentuhan dingin angin malam yang membuat bibirnya gemetar. Meski begitu, Sakura terlihat begitu menikmati keadaan. Sebaliknya, ia malah tersenyum lebar, membuat wajahnya terlihat sangat cerah. Sayangnya, senyuman itu perlahan pudar saat Sakura merasakan kayuhan pada pedal sepeda terasa sangat berat. Panik, Sakura segera turun dari sepeda dan memeriksa kedua ban sepadanya.

Sial. Benar-benar sial! Ban belakang kempes.

Sakura semakin panik saat menyadari di sekitarnya sangat sepi serta minim lampu penerang jalan. Dan, ia baru sadar ternyata jarak dirinya saat ini dengan rumah lumayan jauh.

"Ah, gimana, nih?" Sakura bingung.

Kesialannya makin bertambah karena tidak membawa ponsel. Tadi, ia sengaja tidak membawa benda pipih itu agar tak diganggu oleh siapa pun. Tapi kini, Sakura merutuki keputusannya itu. *Fixed*, hari ini kesialan dan penyesalan sepaket menghampiri dirinya. Sakura lelah. Benar-benar lelah.

Tidak ada pilihan lain. Sakura mempercepat langkah sambil menuntun sepedanya ke tepi jalan. Sakura berusaha menemukan bengkel yang ada di dekat-dekat sini. Walau nyatanya, yang ia temukan hanya keheningan tanpa orang lain di sekitarnya.

Tin!

Suara klakson membuat Sakura menoleh. Tepatnya ke sebuah motor yang ada di belakangnya. Sinar lampu motor itu menyorot tajam ke wajah Sakura hingga ia menyipit seketika.

Motor itu lalu berjalan ke samping kiri Sakura sehingga cewek itu meluruskan pandangannya ke depan dan berusaha untuk tidak menoleh pada dua cowok

Scanned by CamScanner

yang duduk di motor itu. Sakura tak mengenali mereka. Jadi daripada menambah masalah, lebih baik Sakura bersikap seakan mereka tidak ada. Yah, walaupun perasaan takut hinggap di hatinya.

"Cewek," sapa salah satu cowok dengan genit.

Ya Tuhan, tolongin Sakura, batin Sakura berseru.

"Sombong banget, sih. Nengok, dong! Kamu cantik, deh," lanjut cowok yang sedang dibonceng, nadanya sangat genit hingga terdengar menjijikan.

Tidak mendapatkan respons dari Sakura, dua cowok itu menggeram kesal. Salah satu dari mereka menendang ban belakang sepeda Sakura hingga cewek itu hampir oleng dibuatnya.

"Hey!" Sakura menghardik.

"Dasar, sok cantik! Muka sama rambut serem aja belagu!" cibir cowok yang duduk di belakang.

Sakura membulatkan matanya, tampak bingung. Tadi ia dipuji cantik, sekarang diejek. Apa cowok memang seperti itu? Terlalu sering mengurung diri di rumah membuat Sakura seperti anak baru lahir ke dunia dan tak tahu apa-apa.

"Jangan-jangan lo titisan kunti, ya!" seru cowok yang mengemudikan motor.

Sakura tidak membalas hinaan itu. Ia hanya diam, sampai dua cowok kurang ajar itu pergi meninggalkannya bersama motor mereka yang dilajukan dengan kecepatan tinggi. Sakura menarik napas dalam-dalam, berusaha menghilangkan kalimat menyebalkan itu dari benaknya. Kalau tidak, ia pasti akan lama larut dalam kesedihan.

Tin!

Suara klakson memasuki telinga Sakura lagi bersama dengan suara deru motor. Ia masih tidak mau menoleh. Ia masih merasakan sakit hati karena dua cowok tadi. Ia tidak mau hatinya makin sesak diperlakukan kurang ajar seperti tadi. Hatinya bukan mainan yang ketika rusak dibiarkan begitu saja lalu tak tersentuh lagi. Hatinya harus dijaga dari orang-orang yang ingin mempermainkannya!

Tin, tin, tin!

"Kok, nyebelin, sih." Sakura menggerutu mendengar suara berisik klakson itu. Tapi, ia tetap tidak menoleh. Ia tahu pasti di belakangnya ada orang iseng seperti dua cowok tadi.

Suara motor itu semakin kencang di telinga Sakura. Apalagi saat motor itu berhasil menyetarakan posisi dengan langkah Sakura yang sedang menuntun sepeda. Sampai si pemilik motor menghentikan laju motornya, Sakura tetap tak berhenti berjalan.

Scanned by CamScanner

Secepat kilat si pengendara motor melepas helmnya. Seorang cowok. Ia menyerukan nama Sakura yang berjalan terburu-buru. "Sakura!" Cowok itu turun dari motor, lalu menghampiri Sakura dan menahan stang sepeda agar cewek berambut *white blonde* itu tidak melanjutkan perjalanannya. "Tunggu bentar!"

Menyadari siapa cowok di sampingnya, pupil Sakura membesar seketika. "Saddaru?"

"Iya, ini gue. Budek lo, ya? Gue klakson, gue panggil, nggak nengok-nengok!"

"Aku kira kamu temennya cowok-cowok tadi," kata Sakura.

Mengernyit, Saddaru bertanya, "Cowok-cowok yang mana?"

"Itu... emm... tadi ada dua cowok gangguin aku. Aku diemin, eh malah dikatain. Katanya aku titisan kunti," adu Sakura.

"Mana orangnya?" Saddaru bertanya dengan nada seperti ingin menghajar orang.

"Udah pergi, ngebut," Sakura membalas. "Oya, kamu kenapa bisa ada di sini?"

"Mau ketemu temen gue," jawab Saddaru. "Rumah lo di deket sini?"

"Nggak juga, sih. Tadi aku keasyikan naik sepeda, nggak sadar udah agak jauh dari rumah."

Saddaru mengangguk paham. Lalu, pandangannya beralih pada sepeda yang sedari tadi Sakura tuntun. "Nggak ada bengkel di deket sini."

"Serius?!" Sakura terlonjak kaget. Pantas saja, usahanya dari tadi sia-sia.

"Lah, lo orang baru? Masa nggak tahu daerah sini?"

"Aku jarang keluar rumah," ucap Sakura.

"Oh? Bengkel adanya di depan jalan raya sana. Kalau sambil jalan terus nuntun sepeda gini, sih, kira-kira lo butuh waktu lima belas menit," Saddaru berujar. "Sanggup lo? Yang ada lo pingsan kayak di sekolah."

"Kamu jangan ejek aku!" Sakura sedikit cemberut.

"Siapa yang ngejek? Kan, emang kenyataan." Saddaru menahan tawa. "Ya udah, jadinya mau gimana? Mau gue anter pulang pake motor gue?"

Ih, ini orang niat ngajak apa ngeledek, sih? Udah tahu motornya nggak ada jok boncengnya. Sok-sokan ngajakin! Mau duduk di mana coba? Di tangki bensin, Sakura merutuki nasibnya dalam hati.

"Terus, sepeda aku gimana?" Sakura menatap sepedanya yang malang.

"Tinggalin di sini!" jawab Saddaru begitu enteng.

"Kalau ilang gimana...?"

"Derita lo lah!"

Sakura mencebik sambil melirik sinis ke arah Saddaru. Sementara itu,

Scanned by CamScanner

Saddaru masih berdiri di tempat. Padahal, ia sudah ditunggu oleh para temannya untuk berkumpul seperti biasa. Tidak tahu apa yang membuat Saddaru lebih tertarik menghampiri cewek yang baru beberapa jam ia kenal ini dibanding secepatnya berkumpul bersama teman-temannya.

Setelah keduanya diam, akhirnya Sakura memutuskan untuk membuka percakapan lagi. "Aku pinjem HP kamu, dong. Ada pulsanya, nggak?"

"Ada," Saddaru menjawab seraya mengambil ponsel dari saku celana jinsnya. Ia menyerahkan ponsel itu pada Sakura dan membiarkan cewek itu mengoperasikan benda pipih itu dengan kedua ibu jarinya.

"Aku pinjem buat telepon Abang, ya?" izin Sakura yang Saddaru balas dengan sebuah anggukan.

Sambil menunggu Sakura, Saddaru beranjak untuk menghampiri motornya. Ia mengubah posisi helm ke atas jok, karena sebelumnya benda itu bergelayut di kaca spion. Ia pun diam-diam memperhatikan Sakura, tanpa berniat menguping pembicaraan cewek itu dengan orang yang cewek itu sebut "abang".

Tak lama kemudian, Sakura memanggilnya sembari mengembalikan ponsel. "Makasih, ya. Abang aku lagi jalan ke sini."

Saddaru tidak merespons. Ia mengecek ponselnya, melihat ada pesan dari beberapa temannya yang memintanya untuk segera datang. Tak lama dari itu, sebuah panggilan telepon masuk. Saddaru terdiam sebentar sebelum akhirnya mengangkatnya. Ia menerima panggilan tersebut.

"Sabaran dikit, gue lagi ada urusan penting. Sekali lagi nyuruh gue buru-buru, gue ancurin motor lo semua!" ketus Saddaru.

"Ya Allah, Saddaru! Belom apa-apa udah ngegas. Ya udah, iya, ditunggu!"

Saddaru mendengkus lalu mematikan sambungan telepon. Ia memasukkan ponselnya ke saku celana. Kini, gantian Sakura yang diam-diam memperhatikan cowok ganteng itu.

"Kamu ditunggu, ya? Sana gih, kasihan mereka udah nungguin."

"Di sini sepi. Lo mau digangguin cowok-cowok kayak tadi?" Saddaru menatap Sakura begitu lekat, membuat cewek di hadapannya harus berkedip beberapa kali untuk menghilangkan pandangan yang membuat hatinya bergemuruh hebat.

"Nggak."

"Ya udah, makanya, gue temenin sampe abang lo dateng," Saddaru menyahut begitu santai.

Sakura merasa tersanjung dengan ucapan Saddaru. Rasanya ia ingin melayang ke angkasa. Ia juga senang karena akhirnya bisa merasakan sisi

Scanned by CamScanner

malaikat dalam diri Saddaru lagi.

"Akhirnya kamu nggak jahat lagi." Sakura tersenyum, mengingat kelakuan Saddaru ketika membentak seorang murid dan mengajak berantem Garrisco.

"Hmm, terserah." dengkus Saddaru.

Sakura dan Saddaru duduk bersebelahan di pinggir trotoar. Mereka memandang langit gelap bertabur bintang, sambil menikmati udara dingin yang menyejukkan. Tidak ada yang bersuara, mereka membiarkan keadaan hening ini mengisi ruang di antara mereka.

Senyuman manis timbul dari bibir Sakura ketika ia melihat kilau bintang di langit. Memang sederhana dan dapat dilakukan semua orang, namun ini sangat jarang dilakukan bagi Sakura. Ketika dirinya tak boleh bertatapan langsung dengan matahari, Sakura sangat bersyukur masih bisa merasakan dunia saat malam hari.

Diam-diam, Saddaru kembali mengamati wajah Sakura dari samping. Menurutnya, wajah cewek itu cantik, manis, dan unik. Apalagi saat tersenyum seperti tadi.

Lima menit menunggu, akhirnya yang Sakura tunggu datang juga. Mobil hitam *doff* milik Nolan sudah tiba. Kedatangannya membuat dua remaja itu beranjak dari posisi duduk masing-masing.

Melihat Sakura menghampiri mobil hitam yang bisa Saddaru duga itu milik abangnya, membuatnya membalikkan badan, lantas menghampiri motornya dan naik ke atas jok. Mesin motor Saddaru berbunyi ketika Nolan baru saja keluar dari mobil. Tanpa pamit, ia langsung tancap gas dan meninggalkan tempat.

Sakura berseru lantang sambil memandang Saddaru yang telah meninggalkannya, "Saddaru!"

Sayangnya, Saddaru tidak akan mendengar teriakannya. Sambil memandang punggung Saddaru yang semakin menghilang dari pandangannya, Sakura cemberut. Ia merasa tak enak hati karena belum mengucapkan terima kasih pada Saddaru. Bagaimanapun, cowok itu telah berbaik hati membantu dan menemaninya di jalan sepi ini. Tapi, kenapa juga Saddaru pergi tanpa pamit?

Nolan yang baru keluar dari mobil bertanya pada Sakura, "Itu siapa?"

"Temen aku," jawab Sakura seraya mengalihkan pandangannya ke wajah abangnya.

Sambil menghampiri sepeda malang Sakura, Nolan berucap lagi, "Temen sekolah?"

Scanned by CamScanner

Sakura mengangguk walau Nolan tak melihat anggukan itu. "Iya. Dia orang pertama yang peduli sama aku. Anak-anak lain malah kayak nggak suka gitu sama aku, Bang."

Mendengar itu, Nolan terkekeh. Lelaki itu sudah bisa menebak apa yang akan terjadi pada Sakura saat adiknya memutuskan untuk memilih masuk ke sekolah umum. Dan, tebakan Nolan benar terjadi. Bukannya Nolan menginginkan Sakura jadi bahan ejekan murid di sekolahnya. Tapi, dengan fisik Sakura yang berbeda itu, pasti tak sedikit orang menganggap adiknya 'aneh'. Apalagi, ini bukan Eropa, tapi Indonesia yang penduduknya tidak memiliki ciri-ciri fisik seperti Sakura.

"Mereka bukannya nggak suka sama lo, Sa. Tapi, kaget liat bule nyasar ke sekolah mereka." Nolan terkekeh. "Kagetnya jadi lebay gitu, deh. Takut kesaing kali sama lo."

"Kesaing gimana? Yang ngejek aku kan, cowok-cowok." Sakura merengut sambil menatap Nolan yang sibuk memindahkan sepedanya ke belakang mobil.

"Oh, cowok? Berarti ada yang salah sama mata mereka. Otak mereka juga," sahut Nolan.

"Gitu, ya?" Sakura berucap dengan wajah polosnya.

Nolan mengganggguk pelan. Ia selalu peduli terhadap Sakura dan tak ingin adiknya tersebut larut dalam kesedihan. Nolan sudah menyaksikan sendiri penderitaan Sakura yang setiap hari terkungkung di rumah. Sekarang, Sakura telah diberi kesempatan untuk bersekolah di tempat umum dan Nolan tak mau hari-hari Sakura malah makin kelabu karena tingkah songong murid di sekolahnya. Bisa saja Nolan bertindak keras agar murid yang mengejek adiknya sadar bahwa mereka telah berurusan dengan siapa. Namun sebelum bertindak terlalu jauh, Nolan perlu menggali informasi lebih banyak agar dirinya tak salah tanggap.

"Senyumin aja kalau ada yang ngejek lo. Gue tahu lo nggak bisa mukul. Nabok gue aja berasa ngebelai," canda Nolan.

"Ish! Masa sih, kayak ngebelai?" Sakura berucap seraya memukul lengan Nolan, namun sama sekali tidak membuat Nolan kesakitan, justru tertawa.

"Udah, udah. Nggak usah mukul. Gue kasihan sama tangan lo." Nolan terbahak lagi.

Sakura mengerucutkan bibir sambil menggerutu. Ia lalu berjalan meninggalkan Nolan yang sedang memosisikan sepeda Sakura di belakang mobil untuk dibawa ke bengkel.

"Bang, Sakura masuk, ya! Banyak nyamuk, pipi aku bentol nih, digigit nyamuk," ucap Sakura sembari menggaruk pipinya.

Scanned by CamScanner

Motor besar Saddaru membelah jalan malam yang dipadati kendaraan. Ia telah keluar dari daerah sepi tempatnya bertemu dengan Sakura. Hanya perlu waktu sepuluh menit lagi untuk tiba di lokasi tujuan. Kini, motor Saddaru berbelok arah ke sebuah jalan yang lebih kecil dan jarang dilewati kendaraan lain.

Saddaru memarkirkan motornya di samping motor lain. Usai melepas helm, cowok itu berjalan cepat memasuki bangunan yang lumayan besar. Kedatangan Saddaru disambut hangat oleh orang-orang yang ada di dalam sana meski suasana tidak begitu ramai sebenarnya.

"Urusan lo sepenting apa sih sampe ngaret hampir satu jam gini?" celetuk Saga yang tadi menelepon Saddaru.

Saddaru menghela napas berat sembari menghempaskan tubuhnya ke sebuah sofa. "Nggak usah kepo."

Saga terkekeh. "Tapi, lo nggak ribut, kan? Gue denger-denger lo tadi sempet cekcok sama Garrisco. Siapa tahu berantemnya berlanjut sampe sekarang."

Saddaru tak menanggapi Saga. Ia memilih untuk diam meski Saga justru tertawa. Ya, biarkan saja, daripada ia berkata yang sejujurnya bahwa dirinya telat datang ke studio demi menemani Sakura yang sedang terkena musibah.

"Ya udah, gue nggak nanya-nanya lagi. *Kuy* lah ke atas. Anak-anak udah pada nunggu!" ujar Saga seraya menepuk bahu Saddaru.

Saddaru bangkit dari sofa setelah Saga pergi menaiki anak tangga menuju lantai dua. Sebelum beranjak ke ruang rekaman, Saddaru menghampiri dapur mini yang tersedia di studio ini untuk meminta dibuatkan kopi susu kesukaannya.

"Kayak biasa, ya, dianter ke atas," ucap Saddaru pada seorang barista.

Saddaru lantas berjalan ke lantai dua untuk menemui teman-temannya. Sampai di sana, teman-temannya berseru akan kehadirannya.

"Gimana suara? Aman?" tanya Alan, satu-satunya teman Saddaru yang sudah kuliah.

"Aman." Saddaru mengangguk seraya tersenyum tipis. "Teriak-teriak juga *it's okay*. Paling gedung ini yang ancur nantinya."

Mereka semua terbahak. Padahal Saddaru tak bertujuan untuk melucu, tapi teman-temannya malah tertawa.

Saddaru menempatkan diri di belakang mik, sementara teman-temannya sudah siap dengan alat musik mereka masing-masing. Figo dan Dion memegang bas, Saga menguasai drum, dan Alan telah bersiap dengan *keyboard*-nya.

Scanned by CamScanner

Saddaru menarik napas dalam-dalam menetralisasi emosinya. Kini, intro sebuah lagu mulai mengalun. Beberapa detik setelahnya, barulah Saddaru mulai bersenandung dengan suara merdunya.

"You ain't gotta answer none of my calls
I'm believing you'll pick up one day
I don't wanna add to your pain at all
I'm praying that time makes a change in your life
I'm realizing how much you made a change in my life
And I don't wanna spend it with nobody else
Hear me? don't nobody deserve myself
Oh no, baby what I'm saying is," lantun Saddaru.

"You ain't gotta make your mind up
You ain't gotta make your mind up right now
Right now, don't rush, no pressure
You ain't gotta make your mind up
You ain't gotta make your mind up right now
Calm down, don't rush, no pressure," lanjutnya.

Dengan wajah seriusnya, Saddaru bernyanyi lagi di bagian bait yang menjadi favoritnya.

"Thought that you were in it for the paper
Never thought I'd take you serious
Now I need you, not a moment later
Losin' it, I'm so delirious
And I'ma put up a fight for it
Never give up a love like this
Finally I found someone
That can do me like no other."

"Talking to my conscience
I made a few mistakes
I did it to myself
I'm the only one to blame
I know you need a little while to believe again
To love again...." Tak jarang juga Saddaru memejamkan mata dan menggerakan tangannya sebagai gerakan refleks kala ia bernyanyi.

Scanned by CamScanner

Tak jarang, Saddaru memejamkan mata menghayati setiap penggalan lirik dan refleks menggerakkan tangannya ketika bernyanyi.

Usai menyanyikan lagu *No Pressure* – milik Justin Bieber sampai di lirik akhir, Figo dan Dion bertepuk tangan, sementara Saga hanya tersenyum lebar, dan Alan mengacungkan jempol pada Saddaru.

"Makin cakep aja suara lo, *Man*. Pake ramuan apaan, tuh?" canda Alan.

Saddaru terkekeh dan beranjak dari tempat, menuju sofa di sudut ruangan. Tepat setelah itu, seorang wanita berpakaian rapi masuk ke ruangan sambil membawa nampan berisi secangkir kopi susu pesanan Saddaru.

"*Thanks*," ucap Saddaru pada pelayan itu setelah ia mengambil kopi susunya. Pelayan itu membalasnya dengan anggukan, kemudian keluar dari tempat Saddaru dan teman-temannya.

"Eh, udah pada minum?" Saddaru hampir lupa menawarkan teman-temannya ketika ia hendak menyesap kopi susunya itu.

"Udah, sebelum lo dateng tadi. Tadinya gue pengen pesenin lo kopi, tapi takut keburu dingin pas lo udah sampe sini," Saga berujar, kemudian tertawa kecil. "Tapi, *sorry* gue malah lupa pesenin pas lo udah dateng."

Saddaru mengangguk samar dan lanjut menikmati minumannya. Ketika ia sedang asyik dengan dunianya, tiba-tiba seseorang datang merusak segalanya. Saddaru hampir tersedak. Ia bahkan tak pernah berpikir orang itu akan berani datang ke tempat ini.

"Ternyata bener lo ada di sini." Orang itu berdiri di hadapan Saddaru.

Dengan sikap santai, Saddaru meletakkan cangkir kopi susunya di atas meja, kemudian beranjak dari sofa.

"Eh, lo kalau dateng ke sini cuma buat ngerusuh, mending keluar!" Dion berucap pada orang itu.

Saddaru masih diam, memandang orang yang ada di hadapannya dengan wajah datar, tapi rahangnya terlihat mengeras. Ya, itu artinya ia sedang menahan marah.

"Lo emang nggak pernah peduli sama keluarga lo. Ayah lagi di rumah sakit sekarang, butuh perhatian dari anak-anaknya, tapi lo malah asyik di sini. Apa lo lupa? Ayah nggak suka lo jadi anak *band*!" seru Garrisco, seakan perkataannya menampar keras Saddaru akan kenyataan.

Kedua tangan Saddaru mulai mengepal kuat. Pandangan ia alihkan agar tidak menatap Garrisco yang hanya akan membuat amarahnya semakin memuncak. Ini bukan waktu yang tepat bagi Saddaru untuk menghajar Garrisco.

"Bang!" Garrisco mendorong satu bahu Saddaru, membuat kakaknya

Scanned by CamScanner

itu kembali menatapnya.

"Apa? Lo mau gue ngapain sekarang?" Saddaru menyahut, berusaha untuk meredam amarahnya sekarang. "Lo mau gue ke rumah sakit? Nemenin Ayah? Nggak! Gue nggak akan mau!"

"Lo bener-bener kelewatan. Lo nggak mikir kalau itu Ayah lo juga, Bang!" seru Garrisco yang sejak tadi sudah terlihat kesal terhadap Saddaru.

"Terserah lo mau ngomong apa. Gue tetep nggak mau ke sana," Saddaru berucap sambil menatap tajam Garrisco. "Kalau lo paksa gue. Gue abisin lo sekarang!"

Garrisco memandang Saddaru dengan ekspresi tak percaya. Lebih tepatnya, tak percaya dengan perkataan kakaknya. "Lo gila! Egois! Nggak tahu diri!"

Tidak tahan lagi dengan sikap menyebalkan Garrisco, Saddaru mendorong keras dada adiknya itu sampai Garrisco mundur secara paksa. Ketika Saddaru hendak menghempaskan tinjunya ke wajah Garrisco, teman-temannya segera melerai mereka dan menjauhkan Garrisco dari jangkauan Saddaru.

"Udah, Dar, jangan main tangan," Alan berucap sambil menahan Garrisco.

Wajah Saddaru memerah. Ia menatap Garrisco penuh kebencian. Bahkan, ia berusaha melepaskan diri dari temannya yang sekuat tenaga menahan tubuhnya.

"Kalemin dulu, Bro. Lo tahu sendiri adek lo begitu kelakuannya," ujar Saga.

"Lo pulang sana!" Alan menyuruh Garrisco seraya mendorong pelan cowok itu ke arah pintu agar pergi secepatnya.

Dengan perasaan kecewa bercampur sebal, Garrisco pergi dari ruang studio ini. Meski begitu, kepergiannya tak membuat Saddaru tenang. Saddaru hendak mengejar adiknya, tapi terus ditahan oleh teman-temannya. Saddaru merasa perlu meluapkan rasa kesalnya, dan hanya Garrisco yang tepat untuk menjadi samsaknya.

"Berengsek!" geram Saddaru sambil menatap figur Garrisco lewat celah kecil pintu studio.

Scanned by CamScanner

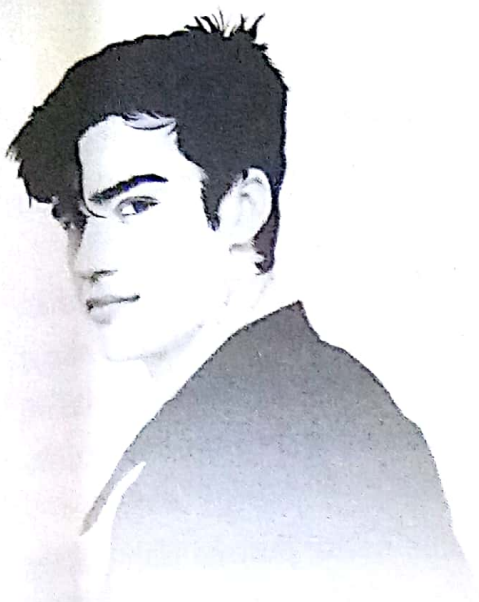

Bab 5

Percayalah bahwa keluarga tempat terbaik untuk mendengarkan ceritamu tanpa menghakimi

Seseorang tengah duduk di kursi yang bersebelahan dengan brankar. Ia memandang lesu Andra, ayah kandungnya. Tak henti-hentinya ia berdoa, agar Tuhan memberikan kesembuhan pada ayahnya.

Saat ini yang Andra bisa lakukan hanyalah tidur, melamun, mendengarkan siapa pun yang bicara, tanpa memberi respons. Seharusnya Andra berada di kantor, memimpin jalannya perusahaan, bertanggung jawab untuk keluarganya. Sayang sekali, Andra harus menderita seperti sekarang, hingga membuatnya tak berdaya dan merasa dirinya tidak berguna.

"Semangat, ya, Yah! Isco bakal tetep ada di sini, nemenin Ayah biar nggak kesepian." Garrisco tersenyum getir.

Andra tidak bisa mengeluarkan suara. Tapi, terlihat gerakan kecil di sudut bibirnya, seperti sedang tersenyum. Walau terlihat samar, Garrisco bisa merasakan hangat senyuman itu.

Kilat mata Andra seperti mengartikan sesuatu, Garrisco pun membuang napas berat seraya mengusap wajahnya. Ia paham apa yang Andra ingin katakan padanya.

"Bang Daru sibuk, Yah," ucap Garrisco, terdengar pelan. "Tapi, tadi dia bilang bakal ke sini, kok, jenguk Ayah."

Antara percaya dan tidak, Andra hanya bisa diam dan berharap apa yang Garrisco katakan itu benar. Walau kenyataannya, Saddaru tak pernah berkata seperti itu. Jujur saja, Garrisco tidak tega bila berkata yang sebenarnya. Ia yakin, hati Andra akan remuk bila mengetahui yang sebenarnya.

"Ayah istirahat aja, ya. Jangan terlalu pikirin Bang Daru. Tenang aja,

Scanned by CamScanner

dia pasti ke sini kok. Isco janji." Garrisco berkata dengan sungguh-sungguh. Ia tak mau melihat kondisi Andra semakin drop karena terus memikirkan Saddaru. Ia tentu sangat menyayangi ayahnya.

Beberapa detik setelahnya, Garrisco meraih ransel yang ia letakkan di lantai, dekat nakas. Semenjak Andra masuk rumah sakit dan harus mendapat pelayanan khusus, Garrisco jadi lebih banyak menghabiskan waktu di sini: menjadi penjaga sekaligus menjadi teman mengobrol Andra agar ayahnya itu tidak merasa kesepian.

Ia mengambil sebuah buku tebal, buku tulis, serta pulpen dari dalam ransel, lalu membuka halaman buku tebal yang sudah ia tandai dengan melipat kertas. Hari ini, ia mendapatkan tugas dari guru matematika dan harus dikumpulkan besok pagi sebelum bel masuk berbunyi. Jadi, ia memutuskan untuk menyelesaikannya sekarang.

Di sisi lain, Andra sudah biasa melihat anaknya seperti itu. Di mana pun Garrisco berada, pasti anaknya selalu menyempatkan waktu untuk belajar, walau hanya sebentar. Berbanding terbalik dengan Saddaru yang hampir tak pernah Andra lihat menyentuh buku pelajaran.

Garrisco memang selalu jadi langganan juara di kelas, baik peringkat satu maupun dua. Beda halnya dengan Saddaru yang tidak pernah menjadi juara. Meski begitu, Andra tetap menyayangi kedua jagoannya.

Ceklek.

Suara dari handel pintu yang bergerak membuat Garrisco menoleh ke arah pintu. Terdengar suara decitan hingga memperlihatkan seseorang di balik pintu. Orang itu berpakaian rapi, layaknya seseorang yang berkedudukan penting dalam sebuah perusahaan besar.

"Halo," sapa Irene, wanita cantik berambut panjang sebahu dengan wajah yang terlihat awet muda.

Ia menghampiri putranya dan langsung mengecup keningnya. Irene lantas beralih menatap Andra dengan senyuman lebar yang tulus. Kedatangannya membuat Andra maupun Garrisco merasa lebih tenang. Terlebih, bagi Andra yang sejak tadi perasaannya bercampur antara sedih, cemas, dan rindu.

"Maaf ya, baru sampe. Tadi macet banget," ujar Irene. Ia kemudian menyodorkan bungkusan plastik bening yang ia bawa kepada Garrisco. "Ini buat Isco. Pasti laper, kan?"

Garrisco langsung menerima plastik berisi makanan itu, lalu meraih wadah yang berada di dalam sana. Aroma ayam mentega khas restoran kesukaannya mulai merebak sehingga perutnya tak sabar meminta untuk diisi.

Scanned by CamScanner

"Mama udah makan?" tanya Garrisco sebelum ia memulai acara makannya.

Irene mengangguk. "Udah kok, di kantor. Tadi kebetulan temen Mama ada yang ulang tahun. Jadi, Mama ditraktir makan, deh."

Garrisco tersenyum lebar mendengarnya. Andra pun begitu, yah meski senyumnya terlihat begitu samar. Dalam hati, Andra juga ingin sekali ikut berbincang bersama istri dan anaknya, tapi apa daya... menurutnya, ini bukan waktu yang pas. Andra berharap, lain waktu, ia bisa bercerita tentang sesuatu paling berharga dalam hidupnya.

"Ayah udah makan kan, Sayang?" tanya Irene yang Garrisco balas dengan anggukan.

Mereka bertiga terlihat begitu bahagia, walau kondisi Andra sedang tidak baik. Mereka seperti keluarga kecil yang harmonis, tapi belum sempurna karena satu anggota tak hadir di sana.

Entah mengapa, Saddaru seperti anti untuk berkumpul bersama keluarganya. Berbicara dengan Irene ataupun Andra pun sangat jarang. Apalagi dengan Garrisco..., ia selalu ingin menghajar adiknya itu.

"Saddaru mana?" tanya Irene sambil menatap Garrisco. Irene mengatakan itu dengan suara sangat pelan bahkan hampir tak terdengar. Berusaha agar Andra tak mendengar.

Garrisco menelan makanannya terlebih dahulu sebelum menjawab Irene tanpa suara. "Biasa."

Terdengar embusan napas lelah dari Irene. Ia sudah menebak apa yang bocah itu lakukan. Sebab, sudah terlalu sering hal ini terjadi. Saat keluarganya sedang berkumpul, Saddaru tidak ada. Bahkan, saat kondisi Andra drop, Saddaru tetap tidak peduli dengan keluarganya. Padahal, tak ada yang lebih penting dibanding keluarga. Hanya keluarga, rumah untuk mereka pulang dari orang yang menghakimi tanpa melihat sebenarnya.

Irene tidak tahu harus berbuat apa agar Saddaru tidak sedingin itu pada keluarganya. Berbagai usaha telah Irene coba, tapi tak ada yang mampu meruntuhkan dinding es di hati Saddaru.

Tidak mau larut dalam kesedihan, Irene pun tersenyum lagi. Ia memandang Garrisco dengan tatapan lembutnya, lalu mengucapkan sesuatu. "Habis ini Isco pulang, ya?"

Garrisco membalas mamanya dengan anggukan.

Scanned by CamScanner

Bunyi yang memekakkan telinga berasal dari Figo yang tengah berteriak tepat di depan mik. Alhasil, Saga menempeleng kepala, ditambah Dion mendorong Figo sampai cowok itu jatuh ke sofa.

"Bego!" maki Saga, membuat Figo tertawa.

Tenang, Saga tidak seserius itu. Ia memang memaki Figo, tapi ia tak lama terbahak bersama teman-temannya yang lain—kecuali Saddaru yang terlihat sibuk mencari kunci nada pada gitar akustik.

Bukan hanya memiliki suara yang merdu, Saddaru juga pintar memainkan beberapa alat musik. Ia bertalenta, tapi ayahnya menganggap kemahiran Saddaru seperti sampah yang tak ada gunanya. Mungkin itu yang membuat Saddaru malas bertemu dengan sang Ayah.

Setelah beberapa lama mencari nada yang pas, Saddaru mulai memetik senar sehingga menghasilkan melodi yang enak didengar. Mendengar Saddaru bermain gitar, teman-teman Saddaru yang awalnya berisik mendadak sunyi. Rasanya tenang mendengar petikan senar yang Saddaru mainkan. Apalagi, cowok itu terlihat begitu penuh penghayatan.

Mendengar Alan dan Saga bersenandung, Saddaru justru berhenti memainkan gitar. Wajahnya tanpa ekspresi, lalu berucap, "Siapa suruh nyanyi?"

Sontak semua hening. Saddaru beranjak dari sofa, lalu meletakkan gitar ke tempat semula. Saat berjalan kembali ke sofa, Saddaru mengusap rambut sambil mendesah berat. Tampangnya kini kusut, menandakan suasana hatinya kurang baik, ditambah perutnya keroncongan.

Baru Saddaru mendaratkan bokongnya di sofa empuk itu, ponselnya yang tergeletak di ujung sofa menyala tanpa suara. Terlihat ada nomor yang tidak ia kenal di layar. Itu tentu bukan nomor Garrisco, dan *feeling*-nya juga mengatakan itu bukan nomor telepon orang-orang yang selalu menghancurkan *mood*-nya. Saddaru langsung mengangkat panggilan telepon itu.

"*Saddaru?*" Suara cewek langsung masuk ke telinga Saddaru.

"Siapa?"

"*Sakura,*" jawabnya. "*Aku pake hape Abang. Nomor kamu masih nyangkut di sini.*"

"Oh," sahut Saddaru, lalu berdeham pelan. "Kenapa?"

"*Itu... bengkel yang kamu bilang tadi tutup. Aku sama Abang udah keliling nyari bengkel lain tapi tutup semua. Kenapa, ya?*"

"Mana gue tahu. Lo pikir gue bos mereka?"

"*Iya juga, ya?*" Terdengar kekehan khas Sakura dari seberang sana.

Scanned by CamScanner

"Tapi, emangnya kamu nggak ada rekomendasi bengkel lain?"

Saddaru berpikir sejenak, lalu menjawab, "Coba lo ke Jalan Raden Universe, siapa tahu ada."

"Oke! Makasih, ya," Sakura berucap penuh semangat, dan langsung mematikan sambungan telepon. Padahal, baru saja Saddaru ingin membalas *sama-sama.*

Setelah Saddaru meletakkan ponselnya di meja, teman-temannya langsung berteriak heboh. Mereka kompak melempar pertanyaan bak wartawan, cewek atau cowok? Anak mana? Dan lainnya. Tapi, bukan Saddaru namanya kalau tidak menyebalkan. Cowok itu sama sekali tak menjawab, malah mengubah posisinya jadi berbaring di sofa dan memejamkan mata.

Baru sesaat Saddaru memejamkan mata, tiba-tiba ponselnya menyala lagi tanda telepon masuk. Melihat itu, teman-temannya cengar-cengir ke arahnya. Rasanya ingin Saddaru lempar satu-satu temannya keluar dari ruangan ini.

Saddaru melirik ponselnya. Nomor yang sama. Dalam hati ia berpikir, kenapa cewek itu meneleponnya lagi? Apa informasi darinya mengenai bengkel masih belum cukup? Kenapa juga Sakura tak menggunakan bantuan Google?

"Kenapa lagi?"

"Aku mau bilang terima kasih ke kamu, soalnya tadi udah nemenin aku nunggu Abang." Sakura tersenyum meski senyuman manisnya tak dilihat Saddaru. *"Makasih juga udah minjemin hape kamu biar aku bisa telepon Abang. Tadi aku mau bilang makasih secara langsung, tapi kamunya udah keburu pergi...."*

Terlihat Saddaru memejamkan mata beberapa saat, lalu bergumam, "Sama-sama."

"Ya udah, aku matiin ya teleponnya. Dadah, Saddaru."

Setelah sambungan telepon terputus, Saddaru menaru ponselnya di atas meja. Ia kembali memejamkan mata, tanpa mau melihat wajah menyebalkan dari teman-temannya.

"Cia cia cia!" Figo berucap dengan gemas.

"Siapa tuuu?" sahut Dion.

"*Please* dong pesenin makanan. Gue rasanya mau mati sekarang," celetuk Saddaru.

"Huuu, ngalihin pembicaraan!"

"Masih aja kaku lo, Dar!"

Scanned by CamScanner

"Seriusan gue laper, Kampret!" Saddaru mendengkus sambil membuka matanya lagi. "Lagian lo pada berisik amat, sih? Temen yang nelepon."

"Temen yang mana? Jenisnya apa?!" Figo makin penasaran.

"Ck," decak Saddaru, makin malas membahas ini. "Cewek."

"Wah, betina!" Sekarang, Dion yang heboh melebihi Figo. "Anak mana, anak mana?"

"Nggak mungkin bocah Galaksi, kan? Mana ada cewek yang berani deketin lo!" celetuk Saga. "Wah, jangan-jangan lo yang deketin ya, Dar?"

Saddaru diam. Lagi-lagi ia menutup mata karena pusing mendengar ocehan teman-temannya. Dan bukannya menjawab, cowok itu berseru, "Pesenin makanan! Figo, *order* makanan buru!"

"Jawab dulu!" sahut Figo.

"Setan!"

Melihat teman-temannya *ngepoin* Saddaru, Alan memilih untuk tidak ikutan dan hanya tertawa. Ia tahu, cowok tipe Saddaru mana mau membahas topik sepele seperti ini. Di antara Figo, Dion, dan Saga, hanya Saddaru yang paling cuek. Dan, cowok itu seperti memiliki dunianya sendiri.

"Lan, pesenin makan, Lan. Gue nggak punya aplikasinya," tutur Saddaru pada Alan yang terlihat paling anteng dibanding teman-temannya yang lain.

"Jangan, Lan!" seru Figo dan Dion bersamaan.

"Demi apa pun gue santet ya lo semua abis ini!" ucap Saddaru yang malah membuat mereka semua terbahak.

Akhirnya, mereka larut dalam topik pembicaraan seru sambil menunggu pesanan makanan mereka datang. Saddaru hanya mendengarkan mereka semua berceloteh tanpa ikutan nimbrung. Ia terlihat sangat mengantuk dan tidak bersemangat. Lebih baik ia tidur sebentar, lalu bangun ketika makanan sudah di depan mata.

"Bilangin kalau makanannya udah dateng," Saddaru berucap sebelum mengubah posisi tidurnya menjadi miring dan memejamkan mata.

Jam sudah menunjukkan pukul 01.45 dini hari. Saddaru baru tiba dan memarkirkan motornya di depan rumah. Ia mematikan mesin motor dan meninggalkan kendaraan kesayangnya itu.

Saddaru menatap dari celah jendela, rumah besar di hadapannya

Scanned by CamScanner

terlihat gelap. Hanya lampu luar yang menyala. Ia berjalan ke pintu utama yang lumayan besar, lalu menyentuh handel dan membuka pintu. Sayang, pintu itu terkunci. Penghuni rumah pasti sudah terlelap.

Saddaru mencebik dan memukul permukaan pintu dengan satu tangan. "Sialan!"

Merasa kesal tidak ada yang menyahut, Saddaru menggedor-gedor pintu hingga terdengar sangat berisik. Padahal, ada tombol bel di samping kiri pintu.

Sebenarnya, ini bukan yang pertama kali Saddaru pulang pada dini hari. Hampir setiap hari Saddaru melakukannya.

Lebih dari sepuluh menit Saddaru berada di luar rumah, menunggu pintu di hadapannya terbuka. Sampai akhirnya, harapannya terkabul. Pintu putih itu mengeluarkan suara decitan, hingga muncullah seorang cowok dari dalam sana.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Saddaru masuk ke rumah. Ia tidak peduli dengan kehadiran Garrisco di sana. Bahkan, cowok itu dengan sengaja menabrak bahu Garrisco hingga adiknya itu refleks mundur.

"Bang!" panggil Garrisco seraya membalikkan badan dan menatap Saddaru yang berjalan ke arah dapur.

Garrisco mengunci pintu terlebih dahulu, lalu menghampiri Saddaru. Cowok itu terus memanggil kakaknya, namun yang dipanggil enggan menoleh.

"Bang! Lo kebiasaan banget, pulang jam segini! Inget waktu, Bang!" seru Garrisco, sambil terus mengikuti langkah Saddaru yang kini sudah tiba di dapur.

Garrisco memperhatikan Saddaru yang tengah membuka kulkas, mengambil minuman bersoda. Saddaru meminum air soda itu dan menempatkan diri di kursi makan.

"Bang," panggil Garrisco mulai kesal, sementara Saddaru meletakkan minuman bersodanya di meja makan dan merogoh saku celana untuk mengambil sesuatu.

"Bang!" Garrisco semakin panas, saat Saddaru mengeluarkan sebuah benda kecil yang sangat anti bagi Garrisco.

Saddaru mulai mengisap rokok tersebut dalam-dalam, lalu mengembuskan kepulan asap itu di udara.

Bau rokok itu menyiksa hidung Garrisco hingga membuatnya berdecak. Ia berkata lagi, "Lo nggak inget apa yang Ayah bilang ke lo? Berenti ngerokok!"

Scanned by CamScanner

"Nggak!. Saddaru menyahut santai, tanpa melirik Garrisco.

"Lo udah gila, Bang? Lo udah terlalu sering nyusahin Ayah sama Mama, sampe sekarang lo tetep nggak sadar diri?!"

Saddaru hanya diam, tak ingin terpancing dengan kata-kata yang Garrisco lontarkan untuknya. Walau ucapan adiknya itu bagai godam yang memukul keras Saddaru, ia tetap mencoba tidak peduli.

"Lo tahu, Ayah masuk rumah sakit gara-gara siapa?" Garrisco bersuara lagi. "Gara-gara lo! Pusing mikirin lo sampe Ayah strok kayak sekarang!"

Mendengar pernyataan cowok itu membuat telinga Saddaru ingin meledak. Ia beranjak dari kursi dan berdiri tepat di hadapan Garrisco. Ia mengembuskan asap tepat ke wajah Garrisco, hingga membuat cowok itu refleks mundur.

"Lo ngomong apa tadi?" Saddaru mengangkat dagu, memandang Garrisco dengan kilat mata penuh rasa benci. "Lo bilang gue yang bikin Ayah strok? Mikir! Ayah emang udah sakit dari lama! Nggak ada hubungannya sama gue!"

"Lo yang harusnya mikir, Bang! Lo harusnya sadar, kalau lo penyebab Ayah sakit! Lo selalu bikin Ayah kepikiran sampe depresi, dan akhirnya Ayah separah sekarang!"

Saddaru menarik kerah baju Garrisco sampai cowok itu berjinjit karena kakaknya itu lebih tinggi darinya. Andai Garrisco tidak menyerang Saddaru dengan pertanyaan-pertanyaannya yang hanya membuat cowok itu terpancing emosi, kejadiannya tidak akan seperti ini.

"Lepas!" Garrisco meronta sambil mencoba membebaskan diri dari cengkeraman Saddaru.

"Dari awal gue dateng, gue udah berusaha ngehindarin lo. Tapi, lo selalu mancing gue buat marah," Saddaru berkata dengan intonasi rendah dan tatapannya menghunjam Garrisco. Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan, "Lo mau nyari mati? Mau gue bunuh sekarang? Mumpung kita lagi di dapur. Pisau ada di belakang gue."

Garrisco tanpa sadar menelan salivanya dengan susah payah. Ia berusaha melepaskan cengkeraman Saddaru dari kausnya. Saddaru yang nekat itu bisa saja membuktikan omongannya, tanpa memandang dirinya sebagai adik.

"Gue cuma pengen lo sadar, kalau apa yang lo lakuin itu salah, Bang!" ujar Garrisco dengan wajah memerah karena cengkeraman Saddaru perlahan mencekik leher.

"Ini hidup gue, yang jalanin gue, bukan lo! Jadi, lo nggak usah ikut

Scanned by CamScanner

campur!"

"Gue cuma mau lo—"

Belum sempat Garrisco menyelesaikan kalimatnya, Saddaru telah berhasil membungkamnya dengan pukulan telak di wajah. Garrisco meringis sambal menyentuh tulang pipinya yang mati rasa. Dengan wajah marah, Saddaru menekan puntung rokoknya di meja makan. Ia membalikkan badan dan mendekati rak yang berisi alat dapur. Cowok itu mencari benda tajam untuk menyentuh kulit adiknya.

"Bang!" Garrisco memekik melihat Saddaru yang berhasil meraih benda tersebut.

Kepanikan tengah menyelimuti Garrisco saat Saddaru berjalan menghampirinya. Kakaknya seperti kerasukan setan.

"Bang, sadar!" Garrisco semakin panik. Matanya juga berkaca-kaca. Ia tidak menyangka Saddaru akan bersikap menyeramkan seperti ini padanya.

Saddaru seperti kehilangan kendali. Ia tak peduli dengan wajah ketakutan Garrisco. Cowok itu terus mendekat, sementara Garrisco berusaha untuk menghindarinya.

Garrisco keluar dari dapur dan mencoba untuk kabur. Saddaru yang hendak mengejarnya mendadak menghentikan langkah saat dirinya menabrak tubuh seseorang. Pisau itu hampir saja menyentuh perut seseorang yang ditabraknya.

"Ah!" ringis Irene spontan, lalu menyentuh perutnya. Ia semakin kaget saat ia melihat apa yang ada di genggaman Saddaru.

"Ya Tuhan, Saddaru!" Mata Irene membulat sempurna.

Saddaru bergeming di tempat. Matanya masih melirik pergerakan Garrisco yang kini berjarak beberapa meter darinya. Irene yang panik berusaha meraih pisau dari tangan Saddaru. Ia tidak mau ada kejadian tak mengenakkan di rumah ini. Irene juga tak ingin terus-menerus melihat Saddaru membenci keluarganya sendiri.

"Lepas, Dar!" pinta Irene, suaranya terdengar getir.

"Nggak!" Saddaru menyembunyikan pisau itu di balik punggungnya.

"Kamu mau apain Isco?" Sekarang, mata Irene mulai berkaca-kaca. "Jangan main pisau. Itu bahaya, Sayang!"

"Diem!" Tatapan tajam Saddaru kini berpindah ke Irene.

Irene hanya mengelus dadanya, lalu berusaha melindungi perutnya yang lumayan besar. Saddaru kembali bergerak untuk menghampiri Garrisco. Melihat itu, Irene dengan cepat menahan anaknya. Namun,

Scanned by CamScanner

Irene tak mampu menahan Saddaru karena tenaga anaknya itu lebih kuat dibandingnya.

"Saddaru!" Irene hampir menangis.

Untungnya, seseorang datang dan mencegah pergerakan Saddaru. Ia melepaskan pisau dari tangan Saddaru.

"Mas, jangan! Ya Allah, bahaya, Mas!" seru Idah, asisten rumah tangga keluarga Saddaru.

Wajah Saddaru memang tengah meredam amarah. Namun, Idah tak berhenti memohon agar Saddaru tak melanjutkan hal gila tersebut.

Garrisco yang awalnya berlari menghindari Saddaru, mendadak berhenti dan melihat apa yang terjadi. Garrisco memilih masuk ke kamarnya dan mengunci pintu, walau sebenarnya ia khawatir dengan keadaan Irene yang sedang ketakutan dengan sikap anarkis Saddaru.

"Saya mohon, Mas, jangan!" pinta Idah, memohon agar Saddaru berhenti mengejar Garrisco.

Perlu banyak waktu untuk meredam amarah Saddaru. Sampai akhirnya, Saddaru melirik sinis Idah, kemudian pandangannya beralih ke Irene. Saddaru bergeming sesaat, lalu beranjak ke pintu rumah. Anak itu membuka pintu tanpa menutupnya kembali.

Pikiran Saddaru amat kacau sekarang. *Mood*-nya sejak tadi tidak baik, dan kini semakin buruk. Ia melajukan motornya tanpa tujuan yang jelas. Setelah dipikir-pikir, setiap kali dirinya pulang ke rumah, pasti selalu ada masalah hingga membuat Saddaru tidak betah berada di tengah-tengah keluarganya sendiri, dan membuatnya semakin membenci mereka semua.

HiddenBook

Sebenarnya, Saddaru tidak akan semenyeramkan itu bila Garrisco berhenti mengusiknya. Sayang, Garrisco sulit mengerti perasaan kakaknya. Ia hanya melontarkan apa yang ingin dikatakan, tanpa berpikir ucapannya memberi efek fatal bagi Saddaru dan dirinya sendiri. Dan, bukan hanya Garrisco. Hampir semua orang yang memiliki hubungan dengan Saddaru, sulit memahami apa yang cowok itu rasakan.

Dini hari seperti ini, bukan hal menyeramkan bagi Saddaru untuk berkunjung ke tempat yang berisikan batu nisan dan pohon menjulang tinggi. Hanya ada beberapa lampu yang cahayanya remang sebagai penerangan tempat ini.

Tanpa membawa bunga ataupun air mawar, Saddaru mengunjungi

Scanned by CamScanner

sebuah makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir seseorang yang amat sangat ia cintai.

Tempat itu terasa mencekam ditambah semilir angin yang menusuk pori-pori kulit. Saddaru terus berjalan hingga langkahnya berhenti di sebuah batu nisan bertuliskan nama seseorang yang ia rindukan. Saddaru berjongkok di sisi kanan makam, memandang lirih nama yang terukir di nisan. Tatapan yang sangat jarang Saddaru berikan pada orang lain. Hanya orang-orang tertentu yang bisa merasakannya.

Perlahan Saddaru menunduk, matanya terpejam, dan deru napasnya terdengar berat. Satu tangannya menyentuh rumput pendek yang menghiasi makam itu.

Kening Saddaru mengerut, bibirnya mengatup rapat-rapat. Ia berusaha untuk tidak menangis. Bahunya kini bergetar hebat. Air matanya perlahan mencelos dari kelopak matanya. Pertahanan yang ia bangun akhirnya runtuh juga bila menatap batu nisan tersebut. Saddaru tak kuasa mengeluarkan suara. Ia terlihat begitu emosional sekarang.

Beberapa menit berlalu, Saddaru tetap bergeming di tempat sambil menatap makam di hadapannya. Ia mengusap nisan tersebut, membaca sederet nama yang terukir jelas di sana. *Bella King*.

"Bunda, maaf, Daru kecewain Bunda," Ia berucap lirih. "Daru belum bisa terima semuanya...."

Saddaru masih menatap nisan itu, sambil mencoba menenangkan dirinya sendiri. Napasnya terengah, kepalanya terasa begitu pening, wajahnya terlihat lelah.

"Daru nggak suka Irene, Daru maunya Bunda." Saddaru dengan bibir bergetar menahan tangis. "Maaf, kalau sikap Daru bikin Bunda sedih. Daru nggak tahu harus gimana lagi. Daru capek, Bun."

Saddaru mengeluarkan unek-uneknya, berharap curahan hatinya bisa didengar sang Ibu di surga. Meski wujud Bella tak terlihat lagi, Saddaru masih bisa merasakan kehadirannya. Bella tidak pernah hilang, ia akan tetap berada di hati dan pikiran Saddaru. Andai Tuhan memberikan pilihan, Saddaru lebih memilih ikut bersama Bella, daripada harus hidup bersama keluarga yang tak pernah bisa mengerti perasaannya.

Kesendirian Saddaru tak berlangsung lama. Tak disangka, seseorang datang menghampirinya dengan sedikit tergesa-gesa. Kehadiran orang itu jelas mengejutkan Saddaru. Ia bangkit dari posisinya dan berdiri menghadap orang itu. Bila emosinya masih belum stabil, mungkin orang itu sudah diusir Saddaru sekarang juga.

Scanned by CamScanner

"Lo ngapain jam segini kemari? Lo kenapa, sih, *Man*?" ucap Alan terlihat begitu khawatir.

Saddaru tak menjawab. Ia memutuskan kontak matanya dengan Alan, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Garrisco tadi nelpon gue. Dia bilang lo abis ngamuk, sampai mainin pisau, dan bikin nyokap lo hampir celaka," Alan berujar. "Apa sih, yang ada di otak lo, sampe kesetanan gitu? Sebenci itu sama keluarga lo sendiri?"

Tidak ada yang suka dengan situasi seperti ini, Saddaru mengacak rambutnya sambil mendesah keras seperti orang frustrasi. Walau hubungan Saddaru dan Alan hanya sahabat, ikatan mereka sudah seperti saudara. Alan selalu bisa menjadi kakak yang baik untuk Saddaru pada saat seperti ini.

"Ayo, balik! Sekarang lo tidur di rumah gue aja. Kalau maksain buat pulang ke rumah lo. Gue yakin, lo bakal ngamuk lagi," Alan berujar seraya menarik Saddaru untuk pergi dari tempat ini. Sementara itu, Saddaru malah bergerak lambat, seakan bimbang ikut bersama Alan atau mencari tempat penginapan lain.

"Cepet, Dar, gue ada kelas jam delapan pagi! Gue mau tidur!" Alan berucap tegas. Dan kali ini, Saddaru tak banyak protes dan memilih untuk menurut.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 6

HiddenBook

Percayalah, di luar sana masih banyak yang peduli ketika dirimu merasa tak berarti.

"Lo kenapa, sih? Kerasukan? Makanya banyak-banyak doa, Dar!" Alan berucap pada cowok yang duduk di hadapannya, sambil bersandar pada punggung sofa. Saddaru terlihat tak mengindahkan ucapan Alan. Ia hanya diam, tanpa berniat mengeluarkan suara.

"Gue nggak kebayang, gimana jadinya kalau nyokap lo nggak bangun, Bi Idah juga nggak bangun," celetuk Alan. Di bayangan Alan, Garrisco pasti sekarang sudah mati mengenaskan bila dua wanita itu tidak bangun saat Saddaru kesetanan.

Mendengar omongan Alan membuat Saddaru tertawa kecil. Sementara Alan yang melihat ekspresi sahabatnya, hanya menaikkan satu alisnya bingung.

"Garrisco mati, ya gue seneng," ucap Saddaru dengan santai.

"Sadar, Dar! Gimana juga Garrisco itu adek kandung lo," balas Alan dengan nada santai dan lugas. Ia berusaha untuk tidak terpancing emosi saat berbicara dengan sahabatnya yang luar biasa ini.

Senyuman sinis Saddaru lenyap ketika kenyataan itu lagi-lagi menamparnya. Wajahnya semakin kusut, auranya juga terasa tidak enak. Ia ingin menyangkal fakta, walau itu tidak akan mungkin.

Sebenarnya Alan sangat tahu, Saddaru paling tidak suka dengan pembahasaan seperti ini. Tapi mau bagaimanapun, Saddaru harus bisa terima kenyataan bahwa Garrisco memang adiknya. Sebagai seorang kakak, harusnya Saddaru bersikap baik dalam menghadapi adiknya itu.

Menyadari perubahan raut muka Saddaru yang makin menyeramkan, Alan memilih untuk menghentikan perbincangan ini. Waktu semakin larut, rasa kantuk semakin memaksa Alan untuk beranjak pergi ke kamar.

Scanned by CamScanner

"Kamar tamu nggak dikunci. Lo bisa tidur di sana." Alan meninggalkan tempat sambil berkata, "Gue duluan. Pesen gue cuma satu! Lo nggak usah kebanyakan bengong! Oya, jangan lupa cuci muka sebelum tidur, lo abis dari kuburan. Nanti lo rep-repan , jadi nyusahin gue lagi."

"Ya."

Sesungguhnya Saddaru tidak tahu yang harus ia lakukan sekarang. Kejadian di rumahnya masih terus terngiang di otak, seperti rekaman video yang tak mau berhenti berputar. Apalagi, momen saat dirinya mengejar Garrisco sambil membawa pisau. Ia ingat persis, bagaimana ketakutan Garrisco dan kepanikan yang tampak dari Irene. Padahal, pisau yang Saddaru pegang tadi hanyalah pisau berukuran sedang, yang biasa digunakan Bi Idah untuk memotong sayur.

"Lebay!" celetuk Saddaru, mengingat histerisnya orang-orang rumah akan tingkah lakunya tadi.

Lagi pula, wajah malaikat seperti Saddaru mana mungkin membunuh? Tapi, hal itu tak berlaku untuk manusia bernama Garrisco, karena cowok itu terlalu menyebalkan di mata Saddaru. Kalau Garrisco berwujud semut, pasti semut itu sudah Saddaru basmi dengan obat serangga dan menginjaknya dengan sadis.

Saddaru terus melamun hampir satu jam. Sendirian, sepi, hanya ditemani lampu ruang tamu yang menyala.

Alan sudah berpakaian rapi, sementara Saddaru masih terlelap. Cowok itu menghampiri sahabatnya yang masih berbaring di kasur. Alan menggoyangkan bahu Saddaru, sambil memanggil temannya itu berkali-kali agar bangun. Saddaru hanya melenguh, tanpa membuka mata. Satu tangannya bergerak di udara dan hampir menampar wajah Alan, bila cowok itu tak cepat menghindar.

"Dar, lo nggak sekolah?"

Saddaru masih pada posisinya. Dengkuran halusnya juga kembali terdengar, membuat Alan mendengkus keras. Alan kembali mengguncang tubuh Saddaru.

"Dar, gebetan lo, Dar!" Alan berkata penuh semangat, walaupun ia tidak tahu siapa gebetan Saddaru. Hal ini sengaja ia lakukan demi memancing Saddaru agar bangun. Siapa tahu berhasil.

"Hah?"

Tepat seperti dugaan Alan, Saddaru langsung bangun. Alan terbahak

Scanned by CamScanner

keras melihat tampang Saddaru yang masih mengantuk, namun matanya terpaksa terbuka.

Menyadari ada yang tidak beres, Saddaru pun mengomel. "Apa sih lo?! Gebetan nggak jelas!"

"Oooh, jadi lo beneran lagi cari gebetan sekarang?" Alan mengulum senyum, mengingat kejadian di studio kemarin, saat Saddaru bertelepon dengan seorang cewek yang identitasnya belum diketahui oleh teman-temannya.

"Diem lo!" sahut Saddaru sangar, namun wajahnya masih sangat ngantuk.

"Anak mana, Dar?"

"Nggak punya!"

Alan kembali cekikikan. Saddaru kembali merebahkan badannya dengan posisi miring. Alan yang melihat itu menabok kencang lengan Saddaru sampai cowok itu membulatkan mata dan tersentak.

"Mandi! Di lemari masih ada pakaian lo, tuh. Kalau seragam, lo pake punya gue aja." Alan berujar tegas. "Buruan, Dar!"

"Iya!" Saddaru kini mengubah posisinya jadi duduk dan merentangkan kedua tangannya untuk meregangkan otot-otot yang kaku.

Saat hendak pergi ke kamar mandi, Saddaru sadar bahwa ini bukan kamarnya—yang di dalam kamar ada kamar mandi. Menggaruk kepala, Saddaru sekarang jalan keluar dari kamar dan meninggalkan Alan. Seperti biasa, Saddaru meninggalkan kasur dengan kondisi berantakan.

Saddaru berjalan ke arah dapur. Faktor masih mengantuk membuat Saddaru kurang fokus dengan ruangan-ruangan yang ada di rumah Alan. Padahal, ia sering berkunjung ke tempat ini, bahkan sudah menginap beberapa kali.

"Saddaru!" Suara wanita yang tak asing di telinga Saddaru membuat dirinya tersentak kaget.

"Gimana? Udah keluar setannya?" Wanita bertubuh tambun berucap sambil mengalihkan pandangannya dari kuali.

"Setan apa, Tan?" Saddaru kurang paham. Kalau pembahasan ini mengarah pada kejadian semalam di rumahnya, *fixed*, berarti Alan telah menyebar gosip bahwa dirinya telah kerasukan.

"Subuh-subuh tadi kamu ngomong sendiri di ruang tamu. Terus cekikikan sendiri." Desi, mama Alan, berucap seraya tertawa. "Kayaknya, penghuni cewek-cewek di sini kangen sama kamu."

"Hah?" Mendadak bulu kuduk Saddaru meremang.

Scanned by CamScanner

Ah, Saddaru hampir lupa, rumah Alan memang banyak makhluk tak kasatmata. Bukan hanya satu makhluk, tapi tiga. Ada kunti, poncong, dan satu makhluk arwah masih penasaran yang dulunya penghuni rumah ini. Mungkin karena rumah Alan merupakan bagunan lama peninggalan kakeknya. Di rumah ini, banyak lukisan-lukisan abstrak, serta patung-patung kuno. Belum lagi lantai atas rumah ini sebagian luasnya dibuat gudang yang isinya sangat berantakan dan gelap.

Saddaru yang awalnya masih mengantuk, matanya mendadak segar kembali. Saddaru tersentak saat menyadari dirinya tadi terbangun di kamar Alan. Sebab yang ia ingat, semalam dirinya terlelap di ruang tamu.

"Untung Alan bopong kamu ke kamar. Kalau kamu dibiarin tidur di ruang tamu, bisa-bisa kamu dibawa sama mereka." Desi cekikikan lagi.

Tidak mau mendengar lebih lanjut cerita itu, Saddaru memilih untuk segera mandi.

Lain kali, Saddaru akan membawa tas dan seragam untuk disimpan di rumah Alan. Antisipasi bila sewaktu-waktu ada masalah seperti ini yang membuatnya harus minggat dari rumah.

Mengenakan seragam milik Alan membuat Saddaru merasa sedikit tidak percaya diri. Bayangkan saja, tubuh Alan lebih tinggi darinya, otomatis celana abu-abu menjadi sangat panjang di kaki Saddaru. Untungnya, mau celana atau bajunya kebesaran, Muezzanden Saddaru akan selalu terlihat menarik di mata kaum hawa.

Saddaru menutupi tanda pengenal Alan dengan jaket hitam yang ia kenakan. Sebab, sangat lucu bila ada siswa yang menyadari tanda pengenal di seragam itu bukan nama lengkap Saddaru, melainkan Alan Spazio.

Kedua kaki Saddaru bergerak meninggalkan halaman parkir. Di antara motor milik siswa, hanya motor Saddaru yang mampu menarik perhatian banyak orang. Bukan ninja yang biasa dipakai siswa berdompet tebal, melainkan Harley Davidson Softail Slim S.

Arah mata Saddaru tiba-tiba terhenti pada seseorang di jarak sepuluh meter darinya. Orang itu tengah menjadi pusat perhatian siswa-siswi yang melintasinya. Tatapan mereka seakan mengejek orang itu hingga ia memilih untuk menunduk sambil terus berjalan ke lobi sekolah. Saddaru tidak menghampiri orang itu. Ia hanya memperhatikannya dari kejauhan, mau tahu apa yang akan orang-orang lakukan padanya.

Scanned by CamScanner

"Eh, manusia es."

"Mbak, salah tempat, ya? Ke kutub gih, sana, *meet up* sama keluarga lo... beruang. Hahaha!"

"Rambutnya kayak nenek sihir!"

"Pucet amat, sih? Penyakitan lo, ya?!"

"Aneh banget ni orang. Ew...."

Saddaru masih di posisinya, terus memperhatikan orang-orang yang berjalan cepat melewati Sakura. Ada rasa geregetan melihat Sakura sama sekali tidak membalas atau melakukan pembelaan diri atas ejekan orang-orang itu. Cewek itu hanya diam, tapi dari raut wajahnya terlihat begitu tersiksa.

"Minggir!" Salah satu siswi mendorong keras bahu Sakura dari belakang, bersama dua temannya yang ikut melakukan hal yang sama. Sakura yang terkejut hanya bisa menatap tiga siswi itu dalam diam. Saddaru yang melihatnya juga ikut kaget.

Makin lama, murid di sekolah ini makin gila dan terus mengusik Sakura. Padahal, cewek itu tidak mengusik mereka. Mereka memandang sebelah mata fisik Sakura yang berbeda, dan merasa diri mereka jauh lebih sempurna. Nyatanya, orang-orang yang mengejek Sakura, jauh lebih menyedihkan. Saddaru hendak menghampiri Sakura, tapi niatnya harus terhenti saat teman-temannya datang dan menghalangi jalannya menuju Sakura.

"*Man*, lo kenapa? Katanya abis perang lagi?" Dion berseru diikuti tawa dari Saga dan Figo.

"Kali ini lo apain si Garrisco?" Figo penasaran.

"Alan bilang, mau lo bunuh, ya?" perkataan Saga membuat mereka bertiga lagi-lagi terbahak.

Tidak menggubris obrolan teman-temannya, Saddaru mengalihkan pandangannya ke Sakura. Namun, Sakura sudah tidak ada di sana. Mata Saddaru dengan cepat bergerak ke arah lobi sekolah, melihat seorang cewek bertubuh mungil berlari di sana. Menyadari arah pandang Saddaru, teman-temannya lantas berdeham dan menggodanya.

"Demen, Bro?" ucap Dion dengan senyuman jahil di wajahnya.

"Itu kan yang gue kira kuntilanak kemaren," celetuk Figo, mengingat rambut *white blonde* Sakura yang membuatnya hampir terkena serangan jantung.

Saga memperhatikan Sakura, lalu beralih ke Saddaru. "Ya kali, Dar. Bukan tipe lo kan itu?"

Ucapan Saga berhasil membuat perhatian Saddaru berpindah padanya.

Scanned by CamScanner

Keningnya mengernyit bingung, tapi Saddaru tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia tak mengerti, apakah Saga sangat tahu tentang dirinya sampai ia dengan lugas berkata Sakura bukan tipenya? Ah, entahlah.

"Keliatan dari tampangnya pasti dia cewek manja, lebay, menye-menye. Males banget gue liatnya," cetus Saga kemudian.

"Ye, sirik aja lo. Bilang aja gebetan lo nggak sebening dia!" sambar Dion.

"Sejak kapan gue punya gebetan?" balas Saga sinis.

"Biasa aja kali, Bro!" Dion tertawa seraya menabok pelan pipi Saga. Tidak terima, Saga membalas dengan tabokan juga hingga keduanya berantem, menabok pipi satu sama lain.

Figo yang melihat itu malah ikut memukul-mukul dua temannya secara bergantian. Saddaru pusing melihat kelakuan temannya yang mulai kehilangan akal. Tidak mau ikutan, cowok itu memilih untuk meninggalkan mereka dan berjalan ke lobi sekolah.

Saddaru baru saja berbelok ke kanan. Tepatnya ke lorong yang mengarah ke tangga menuju lantai atas. Namun tiba-tiba, ia dikejutkan dengan banyaknya orang di sana dan seseorang tengah berlari ke arahnya dengan cepat. Dari wajah orang itu, tampak sekali kepanikan, seakan kehadiran orang-orang di sekitarnya membuat dirinya terancam.

"Eh!" Saddaru refleks berseru karena orang itu menabrak bahunya. "Sakura?"

Sakura hanya menoleh sekilas, lalu berbalik arah lagi. Cewek itu melangkah keluar dari gedung sekolah. Entah akan pergi ke mana, yang jelas, ia secepatnya menjauh dari sekolah. Tak perlu berpikir lagi, Saddaru langsung mengejarnya. Ini pasti karena ejekan yang berasal dari murid-murid. Kasihan Sakura harus menjadi bulan-bulanan mereka tanpa ia tahu kesalahannya.

"Sakura! Lo mau ke mana?" ucapnya dengan lantang.

Sakura terus berlari, melewati orang-orang yang sedang berjalan menuju lobi. Ketiga teman Saddaru yang masih saling tabok di lobi, lantas berhenti dan membalikkan badan melihat Sakura yang berlari dengan wajah panik.

"Lah, dia balik?" Figo terheran-heran melihat Sakura yang sudah berada di parkiran dan terburu-buru masuk ke mobil.

Saddaru kini berhenti mengejar, dan hanya memandang mobil *pink* Sakura yang jaraknya agak jauh darinya. Saddaru membalikkan badan—ia tak sabar untuk 'menghajar' mereka yang sudah bertindak keterlaluan.

"Hahaha, cupu!"

"Palingan dia pulang, nangis-nangis deh."

"Bentar lagi juga ngadu ke orangtuanya. Dasar cengeng!"

Scanned by CamScanner

"Dasar cewek penyakitan!"

Gerah mendengar cibiran itu, Saddaru menghampiri mereka dengan gayanya yang terlihat santai namun 'menakutkan' bagi siapa pun yang melihatnya. Kini, Saddaru tengah menjadi tontonan murid-murid sekitar.

"Udah sempurna banget ya sampe seenaknya ngehina orang kayak gitu?" cetus Saddaru pada mereka yang menghina Sakura. "Fisik Sakura emang beda sama kalian, tapi itu bukan berarti kalian harus nge-*bully* sebagainya."

Hening.

Semuanya diam mendengarkan Saddaru yang sudah geram di hadapan mereka.

"Kalau lo kedatengan temen sejenis Sakura, seharusnya lo dukung dia, terima dia, bikin dia ngerasa dianggap. Bukannya matahin semangatnya dia!" lanjut Saddaru. "Lo semua itu udah SMA, bukan anak SD lagi yang susah bedain mana yang bener mana, yang enggak!"

"Aneh-aneh aja, lu!" Saddaru makin kesal. "Kalau mental Sakura jadi drop gara-gara lo semua, gimana? Mau tanggung jawab? Mikir dong kalau mau ngelakuin sesuatu!"

"Mampus, diceramahin pagi-pagi," Figo menyeletuk.

Murid itu hanya berbisik-bisik dengan teman sebelahnya, entah membicarakan apa. Saddaru sangat benci dengan mereka. Garrisco yang merupakan adiknya saja, berani ia hajar habis-habisan, apalagi orang lain.

"Udahlah, Bro. Anak kayak gitu lo bela. Bener kan yang gue bilang, dia itu menye. Cengeng...." Saga baru saja menghampiri Saddaru.

"Bukan masalah dia cengeng atau gimana. Dia sendirian, *Man*," Saddaru menyahut.

"Ya elah, Bro. Lo sejak kapan jadi peduli sama cewek itu?" Saga berucap seraya tertawa nyeleneh.

Malas menanggapi Saga, Saddaru memutuskan untuk kembali berjalan. Ia mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Ibu jarinya menari di layar ponsel sambil sesekali melirik ke arah parkiran.

"Arah Jalan Metropolitan, lo cegat Aventador *pink*. Jangan sampe kecolongan!" sahut Saddaru dengan tegas begitu seseorang yang ia hubungi menjawab teleponnya.

Scanned by CamScanner

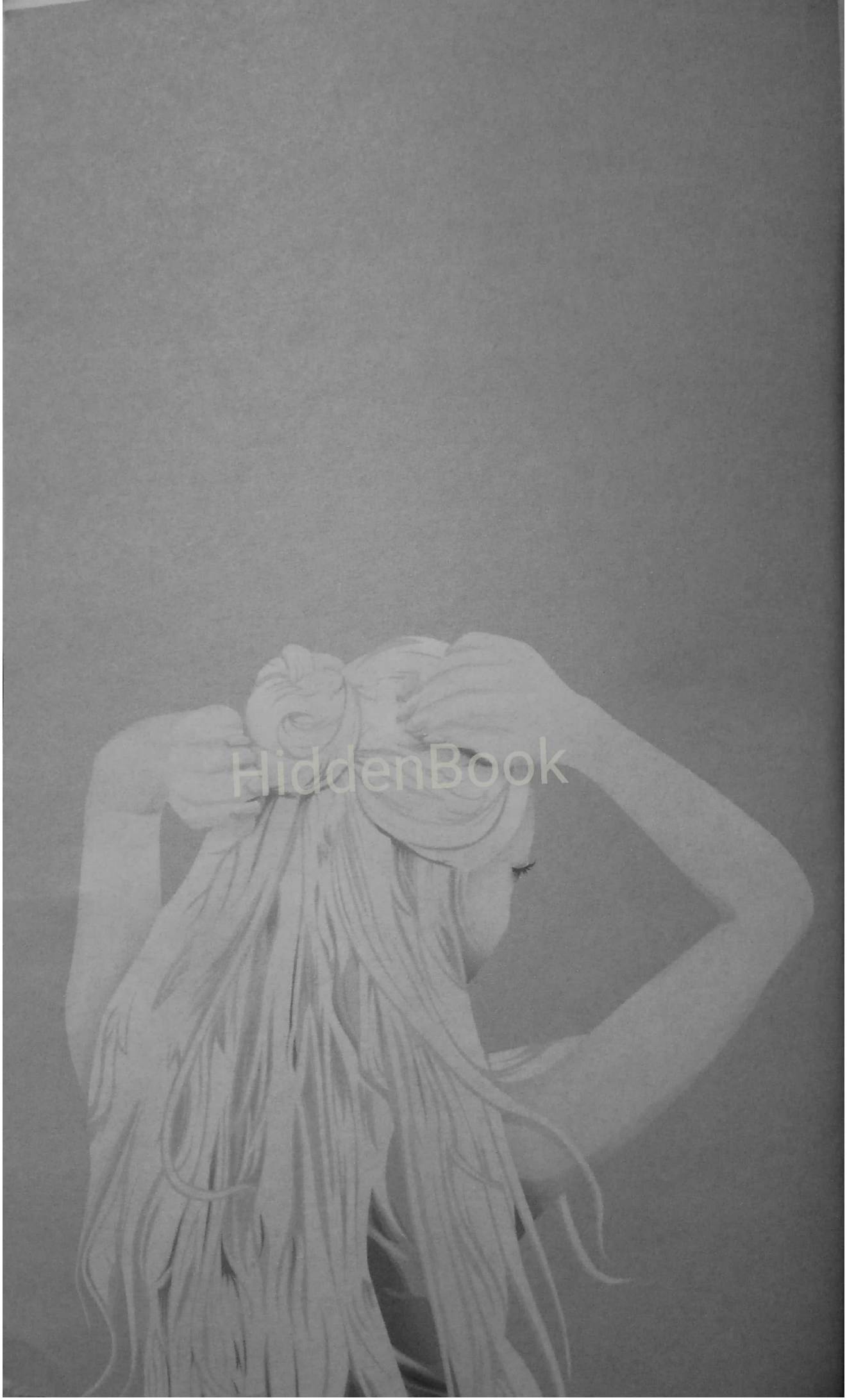

Scanned by CamScanner

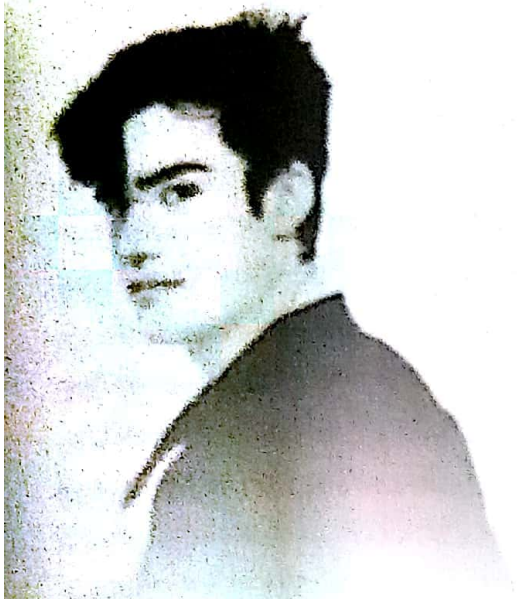

Bab 7

HiddenBook

Berhenti mengharapkan mereka untuk menjadi sahabatmu.
Tapi mulailah belajar menjadi sahabat untuk semua orang.

Motor Saddaru melaju cepat melewati jalan yang padat kendaraan. Apalagi ini masih pagi, jam-jam orang berangkat kerja dan ke sekolah.

Sepuluh menit lagi bel masuk akan berbunyi, tapi Saddaru sudah tidak fokus ke sana. Ia menatap lurus ke jalan, sesekali melirik ke kanan dan kiri, mencari mobil Sakura. Sebelumnya, Saddaru meminta tolong pada ketiga temannya untuk melapor ke guru yang mengajar pada jam pertama bahwa dirinya sedang ada urusan keluarga yang sangat mendadak. Kalau nanti guru BP menelepon mamanya, Saddaru tak peduli.

Motor Saddaru mulai memasuki jalanan yang lebih kecil dan jarang dilalui orang. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat dua menit. Saddaru menghentikan laju motornya di tepi jalan yang sepi. Di sekitarnya hanya ada taman kosong dengan pohon-pohon rindang.

Dalam radius delapan meter darinya, ada dua orang sedang berdiri di depan mobil pink yang tengah terhenti. Saddaru membuang napas lega mengetahui teman-teman yang tadi ia hubungi berhasil menghentikan Sakura.

"Bener kan, ini mobilnya?" Salah satu cowok bertanya ketika Saddaru sudah berada di hadapannya.

Saddaru mengangguk seraya berlari ke pintu kemudi. Ia mengetuk jendela mobil, meminta Sakura untuk keluar. Namun Sakura menolak. Saddaru mendesah keras, tapi terus memohon—dengan mendempetkan kedua telapak tangannya agar Sakura mau menurut. Setelah mengusap pipinya yang basah karena air mata, akhirnya Sakura keluar. Saddaru bisa melihat wajah sembab Sakura.

"Kamu kenapa ada di sini? Kamu kenal mereka?" Sakura bicara pada

Scanned by CamScanner

Saddaru sambil mengarahkan dagunya ke dua cowok yang berhen
membuatnya panik.

Siapa yang tidak panik saat sedang berkendara, tiba-tiba dua cowo
muncul di depan mobil sambil mengangkat tangan di udara unt
menyuruhnya untuk berhenti. Wajah garang mereka juga semakin membua
Sakura ketakutan. Takut dirinya dijadikan korban kekerasan atau ha
menyeramkan lainnya. Sudah cukup penderitaan yang ia alami di sekolah
Sakura tidak mau ada kejadian yang sama di tempat ini. Pagi ini benar-benar
membuat Sakura sedih.

"Mereka temen gue," jawab Saddaru, tanpa melirik dua cowok yang
berdiri di belakangnya.

"Temen kamu? Kenapa mereka cegat aku?" balas Sakura. "Aku kan
mau pulang."

"Kenapa lo pulang?" sahut Saddaru tanpa menjawab pertanyaan Sakura.
Cowok ganteng itu menatap lekat wajah cewek yang lebih pendek darinya.

"Aku nggak mau sekolah, aku takut! Mereka jahat, aku nggak bisa
lawan mereka karena... aku nggak tahu harus ngapain." Suara Sakura mulai
gemetar menahan tangis.

"Nggak perlu diladenin, anggap aja mereka nggak ada."

Sakura terdiam. Matanya kembali berkaca-kaca. Namun, ia berusaha
mengontrol emosinya agar tidak menangis lagi. Sementara itu, Saddaru
diam, memandang Sakura yang kini menunduk.

Perlu beberapa detik untuk berhenti menitikan air mata. Sakura mengusap
hidungnya yang berair dan membuang napas berat. Tatapannya terjatuh tepat
ke iris indah milik Saddaru, tapi tak bertahan lama karena mata tajam Saddaru
berhasil membuat wajah Sakura memanas.

Bola mata Sakura yang berwarna kelabu bergerak ke arah belakang
Saddaru, memperhatikan dua cowok yang masih setia di sana. Mata
Sakura menyipit, merasa pernah melihat wajah mereka sebelumnya, tapi
lupa di mana. Ini membuat Sakura sejenak melupakan perasaan sedihnya
dan berganti rasa penasaran terhadap dua cowok itu.

"Kok, aku kayak pernah liat mereka, ya?" gumam Sakura setelah
beberapa lama mengamati dua cowok tadi, membuat Saddaru menoleh
ke belakang.

Kilasan ingatan kedua cowok itu berputar ke kejadian semalam, di mana
mereka iseng menggoda cewek cantik yang tengah menuntun sepeda di
tepi jalan. Tak berselang lama, mereka berdua sontak membulatkan mata
dan bibir, antara percaya dan tidak percaya. Ah, dunia sangat sempit.

Scanned by CamScanner

Sakura melotot sambil menunjuk dua cowok itu. "Kalian yang semalem gangguin aku di jalanan sepi, kan?!"

"Eh... beneran dia, Bing!" Cowok yang kurus berucap dengan suara pelan sambil menyenggol bahu temannya yang badannya lebih berisi.

"Mampus kita.... Dia temennya Saddaru," bisik Obing pada Raka, dua teman Saddaru.

Sakura tiba-tiba berdeham keras, membuat kedua cowok itu kembali menatapnya. "Kenapa, ya, di dunia ini, makin banyak orang jahat? Kemaren kalian ngatain aku, terus sekarang cegat aku di sini!"

"Oh, yang ngatain lo titisan kunti?" Saddaru menimbrung.

Sakura mengangguk penuh semangat. "Iya! Kamu marahin tuh, temen kamu!"

Bukannya menuruti ucapan Sakura, Saddaru malah mematung seraya memandangi Sakura. Bukan dengan tatapan kagum akan kecantikan Sakura, melainkan karena wajah cewek itu mulai dibanjiri buliran keringat. Saddaru masih tak paham, kenapa cewek ini sering kali mengeluarkan keringat berlebihan seperti itu? Padahal, udara pagi ini sejuk—meski cahaya matahari tetap mengantarkan kehangatan pada bumi ini.

"Saddaru!" Sakura menoel perut Saddaru.

"Iya, nanti gue marahin. Sekarang mendingan lo masuk mobil, udah pucet tuh muka lo."

Sakura langsung menyeka keringat yang menodai dahi serta lehernya. Wajahnya terlihat makin pucat. Tak perlu berpikir lama, ia menuruti Saddaru dan kembali masuk ke mobil.

"Ke sekolah, ya, Sa!" seru Saddaru.

Setelah Sakura masuk ke dalam mobil, Saddaru mengalihkan perhatiannya pada Obing serta Raka. Dua cowok yang lebih tua tiga tahun dari Saddaru itu malah cengengesan, tapi langsung memelas saat Saddaru memberi tatapan menghunjamnya.

"Sumpah, Dar, bercanda doang semalem. Lagian dia jutek banget, disapa malah diem," Obing berucap.

"Lo nyapa apa nakutin?" celetuk Saddaru. "Nggak mungkin Sakura diem, kalau lo-nya nggak bikin takut! Gimana sih, udah tua tapi masih aja kelakuan kayak bocah."

"Kok, lo jadi ngatain, sih, Dar?" sahut Obing.

"Kenapa? Mau marah?!" ujar Saddaru nyolot.

Obing dan Raka mendengkus. Tapi, mereka tidak marah. Saddaru memang selalu membuat kesal lawan bicara, tapi mereka tahu, sebenarnya

Scanned by CamScanner

ia adalah anak yang baik.

"Gue balik, ya," Saddaru berpamitan. "*Thanks* udah bantu."

"Yoi, Bro. Kapan pun dan di mana pun lo butuh bantuan, langsung *calling* kita aja," Raka berucap senang.

"Kapan-kapan lo main ke markas, dong, Dar. Anak-anak pada kangen lo katanya," ungkap Obing.

Saddaru mengangguk. "Kalau malem ini nggak ada latihan *band*, gue ke sana deh."

"Ajak Alan juga, ya!"

Garrisco sedang sibuk mengerjakan soal saat pintu kelas diketuk. Hampir semua mata tertuju ke sumber suara, melihat siapa yang muncul dari balik pintu. Guru yang mengajar sedang izin ke ruang guru sebentar. Garrisco selaku ketua kelas langsung beranjak dari tempat untuk melihat siapa yang datang.

Sakura muncul di balik pintu, membuat mata Garrisco membelalak sempurna. Ia pikir Sakura tidak hadir, karena masih belum bisa menerima perilaku murid di kelas ini terhadapnya. Jantung Garrisco langsung mencelos di tempat ketika menyadari di belakang Sakura ada Saddaru.

"Sakura! Sini!" Garrisco langsung menarik Sakura untuk mempercepat langkahnya memasuki kelas. Ia sengaja membiarkan Saddaru berdiri di ambang pintu sendirian.

Masih ada rasa takut yang menghantui Garrisco pascakejadian dini hari di rumahnya. Ia takut bila tiba-tiba kakaknya itu menyodorkan benda berbahaya tanpa diduga lagi. Kalian tahu, Saddaru terkadang sulit ditebak. Ia bisa saja berubah jadi monster tanpa aba-aba.

"Kok, lo telat, Sa?" Garrisco bertanya sambil mengantar Sakura ke bangkunya. Kebetulan bangku yang cewek itu duduki bersebelahan dengan Garrisco.

Sakura melangkah mengikuti Garrisco, namun langkahnya terhentikan saat seseorang melempar bola kertas ke arahnya. Kertas itu mendarat mulus di kening Sakura, membuat cewek itu menoleh, melihat wajah mengerikan orang-orang yang membuat nyalinya menciut.

"Hahahaha! Dasar cengeng! Udah penyakitan, cengeng lagi. Hih!"

Kondisi kelas berubah menjadi riuh karena semua menertawakan Sakura, kecuali Garrisco, apalagi Saddaru. Mereka terus menertawakan dan mem-*bully* hingga Sakura semakin takut. Sakura benar-benar menyesal

Scanned by CamScanner

bersekolah di sekolah umum. Kalau tahu begini jadinya, Sakura lebih memilih untuk tetap *homeschooling*.

Kejadian itu terus berlangsung tanpa ada yang sadar diri. Mereka seakan merasa sempurna sampai-sampai menghina ciptaan-Nya. Padahal, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Tidak tahu apa yang membuat mereka sebegitu sebal pada Sakura. Padahal, cewek itu selalu berusaha bersikap baik pada siapa pun, dan tidak mau menyakiti orang lain. Sayang, yang Sakura dapatkan malah 'hadiah' seburuk ini.

"LUCU?!"

Suara sinis bersamaan gebrakan pintu yang berasal dari Saddaru, berhasil menghentikan tawa mereka. Cowok itu melangkah masuk, lalu berjalan di samping meja guru sambil menunjuk ke arah pojok kanan kelas. Ia menunjuk seseorang yang duduk di belakang kelas.

"Gue perhatiin, dari tadi lo paling kenceng banget suaranya pas nge-*bully* Sakura," Saddaru berujar sambil menahan marah.

"Mulut lo itu kayak sampah!" Saddaru berhenti di dekat meja milik siswa yang melempar bola kertas ke wajah Sakura.

"Kemaren lo numpahin jus mangga ke jaket gue. Sekarang lo mau nyari ribut lagi sama gue?!" Saddaru dengan kasar meremas kerah kemeja cowok itu. Suasana yang kelas yang tadinya ramai, mendadak tegang.

"Munafik! Kemaren lo sok melas di depan gue. Sekarang, lo berani hina Sakura di depan gue! Gue jamin lo bakalan mati di tangan gue!" Gertakkan Saddaru bukan hanya membuat cowok itu takut, tapi seluruh penghuni kelas jadi resah.

Sakura menunduk sambil menggigit telunjuknya. Ia tidak sanggup melihat pemandangan seperti ini. Bisa-bisa ia tidak bisa tidur nantinya karena memikirkan kejadian yang menyeramkan ini. Bukan cuma itu, pembelaan dari Saddaru membuat Sakura ngeri. Takut terjadi perkelahian antara Saddaru dengan cowok itu. Takut masalah ini diketahui kepala sekolah, dan menjadi lebih besar.

"Aduh, gimana, nih?" Sakura tidak tenang.

Cewek itu melirik Saddaru. Tak lama, ia menunduk lagi saat tangan Saddaru mulai melayang ke arah cowok itu.

Namun kenyataannya, Saddaru sengaja menggantungkan pukulannya di udara. Ia tidak jadi menghajar siswa bernama Rano itu. Saddaru malah menoleh ke belakang, melihat Sakura yang masih menunduk ketakutan. Alhasil, Saddaru melepaskan cengkeraman kuatnya dari kerah seragam Rano, lalu mundur dua langkah menjauh.

Scanned by CamScanner

Masih dengan tatapan penuh rasa benci, Saddaru berucap, "Jangan harap lo segampang itu bebasin lo. Siap-siap aja. Siapa tahu nanti gue serang, tanya dia aba!" Saddaru membalikkan badan dan pergi meninggalkan kelas.

Pintu kelas terbuka lebar saat Saddaru masuk. Ia menghampiri bangkunya lalu menyadarkan punggungnya ke bangku. Sementara ketiga temannya tengah duduk di bangku masing-masing, sambil menikmati jajanan yang mereka beli di kantin.

Kedatangan Saddaru disambut heboh oleh cowok yang baru saja memasukkan satu bulatan siomay ke dalam mulutnya. "Dari mana lo, Dar?" seru Figo dengan pipi mengembung karena siomay itu belum ia telan.

"Sakura gimana?" giliran Dion yang bertanya.

"Gila, lo beneran seniat itu ngejar tuh, cewek?" Saga bertanya, lalu disusul decakan tak percaya. "Ngabisin waktu aja, Dar..., Dar."

Saddaru menyandarkan punggunya di bangku, lalu mengembuskan napas berat. Ia meraih minuman segar dari atas meja Figo dan menenggaknya hingga tersisa setengah botol.

"Ngapa lagi lo?" tanya Figo.

Saddaru memberi tatapan tajam pada Figo. "Mau mukulin orang!"

"Wah, ngeri!" Spontan, Figo menggeser tubuhnya agar menjauh dari Saddaru. "Silakan deh, tapi jangan gue!"

Ketiga temannya berencana ingin menginterograsi lebih dalam pada Saddaru. Namun mereka mengurungkan niat tersebut, karena guru mata pelajaran sejarah sudah berjalan masuk ke kelas. Teman-teman Saddaru berdecak, lalu membuka buku pelajaran masing-masing.

Scanned by CamScanner

Bab 8

Saling menghargai itu tidak sulit.
Yang sulit itu adalah melawan egomu sendiri.

Perseteruan terjadi di halaman belakang sekolah. Tidak ada yang menyaksikan karena Saddaru langsung menyeret Rano yang sedang berjalan ke arah parkiran, dan meminta—atau lebih tepatnya mengancam—murid yang melihat untuk tidak mengikuti jejaknya.

Saddaru beberapa kali melepas pukulannya ke wajah Rano, menendang tulang keringnya, dan mendorong Rano hingga tersungkur ke tanah. Rasa kesal yang sejak tadi Saddaru pendam akhirnya bisa terluapkan.

Saddaru pikir, Rano pantas mendapatkan pelajaran karena telah bertindak seenaknya terhadap orang lain. Banyak juga yang mengatakan Rano salah satu murid super-songong. Ia dikenal keras kepala, nyolot, sombong, tapi otaknya kosong. Mungkin, istilah tong kosong nyaring bunyinya, cocok untuk mewakili sosok Rano.

"Udah, Dar, udah!" Rano mengubah posisinya menjadi duduk dan mengangkat kedua tangannya, meminta Saddaru untuk berhenti menghajarnya. Ia sadar bahwa dirinya tidak bisa melawan Saddaru.

Rahang Saddaru menegang, kedua tangannya mengepal kuat. Ia paling tidak bisa menahan amarah pada seseorang yang berulang kali membuatnya kesal sampai akhirnya kesal itu benar-benar membuncah. Napas Saddaru berderu cepat, dadanya bergerak naik-turun. Matanya yang tajam menatap Rano hingga cowok itu mengalihkan arah pandang.

"Gue nggak tahu kalau cewek itu pacar lo!" seru Rano kemudian.

Mendengar pengakuan Rano, Saddaru malah semakin naik pitam. Saat Saddaru hendak menghajar Rano, cowok itu langsung mengangkat satu tangannya, seraya bangkit berdiri.

"Tolong, Dar! Gue nggak bisa lawan lo lagi!" ujar Rano, secara tidak

Scanned by CamScanner

angsung ia mengakui kekalahannya.

"Lo bisa *bully* Sakura, bisa komporin temen-temen lo buat ikut ejek Sakura. Tapi, lawan gue aja lo nggak bisa? Saddaru berucap. "Nyali lo ada kalau lo rame-rame aja? Kalau sendiri langsung ciut, gitu?! Dasar banci! Beraninya sama cewek doang! Nggak malu lo?!"

Rano tak menjawab. Ia hanya diam sambil menyeka sudut bibirnya yang sedikit sobek hingga mengeluarkan darah segar. Sesekali ia meringis kesakitan.

"Ngomong!"

Rano tetap tak bicara. Sekujur badannya sakit, membuatnya hanya bisa meringis. Ia baru tahu, ternyata seperti ini rasanya menjadi 'korban' Saddaru. Ia biasanya hanya mendengar cerita dari orang lain mengenai kakak kelasnya yang mengerikan itu. Rano sendiri sempat meremehkan Saddaru.

Semakin kesal, Saddaru menampar keras Rano hingga cowok itu hampir tersungkur. Saddaru berucap, "Mau gue bikin makin sobek bibir lo biar beneran nggak bisa ngomong?"

"Udah, Dar! Gue nyesel *bully* Sakura. Gue nyesel, Dar!" ucap Rano sambil memejamkan mata menahan perih yang menjalar di wajahnya tiap kali berbicara.

"Sakura bukan cewek gue." Saddaru mengoreksi apa yang sebelumnya Rano katakan.

"Terus, kenapa lo hajar gue gara-gara dia?"

"Karena lo nggak bisa ngehargain orang!" Suara Saddaru meninggi. "Lo nggak bisa bersikap ramah sama orang, lo songong! Mikir nggak, apa yang lo lakuin ke Sakura itu, bisa aja bikin dia depresi nantinya? Nggak mikir sampe situ, kan, lo?!"

"Itu cuma buat lucu-lucuan aja, Dar!" balas Rano tanpa berpikir ulang.

"Lucu-lucuan lo bilang?" Saddaru memandang sengit Rano.

"Maksud gue, cuma bercandaan! Nggak serius kok, Dar! Sakura-nya juga nggak marah, kan?" celetuk Rano.

"Jadi, kalau Sakura nggak marah, itu artinya lo bebas ejek dia terus-terusan? Wah, hebat juga ya, jalan pikir lo." Saddaru tersenyum, namun senyuman bak mafia jahat yang sebentar lagi akan membunuh dengan keji lawannya.

Lagi-lagi Rano memilih untuk diam. Ia menunduk, menghindari tatapan elang Saddaru yang terus menghunjamnya. Perkataannya ternyata hanya membuat Saddaru makin gencar menghabisinya. Rano rasanya ingin membebaskan diri dari sini, tapi apa daya, ia tidak mampu.

"Sumpah, lo beruntung gue nggak bawa alat yang bisa motong leher lo

Scanned by CamScanner

sekarang!" Saddaru semakin mengepalkan kuat kedua tangannya.

"Lo laki, bukan? Laki harusnya bisa jaga perasaan cewek. Nggak inget nyokap lo?" cetus Saddaru lagi, kali ini bicara tanpa memaki-maki.

Ucapan Saddaru barusan membuat Rano terperangah sejenak.

"Sakura atau cewek-cewek lain, bukan mainan yang bisa lo perlakuin seenaknya. Mereka juga punya perasaan," Saddaru berucap tegas. "Sekali lagi gue denger, apalagi liat lo macem-macem sama Sakura, gue bakal kasih lo lebih dari ini!"

Buk!

Saddaru meninju tulang pipi Rano sebelum akhirnya meninggalkan siswa itu sendirian dengan keadaan mengenaskan.

Seperti yang Saddaru katakan pada Raka dan Obing sebelumnya, kalau dirinya malam ini tidak ada latihan *band*, ia akan berkunjung ke markas untuk berkumpul dengan teman-teman yang lain. Dan, di sinilah Saddaru. Berbincang bersama para lelaki yang usianya lebih tua darinya. Semuanya rata-rata berusia dua puluh tahun dan yang paling tua adalah Willy. Lelaki itu sudah memasuki usia dua puluh lima.

Sebelum Saddaru mengenal Figo, Saga, Alan dan Dion, ia sudah bergabung dengan kelompok lelaki itu. Tapi, karena instesitas bertemu yang lebih banyak, Saddaru jadi lebih dekat dengan teman satu *band*-nya. Bahkan dengan Figo, Saga, Alan, dan Dion, lebih pantas disebut sahabat, karena kedekatan mereka juga sudah seperti keluarga. Kedatangan Saddaru ke tempat ini sekarang hanya untuk melepas rindu pada teman-temannya. Bayangkan saja, sudah hampir dua tahun ia tak berkunjung ke tempat ini.

"Gimana *band* lo? Asyik, nggak?" Ori bertanya.

Saddaru menghela napas berat sambil mengedikkan bahu. "Ya, gitu. Masih standar-standar aja."

"Masih jalan terus, kan?" kini Willy yang bertanya.

Saddaru mengangguk. "Masih."

"Wih, mantap. Sukses terus, *Man!* Ditunggu album dan konsernya!" seru Raka sekaligus menepuk ringan bahu Saddaru.

Saddaru tertawa kecil. "Doain aja."

Obrolan mereka berlanjut hingga membahas kejadian yang pernah mereka alami. Semua pembahasan antarlelaki tentu akan selalu merembet ke membahas pasangan atau gebetan masing-masing. Jujur saja, Saddaru

Scanned by CamScanner

muak ditanya tentang cewek.

"Serius, gue belom pernah, Njir," Saddaru menjawab pertanyaan tentang apakah ia pernah melakukan hal dewasa dengan cewek atau tidak. Ya, kalian tahulah, hal dewasa apa yang dimaksud.

"Ya elah, Dar, umur lo berapa, sih?" celetuk Deno.

"Ck. Nggak sekarang, lah. Nanti juga ada waktunya bakal ngerasain," cetus Saddaru.

"Sok suci lo, Anying." Mereka akhirnya tertawa.

"Emang gue suci," Saddaru menyahut. Ia mengisap rokok, lalu mengembuskan asap tebal.

"Suci dari jamban," cibir Obing.

Saddaru mengisap kuat benda kecil di tangannya, lalu mengempaskan asapnya tepat ke wajah teman-temannya sampai mereka kesal.

"Goblok, Saddaru!"

Saddaru menghilangkan sejenak beban pikiran dari benaknya. Canda tawa dari teman-temannya mampu membuatnya lupa akan masalah dalam keluarganya. Mungkin bukan keluarganya, lebih tepatnya masalah pada dirinya sendiri yang melibatkan keluarganya.

Teman-temannya tidak banyak tahu tentang jalan hidup Saddaru. Mereka tidak tahu masalah apa yang tengah dialami Saddaru. Saddaru enggan memberi tahu, mereka juga tidak pernah mau mengganggu privasi teman mereka itu. Mereka berkumpul, hanya sekadar main-main dan melepas penat sesaat.

Berbeda dengan para sahabat Saddaru: Figo, Saga, Dion, ditambah Alan yang merupakan orang terdekat Saddaru. Mereka lebih mengenal Saddaru dan usia pertemanan mereka sudah memasuki ke enam, kecuali Alan yang sudah berteman dengannya hampir delapan tahun.

"Si Alan mana?" tanya Willy tiba-tiba.

Tepat saat Willy menanyakan Alan, ponselnya berdering dan nama Alan tertera di layar ponselnya. Tak berpikir panjang, Willy mengangkat telepon dan menyapa Alan.

"Yo, Lan? Panjang umur lo, gue barusan nanya Saddaru lo di mana," celetuk Willy.

"*Oh, ada Saddaru di situ?*"

"Iya, ada. Lagi pada ngumpul di sini. Lo masih ngampus?"

"*Iya*," kata Alan. "*Mana Saddaru? Gue mau ngomong.*"

Willy menyerahkan ponselnya pada Saddaru dan langsung diterima oleh cowok itu. Saddaru menghela napas, sekaligus mengeluarkan asap dari mulut

Scanned by CamScanner

serta hidung. Saddaru berbicara dengan Alan.

"Apa?"

"*Hape lo mana? Mati?*"

"Batrenya abis kali. Kenapa? Lo nelepon?"

"*Iya, dari tadi!*" Alan terdengar sedikit kesal pada Saddaru.

"Tumbenan," balas Saddaru.

"*Garrisco tadi nelepon gue. Dia bilang Om Andra hampir meninggal karna denger kasus lo di sekolah!*" ujar Alan, marah. "*Lo ngapain lagi sih, emangnya? Nggak kasihan sama bokap lo?!*"

Kening Saddaru mengerut dalam, merasa sedikit kaget mendengar ucapan Alan. Ia bingung, dari mana keluarganya itu mengetahui persoalan tersebut? Pikirannya langsung mengarah ke Rano yang mungkin mengadu ke kepala sekolah, ataupun orangtuanya. Ah, benar-benar cowok cupu. Bisanya mengusik orang saja, giliran diusik balik malah tidak terima. Benar-benar pecundang.

"Hampir meninggal, kan? Baru hampir?" sahut Saddaru dengan santai.

"*Maksud lo apa? Lo ke rumah sakit sana! Gue nggak bisa, masih ada kelas.*"

"Nggak."

"*Dar—*"

Tut... tut... tut....

Saddaru mengakhiri panggilan telepon itu secara sepihak.

"Sakura! Sayang!"

Suara Lira menggema sampai ke seluruh sudut rumah. Ia berjalan cepat menuju kamar Sakura yang berada di lantai dua, bermaksud menemui putrinya.

"Sakura!" Lira memanggil lagi.

Sakura yang sedang mengelus-elus Hipu sampai anjing itu pulas, langsung beranjak dari kasur lalu berjalan untuk membuka pintu kamar. Sementara itu, Lira baru akan mengetuk pintu kamar Sakura, tapi urung dilakukan karena putrinya telah lebih dulu membukakan pintu untuknya. Sakura tersenyum tipis melihat mamanya.

"Kenapa, Ma?" tanya Sakura. "Kok Mama kayak panik gitu?"

"Mama tadi denger kabar kalau ternyata kamu di-*bully* di sekolah dari hari pertama kamu masuk," Lira berucap. "Apa bener, Sayang? Kamu diejek? Dihina-hina?"

Deg!

Scanned by CamScanner

"Mama dikasih tahu siapa...?" tanya Sakura, suaranya terdengar pelan.

Lira mengernyit, wajahnya seperti marah, namun juga khawatir. "Kenapa kamu nggak pernah cerita? Harusnya dari awal kamu bilang, biar Mama langsung urus surat pindah sekolah!"

"Pindah sekolah?" Sakura kaget.

"Ya, mendingan kamu *homeschooling* lagi, daripada sekolah di tempat kayak gitu. Lagian Mama kan udah bilang dari awal, lebih baik privat karena lebih aman! Kamu juga nggak bakal ketemu orang-orang kayak di sekolah kamu itu!"

"Tapi..., aku nggak apa-apa kok, Ma," Sakura memelas. "Mereka mungkin bakal berubah nantinya, nggak bakalan ejek aku lagi."

"Kata siapa? Kamu pikir mereka baik? Otak jahat kayak gitu, selamanya bakal jahat, Sakura! Kalaupun mereka minta maaf, pasti ujung-ujungnya mereka ngulang kesalahan itu!"

"Nggak semua orang kayak begitu, kan, Ma?" Sakura berusaha meyakinkan Lira. "Lagian, aku bosen kalau *homeschooling*. Masa aku di rumah mulu? Aku dari dulu selalu sendirian, Ma, nggak punya temen. Makanya, aku mau tetep sekolah di sana."

"Kamu tuh, aneh, ya? Udah diejek, dihina-hina, tapi malah tetep mau sekolah di sana. Di mana harga diri kamu, Sa?!"

Kali ini Sakura diam. Ia menunduk, menatap kakinya yang dibalut sandal besar berbentuk Unicorn. Kebahagiaan Sakura seakan lenyap, bila kembali sekolah secara *private*. Senyuman Sakura akan pudar kalau tidak bertemu dengan beberapa orang baik di sekolah. Dan, Sakura akan kembali berteman dengan sepi.

Sayangnya, Sakura tidak bisa melawan keputusan orangtuanya. Ia tidak bisa membela diri sendiri karena orangtuanya bersikap seakan mereka selalu lebih tahu apa yang terbaik untuknya.

"Ya udah, terserah Mama. Aku mau tidur," ucap Sakura lesu.

Ia mundur dan hendak menutup pintu. Sebelum pintu benar-benar tertutup, Sakura berucap pada Lira, "Dadah."

Setelah Sakura menutup pintu, Lira pergi meninggalkan tempat. Sambil berjalan ke lantai bawah, Lira menelepon seseorang untuk membicarakan ini. Hal yang menjadi ketakutan besar bagi Sakura.

"Hipu...." Di kamar, Sakura memanggil anjingnya. Wajahnya cemberut. Ia menarik Hipu yang sedang tidur di kasurnya seraya memeluk anjing itu. Sesekali ia mengecup kepala anjing hitam itu.

"Aku mau dipindahin... aku nggak sekolah di Galaksi lagi," ucap Sakura

Scanned by CamScanner

pada Hipu.

"Aku nggak bakal ketemu Teh Anisa lagi.... Aku juga nggak bakal ketemu Saddaru." Mata Sakura berkaca-kaca, tapi ia tidak mau nangis.

"Aku harus gimana, Hipu? Aku tahu, anak-anak sana ngejek aku mulu. Tapi, lama-kelamaan mereka bakal sadar, kan, kalau yang mereka lakuin itu salah?" kata Sakura lagi.

"Menurut Hipu gimana?" Sakura bertanya sambil menatap wajah Hipu yang lucu nan menggemaskan.

Sakura tahu, Hipu tidak akan bisa menjawab keluh kesahnya. Tapi, dengan Sakura bicara dengan Hipu sudah cukup membuat *mood*-nya jadi lebih baik. Ekspresi dan tingkah Hipu yang lucu mampu memperbaiki suasana hati Sakura yang kacau.

HiddenBook

Pagi ini terasa berbeda bagi Sakura. Mungkin karena ini adalah hari terakhirnya bersekolah di SMA Galaksi 5.

Sakura tidak suka!

Meski murid di sekolahnya sangat jahat dan membuat dirinya takut, Sakura lebih memilih tetap bersekolah di sekolah umum daripada *homeschooling*. Sebab setelah ia pikir ulang. Bersekolah di sekolah umum ia merasa lebih bebas dan tidak merasa terpenjara di rumahnya.

Mungkin kalimat, *kisah paling indah adalah masa-masa SMA*, tidak berlaku untuk Sakura. Masa-masa SMA-nya terasa hambar, sepi selalu menemani hidupnya. Ia mau kehidupannya seperti anak-anak lain. Belajar bersama, pergi ke kantin bersama, berkumpul dengan teman-teman sehabis pulang sekolah, dan hal-hal yang seru lainnya. Sayang, semua itu hanya akan menjadi angan-angan Sakura.

Mobil Sakura berhenti di halaman parkir sekolah. Sebenarnya, ia masih dihantui rasa takut dengan hinaan dan ejekan dari murid-murid di sekolah. Dengan sedikit ragu, Sakura keluar dari mobil dan berjalan sambil menghilangkan rasa panik serta gugup yang menghampirinya.

Sakura yang menggerai rambutnya, melirik orang-orang yang melintas di dekatnya. Mereka tidak melakukan hal menyebalkan seperti kemarin. Mereka telihat biasa saja dan mengganggap Sakura seperti murid lainnya. Jujur saja, itu membuat Sakura bingung, sekaligus merasa sedikit tenang.

Entah apa yang membuat sikap mereka mendadak berubah seperti ini pada Sakura? Apa mungkin, mereka habis menonton *Azab Suka Mem*-bully, *Mati*

Scanned by CamScanner

Tertiban Gas Tiga Kilo? Ah, tapi mana mungkin hati mereka langsung terketuk menonton itu. Yang ada, sinetron seperti itu dijadikan meme untuk bahan *posting*-an Instagram. Sakura jadi senyum-senyum sendiri. Tapi, senyuman itu sangatlah tipis.

Sakura menunduk, seraya menyelipkan rambutnya yang menjuntai ke belakang telinga. Ia kembali menatap lurus ke depan dengan senyuman manis yang mampu membuat kaum adam gemas. Perasaan Sakura jadi membaik, dan wajahnya tidak semurung tadi. Ia berpikir positif saja, mungkin memang benar anak-anak itu telah sadar bahwa tindakan mereka salah.

Ya, semoga saja seperti itu.

Wajah Sakura yang cerah berubah jadi bingung. Ia tiba di lobi sekolah dan melihat kaca dekat pintu lobi, ada pantulan dirinya bersama seseorang di belakangnya.

Sontak Sakura memutar badan. "Saddaru?" Sakura berucap dengan kening berkerut. "Sejak kapan ada di belakang aku? Kok, aku nggak nyadar, ya?"

Saddaru hanya menggedikkan bahu sebagai jawaban. Otak Sakura langsung berputar hingga ia mendapati jawaban atas keanehan sikap orang-orang di sekitarnya tadi. Ia menghela napas berat. Awalnya, ia pikir mereka benar-benar telah berubah..., ternyata dugaannya salah besar.

"Oh... jadi, ini ulah kamu?"

Saddaru menaikkan satu alisnya sambil sedikit menunduk untuk menatap Sakura. "Ulah apa?"

"Intinya, kamu yang bikin orang-orang itu nggak berani ngejek aku. Iya, kan? Ih, baru aja aku seneng. Sekarang aku sedih lagi, karena mereka nggak ngejek aku gara-gara ada kamu di belakang aku! Pasti kamu sengaja, ya? Kamu kasihan kan, liat aku diejek terus? Nggak perlu kayak gitu," ucap Sakura. "Biarin aja mereka sadar sendiri...."

Saddaru berpura-pura tidak mengerti omongan Sakura. Ia meminta Sakura kembali berjalan dan melupakan hal sepele itu. Sakura hanya menurut dan kembali jalan bersama Saddaru di sampingnya. Melihat perubahan raut wajah Sakura yang meredup lagi, Saddaru jadi tak enak hati.

"Gue nggak sengaja. Tadi kebetulan aja gue jalan di belakang lo," Saddaru menjelaskan. "Beneran, nggak boong!"

Sakura membuang napas berat. Ia tampak lesu dan enggan tersenyum manis seperti tadi. Kepalanya mendadak mumet, mengingat dirinya akan pindah dari sekolah ini. Dan, ia tak ada alasan untuk tetap bersekolah di sini.

"Kenapa? Sesedih itu, ya?" tanya Saddaru. "Sori, gue beneran nggak sengaja."

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa," Sakura menjawab. "Aku juga mulai besok nggak sekolah di sini lagi. Aku mau pindah."

"Pindah?" Saddaru agak terkejut mendengarnya. "Lo baru aja sekolah di sini. Udah mau pindah lagi?"

Sakura cemberut. "Mama aku udah tahu kalau aku sering di-*bully*. Jadi, Mama mau pindahin aku."

"Oh...." Saddaru paham. "Pindah ke mana?"

Belum sempat Sakura menjawab, seseorang datang. Ia menoleh ke kanan, begitu juga Saddaru. Siswa itu menghampiri Sakura, lalu melirik sekilas ke arah Saddaru. Tak lama, siswa itu beralih lagi ke Sakura. Jelas lebih baik memandang cewek manis yang memanjakan mata, daripada menatap makhkuk menyeramkan seperti Saddaru.

"Sa," panggil Garrisco.

"Hai." Sakura tersenyum tipis.

"Ngapain lo?" Saddaru berucap ketus pada Garrisco, seperti biasanya.

Garrisco tak mengindahkan ucapan Saddaru. Ia tetap fokus pada Sakura dan segera membawa cewek itu menghindari kakaknya. Garrisco tak mau terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap Sakura.

"Sa, gue dapet pesen dari nyokap lo. Dia bilang, selama di sekolah, gue harus temenin lo terus. Gue bakal jaga lo, dan nggak ada orang lain yang boleh deket-deket sama lo, kecuali gue," tutur Garrisco.

"*What*?" Saddaru tersentak.

"Termasuk lo, Bang. Karena nyokapnya Sakura takut lo bakal apa-apain anaknya," ketus Garrisco.

"Apaan? Lo ngada-ngada?" heran Saddaru.

"Gue serius! Nyokapnya Sakura udah tahu, kalau lo kemaren abis hajar Rano sampe dia masuk rumah sakit," jelas Garrisco.

"Hah?" Sakura terperangah, sebab ia tidak tahu bahwa ada perkelahian antara Saddaru dengan Rano. Ia juga bingung, sejak kapan Garrisco dengan mamanya saling mengenal?

"Jadi, mulai sekarang lo jangan deketin Sakura lagi!" ketus Garrisco. Tak lama kemudian, cowok itu menggenggam lengan Sakura, membawa cewek itu bersamanya.

"Eh, apaan sih?" Saddaru mengejar Garrisco.

"Jauh-jauh, Bang!" Garrisco mendorong bahu Saddaru dengan satu tangannya. Adegan itu membuat beberapa murid yang melintas jadi memperhatikan mereka.

"Ini perintah dari Tante Lira! Gue nggak mau kecewain dia. Gue nggak

Scanned by CamScanner

kayak lo yang selalu kecewain orang, termasuk orangtua lo sendiri," sambar Garnisco, lalu kembali membawa Sakura pergi menjauh dari Saddaru. Sementara itu, kepergian Sakura dan Garnisco menimbulkan banyak pertanyaan di benak Saddaru.

"Sinting," gumam Saddaru.

Scanned by CamScanner

Bab 9

HiddenBook

Bersikaplah sewajarnya agar orang lain nyaman saat bersamamu.

"Sakura!"

Panggilan dari Garrisco membuat sang pemilik nama menoleh. Sambil tersenyum lebar, Sakura memamerkan es krim yang baru ia beli dari kantin.

"Ke mana aja?" tanya Garrisco dengan napas memburu, karena habis lari-lari mencari Sakura.

"Beli ini," jawab Sakura masih tetap memamerkan es krim vanila berlapis cokelat putih.

Garrisco terlihat cukup lega karena Sakura baik-baik saja. "Nggak ada yang ngomong macem-macem sama lo, kan?"

Sakura menggeleng. "Nggak."

Garrisco mengangguk, seraya menetralkan deru napasnya yang memburu. Ia lelah mencari-cari Sakura yang mendadak hilang dari kelas.

"Lo nggak bilang gue kalau mau ke kantin. Main nyelonong aja," celetuk Garrisco.

"Lagian kamu tadi keliatan masih sibuk ngerjain sosiologi. Karena aku nggak mau ganggu, jadinya aku ke kantin aja," Sakura menjelaskan, lalu tersenyum manis.

"Tunggu bentar emangnya nggak bisa? Nggak nyampe lima menit juga, udah selesai."

Sakura menggeleng. "Nggak. Aku takut kehabisan es krim yang ini. Dan tadi pas banget es krimnya tinggal satu. Untung aku gerak cepet."

Es krim itu merupakan es krim yang sama dengan yang Sakura makan saat pertama kali ia menginjakkan kaki di SMA Galaksi 5. Saat itu, Sakura tidak tahu letak kelasnya, tidak tahu juga ruang guru di mana. Akhirnya, Sakura mendarat di kantin dan membeli es krim itu.

Scanned by CamScanner

Garrisco memandang Sakura yang asyik menjilat dan menggigit lapisan es krim. Ekspresi Sakura sangat apa adanya dan lucu. Kadar kecantikannya juga tak pernah berkurang, seperti apa pun ekspresi yang ia buat.

"Ya udah, ayo balik ke kelas!" Garrisco meraih pergelangan tangan kiri Sakura, mengajak cewek itu untuk jalan bersamanya.

Sakura menurut dan berjalan lebih lambat dibanding Garrisco sehingga cowok itu berada beberapa langkah di depannya. Sakura sendiri berjalan sambil sibuk menikmati es krim. Sebenarnya, dari tadi Sakura merasa takut dan risi karena murid sekitar memperhatikan dirinya dengan tatapan yang bermacam-macam. Tapi rata-rata, mereka memandang Sakura begitu sinis.

Aneh!

Mungkin ini adalah hari kesialan untuk Sakura. Bagaimana tidak, ia baru saja menabrak seseorang hingga es krimnya jatuh di jaket hitam milik orang yang ia tabrak. Kejadiannya begitu cepat, sampai Sakura tak sempat menghindar.

"Hah, nggak sengaja!" Sakura hampir menjerit.

Sakura benar-benar tidak sengaja, karena tadi ia sedang menunduk sambil memandangi es krimnya yang sisa setengah. Tiba-tiba, cowok itu muncul dari arah berlawanan hingga mengakibatkan tabrakan antar-bahu.

Kalau sudah begini, siapa yang salah?

"Duh, gimana, sih?" Suara berat dengan nada kesal itu membuat Sakura ketakutan.

Bahkan, Sakura tak berani menatapnya. Apalagi, cowok itu ternyata tidak sendirian, melainkan bersama beberapa temannya. Ah, bisa-bisa Sakura dikeroyok habis-habisan!

"Maaf, ya..., aku tadi lagi nunduk. Aku salah," sesal Sakura.

"Emang lo salah. Jalan tuh yang bener! Lo kira, mata lo ada di atas kepala, gitu?" omel Saga, orang yang ternyata Sakura tabrak. Ia terlihat sangat tak nyaman dengan adanya noda es krim di jaketnya.

Sakura cemberut. Ia melirik es krimnya yang mendadak terlihat tidak menggiurkan lagi. Garrisco yang tidak tega melihat Sakura dimarahi, akhirnya angkat suara.

"Namanya juga nggak sengaja. Santai aja kali," ketus Garrisco pada Saga.

"Lo mau belain cewek manja ini? Percuma!" balas Saga sambil melirik sinis Sakura.

"Gue nggak belain, gue cuma nggak suka cara lo ngomong sama Sakura.

Scanned by CamScanner

Kasar!" tandas Garrisco.

"Apanya yang kasar?" Saga semakin marah. "Heh, kalau cewek modelan kayak dia dibaikin, pasti bakal makin sok manis! Bakal makin manja!"

"Sst, *chill*, Bro." Dion menepuk satu bahu Saga dari belakang.

Saga tidak tinggal diam. Ia melepas jaket dari badannya, lalu melemparkannya ke wajah Sakura. Sakura yang kaget, refleks menangkap jaket Saga. Tapi lagi-lagi, jaket tersebut tersentuh oleh es krim yang masih Sakura pegang.

"Bersihin tuh!" suruh Saga dengan ketus. "Kalau perlu lo *laundry*, biar kuman dari es krim itu ilang!"

Mendengar omongan Saga yang semakin menyudutkan, akhirnya salah satu teman cowok itu menghampiri Sakura yang wajahnya mulai memerah.

Ia adalah... Saddaru.

Cowok itu berjalan mendekati Sakura, menatap cewek itu begitu lekat. Ia melihat mata Sakura sudah berkaca-kaca. Pasti ucapan Saga telah membuatnya sakit hati. Saddaru mengambil es krim yang tak layak dimakan itu dari tangan Sakura, lalu melemparnya ke tong sampah yang jaraknya tak jauh dari tempatnya berdiri.

Saddaru mengambil jaket milik Saga yang berada dipelukan Sakura. Cewek itu sempat melarang Saddaru, tapi Saddaru tetap memaksa. Setelah jaket itu berada di tangan Saddaru, ia melemparkannya ke Saga. Saddaru memandang Saga dengan tatapan menyalang, seakan Saga baru saja menciptakan kesalahan besar yang membuat Saddaru kecewa.

"Itu nodanya sedikit, masih bisa lo lap pake tisu, nggak perlu di-*laundry* segala. Lebay amat!" ketus Saddaru. "Masih mending es krim. Kemaren gue ketumpahan jus mangga."

"Ya tapikan dia salah, Dar. Dia harus tanggung jawab, dong!" ujar Saga tak terima.

Sekarang, Saddaru kembali menatap Sakura yang masih terlihat ketakutan. Cowok itu berkata pelan padanya, "Sana ke kantin, beli tisu basah. Biar Saga bersihin sendiri jaketnya nanti."

Sakura menggeleng. "Aku takut dia marah lagi kalau aku nggak bersihin sendiri jaketnya...."

"Seenggaknya lo kasih dia tisu, itu udah termasuk tanggung jawab." Saddaru menenangkan Sakura. "Cepet sana! Atau mau gue yang marah sekarang?"

"Eh, jangan." Sakura panik. Segera ia berlari meninggalkan tempat ke

Scanned by CamScanner

arah kantin yang jaraknya tak jauh dari tempat ia berdiri.

Garrisco pun mengejar Sakura. Saat Sakura dan Garrisco pergi ke kantin, Saddaru beralih menatap Saga. Sementara itu, Saga hanya mengusap wajahnya seraya menunduk, menghindari tatapan tajam Saddaru.

"Gue tahu, lo nggak suka Sakura. Tapi, nggak selebay itu, *Man!* Inget, lo cowok. Mau taro di mana harga diri lo, kalau perlakuin cewek kayak tadi?" ketus Saddaru.

"Tahu lo!" sahut Figo sambil menyenggol lengan Saga.

"Gue sih, kasihan liat Sakura tadi, melas banget mukanya pas lo marahin." Dion tertawa seraya menepak bahu Saga.

Tidak lama dari itu, Sakura dan Garrisco kembali. Sakura langsung menyerahkan sebungkus tisu basah kepada Saga, dan diterima baik oleh cowok itu. Yah, walau nyatanya Saga masih sangat jengkel dengan kejadian beberapa menit lalu. Kalau di sini tidak ada Saddaru, mungkin Saga sudah memarahi Sakura. Tak peduli bila cewek itu menangis.

"Sekali lagi maaf, ya," ungkap Sakura. Matanya menyiratkan penyesalan, tapi Saga tak peduli akan hal itu.

"Udah kelar, kan? Nggak ada urusan lagi? Ya udah, gue sama Sakura mau balik ke kelas," Garrisco bersuara. Tanpa berucap apa pun lagi, cowok itu langsung menarik Sakura menjauh dari keempat cowok tadi.

Sambil berjalan, Garrisco berbincang ringan dengan Sakura. Cewek itu sebetulnya merasa tak enak hati akan peristiwa tadi. Apalagi, statusnya yang merupakan anak baru. Ia takut setelah ini dirinya akan semakin menjadi korban *bullying* yang berujung maut.

Sakura takut.

"Nggak usah dipikirin soal Saga. Tenang aja, ada gue yang bakal lindungin lo." Garrisco tersenyum.

Dari pagi hingga pulang sekolah, Garrisco selalu mengikuti Sakura. Ke mana Sakura pergi, di situ pasti ada Garrisco. Bahkan saat Sakura ke toilet, Garrisco menunggu di luar. Sakura jadi merasa tak bebas. Sekarang, tidak hanya di rumah, di sekolah pun ia merasa dikekang.

Hal ini membuat Sakura sedih. Hidupnya seperti serba salah. *Homeschooling* membuatnya bosan karena seharian *full* berdiam diri di rumah. Di sekolah juga sama, sebab ada Garrisco yang selalu mengikutinya. Memang orang-orang yang mengejek Sakura mulai berkurang karena

Scanned by CamScanner

Garrisco selalu mengancam dan membentak mereka. Tapi, entah mengapa, Sakura merasa kurang nyaman.

"Garrisco, aku duluan, ya." Sakura berpamitan sembari beranjak dari bangku dan keluar kelas.

Murid sudah berhamburan keluar kelas ketika bel pulang terdengar merdu di telinga mereka. Garrisco merapikan dan memasukkan buku-buku serta alat tulisnya ke dalam tas dengan terburu-buru. Ia lalu memanggil Sakura yang tengah berjalan menuju pintu kelas.

"Sakura! Tunggu bentar!"

Sakura mendengkus pelan. Ia menghentikan langkahnya dan membalikkan badan ke arah Garrisco. Cowok itu sedang menyampirkan tas ke punggung. Sakura menunggu, sampai akhirnya Garrisco menghampirinya.

"Ayo!" ajak Garrisco, seraya meraih pergelangan tangan Sakura.

Mereka berdua jalan beriringan melintasi koridor lantai dua. Tempat itu sudah ramai murid-murid yang tujuannya sama seperti mereka. Sejujurnya, Sakura kurang suka tangannya digandeng Garrisco, risi. Lagi pula, ini masih lingkungan sekolah, rasanya sangat tidak etis bila ada dua murid berlawanan jenis bergandengan tangan seperti itu.

"Gar—"

Ucapan Sakura terhenti karena Garrisco malah semakin mempererat genggamannya saat cewek itu hendak membebaskan tangannya. Sakura mendengkus, tapi tak mau mengambil pusing. Selama Garrisco tidak macam-macam, Sakura akan mencoba untuk tenang—namun tetap was-was.

Dari arah belakang, terdengar suara-suara siswa yang berteriak-teriak, menimbulkan kebisingan hingga membuat telinga Sakura terganggu. Cewek itu menoleh ke belakang, mendapati empat siswa berwajah tampan sedang berjalan dengan jarak tak begitu jauh darinya. Mereka berisik, berteriak-teriak, dan bersenandung tidak jelas.

Tapi, yang bersuara dan berisik hanya tiga orang. Satu lagi hanya diam, berdiri di tengah-tengah dan berjalan sedikit lebih dulu daripada tiga orang lainnya, seakan ia adalah pemimpin. Siapa lagi kalau bukan Saddaru dan teman-temannya.

Mata tajam Saddaru sempat bertemu dengan iris kelabu milik Sakura. Tapi, cepat-cepat Sakura mengubah pandangannya menjadi lurus ke depan seperti semula. Tanpa Sakura ketahui, dari tadi Saddaru memperhatikannya dari belakang. Lebih tepatnya, memperhatikan tangannya yang digenggam Garrisco.

"Itu adek lo, ya?" celetuk Figo.

Scanned by CamScanner

Saddaru tak menjawab. Rasanya malas sekali membicarakan Garrisco walau sebentar. Menyebut namanya saja, Saddaru ogah.

"Tuh, dia udah gandeng cewek. Anak baru pula! Masa lo kalah, Bro?" Kali ini Dion yang bicara.

"Cewek gampangan, sih. Dideketin dikit aja langsung nyosor," cetus Saga hingga memancing Saddaru untuk marah.

Pokoknya, kalau ada orang yang merendahkan cewek, Saddaru pasti marah. Karena ia selalu teringat akan sosok bundanya saat masih hidup. Wanita yang ia sayangi itu selalu mengingatkan ia untuk menghormati dan tidak menyakiti perempuan. Walau nyatanya, ada satu perempuan yang sulit untuk Saddaru perlakukan seperti itu.

"Emangnya serius dia pacaran sama Garrisco?" Figo jadi penasaran.

Saga tertawa sinis. "Liat aja, tuh, ke mana-mana barengan terus, nempel terus. Udah kayak pasutri aja. Alay!"

"Ekhm!" Saddaru berdeham keras, tapi wajahnya tak menampilkan ekspresi apa pun. Dehamannya pun berhasil membuat ketiga temannya diam seketika.

Mereka sudah tiba di lantai satu dan berjalan keluar dari gedung SMA Galaksi 5. Mata Saddaru masih terus memperhatikan pergerakan Garrisco dan Sakura. Ke mana pun mereka melangkah, Saddaru selalu mengintai. Saddaru ingin memastikan bahwa Sakura dan Garrisco pacaran atau tidak. Namun, semua itu tak bertahan lama. Saddaru mendengkus dan mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Muak.

"Gue mau balik dulu, jam tujuh nanti gue langsung ke studio." Dion berkata ketika mereka sudah tiba di parkiran.

"Gue nebeng dong, Yon. Sampe bengkel depan, tadi pagi ban motor gue bocor." Saga memelas.

"Ya elah, gembel," Dion mencibir.

Keempat cowok itu sudah tiba di parkiran, sedangkan Sakura masih berbincang bersama Garrisco. Padahal, Sakura sudah masuk ke mobil, tapi Garrisco masih tetap mengajaknya bicara hingga cewek itu harus menurunkan kaca mobilnya.

"Kamu nggak pulang? Aku mau pulang, mau cepet-cepet sampe rumah. Aku laper," ujar Sakura pada Garrisco.

"Gue pulangnya nanti malem," Garrisco membalas.

"Hah? Terus, kamu di sini sampe malem, gitu? Ngapain?"

Garrisco terkekeh. "Gue nggak di sini terus, kok. Gue mau ke rumah sakit dulu, baru deh gue ke rumah."

Scanned by CamScanner

"Oh, di rumah sakit sampe malem?" tanya Sakura. "Kamu sakit?"

Kini Garrisco menggeleng. "Mau jenguk bokap, kayak biasa."

"Oh?" Bibir Sakura membentuk huruf O. "Di rumah sakit mana?"

"Royal Hope," jawab Garrisco.

Merasa tidak asing dengan nama rumah sakit yang Garrisco sebut, raut wajah Sakura langsung bersinar. Ia terlihat *excited* dan berkata pada cowok di hadapannya itu, "Kamu mau pergi sekarang? Aku ikut, ya!"

Scanned by CamScanner

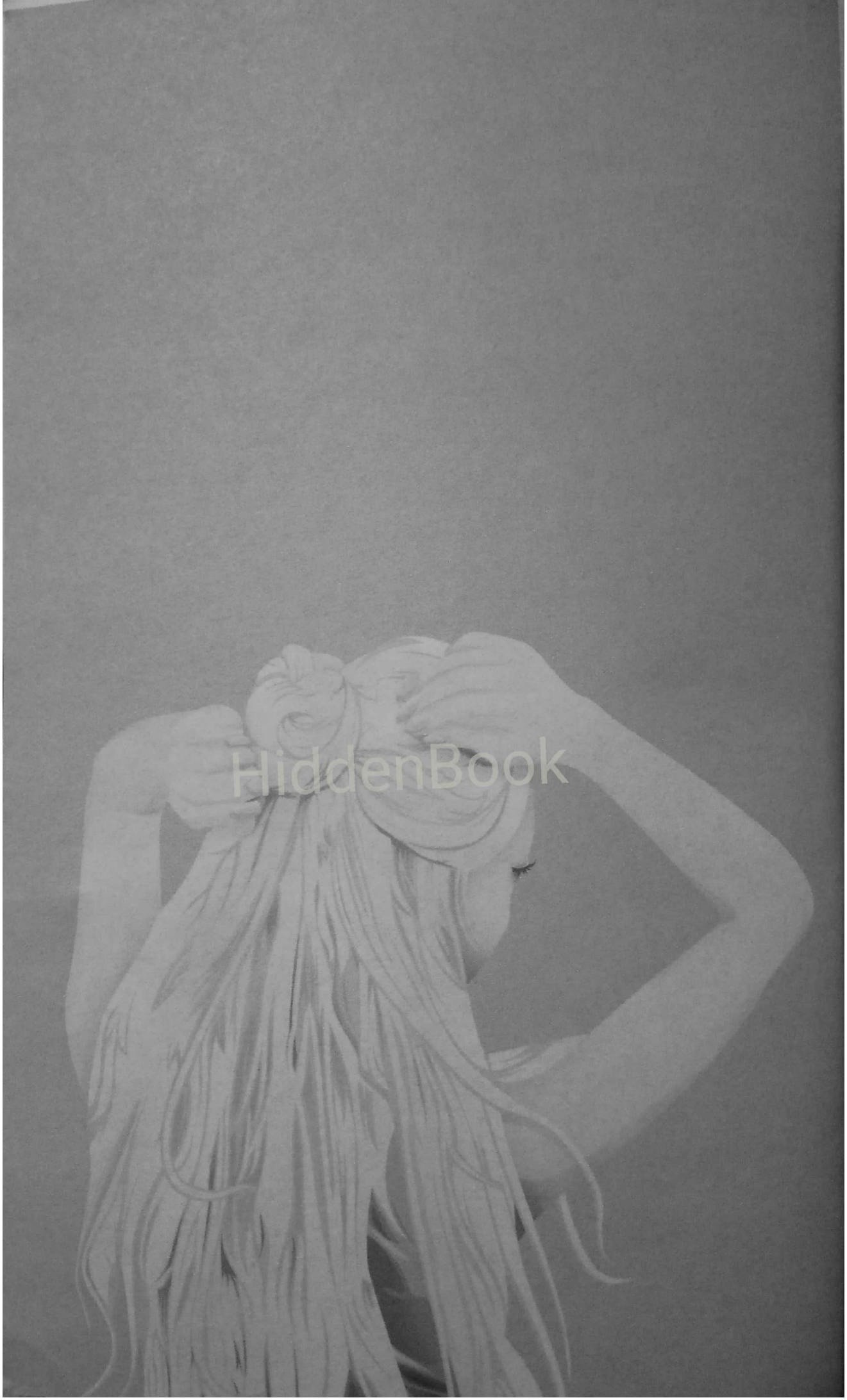

Scanned by CamScanner

Bab 10

Duka memang menyakitkan untuk dijalani.
Tapi ingat, selalu ada pelangi setelah badai.

Mobil *pink* Sakura baru saja berhenti di halaman parkir rumah sakit. Garrisco yang juga sudah selesai memarkirkan motornya, langsung menghampiri mobil Sakura yang berseberangan dengannya. Sakura keluar dari mobil, lalu jalan bersama Garrisco memasuki gedung besar rumah sakit. Tempat ini terasa sangat nyaman, asri dan paling penting tidak bau obat. Sama sekali tidak menyeramkan seperti pandangan orang-orang mengenai rumah sakit dan bau obatnya.

Langkah mereka membawa keduanya memasuki lift menuju lantai tiga. Hanya membutuhkan beberapa detik hingga lift berbunyi dan pintu kembali terbuka. Sambil berjalan, mereka berbincang ringan demi mengusir keheningan.

"*By the way*, lo ngapain ke sini? Jenguk seseorang juga?" tanya Garrisco yang belum mengetahui alasan Sakura ingin ikut bersamanya.

"Mau ketemu Mama," kata Sakura.

"Oh, sakit apa?" Garrisco bertanya lagi.

Ketika Sakura ingin menjawab, seseorang melintas di depannya hingga membuat cewek itu terkejut. Senyuman Sakura mengembang sempurna menyadari siapa orang itu.

"Mama!" panggil Sakura.

Wanita cantik itu menoleh, kelihatan terkejut melihat putrinya ada di tempat ini. Ia menghampirinya dan berkata, "Sayang? Kamu ngapain?"

"Mau ketemu Mama," ucap Sakura.

Lira menghela napas, lalu menepuk pelan satu pipi putrinya. "Mama masih harus nanganin pasien lain."

Sakura tak berkata apa pun lagi, selain mendengkus ringan. Ia tidak bisa

Scanned by CamScanner

protes, cukup mengerti dengan keadaan mamanya.

Pandangan Lira beralih ke cowok yang ada di samping Sakura, seraya menatapnya dengan kepala sedikit miring. Ia membaca *nametag* yang tertera di seragam Garrisco. "Kamu Garrisco, anaknya Irene?"

Garrisco mengangguk cepat. "Iya, Tante."

Cowok itu kemudian menyalami tangan Lira dengan hormat, sementara Lira tersenyum manis padanya. Sakura yang melihat itu agak bingung. Ia teringat ucapan Garrisco yang berkata bahwa Lira berpesan sesuatu pada cowok itu. Sakura kira mereka sudah saling kenal. Tapi kenapa mamanya masih berusaha mengenali Garrisco? Apa perkataan Garrisco hanyalah bualan?

"Mama udah sampein pesen Tante buat kamu, kan?" Lira memastikan, dan Garrisco menjawab dengan anggukan.

"Sakura, Garrisco ini anaknya temen Mama. Mama minta dia buat temenin kamu selama di sekolah."

Mata Sakura membulat seketika. Terjawab sudah kebingungan yang sejak tadi menghantuinya. Tapi, semua ini membuat Sakura kecewa. Ia ingin protes, tapi keadaan tidak mendukung. Apalagi Lira masih sibuk dan harus menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai dokter. Sakura tidak mau membuat Lira semakin pusing nantinya.

"Kamu sama Garrisco dulu, ya. Mama harus pergi," cetus Lira, lalu meninggalkan Sakura serta Garrisco dengan sedikit tergesa.

Setelah Lira sudah tak terlihat lagi, Garrisco mengajak Sakura untuk menjenguk Andra.

HiddenBook

Jam menunjukkan pukul lima lewat dua puluh lima menit. Sakura keluar dari kamar rawat inap Andra tanpa Garrisco yang menemaninya. Sakura sudah tidak tahan untuk buang hajat. Kebetulan letak toilet tak begitu jauh darinya.

Usai menyelesaikan urusan perutnya, Sakura bergegas kembali ke kamar Andra. Tapi, sesuatu mencuri perhatiannya. Dari arah koridor kanan, terdengar suara cowok berteriak penuh rasa pilu. Sakura menoleh ke arah itu, melihat siswa berseragam SMA dibalut jaket berwarna *navy* berteriak histeris di depan pintu sebuah ruangan. Di sampingnya, seorang pria tengah berusaha menenangkannya.

Jantung Sakura mendadak berpacu lebih cepat dari biasanya. *Feeling*-nya

Scanned by CamScanner

mengatakan ada sesuatu buruk yang terjadi pada cowok itu, tapi ia tidak tahu apa. Sakura akhirnya memutuskan untuk melangkah ke arah koridor dan mendekati si cowok berjaket *navy* itu. Ya, Sakura tahu siapaseseorang ia lihat tadi. Sakura memang sudah beberapa kali bertemu dengannya. Jadi ia tidak mungkin salah orang.

Ketika Sakura tiba di dekat cowok itu, ia terdiam. Tubuhnya membeku, matanya juga mendadak memanas seperti ingin menangis.

"Mama!" Dion berteriak lagi.

Seorang pria masih berusaha membuat Dion tenang, tapi nyatanya nihil. Dion tetap meraung-raung memanggil mamanya. Sampai akhirnya, Dion bangkit dan masuk dengan tergesa ke ruangan di belakangnya. Ia langsung menghampiri mamanya yang sudah pucat dan sekujur badannya dingin. Semuanya telah berakhir. Mama Dion sudah tenang di alamnya.

"Ma!" Dion memeluk mamanya. Air mata Dion membasahi wajah cantik mamanya.

"Ma, jangan tinggalin Dion, Ma!" teriak Dion lagi. "Mama!"

Sakura hanya bisa menyaksikan itu dari ambang pintu kamar. Ia juga ikut menangis di sana. Tapi, tangisnya langsung terhenti ketika seseorang menghampirinya dan menyeretnya menjauh dari ambang pintu.

"Garrisco?" Sakura berucap seraya menyeka air matanya.

"Ngapain di sini? Siapa yang di dalem?" tanya Garrisco.

"Mamanya Dion meninggal," ucap Sakura, sedih.

"Dion?" Garrisco mengerutkan kening. Ia paling malas bila berurusan dengan teman-teman Saddaru yang menurutnya sama bejatnya seperti abangnya.

"Kasihan Dion," lirih Sakura.

"*Ck,* mending lo balik ke kamar bokap gue, Sa," celetuk Garrisco sambil menarik Sakura untuk jalan bersamanya.

"Sebentar aja, aku mau—"

"Ayo, Sa! Atau kita cari makan, deh. Lo pasti laper, kan? Yuk!" Garrisco terus berusaha membawa Sakura menjauh dari tempat ini.

"Kamu gimana, sih? Orang lagi berduka bukan didatangin malah ngajak pergi!" omel Sakura. "Kamu aja sana cari makan, aku belum laper."

Sakura membalikkan badan dan kembali berdiri di ambang pintu kamar. Dion masih di sana, memeluk sang mama dengan tangis yang tak kunjung berhenti. Papanya yang sejak tadi bersandar di tembok, tepatnya di hadapan brankar sang istri. Hanya bisa memandang jasad mendiang istrinya. Sementara Sakura memberanikan diri untuk masuk dan menghampiri Dion. Sakura yakin, cowok itu pasti membutuhkan dukungan dari teman-teman dan keluarganya yang sebentar

Scanned by CamScanner

lagi akan datang.

"Dion, ikhlasin, ya...," Sakura berucap. "Emang nggak gampang. Tapi, kamu harus belajar."

Suaranya yang lembut itu membuat Dion menoleh dan sedikit tersentak dengan kehadiran Sakura. Tanpa izin terlebih dahulu, Dion langsung memeluk Sakura begitu erat.

"Kamu yang sabar, ya," ungkap Sakura sembari mengusap punggung Dion. "Semua ini udah kehendak Tuhan. Apa yang sekarang kita punya, pasti nantinya bakal balik ke tangan-Nya."

Kini Dion menangis tanpa suara. Ia memejamkan matanya, merasakan hangat yang mengalir ketika ia berpelukan dengan Sakura. Rasanya, seperti memeluk orang yang telah lama ia kenal. Nyaman.

"Kamu harus kuat, ya," kata Sakura lagi. "Kalau kamu sedih terus, mama kamu pasti sedih juga liat kamu."

Dion mengangguk samar. Kemudian, ia melepas pelukan itu dan mengusap wajahnya. Sakura masih memandang Dion, lalu tersenyum getir padanya.

"*Thanks*, Sakura," ucap Dion.

"Dion ke mana, Njir? Udah jam delapan, belom nyampe juga tuh, anak." Saga berkali-kali mencoba menghubungi Dion, namun tidak aktif.

"Emang tadi dia nggak bilang mau pergi ke mana?" tanya Alan pada Saga.

"Tadi pas di sekolah dia bilang mau balik, jam tujuh langsung ke sini," Figo menjawab. "Tapi, nggak tahu sekarang dia di mana. Gue *spam chat* nggak kekirim juga."

"Aduh. Sibuk kali," ucap Alan.

"Biasanya Dion bakal ngabarin kalau nggak bisa latihan. Ini sama sekali nggak ada kabar," cetus Saga yang mulai capek menunggu.

"*Positive thinking* aja. Siapa tahu batre hapenya *low*," celetuk Figo. "Atau hapenya mode pesawat."

Saga mendesah berat seraya menjatuhkan punggungnya ke sofa, sambil memegang kepalanya dengan kedua tangan. Ia tampak bosan dan tidak berminat latihan. Ia kurang suka bila teman-temannya tidak disiplin seperti ini. Kemarin Saddaru yang ngaret, sekarang Dion. Besok siapa lagi?

"*Chill, Man*. Lo nggak usah kayak orang depresi gitu, Ga. Yang megang

Scanned by CamScanner

bass bukan Cuma Dion, tapi ada Figo, jadi masih bisa ketolong sama Figo. Nggak ada alesan buat nggak latihan." Saddaru yang dari tadi diam akhirnya bersuara.

"Ya, tapi kan—" Saga berhenti berucap dan berdecak ringan karena Saddaru melayangkan lirikan sinisnya hingga membuat Saga terpaku sesaat. Ia lalu beranjak dari sofa dengan ogah-ogahan. "Ya udahlah. Ayo."

Mereka berempat mulai mengambil posisi masing-masing. Saddaru berkali-kali menegur Saga yang tidak serius. Bahkan, Saddaru sampai menghardik Saga yang memainkan stik drum asal-asalan.

"Lo kalau nggak niat, pulang aja, Ga," cetus Saddaru dengan santai.

"Ck," decak Saga, "ya sori. Gue nggak enak badan kayaknya, Dar."

"Terus nggak berusaha nyari obat? Di bawah disediain macem-macem obat, dan lo tahu itu. Mau jadi apa lo kalau hidup kebanyakan malesnya?"

"Gue udah muak karna Dion nggak dateng. Gue males kalau satu personel aja nggak ada, Dar."

"Jadi, sebenernya lo males karna nggak enak badan, atau karna Dion?"

Saga tak menjawab. Ia paling malas kalau berdebat dengan Saddaru karena tidak akan ada habisnya. Saddaru akan berceloteh terus sampai lawan bicaranya capek menanggapinya dan memilih untuk menyerah.

"Ya udah, ya udah! Gue main serius, nih." Saga kembali memosisikan dirinya di belakang drum.

Saddaru melihat Saga sambil menghela napas lega, tapi masih ada sepercik rasa sebal terhadap temannya itu. "Dion pasti bakal ngabarin. Lo tunggu aja."

Ruangan itu dipenuhi oleh nada-nada yang bersatu hingga menjadi irama yang membelai lembut telinga. Ditambah lantunan Saddaru yang selalu berhasil menenangkan hati dan pikiran.

"You say you love me, I say you crazy
We're nothing more than friends
You're not my lover, more like a sister
I known you since we were like ten, yeah."

"Don't mess it up, talking that shit
Only gonna push me away, that's it!
When you say you love me, that make me crazy
Here we go again."

Scanned by CamScanner

"Don't go look at me with that look in your eye
You really ain't going away without a fight
You can't be reasoned with, I'm done being polite
I've told you one, two, three, four, five, six thousand times."

"Haven't I made it obvious?
Haven't I made it clear?
Want me to spell it out for you?
F-R-I-E-N-D-S
Haven't I made it obvious?
Haven't I made it clear?—"

Saddaru berhenti.

Tepat ketika itu, Figo menghentikan permainan basnya. Begitu juga Alan dan Saga. Mereka tampak bingung, kenapa tiba-tiba Saddaru berhenti.

Kini Saddaru merogoh saku celana, meraih ponselnya yang sejak tadi bergetar.

"Bentar, abangnya Sakura nelepon." Saddaru berkata sambil membaca nama si penelepon yang tertera jelas di layar.

Abangnya Sakura.

"Ya elah, gue kira siapa. Penting banget emangnya, Dar? Ngapain, sih?" celetuk Saga.

"Bentar!" sahut Saddaru sembari berjalan menjauh dari jangkauan teman-temannya.

Saga yang semakin tidak suka dengan keadaan akhirnya melempar kedua stik drumnya ke sembarang arah.

"Males gue!" dengkus Saga.

"Siapa tahu penting, Ga. Lo santai dulu kenapa!" seru Figo. "Gue lempar *bass*, nih."

Sementara teman-temannya menunggu, Saddaru menerima telepon di dekat pintu ruangan. Sebetulnya Saddaru agak kaget kenapa kakaknya Sakura tiba-tiba menghubunginya. Perasaannya juga mendadak tidak enak, seperti ada sesuatu yang telah terjadi.

"Ya."

"*Saddaru? Ini Sakura.*" Suara lembut milik Sakura terdengar jelas di telinga Saddaru.

Saddaru sempat menebak yang meneleponnya adalah Sakura. Dan ternyata dugaannya benar. Tapi ada apa menghubunginya? Jangan bilang,

Scanned by CamScanner

ia mau menanyakan bengkel lagi. Awas saja!

"Kenapa? Gue lagi latihan *band*. Kalau nggak penting, gue matiin teleponnya sekarang."

"*Ini penting. Penting banget.*"

"Ya udah, apa? Gue ditunggu temen-temen, nih. Buruan ngomong."

"*Mamanya Dion meninggal. Aku lagi di rumah duka sekarang, sama Dion juga.*"

Dada Saddaru terasa dihimpit oleh beberapa beton hingga membuatnya sesak. Wajahnya memanas, mulutnya sedikit ternganga. Mendengar kata "mama meninggal" membuat kaki Saddaru lemas seperti tak bertulang. Kalimat itu membuat Saddaru teringat akan masa lalu terburuk yang pernah hadir dalam hidupnya.

"*Dion nunggu kalian dari tadi,*" kata Sakura. "*Dia butuh kalian.*"

Dengan suara berat dan sedikit parau, Saddaru bertanya, "Di mana alamatnya?"

Empat motor besar dengan tipe yang berbeda-beda baru saja tiba di halaman luas Rumah Sakit Royal Hope. Dengan langkah, keempat pengendara motor itu meninggalkan parkiran dan berjalan ke sebuah ruangan yang terletak di belakang rumah sakit, lebih tepatnya sebuah rumah duka. Di dalam sana, ada beberapa orang tengah melayat.

Tiba di dalam ruangan itu, Saddaru, Saga, Figo, serta Alan segera menghampiri Dion dan memberinya semangat. Mereka bergantian mengucapkan belasungkawa sambil menepuk bahu Dion, bermaksud menguatkan cowok itu.

Saddaru yang telah mengalami kejadian seperti ini, lantas memeluk Dion dan membisikan kalimat-kalimat yang mampu menenangkannya. Dion hanya bisa mengangguk dan berusaha memahami perkataan Saddaru.

"Lo jangan patah semangat. Nyokap lo emang udah pergi. Tapi, kasih sayang dia ke lo nggak akan pernah mati," ujar Saddaru. "Gue yakin, lo sayang sama nyokap lo, dan nggak mau liat nyokap lo sedih, kan? Gue harap lo jangan larut dalam kesedihan, karena nyokap bakalan berat di alamnya," lanjut Saddaru seraya mengusap bahu Dion.

Dion tak bisa banyak bicara karena badannya benar-benar lemas dan matanya panas. Ia hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Dion lantas berpamitan pada keempat temannya untuk bergabung dengan keluarganya yang tengah mengelilingi peti putih tempat mamanya berbaring. Keluarga Dion menangis kencang, sementara Dion hanya menangis dalam

Scanned by CamScanner

diam. Air matanya sudah mengering.

Saddaru dan teman-temannya kini duduk di kursi yang telah disediakan, berkumpul tanpa ada yang bersuara. Mereka masih tidak menyangka kejadian pilu ini menimpa sahabat mereka. Padahal, yang mereka tahu, Felly—mamanya Dion—baik-baik saja.

"Aduh!" Seorang cewek berambut *white blonde* tiba-tiba muncul, dan jatuh tersungkur di lantai entah karena apa.

Sakura.

Garrisco segera membantu Sakura bangkit berdiri dengan wajah paniknya, takut Sakura terluka. "Lo gimana, sih? Kok, bisa jatoh?"

"Itu tadi—" Sakura melirik ke samping kiri, mendapati empat cowok yang sedang menatapnya. Arah mata Sakura berhenti tepat di kaki Saga yang tengah berselonjor keluar dari batas meja. Saga diam-diam melirik sinis Sakura dan menarik kakinya kembali ke kolong meja.

"Tadi apa?" Garrisco mengalihkan perhatian Sakura dari Saga.

Sakura menggeleng dan enggan melirik empat cowok tadi. Sakura tak habis pikir. Di situasi seperti ini masih ada orang yang berani melakukan tindakan yang membahayakan orang lain. Mungkin Saga masih menyimpan dendam atas kejadian di sekolah tadi.

"Nggak. Aku mau ke Abang aja."

Tanpa berkata lagi, Sakura meninggalkan tempat dan mencari Nolan yang tadi sedang berbincang dengan seorang perempuan cantik. Untung Nolan mudah ditemukan, karena di tempat ini hanya ia yang mengenakan kaos berwarna *maroon*. Selebihnya berwarna putih dan hitam.

"Bang!" panggil Sakura sembari menghampiri Nolan yang berada di teras rumah duka.

Nolan yang sedang ngobrol dengan perempuan itu langsung mengarahkan tangannya ke wajah Sakura, bermaksud menyuruh adiknya itu untuk tidak mengganggunya. Nolan sengaja ikut Sakura ke rumah duka karena ingin menjemput adiknya di rumah duka.

"Ih, Abang. Aku mau pulang!" ucap Sakura sambil menyingkirkan telapak tangan Nolan dari wajahnya.

"Sakura!" Suara cowok tiba-tiba menginterupsi ucapan Sakura hingga membuatnya refleks mendengkus kasar. Sakura berbalik dan melihat seseorang yang memanggilnya.

Saddaru menghampiri Sakura hingga membuat cewek itu mengerjapkan mata berulang kali karena takut pandangannya salah. Namun, nyatanya yang ada di hadapannya sekarang memang benar Saddaru.

Scanned by CamScanner

"Ini punya lo?" Saddaru menyodorkan gelang perak di depan mata Sakura.

Sakura memeriksa pergelangan tangan kanannya dan tak menemukan apa pun di sana. Ia kembali menatap Saddaru dengan mata berbinar. "Iya, itu gelang aku!"

Sakura mengambil gelang kesayangannya dari tangan Saddaru. "Kok, bisa ada di kamu? Kamu nyopet?"

Saddaru memutar bola matanya sebal. "Tadi ada di lantai, deket kaki gue. Kayaknya gelangnya lepas pas lo nyungsep."

"Oh.... Iya kali, ya. Untung kamu temuin! Kalau nggak, aku bisa nangis satu bulan penuh kalau gelang ini hilang."

"Penting banget emangnya? Gelang gembel kayak gitu banyak di tukang jepitan. Cuma karena ada gandulan huruf S-nya doang." Saddaru berucap dengan santai.

"Kamu nggak tahu sejarah yang ada di balik gelang ini." Sakura membela diri.

"Emangnya apa?"

"Ada, deh. Kamu kepo," balas Sakura. Cewek itu kemudian mengangkat tangan kanannya untuk memasang kembali gelangnya.

Sakura berusaha memasangnya walau terasa sulit. Ingin meminta bantuan Nolan, cowok itu masih asyik berbincang dengan temannya. Melihat Sakura yang kesusahan memasang gelang, Saddaru jadi geregetan sendiri. Tanpa diminta, Saddaru mengambil gelang itu dari Sakura dan memasangkannya di pergelangan tangan kanan Sakura. Saddaru bahkan harus menunduk demi memasangkan gelang tersebut karena Sakura jauh lebih pendek darinya.

"Lo pendek amat sih," celetuk Saddaru.

"Kamu yang ketinggian," balas Sakura, padahal tubuhnya memang kecil hingga membuat dirinya semakin terkesan imut.

"Udah." Saddaru berhasil memasangkan kembali gelang perak tadi dan membuat Sakura senang.

"Makasih, ya." Sakura tersenyum manis.

Saddaru mengangguk dan membalikkan badan. Ia berlalu dari hadapan Sakura untuk bergabung kembali bersama teman-temannya. Sakura ingin ikut, tapi niat itu ia urungkan karena ada Saga di sana.

Sakura hanya menghela napas berat dan pandangannya teralih ke Garrisco yang berdiri tak jauh dari teman-teman Saddaru. Entah apa yang Garrisco lakukan di sana, tapi ia terlihat diam termangu. Tak lama, Garrisco menghampiri Sakura dengan bibir yang tertutup rapat. Matanya juga sedikit menajam, hal yang membuat Sakura bingung.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

"Lo ngapain sih, deket-deket sama dia? Kalau dia macem-macem gimana?"

"Emangnya kenapa? Saddaru cuma balikin plus pasangin gelang aku yang tadi jatoh, kok."

"Kenapa nggak minta pasangin sama gue? Gue bisa masangin juga kali," sahut Garrisco.

"Tapi, Saddaru tiba-tiba masangin gelangnya tanpa aku minta," balas Sakura. "Kamu kenapa sensi banget sih, sama Saddaru? Dia baik, tahu."

"Baik?" Garrisco terkekeh sinis. "Ya udah, terserah lo mau bilang apa. Gue mau ke kamar bokap aja, kurang nyaman di sini lama-lama."

Garrisco langsung berjalan keluar dari rumah duka dan berlari ke depan gedung rumah sakit. Padahal, Garrisco baru datang lima menit sebelum Saddaru dan teman-temannya tiba. Garrisco memang sejak tadi berada di kamar Andra, menemani ayahnya sambil menunggu Irene datang. Dari awal, Garrisco memang tidak peduli dengan musibah yang menimpa Dion, sebab ia tidak suka dengan anggota Zhynix.

Zhynix merupakan nama yang diciptakan sebagai tanda persahabatan Saddaru, Dion, Figo, Saga, dan Alan. Nama itu juga yang dipakai untuk *band* mereka.

Bingung ingin melakukan apa, Sakura akhirnya membujuk lagi Nolan dan menarik-narik lengan kakaknya sambil merengek minta pulang.

"Pulang.... Aku ngantuk, Bang." Sakura memelas.

Nolan kali ini meladeni Sakura dan menghentikan perbincangannya dengan perempuan yang merupakan saudari Dion. Nolan dan Sakura pun masuk kembali ke rumah duka untuk berpamitan dengan Dion serta ayahnya.

Ketika mereka berdua melintasi anak-anak Zhynix, Saga tiba-tiba menyeletuk, "Itu kakaknya? Sangar bener keliatannya. Adeknya malah lembek, menye, nggak berguna."

"Ya iyalah. Lo bandingin laki sama cewek. Jelas beda!" sahut Alan.

"Seenggaknya ada kemiripan dikit, kek," sahut Saga.

"Lo ribet, yang begituan aja diomongin. Temen lo lagi berduka malah ribet sendiri," sambar Saddaru.

Mendengar omongan Saddaru, membuat Figo dan Alan menahan tawa, sedangkan Saga bersikap *stay cool*, sok tidak peduli dengan mereka.

Scanned by CamScanner

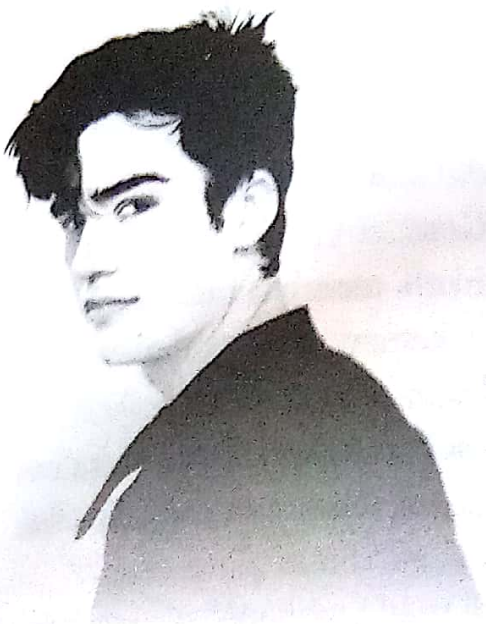

Bab 11

Setiap orang memiliki sudut pandang masing-masing, baik menurut kita, belum tentu baik menurut orang lain.

Hari ini Sakura bemiat tidak membawa mobil ke sekolah seperti biasanya. Sakura sengaja karena ingin lebih bersantai. Jadi, ia meminta Nolan untuk mengantarnya ke sekolah. Kebetulan juga Nolan ingin pergi ke rumah temannya yang jalannya searah dengan SMA Galaksi 5.

Usai menyelesaikan sarapannya, Sakura bergegas keluar rumah. Sebelum berangkat, ia berpamitan pada Lira serta mbak yang mengurus rumah.

"Nanti jemput Sakura, ya, jam tiga," Sakura berucap ketika dirinya telah duduk manis di dalam mobil Nolan.

"Iya, telepon gue aja nanti," Nolan membalas.

Kini mobil Nolan memelesat meninggalkan halaman rumah. Sepanjang perjalanan, Sakura dan Nolan bersenandung bersamaan dengan lagu yang mengalun dari radio mobil.

"Right now, I'm in a state of mind
I wanna be in, like, all the time
Ain't got no tears left to cry
So I'm pickin' it up, pickin' it up
I'm lovin', I'm livin', I'm pickin' it up

"Oh, I just want you to come with me
We on another mentality
Ain't got no tears left to cry
So I'm pickin' it up, pickin' it up
I'm lovin', I'm livin', I'm pickin' it up
Pickin' it up, pickin' it up."

Scanned by CamScanner

Mereka bernyanyi bersama. Namun beda halnya dengan Sakura, ia bernyanyi mengikuti gaya seperti Ariana Grande yang sedang konser. Suaranya memang tidak seindah Ariana, bahkan membuat telinga Nolan hampir pengang. Tangannya bergerak ke sana kemari, serta badannya ikut bergerak, namun ekspresinya tetap menggemaskan.

Namun itu semua tak berlangsung lama, sebab Sakura kembali kalem setelah lagu itu selesai. Cewek itu kini memandang jalan raya yang dipadati kendaraan melalui kaca mobil.

"Sa, tadi lo ngomongin apa sama Mama di ruang makan?"

Pertanyaan itu membuat Sakura menoleh dan menatap kakaknya. Sakura berdeham pelan dan menggedikan kedua bahu. "Ya gitu deh," jawab Sakura. Terlihat Sakura malas membahas topik ini.

"Nggak mau cerita?" Nolan melirik Sakura sekilas. "Ya udah. Jangan curhat-curhat lagi ke gue, ya."

Sakura mendengkus, lalu mengusap wajahnya dengan ekspresi yang berubah kusut. Ia tidak sadar, ternyata Nolan memperhatikan dirinya dengan Lira saat berbincang di ruang makan.

"Aku sebel sama Mama," kata Sakura. "Nggak sebel sih, agak sebel."

"Kenapa Mama?"

"Masa aku nggak boleh main sama siapa-siapa di sekolah. Harus sama Garrisco doang," adu Sakura.

"Garrisco yang semalem di rumah duka, kan?" Nolan agak lupa, karena otaknya mumet memikirkan tugas-tugas kuliah.

Sakura mengangguk cepat. "Garrisco itu anaknya temen Mama."

"Terus, gimana ceritanya bisa sampe kayak gitu? Kenapa lo harus sama Garrisco terus?" Nolan semakin ingin tahu.

"Dua hari lalu ada yang berantem di sekolah aku. Satu anak namanya Rano, masuk rumah sakit dan ditanganin sama Mama. Mama sempet nanya ke orangtua Rano, anaknya sekolah di mana. Orangtuanya kasih tahu sekolah anaknya dong. Nah, awal dari omongan itu terus merembet cerita tragedi Rano dipukuli temennya. Mama tahu, Rano itu babak belur gara-gara temennya. Mama jadi tahu, kalau Rano suka *bully* aku bareng teman-temennya. Mama jadi takut kalau aku bakalan di-*bully* lagi," jelas Sakura. "Nah, Mama juga sempet ngomong ke aku. Kalau ternyata mamanya Garrisco sama Mama temen deket. Mama sempet ngomong yang dialami aku ke Mama Garrisco. Sampai akhirnya Mama minta tolong sama Mama Garrisco supaya Garrisco bisa ngejagain aku selama di sekolah.".

Scanned by CamScanner

"Oh, dia yang suka *bully* lo? Yang pernah lo ceritain waktu itu?" Nolan teringat kejadian beberapa hari silam.

Sakura mengangguk. "Iya, dia salah satunya. Makanya, sekarang Mama minta Garrisco temenin aku terus selama di sekolah, biar aku dilindungin *ceunah*."

"*Bodyguard* nih, ceritanya?" Nolan menahan tawa. "Kayaknya, Rano *kudu* gue pites dulu ya kepalanya, biar nggak berani macem-macem lagi sama lo. Temen-temennya juga."

"Nggak usah, biarin aja. Toh, dia juga udah masuk rumah sakit... siapa tahu, abis itu dia tobat."

"Yakin? Nggak bakal kapok deh, kayaknya," celetuk Nolan. "Gue pernah gitu juga, kok, waktu SMA. Malah lebih. Gue pernah bikin kaki orang patah, gara-gara gue tabrak pake motor. Pernah juga bikin orang hampir buta, karna gue timpuk pake kayu."

"Hah, masa sih? Kok, aku nggak pernah tahu cerita itu?" Sakura terperangah.

"Pas gue SMA, lo masih SD. Nggak paham gituan," balas Nolan, "lo juga jarang keluar kamar. Malah takut ketemu gue."

"Masa, sih?!"

"Lo takut sama semua orang. Cuma berani sama Mama, Papa, *plus* guru *private* lo." Nolan mendengkus.

Sakura terkekeh. Memang benar, dulu dirinya takut bertemu dengan orang lain, kecuali orang-orang yang Nolan sebutkan itu. Dengan abangnya sendiri pun ia takut. Yang membuat Sakura takut adalah dirinya menjadi bahan ejekan orang-orang. Dulu Sakura pernah dihina-hina tetangganya yang nakal. Mereka menyebutnya "mayat hidup" dan mencoba menyeburkan Sakura ke kubangan besar, sampai ia akhirnya mogok makan dan mengunci diri di kamar.

Ah, mengingat itu membuat pipi Sakura merona karena malu. Ia baru sadar, dari dulu dirinya memang aneh. Malangnya, sejak kecil Sakura harus menanggung itu semua.

"Terus, Abang tobatnya kapan?" Sakura kembali pada topik awal.

"Pas udah kuliah. Sumpah, gue mending jadi kalem daripada nambah masalah."

Sakura kini memandang lekuk wajah Nolan dari samping dengan mata menyipit. "Emang sih, tampang Abang itu kayak *bad boy*, gitu. Pantesan, dulu aku takut sama Abang."

"Apaan? Gue biasa aja, ah. Lo-nya aja yang takut sama orang. Heran gue."

Akhirnya, mereka terus bercerita hingga mobil Nolan berhenti di depan halaman sekolah Sakura. Adiknya itu meminta Nolan untuk masuk ke halaman

Scanned by CamScanner

sekolah, dan menurunkannya tepat di depan lobi. Jadi, ia tak perlu berjalan jauh hingga membuatnya lelah karena terkena sinar matahari.

"Kalau ada yang macem-macem lagi, lo foto aja mukanya, terus kasih gue. Biar gue samperin anaknya."

Sakura tak menanggapi serius. Ia langsung keluar dari mobil dan melambaikan tangan ke Nolan sebelum memasuki gedung sekolah. Namun tanpa Sakura ketahui, abangnya itu masih setia di tempat—mengamati Sakura dari kejauhan, memastikan adiknya itu masuk ke gedung sekolah dengan selamat. Saat sosok Sakura benar-benar menghilang, barulah Nolan meninggalkan tempat.

Ketika mobil Nolan bergerak ke arah gerbang dan melewati pos satpam, Nolan menurunkan kaca jendela untuk sekadar menyapa penjaga sekolah. Melihat Nolan ada di depan mereka, para satpam itu serempak membungkuk, lalu tersenyum lebar.

Jam istirahat kali ini tidak Sakura gunakan untuk pergi ke kantin. Ia memilih untuk berkunjung ke UKS karena ingin bertemu dengan Anisa. Tiba di sana, Sakura tak menemukan adanya pasien dan kedatangannya langsung disambut Anisa dengan sangat ceria. "Kirain, udah lupa sama Teteh, jarang banget nongol soalnya."

Sakura tersenyum lucu. "Nggak lupa dong!"

Kini Sakura menempatkan diri di kursi yang berada di samping brankar kosong. "Aku bosen banget di kelas. Nggak tahu mau ngapain."

"Nggak mampir ke kantin?" Anisa bertanya, seraya menghampiri etalase kaca untuk menaruh obat-obatan baru.

"Nggak. Mau ke sini aja."

Sakura yang awalnya hanya memperhatikan Anisa yang sibuk merapikan obat-obatan, kini berniat untuk membantu.

"Dari dulu Teh Anisa sendirian aja ngurus UKS?" tanya Sakura, sambil menaruh sebuah botol obat ke dalam etalase.

"Tadinya ada temen Teteh, tapi sekarang dia udah balik ke kampungnya. Dia mau nikah dan mau kerja di sana aja katanya."

"Dari kapan temen Teteh itu pindah?"

"Baru tahun lalu."

Mereka berdua sedang asyik berbincang di UKS. Tak lama, seseorang datang mengacaukan segalanya. Seseorang itu datang dan langsung

Scanned by CamScanner

menarik Sakura dengan paksa. Sikapnya membuat Sakura terkejut dan menganggapnya tidak sopan.

"Aduh, Garrisco!" Sakura meringis karena cowok itu mencengkeram kuat lengannya dan menariknya keluar UKS dengan tiba-tiba. Tentu Sakura kaget setengah mati.

"Eh, Mas, kok, ditarik-tarik gitu Sakura-nya?!" Anisa mengomel.

"Sakura harus makan! Jangan ikut-ikutan, ya, Teh," sambar Garrisco, membuat langkah Anisa langsung terhenti

Meski begitu, Anisa tetap berujar, "Tapi, jangan kasar gitu sama Sakura! Kasihan *atuh*!"

Garrisco tidak peduli dan memilih membawa Sakura menjauh dari jangkauan Anisa. Sakura berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman erat Garrisco, tapi sulit karena tenaga cowok itu lebih kuat darinya.

"Garrisco, sakit!"

Mendengar keluhan Sakura, cengkeraman Garrisco lepas. Ia menatap lengan cewek di dekatnya tersebut dan melihat adanya jejak merah di sana. Akhirnya, Garrisco meminta maaf.

"Kamu apaan sih, main narik-narik aku dari UKS? Aku lagi ngobrol sama Teh Anisa, tahu!"

"Ngapain lo ngobrol sama dia? Kayak nggak ada temen lain aja, buat diajak ngobrol. Kenapa harus Teh Anisa?"

"Emang nggak ada, dan Teh Anisa temen aku! Dia lebih baik daripada anak-anak kelas."

"Terus, gue lo anggep apa?" Garrisco berucap, membuat Sakura seketika menaikkan satu alisnya.

"Ya kamu temen aku juga!" kata Sakura sedikit kikuk, lalu dia membuang napas berat.

"Kalau gitu, kenapa nggak ngobrol aja sama gue? Gue temen lo juga, kan?" celetuk Garrisco yang membuat Sakura semakin mengerutkan kening.

Ia makin merasa aneh dengan sikap Garrisco terhadapnya.

"Lo harus inget, Sa, lo nggak boleh main sama sembarang orang. Lo harus tetep sama gue. Ini pesen dari Tante Lira!"

"Ya, tapi kan nggak gi—"

"Pokoknya, gue nggak bakal ngebiarin lo diganggu orang lain. Lo harus tahu, gue peduli sama lo, Sa."

Tanpa mendengar pendapat Sakura, Garrisco langsung menarik Sakura ke kantin. Ia mau cewek itu makan agar saat belajar nanti, cewek manis itu tidak kelaparan. Namun bukannya merasa senang karena diperhatikan

Scanned by CamScanner

HiddenBook

Sakura benar-benar muak. Entah apa yang ada di otak Garrisco sampai ia seprotektif itu padanya. Bahkan melebihi Nolan, kakaknya sendiri. Nolan tahu apa yang terbaik dan membuat Sakura aman tanpa harus tersiksa, tidak seperti Garrisco.

Garrisco menggiring Sakura dari gedung sekolah menuju parkiran. Sakura sudah meminta pada cowok itu agar tidak mengajaknya ke parkiran karena ia tak bawa mobil, dan Nolan sebentar lagi akan menjemputnya. Tapi, Garrisco tetap memaksa. Paksaannya memang terbilang halus, tapi cukup membuat Sakura keki. Genggaman pada tangannya pun enggan Garrisco lepas, walau hanya sedetik.

"Aku mau di lobi aja, aku mau nunggu Bang Nolan di sana," ucap Sakura, "aku nggak mau ke parkiran. Panas, Gar!"

Ya, parkiran yang terletak di tempat terbuka itu sudah pasti terpapar sinar matahari yang lumayan terik. Sakura tidak bisa berlama-lama berdiam diri di bawah sinar matahari itu atau ia akan kehilangan kesadarannya seperti sebelumnya.

Sayangnya, Garrisco tak mengindahkan ucapan Sakura. "Nggak panas, ini nggak sepanas siang hari, Sa. Lagian, kulit lo udah putih gitu, nggak usah takut item. Kalaupun nanti lo item, lo tetep cantik, kok."

"Aku nggak masalah mau kulit aku nanti item atau gimana... aku cuma nggak bisa kena sinar matahari lama-lama."

"Ah, serius? Tante Lira nggak pernah bilang soal itu."

Akhirnya, mereka tiba di parkiran motor. Garrisco berniat mengantar Sakura pulang agar cewek itu aman saat bersamanya. Ia juga tak menerima penolakan dalam bentuk apa pun. Sakura hendak menelepon Nolan agar segera menjemputnya dan dirinya bisa terbebas dari Garrisco. Tapi, dalam waktu yang bersamaan, sebuah pesan masuk atas nama *Bang NolNol*.

Segera Sakura membaca pesan singkat itu.

Sa, lo udah plg sekolah? Ini gue ada kelas tambahan, dadakan. Naik taksi online aja ya? Apa mau nunggu gue kelar, tapi sampe sore bgt?

"Yah." Sakura mendesah berat. Ia mendadak lesu dan suasana hatinya tentu makin kelabu.

Garrisco hanya diam memperhatikan Sakura yang sedang *chatting* entah dengan siapa. Cowok itu sudah bertengger di motornya, seperti sudah siap untuk melajukan motornya.

Scanned by CamScanner

Dengan cepat, jari Sakura membalas pesan dari Nolan;

Ya udah, Sakura naik taksi online aja. Dadah

Nolan membalas, Hati-hati, jangan terlalu polos kalau diajak ngobrol sama sopirnya. Tampang lo kan gampang diculik. Dadah.

Usai *chatting* dengan Nolan, Sakura berpamitan pada Garrisco untuk pergi ke halte yang ada di seberang sekolah. Ia lebih baik menunggu di sana, karena tidak akan terkena sinar matahari seperti sekarang.

"Eh, bareng gue aja. Gue kan, udah nawarin lo dari tadi. Lebih aman juga," cetus Garrisco sambil menahan Sakura untuk tidak pergi ke Halte.

Wajah Sakura sudah semakin pucat. Pandangannya juga mulai tidak fokus. Garrisco yang menyadari perubahan pada wajah Sakura, mendadak panik. Kalau sampai Sakura kenapa-kenapa, Garrisco bisa disidang Lira.

"Kenapa, Sa? Lo sakit? Pucet banget," ucap Garrisco, khawatir.

Sakura menggeleng samar. "Aku mau ke halte. Mau pulang."

"Nggak usah ke halte. Lo mau pulang? Gue bisa anterin, Sa. Nggak usah takut gue bakal apa-apain lo. Demi Tuhan, gue cuma pengen bawa lo pulang."

Sakura menggeleng. "Aku harus naik mobil."

"Kenapa? Motor lebih cepet, lo jadi cepet sampe rumah dan langsung istirahat. Jam segini jalanan mulai macet. Gue takut lo kenapa-napa kalau kelamaan di jalan. Takut kejebak macet karna naik mobil."

Sakura terlihat seperti ingin menangis. Ia sudah cukup lelah menghadapi Garrisco yang selalu memaksa, ditambah badannya terasa amat lesu. Kepalanya pening, perutnya mual, pandangannya juga mengabur.

"Ayo, lo makin pucet, Sa."

"Nggak," tolak Sakura.

Tanpa keduanya sadari, ada tiga siswa sejak yang tadi diam-diam memperhatikan mereka dari kejauhan. Mereka ingin tahu apa yang akan Garrisco lakukan pada Sakura.

"Adek lo ngapain, sih?" tanya Figo sambil melirik Saddaru.

"Mau pulang bareng, lah! Lo lupa? Mereka kan pasutri." Saga tersenyum sinis pada akhir kalimat. "Palingan udah nggak sabar pengen begitu. Najis."

Biasanya Dion akan marah dan menegur Saga bila cowok itu berkata seenaknya tanpa pikir panjang. Sayangnya, hari ini Dion tidak sekolah. Ia masih setia menemani jasad ibunya di rumah duka, tentu bersama sang Ayah dan keluarganya yang lain.

Saddaru sedikit memicingkan matanya ke arah Sakura, memperhatikan wajah cewek itu yang kini terlihat mengerikan karena sangat pucat. Saddaru mengerutkan kening saat Sakura naik ke motor Garrisco. Langkah Saddaru

Scanned by CamScanner

langsung cepat ketika motor Garrisco melaju meninggalkan tempat. Tujuan Saddaru adalah parkiran untuk mengambil motornya, sementara teman-temannya mengikuti jejaknya.

Saddaru menyalakan mesin dan mulai mempercepat laju motornya. Ia mengejar Garrisco yang jaraknya sudah lumayan jauh. Tapi, Saddaru tidak secepat itu mengalah. Ia terus mengejar, menyalip mobil manapun yang menghalangi jalannya. Sampai akhirnya, motornya bisa sejajar dengan motor Garrisco.

"Heh, Berengsek!" Saddaru berteriak pada Garrisco, membuat adiknya itu tersentak kaget melihat kakaknya.

Saddaru melirik Sakura yang memeluk Garrisco dengan mata terpejam. Dahinya berkerut, seperti sedang menahan sakit. Ya, itu terlihat jelas, buliran keringat yang bercucuran di wajah Sakura. Tampang Sakura persis seperti saat detik-detik ia pingsan di balkon sekolah beberapa hari lalu.

"Minggir sekarang! Turunin Sakura!"

Saddaru lantas menggiring motor Garrisco untuk menepi ke pinggir jalan. Ia tak ingin menghalangi kendaraan lain karena posisi mereka berada hampir di tengah jalan.

"Lo ngapain, sih, Bang?!"

"Minggir buruan!"

Garrisco tidak banyak protes. Meski ia kesal setengah mati, Garrisco tetap menuruti perintah kakaknya. Saat motor mereka sudah menepi, Saddaru segera beranjak dari motornya dan membantu Sakura untuk turun dari motor Garrisco.

Tepat saat kaki Sakura menginjak aspal, cewek itu seketika ambruk dan meringis kesakitan. Sekujur kulitnya dingin, wajahnya sangat pucat. Sakura jatuh ke bahu Saddaru, dan cowok itu langsung memeluknya.

Inilah alasan Saddaru mengejar Garrisco. Ia tahu, pasti akan terjadi sesuatu dengan Sakura. Sakura bila terkena panas matahari terlalu lama ia bisa pingsan.

"Goblok!" Saddaru memaki Garrisco. "Lo mau matiin anak orang? Sengaja mau bikin dia pingsan di tengah jalan?!"

"Nggak!" dalih Garrisco. "Gue mau anter dia pulang! Dia sakit!"

"Emangnya dia mau?" balas Saddaru dengan ekspresi seakan menantang Garrisco.

"Dia nggak mau. Tapi kan, dia harus cepet-cepet pulang biar bisa istirahat di rumah!"

"Terus lo maksa, padahal dia nggak mau?!" Saddaru semakin marah.

Scanned by CamScanner

"Beneran gila lo, ya! Sinting! Mau sok jadi pahlawan, tapi tolol! Piala doang dikoleksi, otak dibuang!"

Tak lama, dua motor milik teman-teman Saddaru datang. Mereka menyaksikan apa yang terjadi antara Saddaru dan Garrisco. Mereka juga bingung dengan Sakura yang mulai kehilangan kesadaran.

"Kenapa, Dar?" Figo bertanya ketika ia sudah turun dari motor.

Saga tidak turun, tetap berada di motor sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Ngapain tuh, cewek? Akting pingsan biar bisa dipeluk lo, Dar?"

"Lo diem, Ga!" Saddaru menunjuk Saga dengan tatapan nyalang, membuat Saga seketika mengunci mulutnya.

Malas menjadi tontonan pengendara yang melintas di dekat mereka, Saddaru memilih untuk pergi dari tempat. "Figo, gue pake motor lo. Lo bawa motor gue."

Figo mengangguk dan menurut. Sebab, motor Saddaru tidak ada boncengannya, otomatis ia tak bisa membawa Sakura. Kini, Saddaru menatap wajah Sakura yang terlihat tenang, sambil memeluk Sakura agar tidak terjatuh. Saddaru menepuk pipi cewek itu beberapa kali, berharap Sakura tersadar.

"Sa," panggil Saddaru.

Sakura melenguh pelan, tapi matanya tak terbuka. Ia seperti setengah sadar. Saddaru mengusap kening cewek itu yang sudah dibanjiri keringat.

"Gue mau bawa lo ke rumah temen gue pake motor. Deket dari sini kok, rumahnya. Kuat nggak?"

Sakura tak menyahut lagi. Namun Saddaru terus mengajaknya bicara, karena ia tahu Sakura masih bisa mendengarnya.

"Dua menit nyampe, Sa. Masih bisa tahan, kan? Mataharinya nggak terlalu terik sekarang."

"Hm," Sakura bergumam kecil, hampir tak Saddaru dengar.

Saddaru meminta Figo menahan tubuh Sakura sebentar, sementara dirinya cepat-cepat melepas *zipper hoodie* berwarna abu-abu terang dari badannya dan langsung dikenakan di badan Sakura yang hanya memakai seragam.

Tak lupa Saddaru menutup kepala Sakura dengan tudung *hoodie*-nya, bermaksud agar Sakura tidak kepanasan.

Saddaru naik ke motor Figo, sementara Figo membantu Sakura naik ke boncengan. Walau agak sulit karena ini motor besar, pada akhirnya Sakura bisa duduk dengan nyaman di jok belakang. Ini bukan modus, tapi Sakura yang sudah lemas memang tidak mampu menjaga keseimbangan tubuhnya. Sakura memeluk Saddaru dari belakang dengan kepala yang tersandar di belakang leher cowok itu.

Scanned by CamScanner

"Tante!"

Saddaru memanggil Desi, pemilik rumah yang ia kunjungi. Tak sampai sepuluh detik, pintu besar di hadapannya terbuka, dan Desi muncul dengan wajah kagetnya karena melihat Saddaru menggendong seorang cewek. Cewek yang tak ia kenal.

"Ini siapa? Ya ampun, pingsan, ya? Bawa masuk sini, buruan!" Desi yang panik langsung mempersilakan Saddaru masuk. Figo dan Saga yang ada di belakang Saddaru juga masuk. Desi memang sangat ramah pada siapa pun, apalagi mereka merupakan teman-teman Alan, putranya.

Saddaru menidurkan Sakura di sofa besar dan menyuruh siapa pun agar tidak mendekati Sakura. Ia sengaja membiarkan cewek itu istirahat sampai ia sadar.

"Dia pingsan?" tanya Desi.

"Iya, Tan. Dari tadi udah lemes banget. Tapi, pas tadi baru turun dari motor, dia langsung pingsan," Saddaru langsung menjawab.

"Sakit, ya? Sakit apa?"

Saddaru menggeleng. "Nggak tahu, Tan."

Desi mendekati Sakura untuk melonggarkan ikat pinggangnya agar Sakura tidak sesak. Desi juga meminta Saddaru untuk mengambilkan air hangat di dapur, lalu meminta Figo untuk mengambil minyak kayu putih di kotak P3K di ruang keluarga.

Setelah keduanya kembali dengan membawa yang Desi pinta, wanita itu segera mengoleskan minyak kayu putih di pelipis serta leher Sakura, lalu memberi pijatan perlahan agar Sakura cepat sadar.

"Udah kasih tahu orangtuanya, belum?" Desi berucap lagi, lalu dibalas Saddaru 'belum'.

Saddaru menyalakan ponselnya dan mencari kontak seseorang yang bisa ia hubungi. Setelah menemukan, Saddaru segera menelepon nomor tersebut.

Beberapa kali sambungan telepon Saddaru tidak ada jawaban, sampai untuk keempat kalinya, barulah ada jawaban. Saddaru menyapa lebih dulu karena Nolan hanya diam. "Halo?"

"*Ya, temennya Sakura nih, ya?*" Nolan berucap karena ia tak pernah menyimpan kontak bernama Saddaru, kecuali itu Sakura yang menambahkan di daftar kontaknya.

"Iya. Ini Sakura lagi di rumah temen gue. Dia pingsan, tapi sekarang

Scanned by CamScanner

baik-baik aja. Lo bisa jemput dia, kan?"

"*Ya, nanti gue jemput. Alamatnya di mana?*" Terdengar nada suara Nolan yang panik.

"Jalan Angkasa Raya, nomor 17."

"*Itu bukannnya rumahnya Alan?*" tanya Nolan, karena ia baru saja tadi pagi berkunjung ke rumah Alan, salah satu juniornya di kampus.

"Iya, Alan," jawab Saddaru.

"*Lah, itu mah temen kampus gue,*" celetuk Nolan. "*Ini gue masih banyak tugas, sore banget baru balik. Lo temenin Sakura dulu, ya. Jangan diapa-apain. Temenin aja.*"

"Siap," balas Saddaru sekenanya.

"*Ok, thanks.*" Nolan mengakhiri panggilan telepon.

Saddaru menaruh kembali ponselnya ke dalam saku celana, dan menghampiri Sakura yang masih memejamkan mata.

Beberapa menit kemudian, Sakura mulai sadarkan diri. Saat semua fokus mengarah ke Sakura, Alan memasuki rumah dengan santai. Ia cukup kaget melihat teman-temannya berkumpul di rumahnya, tanpa ada yang memberitahu. Biasanya hanya Saddaru yang mampir, tapi sekarang semua temannya, kecuali Dion.

"Eh, pada ngapain?" tanya Alan pada teman-temannya. Ia menghampiri Desi untuk menyalami tangan mamanya itu.

"Lho, ada Sakura?" Alan terkejut saat melihat Sakura yang kini duduk di sofa dengan tampang polos.

"Kenapa, Dar?" tanya Alan pada Saddaru sambil melirik Sakura.

"Aku laper," Sakura menyeletuk, membuat Saddaru menginterupsi jawabannya.

"Eh, laper? Mau Tante bikinin apa? Di dapur sih, ada ayam goreng. Mau, nggak?" ucap Desi.

"Ngg...." Sakura malu-malu.

"Mau, Tan." Bukan Sakura yang menjawab, melainkan Saddaru. Saddaru yakin, Sakura pasti jaim untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Ya udah, tunggu bentar, ya." Desi mengusap lengan Sakura, lalu menuju dapur untuk mengambil makanan.

Saddaru meminta Sakura untuk melipat kakinya agar ia bisa duduk di sofa. Sakura menurut dan membiarkan cowok itu duduk di sana.

"Kenapa mau aja balik bareng Garrisco?" ujar Saddaru tanpa basa-basi.

"Aku nggak mau, tapi dia maksa."

"Tapi ujung-ujungnya lo tetep jalan bareng dia, kan? Nggak konsisten!" ketus Saddaru.

Scanned by CamScanner

Tanpa ada yang meminta, Saga menyahut, "Namanya juga cewek, Dar. Sok jaim dulu, tapi akhirnya agresif. Lagian dia sama Garrisco kan pasutri, nggak usah diganggu, Dar. Nanti lo dicap pebinor (perebut bini orang)." Saga tertawa, tapi teman-temannya yang lain tidak. Sakura sebenarnya kesal mendengar kalimat Saga, tapi ia tak bisa berbuat banyak. Padahal, Sakura ingin sekali menampol Saga sekarang juga.

"Aku bukan siapa-siapanya Garrisco," ungkap Sakura sambil menatap Saga yang duduk di sofa, tepatnya di samping Figo.

"Alah, nggak usah sok nutup-nutupin. Udah keliatan, kali," Saga berucap. "Jangan-jangan lo sok nutupin karna pengen deketin Saddaru? Biar Saddaru ngiranya lo jomblo? Dih, mau jadi jablay lo?"

"Ga, diem!" Saddaru angkat suara. Intonasinya terdengar pelan tapi tegas.

"*Ck*, lo selalu nyuruh gue buat diem. Kenapa? Lo naksir Sakura?!" cetus Saga lagi.

Figo langsung menyikut lengan Saga dan berbisik meminta temannya itu untuk diam. Yah, daripada Saddaru mengamuk. Figo bisa saja menyahut dengan lelucon khasnya agar teman-temannya tidak tegang, namun ia rasa ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda.

"*Sstt*, udah, ah! Oya, kalau mau pada minum, ambil sendiri aja kayak biasa," Alan berkata seraya berjalan meninggalkan teman-temannya menuju kamar mandi untuk membersihkan badan.

Saat berjalan ke kamar mandi, Alan merasa aneh melihat Sakura melambaikan tangan mengarah ke belakangnya sambil tersenyum manis. Ia mendengar Sakura mengucapkan, "Hai!"

"Waduh," gumam Alan. Ia yakin, ada yang tidak beres. Saat ia menoleh, tidak ada siapa pun di belakangnya. Perlahan-lahan Alan menghampiri Sakura dan memandang wajah cewek itu dengan serius. Sakura terlihat bingung lalu mengalihkan pandangannya ke belakang Alan, seraya kembali tersenyum.

"Kok, tumben, ada orang baru nggak ngerasa aneh liat aku?" Sakura terkekeh. Ia kembali menyengir sendiri entah dengan siapa. "Tuh kan, malah senyum. Kamu baik banget. Kamu mau temenan sama aku?"

Seketika, wajah Saddaru dan teman-temannya berubah pucat pasi. Mereka mendadak tak bisa bicara dan sulit menggerakan badan, sementara Sakura masih setia memandang 'makhluk' tersebut.

"Oh, namanya Alina," celetuk Sakura kemudian. "Aku Sakura."

O shit!

HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 12

HiddenBook

Yang kamu pikir tak terlihat, biasanya ada di sekitarmu sedang memperhatikanmu.

Kepanikan menyelimuti Saddaru dan teman-temannya ketika Sakura mengajak ngobrol sesuatu yang tak terlihat. Saddaru yang duduk di samping cewek itu hanya bisa diam dan memperhatikan Sakura. Sementara cewek itu tengah asyik menikmati ayam goreng buatan Desi. Saddaru harap, Sakura tak bicara sendiri lagi.

"Kamu mau?" Sakura bersuara.

Bukan! Sakura bukan menawarkan makanannya pada Saddaru, melainkan pada udara yang masuk. Saddaru merasakan bulu kuduknya meremang karena tingkah laku Sakura.

"Sa, makan sendiri aja, jangan tawarin ke siapa-siapa," Alan berucap.

"Tapi, dia ngeliatin terus," Sakura membalas.

Alan tak habis pikir, ia kira Sakura tak mampu melihat 'mereka' yang berbeda alam dengannya. Bukan hanya itu, tetapi Alina memang seperti itu pada tamu-tamu dan keluarga yang berkunjung ke rumah Alan. Alina akan mendekati orang itu, bahkan berani menampakkan diri. Karena arwahnya masih penasaran.

"Cuekin aja," celetuk Saddaru.

"Tapi, dia baik. Masa dicuekin?" Sakura sedikit mengerucutkan bibir, lalu melirik ke kiri sambil tersenyum tipis. "Dia juga cantik."

Ini aneh! Kenapa Sakura bersikap seakan Alina adalah makhluk hidup sepertinya? Apa mungkin, Sakura tak bisa membedakan mana manusia dan hantu?

Desi duduk di tengah-tengah Sakura dan Saddaru. Desi mengalihkan perhatian Sakura dari Alina dengan mengajak ngobrol cewek itu. Akhirnya, Sakura tak lagi melirik bahkan berbicara dengan Alina.

Scanned by CamScanner

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dan Nolan belum kunjung menjemput Sakura. Lantaran macet, ditambah Nolan harus mampir dulu ke tempat makan karena rasa laparnya tak tertahankan.

Sakura masih harus menunggu di rumah Alan. Kedua teman Saddaru, yakni Figo dan Saga sudah pulang lebih dulu karena mereka akan menemani Dion di rumah duka. Sedangkan Saddaru tidak mau balik ke rumahnya karena muak dengan suasana di sana. Lagi pula, tadi Nolan berpesan padanya untuk menjaga Sakura. Alan sendiri sedang berada di kamarnya, fokus mengerjakan tugas dari dosen yang akan dipresentasikan besok.

Saddaru melangkah pelan ke teras rumah Alan. Ia melihat Sakura sedang duduk di anak tangga depan pintu rumah Alan, sambil memperhatikan sekitarnya.

Sakura refleks menoleh saat mendengar Saddaru berdeham. Cowok itu kini berdiri di samping Sakura, lalu duduk dengan jarak beberapa jengkal darinya.

Kehadiran Saddaru disambut ramah oleh Sakura. Cewek manis itu tersenyum, tapi terlihat sedikit kikuk karena wajah Saddaru sangat datar. Ia jadi tengsin karena senyumannya tidak dibalas oleh cowok di sampingnya.

Sakura mengalihkan pandangannya lurus ke depan. Cewek itu memperhatikan rumah di seberang sana, beberapa anak kecil berlalu-lalang sambil naik sepeda, dan dua orang dewasa sedang mengobrol. Ia yakin, dua orang dewasa itu baru saja pulang kerja, itu terlihat dari kemeja yang mereka kenakan terlihat lecek.

Bukan hanya orang sekitar yang Sakura perhatikan, kucing liar yang melintas di hadapannya juga ia perhatikan. Sakura jadi teringat Hipu yang ada di rumah. Ia rindu hewan peliharaannya itu.

Tanpa Sakura sadari, Saddaru memperhatikannya dalam diam. Cowok itu tampak sedikit bingung melihat Sakura yang asyik menonton orang-orang yang lewat di jalan depan rumah Alan. Entah apa manfaatnya.

"Sakura." Saddaru akhirnya membuka topik dan memecahkan keheningan.

Sakura menoleh. "Ya?"

Saddaru memandangi Sakura dengan wajah sedikit bingung. Pandangannya menatap lekat mata Sakura, seperti mencari-cari sesuatu dari sorot mata indah cewek itu.

Sakura yang gugup langsung mengalihkan arah pandangnya ke sembarang

Scanned by CamScanner

arah. Tapi, Saddaru tetap menatap wajah Sakura. "Lo kenapa?"

"Apanya?" Sakura bertanya balik.

"Semuanya. Semua yang ada di lo itu bikin gue bingung," celetuk Saddaru kemudian.

"Semuanya?" Sakura ikut bingung.

Saddaru mengangguk. "Lo sering pingsan, lo juga suka menyendiri gitu."

Mendengar penuturan Saddaru, Sakura tersenyum kecil sambil menunduk. Ia mengubah posisinya jadi menyerong ke arah Saddaru. Namun Saddaru tetap duduk lurus ke depan, hanya kepalanya yang menoleh ke Sakura.

"Aku dari dulu nggak bisa kena sinar matahari lama-lama. Aku pasti langsung lemes terus pingsan," jawab Sakura atas pertanyaan Saddaru tadi. "Tapi, sampe sekarang aku masih nggak ngerti... sebenernya aku sakit atau kenapa. Yang aku tahu, aku ini darah rendah dan *hipoglikemia*[1]. Tapi keluarga aku bersikap seakan ini parah banget."

"Oh." Saddaru mengangguk paham.

"Aku nggak pernah dikasih obat khusus, sih, ke rumah sakit juga jarang. Aku kayaknya emang nggak bisa kena matahari terlalu lama," lanjut Sakura. "Kulitku sensitif, mungkin."

"Terus... lo ada keturunan barat atau gimana? Lo kayak beda gitu rasnya."

"Yang *real* bule cuma kakek-nenek dari Papa, mereka asli Amerika dan Rusia, Mama blasteran Belanda-Medan," Sakura menjawab yang dibalas Saddaru dengan anggukan paham.

"Kalau kamu mau tahu, sebenernya warna rambut asli Bang Nolan tuh nggak kayak gitu," ujar Sakura, "dia persis kayak aku, *white blonde,* tapi dicat jadi cokelat gelap. Hahaha."

"Serius?" Saddaru terkejut.

Sakura mengangguk. Setelahnya, mereka saling diam lagi. Sakura menghela napas panjang sambil menengadah ke langit yang makin pekat, sedangkan Saddaru memperhatikan setiap gerak yang Sakura lakukan.

Sakura merasakan ada seseorang yang memperhatikannya terus. Sakura menoleh dan menangkap basah Saddaru yang sedang memandanginya. Saddaru yang sudah tertangkap basah langsung membuang muka dan berdeham menetralisasi rasa canggungnya. Tapi, bukannya Saddaru yang malu, malah Sakura yang pipinya merona merah.

1. hipoglikemia: gangguan kesehatan yang terjadi ketika kadar gula di dalam darah berada di bawah kadar normal

Scanned by CamScanner

HiddenBook

"Kamu dari tadi ngeliatin aku, ya?"

"Nggak!" Saddaru mengelak.

"Bohong!" Sakura tak bisa menahan senyumannya lagi.

"Beneran," balas Saddaru begitu tenang. Tanpa diketahui, jantung Sakura berdebar-debar semakin keras.

"Gue ngeliatin nyamuk yang terbang di atas kepala lo, tuh." Saddaru beralibi sambil menunjuk ke atas kepala Sakura yang nyatanya tidak ada nyamuk.

"Serius ada nyamuk?" Sakura jadi panik dan langsung mengibaskan tangannya di udara, tepat di atas kepalanya.

"Banyak banget. Lo belom mandi berapa minggu, sih?" canda Saddaru.

"Aku mandi tiap hari!"

Saddaru terkekeh melihat Sakura sekesal itu. Ia juga berhasil membuat Sakura percaya bahwa dirinya tidak memperhatikannya sejak tadi.

"Lo belom jawab pertanyaan gue yang satu lagi."

"Yang mana lagi? Aku percuma jawab pertanyaan kamu, pasti ujung-ujungnya kamu ngejek aku." Sakura tampak benar-benar kesal.

"Kali ini, nggak. Biasanya juga nggak. Tadi kan lagi bercanda."

"Pertanyaan apa emangnya?"

"Kenapa lo suka menyendiri?" tanya Saddaru, mengulang pertanyaannya yang belum sempat Sakura jawab.

"Aku sebenarnya nggak suka menyendiri, tapi aku diharuskan menyendiri sama keadaan. Kamu tahu sendiri, di sekolah aja, nggak ada yang mau temenan sama aku. Mereka malah nge-*bully* aku, mereka anggep aku aneh."

"Nggak semuanya kayak gitu. Pasti ada yang mau temenan sama lo."

"Siapa? Palingan cuma kamu. Kalau Garrisco, mungkin karna dia disuruh mama aku." Sakura menunduk lalu cemberut lagi. "Aku nggak pernah punya temen kayak orang-orang. Aku juga pengen main bareng, cerita-cerita, bercandaan, *hangout*, pokoknya ngelakuin hal seru bareng teman. Sayangnya, aku di rumah terus, ke mal aja jarang. Aku takut diejek. Meskipun aku udah belajar buat sabar, tetep aku capek nahan rasa sakit."

Suara Sakura sedikit lirih dan Saddaru bisa merasakan kesedihan yang mendalam dari penuturan Sakura. Tapi di mata Saddaru, Sakura tidak aneh, justru unik. Itulah yang menjadi nilai plus Sakura di mata seorang Saddaru.

Sayangnya, pendapat orang berbeda-beda. Kita tidak bisa memaksa siapa pun untuk sependapat dengan kita. Kita juga tidak bisa memaksa mereka untuk membenci sesuatu. Semua itu hak mereka.

Scanned by CamScanner

"Lo *introvert*." Saddaru bukan mengajukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

"Cuek aja sama mereka yang ngomong nggak-nggak tentang lo. Tangan lo cuma dua, nggak bisa membungkam mulut mereka satu-satu. Mulut lo juga cuma satu, nggak sanggup nyadarin mereka untuk berenti ngejek lo." Saddaru menjeda sebentar. "Mending pake tangan lo buat tutup telinga lo dan gunain mulut lo buat berdoa."

Sakura terdiam, mendengarkan semua penuturan Saddaru. Cowok itu memang galak dan kalau bicara kadang suka kasar. Tapi, kalau masalah seperti ini... ucapan Saddaru mengcengangkan. Terlihat dewasa.

"Soalnya gue tahu, cewek modelan kayak lo nggak bakal bisa ngamuk. Palingan cuma diem, cemberut, nangis. Makanya, doa aja. Semoga yang *bully* lo diberi kesadaran," Saddaru melanjutkan sambil tersenyum samar.

Sakura membalasnya dengan senyum. Melihat Sakura tersenyum membuat Saddaru memalingkan wajahnya lurus ke depan. Mata cowok itu langsung tersorot cahaya terang dari sebuah mobil yang baru saja memasuki pekarangan rumah Alan.

Mobil hitam itu parkir di halaman luas rumah Alan. Sang pemilik mobil keluar dan langsung menghampiri Sakura untuk memastikan adiknya dalam keadaan baik-baik saja.

"Abang!" panggil Sakura.

Nolan berjalan mendekati Sakura. Ia menyentuh kening Sakura dengan punggung tangannya. Ia memastikan suhu tubuh adiknya itu normal. Untunglah, keadaan adiknya baik-baik saja.

"Temen lo bilang tadi lo pingsan. Kenapa bisa? Emangnya, nggak langsung cepet-cepet pulang pake taksi?" tanya Nolan sambil berjongkok di hadapan Sakura. Ia memandangi adiknya dengan sorot khawatir bercampur kesal. Kesal karena kebiasaan melupakan pesan dari keluarga.

"Sakura pulang naik motor," Saddaru menyahut. "Dianter Garrisco."

Nolan sempat menoleh ke Saddaru, tapi kembali fokus ke Sakura dengan dahi mengerut. "Garrisco yang Mama bilang harus nemenin lo selama di sekolah?"

Sakura mengangguk. "Iya. Aku nggak mau, tapi dipaksa terus."

"Kok, maksa? Emangnya, dia bisa jamin lo bakal baik-baik aja sama dia?" Nolan menatap Sakura begitu intens. "Ini aja buktinya lo pingsan!"

Sakura menunduk. Kalau sifat protektif sang abang sudah keluar, Sakura bingung menghadapinya.

"Lo harus tegas, kalau nggak, ya nggak. Jangan mau dipaksa kayak

Scanned by CamScanner

gitu!" tutur Nolan. "Lo juga harus inget. Lo tuh nggak boleh panas-panasan. Kan, kalau lo kenapa-napa, yang kena omelan Mama pasti gue juga."

Sakura mengangguk lesu. "Iya."

"Apalagi Papa masih di luar negeri. Nggak ada yang bisa belain lo kalau Mama udah ngamuk."

Sakura membalas Nolan hanya dengan anggukan. Ia memang tidak berniat membalas ucapan lelaki itu, apalagi menyanggah.

"Ini yang terakhir, ya? Kalau dipaksa-paksa lagi, gue bakal samperin si Garrisco. Songong banget jadi bocah." Nolan mengembuskan napas kasar, lalu melanjutkan ucapannya. "Makanya, besok-besok bawa mobil sendiri aja. Biar lo aman, guenya juga ikut tenang."

"Iya, Bang." Sakura mengangguk. "Udah, jangan ngoceh terus. Sakura pusing jadinya."

"Lo-nya sih, bandel. Bukannya langsung naik taksi, malah ngeladenin Garrisco."

"Iya, besok-besok nggak lagi. Aku bawa mobil aja kayak biasa."

"*Good.*" Nolan mengusap kepala Sakura dengan gemas, lalu beranjak dari posisinya.

Kedua bola mata Nolan lantas bertemu dengan iris milik Saddaru. Ia berucap, "Temennya Sakura yang tadi nelepon gue, bukan?"

Saddaru mengangguk. "Iya."

Nolan tersenyum sekilas, seraya mengajak Saddaru bersalaman ala lelaki. Mereka berkenalan.

"Nolan," ucap lelaki itu.

"Saddaru."

Nolan berniat masuk ke rumah Alan untuk menjumpai pemilik rumah. Ya, untuk sekadar memberi tahu, bahwa dirinya sudah datang untuk menjemput Sakura. Sudah pasti tidak sopan, bila datang, lalu pergi tanpa berpamitan. Sebelum masuk, Nolan berbicara pada Sakura.

"Sa, kalau di sekolah ada yang gangguin lo, lapor ke Saddaru aja. Kayaknya, dia lebih pas dibanding Garrisco."

Sakura dan Saddaru langsung saling melempar pandang. Sakura tersentak kaget, sementara Saddaru terlihat biasa saja. Lagi pula, bagi Saddaru sudah kewajiban setiap lelaki untuk melindungi perempuan. Dengan adanya 'izin' dari Nolan, itu artinya Sakura tak akan menghabiskan banyak waktunya di sekolah bersama Garrisco. Ah, Sakura jadi lega.

"Sana, langsung masuk mobil, Sa. Abis ini kita langsung pulang!" seru Nolan sudah di dalam rumah Alan.

Scanned by CamScanner

Sakura menurut. Ia beranjak dari tempat dan berpamitan dengan Saddaru. Cewek itu berdiri di hadapan Saddaru yang masih bergeming di tangga. "Makasih udah nemenin. Aku pulang, ya. Kamu jangan di luar sendirian, sama Alina aja, tuh."

Sakura mengarahkan dagunya ke salah jendela yang ada di dekat pintu utama rumah Alan. Sakura menyebut nama Alina dengan santai tanpa tahu Saddaru langsung menegang.

"Sa, jangan ngomong kayak gitu."

"Lho, kenapa? Emangnya salah? Aku kan, cuma ngomong... daripada kamu sendirian di sini. Kak Alan aja lagi sibuk nugas, kamu nggak ada temen deh jadinya."

"Gue nggak apa-apa sendirian. Udah, lo mending langsung ke mobil deh sana."

"Tuh, Alina dateng." Sakura malah tersenyum pada makhluk itu.

"Sa, gue bilang jang—" Saddaru tiba-tiba bangkit berdiri dan Sakura spontan mundur. Sayangnya, Sakura lupa bahwa dirinya berdiri di tangga. Maka, pijakannya meleset dan ia hampir saja terjungkal bila Saddaru tidak menangkapnya dengan cepat.

"Bolot banget, gitu aja kepeleset!" Saddaru mendengkus sambil membantu Sakura berdiri dengan benar.

Sakura cengengesan, terlihat malu. Dan pada saat dirinya menoleh ke belakang Saddaru, ia melihat Alina sedang tersenyum manis padanya. Ah, Sakura jadi makin malu. Pasti Alina akan mengejeknya setelah ini. Sakura pun cepat-cepat berjalan masuk ke mobil.

Saat ia sudah duduk dengan nyaman di dalam mobil, Sakura memperhatikan Saddaru yang kembali duduk di salah satu anak tangga. Kali ini, Saddaru duduk bersama Alina, tapi mereka saling diam—bahkan sepertinya Saddaru enggan menoleh ke arah Alina, padahal Alina tak henti memandang Saddaru. Kenapa, ya? Apa mereka sedang marahan? Ah, Sakura tidak tahu.

Malam itu, Sakura sedang asyik mengerjakan tugas sekolah di meja belajarnya. Sambil belajar, ia bermain bersama Hipu yang selalu berputar-putar di kakinya. Sakura sama sekali tidak merasa terganggu, malah senang ada Hipu yang menemaninya di sini.

Biasanya, sebelum bersekolah di sekolah umum, Sakura tidak memiliki pekerjaan rumah. Pasti semua tugas harus tuntas di saat guru privat sedang

Scanned by CamScanner

mengajar. Bagi Sakura, ternyata lebih seru ada PR seperti ini. Apalagi Sakura jarang ke luar rumah. Daripada tidak ada kerjaan, mending belajar.

Tapi, Sakura juga tidak mau bila mendapatkan PR bertumpuk-tumpuk. Itu pasti membuat dirinya lelah dan berujung stres.

Saat sedang asyik mengerjakan PR bersama Hipu, tiba-tiba anjing itu menggonggong dan melolong layaknya serigala hutan. Sakura menunduk, menatap Hipu yang terus-menerus melolong, padahal tak biasanya Hipu seperti itu. Bukan hanya itu, anjing itu terlihat seperti ketakutan dan berusaha menyembunyikan tubuhnya di bawah kolong meja belajar Sakura.

"Hipu kenapa?"

Ketika Sakura hendak meraih Hipu dan membawanya ke pangkuan, Hipu malah menghindar. Ia terus mengarahkan wajahnya ke pintu kamar Sakura sambil sesekali mengeluarkan suara. Sakura menoleh ke belakang dan menemukan sesuatu di dekat pintu.

Mata Sakura membulat dalam sekejap. Ia kemudian beranjak dari kursi belajarnya dan tersenyum lebar melihat orang yang berdiri di pintu. Sakura melangkah menuju seseorang yang sampai sekarang masih terus Hipu gonggongi.

"Alina," sapa Sakura, "kamu dari kapan ada di sini? Aku tadi nggak denger kamu ketok pintu."

Alina tak menjawab lalu memandangi Sakura tanpa henti. Cewek itu jadi salah tingkah.

"Ah, kayaknya tadi aku terlalu asyik ngerjain PR, jadi nggak nyadar kamu mau mampir ke kamar aku," kekeh Sakura. "Maaf ya, Alina."

Alina kini tersenyum sambil mengangguk pelan. Sakura menghela napas lega karena ternyata Alina tidak marah padanya. Sejenak mereka saling diam, namun akhirnya Sakura mengajak Alina masuk lebih dalam ke kamarnya.

Karena Hipu tak henti mengeluarkan suara, Sakura cepat-cepat mengangkat anjing itu dan membawanya keluar dari kamar. Setelah mereka tiba di luar, Sakura menurunkan Hipu dan mengelus-elus kepala anjing itu sambil berkata, "Hipu jangan gitu... Alina tuh, temen aku. Hipu harus sopan!"

"Sekarang, Hipu main di luar aja ya. Aku mau ngerjain PR bareng Alina," lanjut Sakura. "Jangan berisik kamu. Dadah, Hipu."

Sakura kembali masuk ke kamar. Ia merasa tidak enak pada Alina karena menjadi sasaran Hipu terus. Maka dari itu, Sakura mengusir Hipu dari kamarnya.

Kini Sakura menghampiri Alina yang sedang berdiri di depan gorden besar kamarnya dengan posisi membelakanginya. Sakura tidak tahu apa

Scanned by CamScanner

yang Alina lakukan di sana, karena gorden itu tebal, tidak bisa menerawang keadaan di luar jendela.

Sambil mendekat, Sakura memanggil Alina. "Alina?"

Alina menoleh. Ekspresi cewek itu tak berubah, masih tersenyum pada Sakura. Karena Alina adalah tamu pertamanya, Sakura jadi senang karena biasanya tak ada orang yang mau berteman dengannya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Sakura begitu ramah dan Alina menjawabnya dengan sebuah gelengan kecil.

"Mau *snack*?" Sakura bertanya kembali, dan lagi-lagi Alina menggeleng.

Sakura tersenyum lucu pada Alina dan berkata, "Pasti kamu lagi diet, ya? Ya udah, deh. Tapi, kalau kamu laper langsung bilang aja, ya! Jangan ditahan."

Bukannya menjawab, Alina malah tersenyum lagi. Cara Alina memandang Sakura terlihat sedikit aneh karena cewek itu selalu memiringkan sedikit kepalanya, dan menatap lekat wajah Sakura seakan cewek itu adalah sesuatu yang begitu indah di matanya.

Sakura ke meja belajar untuk lanjut menyelesaikan PR yang sempat tertunda. Sakura lantas bertanya pada Alina, "Kamu siapanya Kak Alan?"

Kali ini Sakura tak menunggu jawaban Alina. Sakura menoleh dan berseru, "Kalau kamu pegel berdiri di situ, kamu duduk di sofa aja, ya! Di situ, tuh."

Alina sama sekali tidak mengikuti arah telunjuk Sakura yang memberi tahu letak sofa berwarna *pink soft* yang ada di kamarnya. Alina hanya terus menatap wajah cantik Sakura tanpa berkedip. Lama-lama, Sakura jadi merasa ngeri karena sejak tadi Alina tak bersuara.

Sakura membuang napas berat, lalu kembali menatap buku-bukunya. Sesekali ia melirik Alina yang masih di posisi sama. Kali ini, Sakura menoleh ke Alina sambil tertawa kecil dan berucap, "Kamu ngeliatin aku terus, kenapa, sih?"

Alina lagi-lagi menggeleng sambil tersenyum. Cewek itu kemudian bergerak mendekati Sakura. Sakura pikir Alina akan menghampirinya, tapi ternyata tubuh Alina mengarah ke pintu. Sakura beranjak dan berjalan cepat untuk membukakan Alina pintu.

"Kamu mau pulang, ya?" tanya Sakura yang Alina jawab dengan anggukan.

Sakura sedikit kecewa karena Alina cepat sekali bertamu ke rumahnya. Alina seakan datang hanya untuk berjumpa sebentar lalu pergi lagi. Tapi, Sakura cukup bersyukur karena masih ada yang mau datang dan berteman dengannya. Ini sudah lebih dari cukup.

"Kamu pulang naik apa? Aku anter sampe depan, ya."

Alina menjawab dengan gelengan kepala, bermaksud tidak perlu

Scanned by CamScanner

mengantarnya sampai depan rumah. Sakura mengernyit, tapi ia lebih memilih untuk menurut.

"Oh, ya udah, kamu hati-hati di jalan," pesan Sakura. "Salam buat Kak Alan dan Tante Desi ya...."

Setelah itu, Sakura kembali menutup pintu kamar dan berlari kecil ke arah meja belajar. Perasaannya sangat senang dengan kedatangan Alina tadi. Ia harap, Alina mau main ke rumah ini lagi lain waktu. Pasti hari-hari Sakura akan menjadi lebih baik.

Tapi, Sakura masih bingung kenapa Alina sama sekali tidak mau menunjukkan suaranya. Apa mungkin Alina memiliki masalah dengan mulut? Apa mungkin ia sakit? Tadinya, Sakura mau menanyakan itu pada Alina, tapi dia takut menyinggung perasaan teman barunya itu.

Mungkin itu tidak penting. Terpenting sekarang adalah Sakura sudah memiliki teman baru. Kalian tahu, betapa pentingnya kehadiran seorang teman dalam hidup Sakura. Kalau Alina memang tidak bisa bicara, Sakura bersedia menjadi pelengkapnya.

Ah, memikirkan itu membuat Sakura senyam-senyum sendiri.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

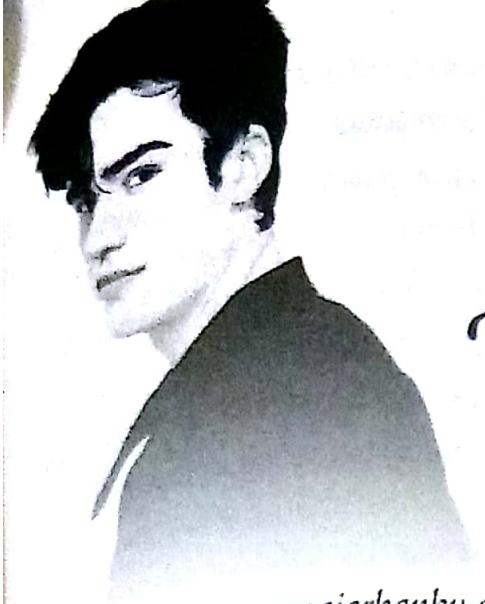

Bab 13

Cinta mengajarkanku caranya melihat dengan mata tertutup.
Mengungkapan dengan bibir membisu.

Sabtu pagi, Sakura sedang menggendong Hipu di depan rumah. Lira sudah berangkat ke rumah sakit, sedangkan Nolan sibuk bertelepon dengan temannya di halaman depan rumah.

Saat matahari mulai menyengat kulit, Sakura langsung kembali masuk ke rumah dan menyapa Dini, Icha, serta Riri yang merupakan pekerja di rumah ini. Mereka semua sopan, ramah, baik pada tetangga, dan penyayang. Sakura beruntung ibunya memperkerjakan mereka bertiga.

"Sarapannya belom dimakan, tuh, Neng," ucap Icha.

"Iya, ini mau makan." Sakura tersenyum dan bergegas pergi ke dapur untuk sarapan.

Tadinya ia mau sarapan bersama Lira dan Nolan. Sayangnya, mereka berdua sudah lebih dulu sarapan, sementara Sakura masih larut dalam mimpinya, dan baru bangun saat Lira hendak berangkat kerja.

Baru beberapa melangkah menuju dapur, Sakura membalikkan badan dan memanggil Dini. Dini langsung menghampirinya dan bertanya, "Kenapa, Neng?"

"Temenin aku makan, ya."

Dini terlihat bingung tapi juga gemas melihat ekspresi imut Sakura. "Tumben. Ya udah, yuk!"

Sebelum memasuki ruang makan, Sakura menurunkan Hipu dari gendongannya. Ia membiarkan peliharaannya berlari menuju teras rumah. Mungkin ingin menghampiri Nolan.

Sambil menikmati sarapan, Sakura berbincang ringan dengan Dini. Banyak hal yang mereka bahas. Padahal, Sakura diajarkan orangtuanya untuk tidak mengobrol ketika sedang makan. Tapi, kali ini ia malah melanggarnya.

Scanned by CamScanner

Ia merasa bosan tidak ada teman mengobrol saat sedang makan.

"Mbak udah makan, ya?" tanya Sakura kemudian.

"Udah, dong. Pas Neng masih tidur semua yang ada di rumah udah pada sarapan," Dini menjawab. "Termasuk Hipu."

Sakura mengangguk paham. Sebenarnya Sakura sudah tahu. Ia hanya basa-basi.

"Eh, sebentar ya, Neng, Mbak lupa Mbak lagi nyuci!" Dini yang baru ingat bahwa dirinya tadi sedang mencuci pakaian, langsung lari keluar dari ruang makan.

"Yah." Sakura terdiam dengan kepergian Dini.

Hening. Benar-benar sepi. Hanya terdengar dentingan sendok yang menyentuh piring. Rasa sepi kembali menemani Sakura. Biasanya ia akan bersikap biasa saja ketika menghadapi kesendirian seperti ini, mungkin Sakura sudah terbiasa. Tapi, kali ini ada yang beda dan membuatnya takut sendirian. Dan Sakura benci keadaan ini.

Tidak mau berlama-lama sendirian di dapur, Sakura mempercepat acara makannya. Ia sampai tersendak beberapa kali karena terburu-buru. Begitu selesai, Sakura langsung meninggalkan tempat.

Baru saja Sakura keluar dari dapur. Tiba-tiba ia terkejut saat melihat seseorang hadir di rumahnya, entah sejak kapan. Ia mengerjapkan matanya berulang kali, meyakinkan bahwa yang dilihatnya nyata, bukan ilusi semata.

"Kenapa? Ngerasa halu?" celetuk Saddaru saat ia melihat Sakura seperti tidak percaya akan kehadirannya di rumah ini.

"Eh, beneran orang ternyata." Sakura kaget mendengar suara itu.

"Lo pikir, gue setan?" cetus Saddaru kemudian mengembuskan napas kasar.

Sakura tak bersuara lagi. Ia memperhatikan Saddaru dari atas hingga bawah, menyadari betapa kerennya makhluk ciptaan Tuhan satu ini. Walau pakaiannya sangat sederhana, kaos putih dan jins panjang, sudah sangat cukup membuat Sakura meleleh melihatnya.

"Nyari Bang Nolan? Abang di depan, tuh. Tadi kamu masuk ke sini emang gak liat?" ucap Sakura sambil mengarahkan matanya ke luar rumah.

"Udah ketemu."

"Oh, terus?" Sakura bertanya dengan tampang polosnya.

Saddaru menghela napas berat sebelum menjawab, "Nolan tadi nelepon gue, nyuruh gue ke sini buat nemenin lo, soalnya dia mau ke kampus."

"Hah, Abang ngampus? Kan sekarang Sabtu..., kok, tiba-tiba ke

Scanned by CamScanner

kampus? Ngapain?"

"Mana gue tahu," jawab Saddaru sekenanya.

Sakura sedikit memiringkan kepalanya ke sisi kanan sambil menatap Saddaru. "Terus, Abang masih di luar?"

"Udah berangkat, lah. Lo gimana, sih," celetuk Saddaru, sewot.

"Ih, biasa aja, dong. Kan, aku nggak tahu. Aku abis selesai sarapan," Sakura berucap disusul senyum simpul.

"Nggak nanya." Saddaru lalu membalikkan badan dan berlalu dari hadapan Sakura.

Saddaru berjalan ke ruang tamu, dan duduk di sofa tanpa melakukan hal-hal aneh. Sakura mengikutinya dan ikut duduk di samping Saddaru. Saddaru memperhatikan Sakura dengan alis terangkat satu, sedangkan Sakura menatap Saddaru dengan mata bulatnya yang lucu.

Sakura mengukir senyuman tipis lagi, tapi tak dibalas oleh Saddaru. Sakura jadi berpikir, Saddaru malas untuk membalas senyuman lawan biacaranya. Kini, Saddaru malah memalingkan wajah dari Sakura. Menyebalkan!

"Kamu mau minum?" Sakura menawarkan, berusaha bersikap ramah pada tamu, walau tamunya menyebalkan.

"Nggak. Ngerepotin lo!"

"Aku ngerepotin?" Sakura terkejut.

Saddaru mengerutkan kening karena Sakura. Padahal, ia tidak salah nada saat mengucapkan kalimat tadi. Tapi, Sakura malah salah mengartikan.

"Oh... iya, iya, aku salah denger." Sakura kini menyengir lebar dan cekikikan dengan kebodohannya. "Kamu nggak ngerepotin aku, kok. Kan yang ambilin Mbak. Atau mau ambil sendiri? Tapi, nanti kamu yang kerepotan. Hmm... gimana, ya?"

"Nggak gimana-gimana. Ya diem aja udah."

"Ya udah."

Saddaru tidak bicara lagi. Sakura kini menyalakan televisi agar suasana tidak begitu *awkward*. Pilihannya jatuh pada acara kartun yang selalu membuatnya tertawa. Ini sama sekali bukan tontonan yang Saddaru suka. Ia lebih suka film *action,* peperangan, dan sejenisnya. Berbeda jauh sekali dengan selera Sakura.

Bisa dibayangkan bila suatu hari nanti mereka pergi ke bioskop. Sakura maunya nonton yang berbau Disney, sedangkan Saddaru memilih *action*. Karena tidak ada yang mau mengalah, akhirnya mereka berantem di depan bioskop. Ujung-ujungnya gagal nonton. Hmm, mengerikan, bukan?

Scanned by CamScanner

"Saddaru, kamu suka Spongebob atau Doraemon?" tanya Sakura sambil tetap menatap televisi dan mulai menggonta-ganti *channel* lagi.

Saddaru tidak menjawab, Sakura akhirnya mengulang pertanyaannya lagi sampai Saddaru mau menjawab. Pokoknya yang Sakura mau adalah jawaban yang keluar dari mulut Saddaru.

"Kamu suka Spongebob atau Doraemon? Atau Barbie?!" Sakura menjerit dan berhenti mengganti *channel*. "Wah, ini kan Barbie yang aku suka! *Princess Charm School!* Aku suka banget sama Blair!"

Yah, heboh sendiri.

"Saddaru, liat deh. Cantik banget, kan!" Sakura menyuruh Saddaru untuk melihat ke arah televisi, sebab cowok di sebelahnya dari tadi hanya memainkan ponsel.

Saddaru melirik sekilas televisi, namun sama sekali tidak tertarik. Tak seperti Sakura yang selalu heboh saat melihat Blair, padahal ia sudah berkali-kali nonton film tersebut. Jelas Saddaru tidak tertarik, ini bukan tontonan untuk cowok. Apalagi Saddaru termasuk tipe cowok yang maskulin. Ya, balik lagi, ini tergantung selera.

"Rambut Blair mirip aku ya... dikit." Sakura tersenyum lagi. Ia merasa bangga memiliki rambut indah berwarna *white blonde* hamper mirip Blair, karakter fiksi kesayangannya.

"Saddaru, kamu mau jadi peri yang mana? Kan ada tiga tuh."

Peri apaan lagi sih? Saddaru membatin.

"Oh, kamu jadi pangerannya aja! Eh, tapi nggak cocok, kamu kan galak. Jadi peri aja, kan kecil tuh... kalau kamu nakal tinggal aku injek," Sakura berucap diakhiri tawa.

Karena tidak mendapatkan respons dari Saddaru, akhirnya Sakura berceloteh sendiri tentang film itu. Sementara Saddaru hanya diam karena tidak mengerti dengan tontonan tersebut. Meski begitu, sama sekali tak ada niatnya untuk meninggalkan cewek cantik ini.

Saat Sakura sedang asyik menonton film, Saddaru menghilangkan bosan dengan *chatting* bersama anak-anak Zhynix. Ada berita yang baru disampaikan oleh Alan, dan hal tersebut mengharuskan Saddaru pergi dari rumah Sakura sesegera mungkin.

"Sakura," Saddaru memanggil, tapi sang pemilik nama masih terkesima dengan film yang ia tonton.

"Sakura, lo mau ikut nggak?" Saddaru berucap lagi, dan Sakura masih tak menjawab. Cewek itu terlalu fokus menonton.

Merasa tidak dianggap, Saddaru nekat merampas *remote* dari tangan

Scanned by CamScanner

Sakura dan langsung mematikan televisi. Sakura refleks menoleh ke Saddaru. "Kok, dimatiin? Aku lagi nonton! Itu Blair-nya—"

"Nyokap Dion mau dimakamin. Mau ikut, nggak? Kalau nggak, ya nggak apa-apa. Lo gue tinggal."

"Yah...."

Kalau ikut Sakura harus meninggalkan Blair, tapi kalau tidak ikut nanti ia kesepian di rumah. Tapi, kan, bagaimanapun Dion adalah temannya. Masa iya, Sakura lebih memilih Blair dibanding Dion yang sedang berduka?

"Woi!" Suara berat Saddaru menyadarkan lamunan Sakura.

Sakura gelagapan dalam sekejap kemudian mengangguk. "Iya, ikut. Tapi, aku ganti baju dulu."

"Ya udah, gue tunggu di depan." Saddaru beranjak dari tempat dan memberi Sakura waktu untuk berganti pakaian.

Sakura tidak bisa berlama-lama di atas motor, maka ia meminta Saddaru untuk berangkat bersamanya dengan mobil kesayangannya. Kali ini Saddaru yang mengambil alih kemudi. Saddaru ternyata bukan hanya jago mengendarai motor, tapi juga mobil. Seperti sekarang, layaknya seorang pembalap, Saddaru mengebut di jalan raya dengan begitu lihai.

Selama di perjalanan, tak ada topik pembicaraan yang mereka bahas. Saddaru sibuk memfokuskan diri menyetir, sedangkan Sakura lebih banyak diam dan mengamati jalan kota.

Hanya menghabiskan waktu kurang dari lima belas menit untuk mobil Sakura tiba di pemakaman. Pemakaman ini bukan pemakaman umum, melainkan hanya orang-orang berekonomi kelas atas yang bisa membeli tanah di tempat ini. Saat berkunjung pun harus lapor, tidak bisa sembarang masuk. Mereka berdua kini turun dari mobil setelah memakirkan kendaraan di antara jajaran kendaraan lain. Mereka jalan bersamaan menghampiri kerumunan dari keluarga Dion dan kerabat ayahnya, dan di sana sudah ada Alan, Figo, juga Saga.

Hari ini merupakan hari di mana Dion benar-benar harus mengikhlaskan kepergian sang Mama. Dion sengaja mengenakan kacamata hitam untuk menutupi matanya yang sembab. Tubuhnya dibalut pakaian serba hitam. Saddaru menghampiri Dion, lalu mengusap bahu sahabatnya, bermaksud memberi ketenangan padanya.

Gundukan tanah merah sudah menimbun peti putih berisi jasad mama

Scanned by CamScanner

Dion. Tangis Dion semakin pecah saat papan salib menancap di atas tanah yang mengubur mamanya. Sakura juga ikut menangis dipelukan Figo. Ya, karena Figo tidak tega melihat Sakura sesenggukan, ia langsung menarik cewek itu ke dalam dekapannya.

Saga terlihat tenang, tapi matanya tak berhenti melirik Sakura dengan sinis. Alan yang berada di sebelah Saddaru, ikut menenangkan Dion. Cowok itu berkali-kali mengucapkan kalimat yang mampu membuat Dion merasa lebih baik, walau hatinya tetap berduka.

Hampir satu jam setelah proses penguburan, satu per satu pelayat bubar meninggalkan pemakaman. Dion, ayahnya, beberapa saudaranya, anggota Zhynix, dan Sakura masih setia di tempat. Sakura berdiri di samping Figo. Mereka ada di bawah terpal besar yang melindungi mereka dari paparan sinar matahari. Meski begitu, Sakura tetap merasa kepanasan. Tubuhnya mulai dibanjiri keringat. Kalau Nolan mengetahui ini, pasti ia sudah mengamuk tanpa melihat kondisi sekitar.

Usai mengantar mama Dion ke tempat peristirahatan terakhir, anggota Zhynix dan Sakura beranjak dari tempat, sementara Dion dan keluarganya masih belum beranjak dari posisi masing-masing.

Sebelum benar-benar meninggalkan tempat, Alan ingin mengunjungi sebuah makam yang terletak di tempat ini juga. Saddaru sudah mengetahui ke mana arah tujuan Alan, begitu juga sahabatnya yang lain. Sementara itu, Sakura yang tidak tahu apa-apa hanya mengikuti keempat cowok tampan itu.

Peluh semakin membanjiri sekujur tubuh Sakura. Rasanya ia ingin segera kembali ke mobil dan menikmati dinginnya *AC* yang bisa menghilangkan gerah ini.

"Sakura," panggil Alan.

Merasa terpanggil, Sakura langsung menoleh.

"Ya?" sahut Sakura.

"Alina hari ini ulang tahun," Alan berucap, sekadar memberitahu.

"Oh, ya?" Sakura tersenyum lebar.

Sakura secepat kilat memikirkan kado apa yang ia ingin berikan untuk Alina, cewek yang ia anggap sebagai teman barunya. Sebagai seorang teman, Sakura mau memberikan yang terbaik. Pasti Alina akan senang, bila Sakura datang ke rumahnya. Hemm... mungkin Sakura akan memberikan sebuah kejutan. Oke, mungkin kejutan untuk Alina akan melibatkan bantuan Saddaru dan Alan.

Keempat cowok tampan berhenti berjalan, Sakura mendadak

Scanned by CamScanner

menghentikan langkahnya. Di hadapan mereka terlihat sebuah makam yang sangat rapi dan bersih. Alan mendekat dan berjongkok di samping batu nisan. Ia tersenyum sambil menatap nisan yang mengukir sebuah nama serta tanggal kematian seseorang.

"Ini makamnya siapa?" tanya Sakura pada Saddaru yang ada di depannya. Cowok itu berdiri membelakanginya.

Saddaru tak menjawab, justru menyuruh Sakura untuk melihat nama yang tertera di makam tersebut. Sakura ikut berjongkok di dekat Alan. Ia melongokkan kepalanya untuk membaca nama yang tertulis pada batu nisan.

Alina Respazia

"Hah?" Sakura terkejut bukan main. Bagaimana tidak? Baru kemarin ia bertemu dengan cewek bernama Alina di rumah Alan. Bahkan, Alina sempat berkunjung ke rumahnya juga. Lalu sekarang, ia menemukan 'Alina' dengan raga sudah tertimbun gundukan tanah.

"I-ini Alina yang kemarin ada di rumah kamu, bukan?" Sakura bertanya pada Alan. "Tapi, kayaknya bukan dia. Iya, kan?"

Alan menatap Sakura. Sebenarnya ia tidak tega memberitahu Sakura kenyataan tentang Alina. Tapi, bagaimanapun juga, Sakura harus tahu agar ia tidak salah lagi. Alan tidak mau Sakura semakin bersedih bila kenyataan ini dipendam terlalu lama.

"Alina itu adik gue. Dia udah pergi dari dua tahun lalu. Cewek kemaren yang lo liat itu..., ya, Alina yang ada di hadapan lo sekarang," Alan berujar.

Sejenak Sakura terdiam setelah mendengar penuturan Alan yang membuat dunianya seakan runtuh. Tak lama kemudian, Sakura ambruk dan kehilangan kesadarannya. Semuanya langsung panik, terlebih Saddaru. Saddaru segera membopong tubuh Sakura dan membawa cewek itu keluar dari area pemakaman. Wajah Sakura yang sangat pucat semakin menambah rasa khawatir Saddaru.

Saddaru memandang wajah pucat Sakura yang masih belum sadarkan diri. Cowok berkaos putih polos itu dengan sigap memasang *seatbelt* di kursi kemudi, sementara Sakura berada di sampingnya sudah mengenakan *seatbelt*. Kini Saddaru mengusap peluh yang menghiasi wajah Sakura dengan telapak tangannya. Saddaru benar-benar mencemaskan keadaan Sakura. Tak menunggu lama, Saddaru langsung melajukan mobil Sakura agar bisa tiba di rumah secepat mungkin. Saddaru terus memikirkan faktor yang menyebabkan Sakura pingsan. Pertama, karena kepanasan. Kedua,

Scanned by CamScanner

pernyataan tentang Alina yang telah tiada.

Namun yang membuat Saddaru gemas adalah, Sakura tidak mengatakan apa pun kalau hawa panas matahari menyengatnya. Cewek itu malah diam, sampai akhirnya ambruk. Menyebalkan!

Sambil tetap menyetir, Saddaru mengaktifkan ponselnya dan membuka daftar panggilan terakhir untuk menelepon seseorang. Ya, Nolan. Untung Saddaru tidak perlu menunggu lama sampai teleponnya diangkat Nolan.

"*Ya, Dar!*" Terdengar suara Nolan dari ponsel Saddaru yang diaktifkan mode *speaker*-nya.

"Adek lo tuh... kayak biasa."

Sakura yang sudah terlalu sering pingsan hingga membuat Nolan tidak begitu kaget mendengarnya. Dengan kalem ia bertanya, "*Dia main panas-panasan? Bandel ya, udah dilarang tetep aja ngelanggar.*"

"Barusan nyokapnya Dion dimakamin. Sakura ikut," jelas Saddaru, "tapi dia nggak ngomong kalau kepanasan. Mana nggak pake jaket. Gue kan, nggak tahu, No."

"*Dia emang begitu. Nggak ngomong, nggak apa, diem doang. Lo kalau liat mukanya udah pucet, langsung gercep deh, Dar, sebelum tumbang,*" Nolan berucap.

"Dia juga syok pas tahu Alina udah meninggal dari lama," kata Saddaru sambil melirik sekilas Sakura yang masih terlelap.

"*Hah, gimana? Emang apa hubungannya?*"

"Lah, lo nggak, tahu?" Saddaru bingung. Saat mau menjelaskan soal Alina dan Sakura, niatnya terurung karena sesuatu. "Bentar. Jalanan rame, nih."

"*Siap. Hati-hati lo, Bro.*" Pesan Nolan itu menjadi penutup percakapan antara dirinya dan Saddaru.

Setelah memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, cowok berhidung mancung itu langsung menambah kecepatan mobil. Tidak lama, terdengar suara batuk yang sangat kecil berasal dari Sakura. Cewek itu bangun dari alam bawah sadar dan menyadari dirinya berada di mobil yang entah akan membawanya ke mana.

Sakura melirik cowok yang ada di sampingnya dan mengerutkan kening bingung. Sakura kemudian memejamkan mata, seraya mengusap wajahnya dan menghela napas lega.

"Saddaru...."

"Apa?" sahut Saddaru tanpa melirik Sakura sedikit pun. Ia masih fokus pada jalanan.

Scanned by CamScanner

Sakura tidak berucap lagi. Ia malah diam dan menatap jalanan. Tapi, wajahnya tampak begitu sedih, dan matanya berkaca-kaca. Sakura masih pucat. Menyadari Sakura yang hening membuat Saddaru menoleh dan mendapati Sakura tengah menangis. Sontak hal tersebut membuat cowok dengan alis tebal itu tersentak kaget.

"Eh, kenapa, Sa?" Saddaru bertanya, panik.

Saddaru segera menepikan mobil di dekat tanah kosong yang begitu luas. Ia mengubah posisi duduknya menjadi serong ke arah Sakura. Sementara Sakura memalingkan wajahnya ke jendela, malu bila Saddaru melihatnya kacau seperti ini. Ia menangis tanpa suara, tapi air matanya turun deras.

"Kenapa?" Saddaru mencoba bertanya lebih lembut. Ia benar-benar tidak tahu apa yang membuat Sakura menangis tiba-tiba seperti ini.

Sakura tidak menjawab sedikit pun pertanyaan Saddaru. Ia tetap memalingkan wajah dan terus menangis. Sakura kembali teringat saat menerima kenyataan tentang Alina.

"*Ck*, lo kesel gue bawa mobil lo nggak bilang-bilang? Ya, sori, lagian lo pingsan. Masa mau gue geletakin gitu di makam orang? Masih mending gue bawa ke mobil, terus buru-buru dibawa pulang. Biar lo juga bisa istirahat," celetuk Saddaru. "Lagian, kalau sampe lo kenapa-napa, gue yang kena marah sama Nolan karna nggak bisa jagain lo dengan baik. Atau, lo mau gue turun dari mobil lo, nih? Ya udah, turun nih gue!"

Saddaru membuka *seatbelt* dan bergegas turun dari mobil, namun Sakura tetap tidak memberi respons. Cewek yang mengenakan *dress* hitam itu masih terus menangis dalam diam, dengan wajahnya mengarah ke jendela pintu. Sakura tidak tahu kalau Saddaru benar-benar serius meninggalkan mobilnya. Ia pikir itu hanya gertakan saja.

Beberapa detik kemudian, Sakura menoleh dan mendapati Saddaru sudah tidak ada di sampingnya. Tangisannya seketika berhenti. Matanya bergerak mencari keberadaan cowok yang tadi bersamanya. Tak perlu berpikir lama, Sakura keluar dari mobil dan celingukan mencari Saddaru. Matahari yang begitu terik membuat mata Sakura menyipit, namun ia tak peduli, dan memilih untuk mencari Saddaru.

"Saddaru?" panggil Sakura sambil berjalan menjauh dari mobil. "Ilangnya cepet banget, kayak ninja."

"Saddaru!" panggil Sakura lagi.

Ia semakin ingin menangis dalam situasi seperti ini. Sendirian, kepanasan, takut, dan bingung harus melakukan apa. Ketika Sakura berniat

Scanned by CamScanner

untuk menyeberangi jalan raya, seseorang dengan cepat mencegahnya. Tangan Sakura dicengkeram kuat, bermaksud menahannya agar berhenti menyeberang.

Refleks Sakura menoleh dan matanya langsung bertemu dengan iris berwarna karamel milik Saddaru, cowok yang tadi sempat menghilang dari mobilnya.

"Saddaru, kamu ke ma—"

"Ngapain keluar mobil? Udah tahu matahari terik banget. Kalau pingsan lagi, gimana? Nggak bosen emangnya pingsan mulu? Bosen kek, kali-kali!" Saddaru mengomel.

"Dih, kok jadi ngomel."

"Masuk!" bentak Saddaru, sambil melotot. Sontak itu membuat Sakura tersentak kaget.

"Kamu juga!" balas Sakura.

"Nggak, gue udah telepon temen buat jemput. Lo bawa sendiri aja mobil lo," Saddaru menolak.

"Ih, kok, gitu?" Sakura tak terima. "Kan, kamu tadi yang bawa mobilnya ke sini. Ya, berarti kamu juga dong yang harus balikin!"

"Nggak," sahut Saddaru, kemudian berbalik badan meninggalkan Sakura.

Sakura cemberut. Ia menatap figur Saddaru dari belakang yang mulai menjauh darinya. Saat Sakura memanggil Saddaru dengan suara pelan. Saddaru langsung menoleh dan cepat-cepat menghampiri Sakura yang sudah sangat pucat.

"Bandel, disuruh masuk malah tetep berdiri di sini!" ketus Saddaru.

Dengan gerak cepat Saddaru menarik Sakura menuju mobil. Sakura tidak protes, malah merasakan adanya sesuatu yang menggebu-gebu di dalam hatinya ketika Saddaru menggenggam tangannya. Seperti... ah, sulit dijabarkan dengan kata-kata.

"Saddaru sama aku, ya," pinta Sakura.

"Nggak."

"Ya udah, nggak mau masuk!" Sakura menghentikan langkahnya ketika pintu mobil sudah terbuka.

Saddaru mengembuskan napas kasar. Ia melepas genggamannya dan menatap Sakura dengan tampang malas bercampur kesal. "Masuk!"

"Nggak."

"Sakura!" Saddaru mengomel lagi. "Nggak ngerti banget ya, dibilangin! Masuk! Em-a-ma es-u-su k, MASUK!"

Scanned by CamScanner

"Nggak, nggak, nggak!" Sakura mengentakkan kaki, kesal. "Kalau kamu nggak masuk, aku nggak masuk juga! Aku nggak mau sendirian!"

"Biasanya juga sendirian! Manja banget," ketus Saddaru yang sudah kesal dari tadi.

Mendengar pernyataan yang menohok, Sakura langsung terdiam. Wajahnya memanas, ia tampak sedih lagi. Hal tersebut membuat Saddaru yang tadinya kesal, seketika menyesal telah mengucapkan kalimat seperti tadi. Ia tidak bermaksud membuat Sakura tersinggung.

"Iya, aku emang sendirian terus. Tapi, aku lama-lama capek, kalau hidup aku cuma diisi sama kesepian dan kesendirian," Sakura berujar sangat pelan dan lirih. "Aku juga mau kayak orang lain yang punya temen."

Saddaru tak berkata-kata. Sekarang dia yang mendadak jadi patung. Melihat Sakura yang menunduk, semakin membuat Saddaru merasa bersalah.

"Maaf kalau aku ganggu kamu," ucap Sakura kemudian. "Aku pulang."

Ia berlalu dari hadapan Saddaru. Ia masuk ke mobil dan langsung menutup pintu. Saddaru tidak berkutik, tetap membiarkan Sakura pergi.

Beberapa detik setelahnya, mobil Sakura memelesat pergi membelah jalan dan Saddaru tetap berada di posisi yang sama.

HiddenBook

Sakura melamun sambil mengelus Hipu yang ada di pangkuannya. Kalimat Saddaru tadi masih terus menghantui pikirannya. Perkataan Saddaru memang benar, tapi Sakura sangat sedih bila mengingat kenyataan tersebut. Ia merasa takdir memang menyuruhnya untuk selalu 'hidup' dalam kesendirian. Kini Sakura mengangkat Hipu dan mengecup kening peliharaannya sambil tersenyum getir.

"Hipu, janji ya. Hipu bakal jadi sahabat aku selamanya?" Sakura berucap.

Hipu mengibaskan ekornya begitu cepat dan kepalanya sedikit menyundul wajah Sakura. Sakura tertawa dan memeluk anjingnya lagi, sembari mengusap-usap bulunya yang halus dan wangi.

"Hipu nggak boleh tinggalin aku, ya?"

Ketika sedang seru bermain bersama Hipu, terdengar suara gaduh berasal dari depan rumah Sakura. Ia segera beranjak dari sofa dan mengintip keluar rumah lewat jendela besar di ruang tamu.

Melihat ada dua orang yang datang dengan motor besar membuat

Scanned by CamScanner

Sakura bergegas keluar dan menghampiri mereka. Setibanya di ambang pintu, Sakura menatap dua cowok itu sambil menaikkan satu alis. Ia masih menggendongan Hipu yang kini meronta seolah meminta untuk dibebaskan. Sakura menurunkan Hipu dan membiarkan makhluk berbulu hitam itu berlari entah ke mana.

Dua cowok tengah menghampiri Sakura setelah motor itu terparkir di halaman rumah. Alan jalan lebih dulu, dibanding Saddaru yang ada di belakangnya.

"Sakura, gimana? Udah mendingan?" Alan bertanya. Ia ingin meyakinkan bahwa keadaan Sakura baik-baik saja sejak kejadian di makam tadi.

"Lumayan." Sakura tersenyum. "Masuk, Kak."

Alan mengangguk dan masuk ke rumah Sakura. Tepat saat Alan masuk, muncul Saddaru di belakang sahabatnya. Sakura yang masih kesal langsung membalikkan badan dan berniat meninggalkan Saddaru. Namun, Saddaru dengan cepat menahan Sakura. Ia berkata, "Sa, jangan bete gitu."

Sejenak Sakura terdiam. Ia lalu berbalik badan dan cemberut sambil menatap Saddaru. Sakura dengan kesal memukul dada Saddaru sekali, sambil berucap, "Aku maunya bete sama kamu! Soalnya kamu ngeselin!"

"Lo yang ngeselin," balas Saddaru. "Kalau dibilangin tuh nurut! Jangan keras kepala. Gue nyuruh lo masuk ke mobil kan, biar lo nggak kepanasan, bukan bermaksud apa-apa."

"Tetep aja kamu lebih ngeselin. Aku maunya kamu pulang bareng aku! Tapi kamu malah mau pulang sama temen kamu. Sama aja kan, keras kepala juga!"

"Kan, lo marah sama gue gara-gara gue pake mobil lo, tapi nggak ngomong dulu. Sampe nangis lagi."

"Ih, siapa yang marah?!" Sakura kesal lagi. "Emangnya, aku bilang kalau aku marah gara-gara kamu bawa mobil aku?"

Saddaru mengernyit. "Lo nggak bilang, tapi lo nangis. Kayak pas di mobil tadi, lo baru sadar terus langsung mewek. Lupa emangnya?"

Mendengar pertanyaan tersebut, Sakura lantas menepuk keningnya. "Aku nangis bukan karna aku marah."

"Terus?"

"Aku takut! Aku keinget sama Alina."

Saddaru diam sesaat. "Lah, bukannya—"

"Makanya, jangan sok tahu!" cibir Sakura.

Saddaru membungkam mulutnya. Kalau nyatanya Sakura tidak marah,

Scanned by CamScanner

buat apa Saddaru keluar dari mobil dan berjemur di bawah teriknya matahari? Dasar bodoh! Sudahlah, penyesalan selalu datang terlambat.

"Siapa suruh ditanya malah diem. Gue kan, jadi mikir yang nggak-nggak."

"Ya udah, mulai sekarang belajar buat jangan selalu mikir yang nggak-nggak."

Saddaru diam lagi. Dua manusia tersebut saling lempar pandang. Saddaru dengan tatapan tajamnya, serta Sakura dengan mata bulat dan tatapan polosnya.

Tidak sanggup menatap Saddaru lama-lama, Sakura segera menunduk dan berdeham untuk menetralisasi perasaannya. "Sekarang kamu mau masuk atau nggak?"

"Hm."

Sakura langsung masuk dan membelakangi Saddaru. Sakura diam-diam mengulum senyumnya hingga pipinya bersemu merah. Begitu juga dengan Saddaru. Semula wajahnya sangat datar, tiba-tiba tersenyum tipis sambil menatap Sakura dari belakang.

HiddenBook

Alan menyesap kopi susu buatan Dini bersama Saddaru yang tengah asyik menikmati serial kartun di televisi. Sebenarnya ia tidak suka, tapi Sakura tidak mau mengganti *channel*. Untungnya, ini bukan film Barbie seperti tadi pagi.

Saddaru masih teringat akan ucapan Sakura yang menginginkannya menjadi peri, bila nakal bisa Sakura injak. Memang terdengar lucu, tapi juga menyebalkan hingga Saddaru rasanya ingin mencubit pipi Sakura sampai cewek itu menangis.

"*Sst!*" tegur Saddaru pada Sakura yang dari tadi tidak bisa berhenti bicara. Ia mengomentari tokoh-tokoh kartun yang ada di televisi.

Sakura menoleh sekilas ke Saddaru, tapi kembali berceloteh saat menonton. Kalau iklan, Sakura baru berhenti berbicara. Seperti sekarang, iklan mulai muncul dan Sakura mengalihkan pandangannya dari televisi.

Di sisi lain, Saddaru mulai sibuk dengan ponselnya. Ibu jarinya menari di atas layar, mengetik sebuah kalimat yang akan ditujukan ke temannya. Saddaru lalu menoleh ke Alan.

"Lan," panggil Saddaru.

"Oit?" Alan menoleh, seraya mengalihkan pandangannya dari televisi.

Scanned by CamScanner

"Latihan." Saddaru hanya mengucapkan satu kata. Namun Alan sudah mengerti maksud dari kata tersebut.

Mereka berdua beranjak dari sofa dan siap-siap pergi meninggalkan rumah Sakura. Sakura yang melihat keduanya serempak beranjak langsung bertanya, "Eh, mau ke mana?"

"Ada urusan," kata Saddaru. "Lo gue tinggal, ya?"

"Yah, urusan apa emangnya? Kak Alan juga ikut?"

"Iya, gue sama Alan udah ditunggu. Mau latihan *band*," ucap Saddaru.

"Makasih kopi susunya ya, Sa. Gue pergi dulu," pamit Alan.

Sakura tidak berkata-kata lagi. Ia tampak murung dengan bibir bawah lebih maju. Sakura hanya diam sambil menatap dua cowok yang kini pergi meninggalkan ruang tamu.

Sakura beranjak dari tempat dan menyusul mereka. Sakura berhenti di teras rumah, memandang Saddaru dari belakang. Ia tengah menghampiri motornya. Ingin sekali Sakura memanggil dan meminta Saddaru untuk tidak pergi. Tapi, ia tidak mau menyusahkan siapa pun. Tidak mau membuat Saddaru merasa terbebani karenanya.

Merasa diperhatikan dari belakang, Saddaru spontan menoleh dan mendapati Sakura tengah menatapnya. Ada sebersit rasa tak enak hati ketika Saddaru menatap Sakura. Namun, ia secepat kilat membuang muka.

"Lan, lo duluan aja," kata Saddaru tiba-tiba pada Alan.

"Lah, kenapa?"

Saddaru memberi kode dengan mengarahkan pandangannya ke belakang. Tepatnya, ke arah Sakura yang tampak kecil dari tempat mereka berpijak. Alan mengikuti arah yang Saddaru tunjuk, kemudian mengangguk paham.

Sambil tersenyum jahil, Alan meninju pelan lengan Saddaru. Dan berucap, "Udah mulai lupain adek gue, nih ceritanya?"

Saddaru tak menanggapi, malah menyuruh sahabatnya untuk segera meninggalkan tempat. Alan terbahak, namun kemudian memelesat pergi dari hadapan Saddaru. Saat Alan pergi, Saddaru membalikkan badan dan menghampiri Sakura yang masih setia di posisi yang sama. Pupil mata Sakura membesar, terkejut karena Saddaru datang tanpa diminta. Hal tersebut membuat jantungnya bergemuruh lebih cepat dari biasanya

Saddaru menghentikan langkahnya di hadapan Sakura. Mereka saling melempar tatap dalam diam. Sakura mendadak gugup dan langsung memutuskan kontak mata dengan Saddaru. Ia menunduk, seraya menyelipkan beberapa helai rambutnya ke belakang telinga.

Scanned by CamScanner

"Mau ikut?" Saddaru berucap.

Ucapannya membuat Sakura menengadah lagi dan bertatapan langsung dengan cowok super-ganteng tersebut. "Emangnya boleh?"

"Boleh."

"Serius?" Mata Sakura berbinar, hingga membuatnya semakin terlihat lucu di mata Saddaru.

Saddaru mengangguk. "Pake mobil lo, ya."

"Oke!"

Saddaru sudah memberitahu Nolan bahwa Sakura sedang ia culik ke studio. Selesai memarkirkan mobil, Sakura dan Saddaru keluar dari mobil. Mereka berdua beriringan masuk ke studio. Di dalam sana, sudah ada Alan sedang berbincang dengan Figo. Saat mereka melihat Saddaru datang membawa cewek yang tak asing lagi, mereka berdua lantas menyambut Sakura dengan penuh sukacita.

"Eh, kok lo punya cemewew nggak bilang-bilang?" Figo menyenggol Saddaru.

"Cemewew apaan, *Man*?" Saddaru tidak tahu bahasa Figo.

"Pacar." Figo tersenyum, tapi senyumannya seketika hilang dan digantikan dengan tampang kaget. "Eh, tapi kan, Sakura pacarnya Garrisco! Wah, lo rebut pacar adek lo sendiri? Wah! Waaah!"

"Aku bukan pacarnya Garrisco," tepis Sakura. "Kamu kata siapa?"

"Kata Saga," sahut Figo.

"Dia bohong!" ucap Sakura. Ia tidak mengerti kenapa Saga selalu menyebalkan. Kenapa juga ia menyebarkan gosip seperti anak cewek kebanyakan? Dasar cowok aneh!

"Wah, bener-bener ya si Saga." Figo tampak kesal. Ia langsung menabok lengan Saddaru. "Lo marahin tuh, bocahnya nanti! Ini namanya pencemaran nama baik!"

Alan tertawa mendengar celotehan Figo. Mau terlihat seram, tapi malah lucu. Kebayang kan, betapa serunya hidup bersama seorang Galaksi Derfigo. Tampan, humoris, dan baik. Pasti hari-hari terasa menyenangkan.

"Gue ke atas duluan, deh. Lo berdua kalau mau di sini dulu, gak papa." Figo melanjutkan. Ia menarik Alan untuk ikut bersamanya. "Ayo, Lan, jangan jadi PHO deh, lo."

"Siapa yang PHO, anjir," balas Alan sambil ikut jalan bersama Figo.

Scanned by CamScanner

Mereka berdua sengaja meninggalkan Saddaru dan Sakura yang masih berdiri di dekat pintu masuk. Figo menoleh ke arah Saddaru, lalu memberi kode sambil berkedip tidak jelas. Bermaksud meminta pajak jadian pada Saddaru, padahal tidak ada yang jadian di sini.

"Cot!" Saddaru berujar kesal.

Setelah dua temannya menghilang, Saddaru beralih mendekati seorang barista. Seperti biasa, Saddaru ingin memesan kopi susu kesukaannya. Sementara itu, Sakura mengekor di belakang, mengikuti ke mana pun Saddaru pergi.

"Lo mau apa?"

"Samain kayak kamu aja," jawab Sakura.

"Emangnya suka kopi? Ada menu yang lain kok. Liat aja, tuh." Saddaru menunjuk ke ke daftar menu minuman dan *dessert* yang tertera jelas di sana. Memang sebagian besar menunya kopi.

"*Green Tea Frappuccino,* deh."

Saddaru segera menyebutkan pesanan Sakura kepada barista. Setelah memesan, mereka berlalu untuk beranjak ke lantai dua di mana teman-teman Saddaru sudah berkumpul untuk latihan *band*. Sakura baru pertama kali mengunjungi tempat ini dan merasa senang dalam hati.

Ayahnya seorang pelaut dan menduduki posisi master, ibunya seorang dokter, keduanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ia dan keluarganya, tinggal jauh dari sanak saudaranya yang berada di luar negeri. Belum lagi Nolan sangat sibuk dengan tugas kuliahnya. Itulah alasannya merasa sangat senang bisa mengenal Saddaru, seseorang yang mau mengajaknya pergi menikmati hari. Dan bukan hanya Saddaru, namun Alan, Figo, juga Dion.

Ceklek.

Saddaru membuka pintu ruang latihan dan langsung disambut dengan suara nyaring Figo yang sedang bernyanyi.

"Go, diem!" omel Saddaru, mengagetkan Figo.

Saga yang awalnya sedang iseng memainkan drum, kini menghentikan permainannya. Ia terpaku melihat cewek di samping Saddaru. Tatapannya langsung berubah menjadi tajam dan *mood*-nya hancur seketika.

"Ya elah, Dar, segala bawa cabe Jepang," celetuk Saga tanpa melihat Saddaru. Namun suaranya sengaja diperbesar agar terdengar jelas oleh Sakura.

Keadaan menjadi hening karena perkataan Saga. Saddaru diam, melirik Sakura yang sedikit menunduk akibat omongan Saga. Saddaru menarik napas dalam-dalam, mencoba mengontrol emosi agar tidak terjadi sesuatu

Scanned by CamScanner

HiddenBook

yang tak diinginkan.

"Jangan didengerin. Lo duduk di sana aja." Saddaru menunjuk sofa hitam yang terletak di dekat pintu masuk.

Sakura menurut dan duduk di sana. Saddaru meninggalkannya dan menempatkan diri di belakang *standing mic*. Teman-temannya sudah siap memainkan alat musik masing-masing. Mereka kembali berlatih tanpa Dion yang masih berkumpul bersama keluarga besarnya.

Dari tempatnya, Sakura hanya tersenyum sambil memperhatikan permainan Zhynix. Yah, tapi perhatian tak sedikit pun tertuju pada Saga.

Untuk hari ini, Zhynix berlatih *full* lagu *Friends* yang pernah mereka nyanyikan sebelumnya. Mendengar lantunan Saddaru membuat hati Sakura jadi tenang. Suara Saddaru berat dan sedikit serak, sangat enak didengar. Sepertinya, Sakura akan betah berlama-lama di sini dan melupakan sejenak Saga yang selalu berusaha membuatnya merasa tak nyaman.

Tiba di bagian *reff*, Sakura ikut bersenandung pelan.

"Don't go look at me with that look in your eye
You really ain't going away without a fight
You can't be reasoned with, I'm done being polite
I've told you one, two, three, four, five, six thousand times,

"Haven't I made it obvious?
Haven't I made it clear?
Want me to spell it out for you?
F-R-I-E-N-D-S
Haven't I made it obvious?
Haven't I made it clear?
Want me to spell it out for you?
F-R-I-E-N-D-S
F-R-I-E-N-D-S."

Setelah menyelesaikan nyanyiannya, Saddaru beranjak dari tempat dan menghampiri Sakura untuk duduk di sampingnya. Sakura bertepuk tangan, bangga memiliki teman yang suaranya seindah itu.

"Kamu keren!" puji Sakura, sementara Saddaru membalas dengan tersenyum tipis.

"Lebay banget, Cabe." Saga sewot. Ia bicara tanpa melihat ke arah Sakura.

Sakura yang tadinya girang mendadak diam. Saga benar-benar membuatnya merasa tidak diinginkan di sini. Muka Sakura memerah dan

Scanned by CamScanner

matanya mulai memanas.

"Gue bilang jangan didenger kalau Saga ngomong," Saddaru berkata.

"Ga, lo apaan, sih? Mulut lo kayak petasan kawinan, nggak bisa berenti!" Figo menegur.

Saga melirik sinis Figo, kemudian meraih sebotol air mineral dan meneguk isinya hingga tandas. Tak lama, pintu ruangan terbuka dan muncul seorang wanita membawa nampan, berisi beberapa gelas minuman serta makanan kecil.

Setelah meletakkan pesanan minuman dan makanan di atas meja, wanita berseragam rapi itu langsung berpamitan keluar.

Saddaru segera meraih kopi susunya, dan Sakura ikut mengambil pesanannya. Sayangnya, belum sempat Sakura meminum *Green Tea Frappuccino*-nya, tiba-tiba ada tangan yang menyenggolnya. *Green Tea Frappuccino* itu pun tumpah membasahi meja. Sakura terperangah, menoleh ke kiri, dan mendapati Saga yang pura-pura tidak melihatnya. Ah, padahal tadi ekor mata Sakura sempat menangkap Saga yang sengaja menyenggolnya saat cowok itu ingin mengambil *dessert*.

"Eh, tumpah, Sa!" Figo terkejut.

"Nggak sengaja...," lirih Sakura.

"Megang minuman aja nggak becus. Nyusahin!" ketus Saga.

Sakura segera bangkit dari sofa dan keluar, mencari sesuatu untuk membersihkan noda minumannya yang mengotori permukaan meja. Bagaimanapun, Sakura harus bertanggung jawab karena itu minumannya. Sepeninggal Sakura, Saddaru diam menatap meja yang dilumuri cairan hijau.

Tak lebih dari satu menit, Sakura kembali bersama seorang *cleaning service* yang siap membersihkan meja. Tidak perlu waktu lama, meja kaca itu kini sudah kembali kinclong. Setelah selesai dibersihkan, Sakura mengucapkan terima kasih pada petugas tadi.

"Harusnya lo yang bersihin, bukan dia," ujar Saga kepada Sakura saat petugas sudah pergi dari ruangan ini.

"Aku tadi mau bersihin sendiri, tapi dilarang sama mas-nya," Sakura menyahut.

"Alesan!" balas Saga.

"Serius! Aku udah minta kain lap, tapi—"

"Lo tuh manja! Ya kali, cewek menye kayak lo, mau bersih-bersih. Lo kan, nggak berguna," cecar Saga. "Kedatengan lo cuma bawa masalah. Pulang aja, kek!"

"Ga...," tegur Alan.

Scanned by CamScanner

"Lah, gue bener, *Man!*" Saga menatap Alan. "Dia dateng ke sini nggak jelas buat ngapain. Terus tadi numpahin minuman, bikin repot orang! Nggak berguna banget, kan?!"

"Eh, santai kali, Ga. Yang lain aja kalem, lo kenapa rempong amat?" ceplos Figo.

"Gue nggak suka, Bro, ada dia di sini. Ngapain, sih?" Saga lalu melirik Sakura dengan tajam. "Ngapain lo ke sini? Siapa yang bawa lo ke sini?!"

"Gue." Saddaru yang sedang duduk langsung menjawab tanpa melirik Saga.

"Kenapa lo bawa dia?" Saga bertanya dengan nada tidak santai.

"Emangnya ada peraturan buat nggak bawa Sakura ke sini?!" sindir Saddaru, lalu menatap Saga yang berdiri di samping kanan meja. "Siapa aja boleh ke sini, *Man*. Termasuk Sakura."

"Kok, lo jadi belain dia, Dar?" heran Saga.

"Siapa yang ngebela? Gue ngomong emang bener, kan?" tanya Saddaru.

"Bilang aja lo suka sama dia!" sambar Saga. "Heran gue, kenapa lo mau sama cewek kayak gitu. Lo dipelet? Buka mata lo, Dar! NGAPAIN LO SUKA SAMA JABLAY?!!"

"Ga, cukup!" Saddaru sudah tak tahan mendengar cecaran Saga. Ia beranjak dari sofa dan menatap tajam Saga yang ada di hadapannya.

"Terus aja, lo ejek Sakura, TERUS!" Saddaru marah. "Makin lama omongan lo, makin kayak sampah! Apa sih, yang bikin lo sebenci itu sama dia? Dia ada salah sama lo? Kalau, iya, omongin baik-baik. Jangan jadi pengecut yang bisanya ngerendahin orang! Apalagi cewek!"

Dada Saddaru naik-turun, giginya saling beradu. Ia mengepal kuat kedua tangannya, bersiap melayangkan tinju ke wajah Saga. "Dari awal gue diem, karna inget lo temen gue, Ga. Tapi ternyata lo sama sekali nggak tahu diri!"

"Lo mikir gak, perasaan cewek?! Gimana rasanya seandainya yang dikatain itu sepupu cewek lo atau nyokap lo?!" sarkas Saddaru. "Jaga omongan lo!"

Sakura hanya menggigit bibir bawahnya. Ia panik dan takut melihat Saddaru yang sudah emosi. Ia bisa saja menghajar Saga dalam hitungan beberapa detik. Alan yang ada di sampingnya menyadari hal itu, meminta Saddaru dan Saga untuk meredakan emosi mereka.

Setelah keheningan cukup lama tercipta, Sakura pun bersuara. "Maaf, kalau aku bikin repot kalian. Tadi aku bener-bener nggak sengaja bikin minumannya tumpah."

Sakura hampir menangis. Ia menyesal telah membeli minuman. Kalau

Scanned by CamScanner

tidak, mungkin kejadiannya tidak seperti ini. Padahal, niat Sakura ikut Saddaru hanya untuk mengusir rasa kesepian yang selalu datang. Namun, kehadirannya ternyata hanya membuat kacau suasana. Ia telah membuat dua orang yang sudah berteman sejak lama bertengkar karenanya.

"Aku janji, nggak bakal ganggu kalian lagi." Sakura menunduk.

"Eh, nggak gitu, Sa—" Omongan Alan terhenti karena Sakura mendadak pergi dan berlari meninggalkan tempat.

"Yah, kan, parah banget lo, Ga!" Figo menoyor Saga.

Saddaru mengambil langkah cepat untuk mengejar Sakura. Namun, sebelum melakukan itu, Saddaru menatap nyalang Saga sambil berkata, "Lo manusia tertolol yang pernah gue kenal!"

HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 14

Bolehkah aku menjadi perisai untukmu?
Walaupun kehadiranku tidak dianggap ada olehmu.

"Sakura!"

Saddaru berlarian menuruni anak tangga, sambil menyerukan nama Sakura beberapa kali. Cewek itu tadinya enggan menoleh. Namun, perlahan Sakura berhenti melangkah. Cewek yang memakai baju *casual* itu tengah menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya perlahan agar dirinya kembali relaks. Saddaru ada di belakang, menatap rambut indah Sakura.

"Nggak usah lari! Kalau lo begitu, Saga bakal makin gila nantinya," tutur Saddaru.

Sakura menunduk, ia belum sanggup menoleh. "Aku mau pulang aja."

"Tahu jalan pulang?"

Sakura akhirnya membalikkan badan hingga keduanya saling berhadapan. Sakura menampilkan wajah bingung, sementara Saddaru tak berekspresi seperti biasanya. Datar.

Saddaru mengangkat satu alis, seraya bertanya, "Kenapa ngeliatin gue kayak, gitu?"

"Kan, aku pulang sama kamu," ucap Sakura.

Saddaru berdeham pelan dan mengusap wajahnya gusar sambil mengalihkan pandangnya ke lain arah. "Nggak. Gue nggak mau anter lo pulang!"

"Kok, gitu?" Sakura sedikit mengerucutkan bibir.

Saddaru mengedikkan kedua bahu tanpa berkata apa pun. Ia membuat Sakura semakin sedih karena merasa semua orang di tempat ini tidak ada yang peduli dengannya. Sakura membalikkan badan, lalu berjalan ke arah

Scanned by CamScanner

pintu utama studio dengan wajah menunduk.

Saddaru dengan santai berkata, "Kalau lo nyasar, jangan salahin gue."

Sakura menoleh dengan tatapan sengit, tapi tetap cemberut. "Aku bisa pake GPS."

Sakura kembali melanjutkan langkahnya. Namun, saat Sakura membuka pintu, Saddaru dengan cepat menarik cewek berambut terurai panjang menaiki anak tangga ke lantai dua.

"Saddaru!" Sakura berusaha menarik tangannya dari genggaman Saddaru, namun nyatanya nihil.

"Ish, kamu! Aku mau pulang! Kenapa malah dibawa ke sini lagi?" oceh Sakura ketika sudah di depan pintu ruang studio tadi.

Saddaru tidak peduli dengan ocehan Sakura. Ia tetap membawa Sakura masuk dan bertemu dengan teman-temannya. Figo dan Alan menyambut Sakura, sedangkan Saga tidak. Sakura tidak berani menatap Saga. Ia lebih memilih untuk tersenyum pada teman-teman Saddaru yang lain. Walau begitu, Sakura tetap bisa merasakan tatapan sengit Saga tak kunjung berhenti menghujamnya.

"Pulang sama gue aja nanti. Biar lo ada temen sampe Nolan balik ngampus," ujar Saddaru tiba-tiba.

Sakura mengangguk sambil berucap, "Ya udah."

Kini Sakura menempatkan diri di sofa bersama Saddaru yang ada di samping kanannya. Figo beranjak dari sofa langsung menghampiri Alan yang telungkup di sofa berbentuk L.

"Anying, Figo!" Alan memekik ketika sahabatnya tiba-tiba duduk di atas punggungnya. Figo langsung terbahak dan tidak sedikit pun berpindah tempat.

"Go, lo berat, anjir!" omel Alan.

"Ah, posisi gue udah *wuenak* banget, Lan." Figo kini mengubah posisinya jadi tiduran di atas punggung Alan.

Alan akhirnya pasrah. Ia diam dan memejamkan matanya, sementara Figo dengan anteng terlentang di atasnya. Alan menunggu waktu beberapa detik, sampai akhirnya ia membalikkan badan hingga tubuh Figo kehilangan keseimbangan dan terjerembab di lantai.

"Aduh, sialaaan! Lo bales dendam?!" Figo mengaduh sambil ngomel-ngomel. Sementara Alan membalas dengan tawa bahagia.

Sakura menahan tawa melihat kelakuan Figo dan Alan. Seandainya di sini ada Dion, pasti suasana akan semakin hangat seperti ini. Apalagi, bila Saga tidak ada. Huh. Sakura sangat bahagia.

Scanned by CamScanner

Saddaru yang awalnya diam, sekarang memilih mengambil gitar akustik dan mulai memainkannya. Sakura yang ada di sampingnya kini mengubah posisi, jadi menghadap Saddaru.

"Open up to me, it's all you gotta do." Saddaru mulai bersenandung.

"Give me all your heart, swap mine out with you
Swap it out with you
Swap it out with you
Come into my world
I'll give my world to you
We can swap swap swap it out," lantun Saddaru dan kemudian menoleh ke arah Sakura. Sedangkan cewek yang di sampingnya sedang menatapnya dengan kepala sedikit dimiringkan.

"I can show you what I'm talking about
Be obliged just to show you how
Follow my lead, that's what you oughta do
No pressure." Lagi, Saddaru melirik Sakura.

"Swapping out ain't ever been a crime
If it was then I'd do the time
Throw away the keys as long as I'm here with you
Forever."

"Eye for an eye, remember when I told you
Wipe your pretty eyes, dry 'em on my shoulder
You ain't gotta try, try to get closer...."

Mendengar Saddaru bernyanyi tepat di sampingnya, Sakura merasakan gemuruh hebat di jantungnya. Hal ini membuatnya meringding dan tak bisa berhenti tersenyum.

"Fifty-fifty here, let's make it, devise it
Simulate the love
Try it 'for you knock it
You ain't gotta rush
But you ain't gotta stop...." Permainan gitar Saddaru tiba-tiba berhenti. *"Babe."*

Scanned by CamScanner

Saddaru berhenti ketika matanya bertemu dengan iris kelabu milik Sakura. Dunia seakan berhenti berputar. Memberi waktu untuk keduanya saling mengunci pandangan satu sama lain—terdengar dehaman keras dari Saga hingga membuat keduanya mengalihkan pandangan masing-masing. Saddaru ingin memetik senar lagi, namun mendadak sudah tidak fokus.

"Mm...," gumam Saddaru sambil terus memetik senar, walau terdengar aneh.

"Ih, fokus dong." Sakura berucap. "Lagu yang tadi aja, aku suka."

"Mana bisa fokus... lo ngeliatin Saddaru mulu, sih!" Figo bercanda. Ya, walaupun yang dikatakan Figo ada benarnya menurut Saddaru.

Wajah pucat Sakura mendadak jadi merona, sangat lucu dan menggemaskan. Saddaru yang melihatnya pun jadi ikut gemas. Namun, ia memilih untuk menyembunyikan ekspresinya. Situasi seperti ini cukup mematikan Saddaru. Untungnya, hal tersebut tidak bertahan lama karena ponselnya tiba-tiba bergetar. Ia segera meraih benda pipih tersebut dari saku celana dan membaca pesan masuk dari seseorang.

Nolan: *Gue udah balik. Lo masih sama Sakura?*

Tanpa membalas pesan Nolan, Saddaru langsung menawarkan Sakura pulang. Keduanya berpamitan pada orang-orang yang ada di tempat ini lalu berjalan menuju parkiran.

Saat keduanya sudah di dalam mobil. Mobil tersebut keluar dari pekarangan studio dan menelusuri jalan raya yang mulai padat kendaraan.

Sakura diam sambil menatap jalanan di depan mata. Sementara Saddaru di sampingnya, sedang fokus menyetir. Keheningan menyelimuti keduanya karena tak ada satu pun yang berani memulai percakapan. Sakura akhirnya memejamkan mata, berniat membawa keheningan ini ke alam mimpi.

Seorang cowok menghampiri cewek cantik berambut cokelat gelap. Ia terlihat membawa dua batang cokelat dan sebuket bunga mawar merah yang sangat cantik. Ia menyerahkannya pada cewek di hadapannya sambil mengucapkan, "Selamat hari kasih sayang."

Saga tersenyum pada Alina. Sementara Alina membalas senyuman itu, tapi tidak bisa menerima pemberian Saga. Ia mengembalikkan bunga dan cokelat tersebut pada Saga, lalu meminta maaf.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, Lin?" Saga bertanya.

Alina menggeleng. "Gue harus bilang berapa kali ke lo?"

Saga menunduk dan menghela napas berat. Ia sangat hafal maksud ucapan Alina. Saga tahu, hal ini begitu berat baginya karena menyangkut persahabatannya dengan Saddaru. Rasa dilema memang selalu menghantui pikiran cowok di hadapan Alina.

"Gue nggak ada maksud apa-apa, Lin. Gue cuma mau kasih ini sebagai tanda...." Saga menggantungkan ucapannya.

"Tanda apa?"

"Tanda lo temen gue." Saga tidak sepenuhnya berbohong, karena bukan itu yang mau ia sampaikan.

Alina berdecak ringan. Ia memandang adik kelasnya itu sambil melipat kedua tangan di depan dada. Untuk yang ke sekian kali, Alina menolak pemberian Saga.

"Sorry." Alina berlalu begitu saja dari hadapan Saga. Jujur saja, itu membuat hati Saga hancur berkeping-keping.

"Lin, please kali ini aja terima pemberian gue," mohon Saga sambil berusaha menggapai Alina yang semakin melangkah jauh darinya.

"Sorry, Ga. Gue nggak bisa." Alina tetap pada pendiriannya.

Ketika Saga hendak mempercepat langkahnya untuk menghampiri Alina, ia tiba-tiba berhenti saat seseorang muncul dan langsung menggandeng Alina masuk ke ruang musik.

Saddaru.

Napas Saga memburu. Tanpa berpikir panjang, ia membuang buket bunga beserta dua cokelat yang digenggamnya ke lantai. Ia meninggalkan tempat itu dengan rasa sakit hati yang mendalam.

Saga berjalan cepat menelusuri koridor sekolah dengan mata tajam yang mengarah lurus ke depan. Semua yang melihat Saga lantas menyingkir ke tembok, memberinya jalan daripada nantinya mereka dihajar oleh cowok temperamen itu.

Tiba di kelas, Saga bertemu dengan Figo yang tengah seru memainkan game di ponselnya. Kedatangan Saga dengan wajah menyeramkan membuat perhatian Figo lantas teralihkan.

"Ah!" Saga meninju tembok di samping pintu. Seisi kelas berubah menjadi hening.

Tiba-tiba....

"Sakura!"

Kening Sakura mengerut, tapi matanya masih terpejam. Ketika namanya disebut dengan intonasi yang lebih tinggi, Sakura langsung membuka mata

Scanned by CamScanner

dan mendapati Saddaru sedang menatapnya.

"Udah dua puluh tujuh kali gue panggil, baru bangun sekarang. Dasar kebo!" celetuk Saddaru dan kemudian keluar dari mobil tanpa menunggu Sakura.

Sakura ikut keluar dari mobilnya dan mengejar Saddaru yang sudah masuk ke rumahnya.

"Saddaru!"

Cowok tampan tersebut menoleh. Sakura yang ada di hadapannya, menatapnya dengan wajah panik, namun juga bingung.

"Apa? Kunci mobil? Nih." Saddaru menyerahkan kunci mobil kepada sang pemiliknya. Sakura menerimanya, namun tidak sampai di situ— Sakura menahan Saddaru ketika cowok tersebut hendak pergi menghampiri Nolan yang berada di ruang tamu.

"Apa lagi?" tanya Saddaru.

"Itu... tadi aku mimpi," kata Sakura.

"Terus?" Saddaru tak mengerti. "Harus banget lapor ke gue?"

"Ish, ini mimpinya aneh," ucap Sakura lagi.

Saddaru membuang napas berat dan diam menunggu Sakura melanjutkan ucapannya.

"Aku mimpiin Saga sama Alina," ungkap Sakura yang berhasil membuat tubuh Saddaru menegang dalam sekejap.

"Saga ngasih bunga dan cokelat ke Alina." Sakura melanjutkan. "Tapi, Alina nolak... dan Saga marah."

Saddaru bergeming. Tidak tahu ingin menyahut apa. Ucapan Sakura barusan berhasil membuat pikirannya berkelana entah ke mana.

"Aku kaget, kenapa tiba-tiba aku mimpiin mereka."

Tepat saat itu, ponsel Saddaru bergetar di dalam saku. Secepat kilat ia meraihnya dan membaca sebuah nama yang tertera di layar.

Alan....

Saddaru menerima panggilan itu dan menempelkan layar ponselnya di dekat telinga kiri. Ia berucap, "Ya, Lan?"

"*Lo di mana? Sakura di mana?*"

"Gue di rumahnya. Sakura ada di depan gue, kenapa?"

"*Gue ke situ sekarang. Lo berdua jangan ke mana-mana!*" Alan berucap cepat dengan penuh rasa cemas.

Scanned by CamScanner

Alan tiba di rumah Sakura dalam waktu kurang dari lima belas menit. Ia tidak sendiri, melainkan bersama Figo dan juga Saga. Ketiganya mengendarai motor masing-masing lalu melajukan motornya dengan kecepatan tinggi di jalan hingga mendapat teguran dan suara klakson dari pengendara lain.

Kedatangan mereka disambut baik oleh Sakura yang sedang berdiri di teras sambil menggendong Hipu. Alan dengan senyuman manisnya menyapa Sakura seraya masuk ke rumah, diikuti Figo yang sebelumnya mengelus kepala Hipu. Sementara Saga sudah lebih dulu masuk, tanpa basa-basi kepada pemilik rumah. Sakura ikut masuk dan menyuruh mereka bertiga untuk duduk ke ruang tamu. Di sana sudah ada Saddaru yang sedang mengobrol bersama Nolan. Mereka terlihat asyik berduaan, tertawa bersama, sampai tak sadar akan kehadiran ketiga sahabatnya yang sudah datang.

Alan menempatkan diri di samping Nolan yang duduk di sofa khusus dua orang. Sedangkan Figo dan Saga duduk bersama Saddaru di sofa yang lebih lebar. Bagimana dengan Sakura? Ia berdiri di belakang Nolan sambil menggendong Hipu.

"Lan, kenapa?" Saddaru langsung bertanya tanpa basa-basi. Ia mengingat akan percakapan singkatnya dengan Alan di telepon tadi.

Alan menghela napas, sebelum menjawab Saddaru. Sebelumnya, ia melirik Saga dan Figo, lalu akhirnya berkata, "Gini, pas lo sama Sakura balik... gue, Figo, dan Saga dapet ide."

Saddaru mengernyit bingung. "Ide apaan?"

"Kasih hiburan buat Dion. Kasihan, Bro, dia lagi berduka, kita malah asyik-asyikan nge-band," celetuk Figo.

Nolan yang mendengarnya, lantas nimbrung dan berucap, "Setuju."

"Nah!" Figo berseru. "Gimana sih, lo semua? Temen lagi sedih malah dilupain."

"Lo juga, Bego. Yang nyuruh latihan siapa?" cetus Saga.

"Gue." Figo terdiam. Namun dua detik kemudian anak itu kembali bersuara. "Tapi kan, tadinya gue mikir Dion lagi butuh waktu sama keluarganya! Ya udah, gue ajak kalian latihan band. Daripada kalian gabut?"

Saddaru memanggut-manggut kepalanya sambil menatap teman-temannya itu. "Ya udah, mau berangkat kapan? Gercep deh, keburu malem."

"Sekarang aja," celetuk Sakura. Ketika ia lihat Saga menatapnya begitu

Scanned by CamScanner

menghunus, Sakura jadi menunduk dan berdeham pelan. "Terserah, deh. Aku cuma kasih saran."

Saddaru menyahut, "Siap, sekarang aja?"

"Oke, yuk!" Figo terlihat begitu semangat.

Bukan hanya Figo yang *excited*, Alan pun sama. Tidak seperti Saga yang malah terlihat malas-malasan, walau tidak sepenuhnya rasa malasnya ia tunjukkan melalui sorot matanya. Sebenarnya yang membuat Saga malas, bukan tentang Dion, melainkan mengenai faktor lain.

"No, lo ikut." Alan berucap. "Sakura juga."

"Ih, boleh?" Mata Sakura langsung berbinar.

"Boleh, dong. Dion bakal seneng kalau kita rame-rame ngunjungin dia," ujar Alan.

Sakura tersenyum lebar dan bertepuk tangan dengan girang layaknya anak kecil yang dibelikan arum manis. Tentu saja, ia menepuk tangan setelah menurunkan Hipu dari gendongannya. Sakura memang selalu senang, bila diajak pergi dari rumah. Apalagi bersama teman-temannya. Sudah jelas, ia tidak merasa kesepian lagi.

Mereka semua beranjak dari sofa dan lanjut keluar dari rumah Sakura. Saddaru, Alan, Figo, dan Saga menghampiri motor mereka yang terparkir rapi di halaman depan rumah. Sedangkan Sakura serta abangnya masuk ke mobil hitam milik Nolan.

Sakura menurunkan kaca mobil, wajahnya mengarah ke pintu rumahnya yang terbuka lebar. Di sana ada Dini dan Icha tengah melambaikan tangannya ke Sakura. Sebelum meninggalkan rumah, dua asisten rumah tangga itu dipanggil Nolan dan meminta keduanya untuk menjaga rumah.

"Dadah!" pamit Sakura juga membalas melambaikan tangan ke arah mereka berdua. "Jagain Hipu, yaaa!"

Tak lama dari itu, mobil berwarna hitam melesat pergi meninggalkan halaman rumah. Sebelum benar-benar berkunjung ke rumah Dion, Sakura mengajak Nolan pergi ke sebuah toko untuk membeli sesuatu.

Keadaan rumah Dion masih ramai. Beberapa datang untuk memberi semangat untuk Dion dan keluarganya. Sanak saudara Dion juga masih setia berada di sana.

Keempat teman Dion tiba lebih dulu, dibanding Nolan dan Sakura. Mereka jalan bersama ke rumah besar yang pintunya sudah terbuka lebar.

Scanned by CamScanner

Keempat cowok tampan tersebut datang mencuri perhatian Dion yang tengah berkumpul bersama keluarganya.

"Eh, Bro?" Wajah Dion seketika cerah, tampang murung itu seakan sirna begitu saja.

Cowok yang tengah memakai kemeja hitam segera bangkit dari sofa dan menghampiri teman-temannya di teras rumah yang lumayan luas. Mata Dion masih sembab dan begitu merah. Bukan hanya keseringan menangis, ia juga kurang tidur. Sejak jasad ibunya berada di rumah duka selama beberapa hari, Dion hanya tidur selama tiga jam dalam sehari.

Saat Dion mengajak teman-temannya untuk gabung bersama keluarga, mobil Nolan muncul tiba-tiba. Mereka berempat serempak menoleh, terlebih Saddaru yang menunggu Sakura keluar dari dalam mobil.

"Mereka nggak bareng kalian?" Dion bertanya pada teman-temannya.

"Bareng, kok. Tapi, mereka tadi berenti dulu. Nggak tahu ngapain," jawab Alan.

Kedua pintu mobil Nolan terbuka. Seorang lelaki muncul, bersamaan dengan seorang cewek berparas cantik. Sakura berjalan cepat menghampiri Dion, sambil membawa sesuatu berukuran besar di pelukannya.

"Dion!" Setelah berdiri menghadap Dion, Sakura menyodorkan sebuket besar bunga mawar putih pada cowok yang ada di hadapannya. Dion menerimanya dengan senang hati. Siapa yang akan menolak pemberian dari cewek manis macam Sakura?

"Aku turut berduka, ya. Aku yakin kamu kuat." Sakura tersenyum. "Aku sebenernya nggak tahu harus ngasih apa. Jadi, maaf kalau kamu ngerasa aneh dikasih bunga sama cewek. Tapi... semoga bunga ini, bisa bikin kamu semangat, dan nggak sedih lagi."

Dion terkekeh mendengar penuturan Sakura. Ia mengangguk paham dan berkata, "Makasih banyak ya, Sa. Lo emang baik banget."

Sakura mengangguk. Ia seketika terkejut saat satu tangan Dion menarik tubuhnya untuk dipeluk. Dion memeluk erat Sakura, dan cewek dalam dekapannya membalas sambil mengusap punggung Dion.

Selama pelukan itu berlangsung, Saddaru memalingkan wajahnya ke lain arah dan mencari objek lain yang enak dipandang. Bukannya mendapat objek itu, Saddaru malah menemukan wajah Figo yang sedang tersenyum dengan tampang yang sangat menyebalkan.

"Ngapa lo?" ketus Saddaru.

"Nggak apa-apa." Figo mengerling, lalu menyenggol lengan Saddaru sambil matanya mengarah ke Dion dan Sakura.

Scanned by CamScanner

Saddaru berdecak. Saat ia kembali menatap Sakura yang hanya berjarak dua meter darinya, cewek yang ada di hadapannya sudah lepas pelukannya dengan Dion. Pemandangan ini jauh lebih baik dibanding yang sebelumnya.

"Ayo, masuk!" Dion mengajak semua temannya—termasuk Nolan untuk masuk ke rumah.

Langit sudah mulai gelap dan jam menunjukkan pukul tujuh. Garrisco berkali-kali menelepon Saddaru, tapi sama sekali tidak diangkat. Malah, sekarang ponsel Saddaru tidak aktif.

Pada saat-saat yang penting seperti ini, Saddaru selalu tidak bisa dihubungi. Padahal, Garrisco harus pergi ke suatu tempat untuk kerja kelompok. Namun sesuatu membuatnya dilema karena ayahnya sendirian di rumah sakit. Irene masih di kantor, diperkirakan sekitar jam delapan baru akan tiba karena jalanan begitu padat.

Lagipula sejak kemarin, Andra ingin sekali bertemu Saddaru. Garrisco berkali-kali meminta Saddaru untuk menjenguk, walau sebentar. Tapi kakaknya itu enggan memenuhi permintaannya. Dan yang membuat Garrisco semakin pusing karena teman-temannya tidak berhenti mengirim *boom chat* yang rata-rata menyuruhnya untuk segera datang. Garrisco merupakan ketua kelompok, tentu kehadirannya sangat dibutuhkan anggota lainnya.

Tiba-tiba, bel rumah berbunyi.

Garrisco refleks menoleh ke arah pintu dan dalam hati bertanya siapa yang datang. Untuk beberapa detik, Garrisco diam tanpa bergerak sedikit pun. Suara bel berbunyi lagi. Tapi, kali ini diikuti dengan gedoran pintu yang menggebu-gebu.

Garrisco bergegas ke pintu untuk membuka kuncinya. Pikiran Garrisco melayang ke Saddaru, berharap yang datang adalah kakaknya. Mungkin benar, karena Saddaru selalu menggedor pintu bila datang ke rumah.

Ketika pintu sudah dibuka, Garrisco keluar dan matanya langsung menangkap sosok cowok yang berdiri di hadapannya. Pupil matanya membesar, terlihat jelas Garrisco terkejut akan kehadiran cowok itu.

"Davila?"

Garrisco jelas terkejut akan kedatangan cowok bertudung hitam di hadapannya sekarang. Bagaimana tidak, terakhir kali Garrisco bertemu

Scanned by CamScanner

dengannya sekitar dua tahun silam, lalu Davila menghilang tanpa kabar.

Sambil tersenyum miring, Davila melepas tudung hitam dan memperlihatkan rambut pirangnya yang berantakan. Garrisco sama sekali tidak senang akan kehadiran cowok itu. Ingin rasanya Garrisco mengusir dan melarangnya untuk kembali.

"Lo ngapain ke sini?" ketus Garrisco.

"Masalah?" Davila membalas, seraya menaikkan satu alisnya.

"Ini bukan rumah lo buat pulang. Buat apa lo kemari? Pergi aja sana!" celetuk Garrisco, seraya menutup pintu.

Belum sempat pintu itu tertutup rapat, Davila berhasil menghadang dengan cara mendorong keras pintu tersebut hingga terbuka lebar. Bahkan Garrisco hampir menabrak pintu bila ia tak cepat menghindar.

"Songongnya tetep nggak ilang ya, Bro?" Davila lagi-lagi menampilkan senyuman miring yang begitu khas.

Wajah Garrisco terlihat jelas kalau ia tak suka dan tak mengharapkan kedatangan tamu tak diundang ini. Davila paham, tapi ia tetap tidak mau beranjak meninggalkan tempat. Sepertinya membuat orang lain kesal adalah salah satu dari kesenangannya.

"Mana abang lo?"

"Buat apa lo cari dia? Pergi sana!"

Tidak peduli dengan penuturan Garrisco, Davila memilih untuk masuk dengan sengaja menabrak bahu cowok di hadapannya hingga terhuyung ke belakang.

Garrisco kini membalikkan badan sambil berseru, "Gue bilang nggak ada. Ya, nggak ada! Bang Daru lagi nggak di rumah!"

Mendengar itu, Davila berhenti melangkah dan berbalik badan mengarah ke Garrisco. "Suruh dia pulang, atau lo gue matiin sekarang!"

Scanned by CamScanner

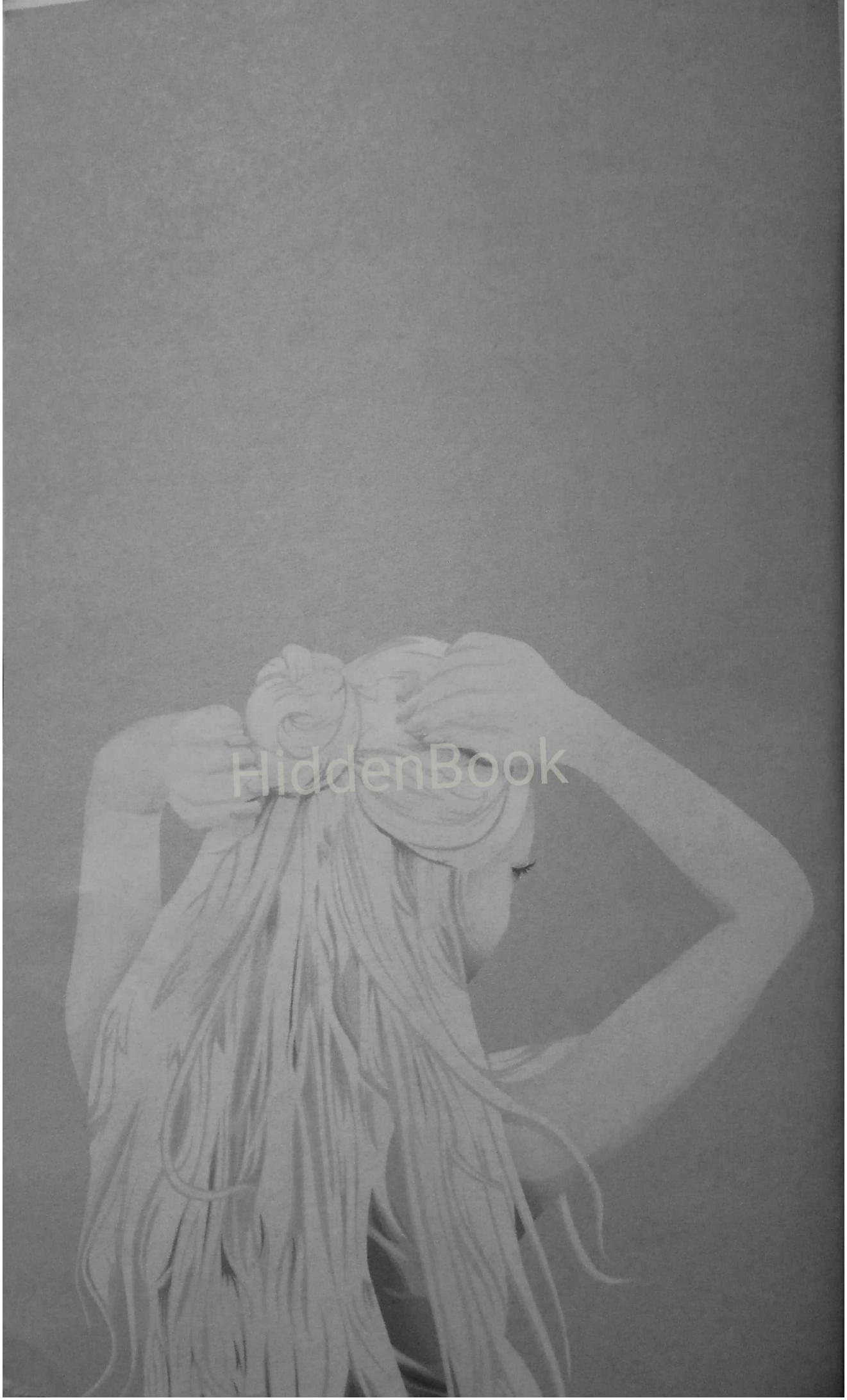

Scanned by CamScanner

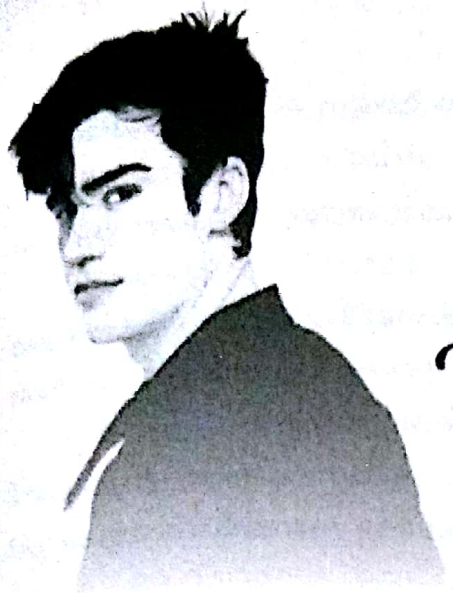

Bab 15

Why do I love you?

Sakura menyedot susu kotak yang diberikan Dion untuknya. Mereka berdua terlibat dalam sebuah obrolan seru, tanpa mengajak teman-temannya yang lain. Ya, hanya berdua, serasa dunia milik mereka. Berbagai cara Sakura lakukan untuk menghibur Dion. Walaupun hanya sesaat, setidaknya ia berhasil membuat Dion tertawa dan melupakan sejenak kesedihannya.

"Oh, iya, Sa," panggil Dion kemudian.

"Hm?" Sakura menyahut dengan gumaman, karena ia sedang menyedot susu.

"Ikut gue, yuk!" Dion bangkit dari sofa, ia meraih tangan Sakura, lalu mengajak cewek yang dalam genggamannya untuk pergi ke suatu tempat.

Melihat keduanya beranjak dari tempat, Saddaru dan temannya yang lain bertanya-tanya dalam hati. Apalagi, Sakura dan Dion sama sekali tidak berpamitan dan menyebut nama tempat yang akan mereka kunjungi.

"Kayaknya mereka nyari tempat lebih *private*," celetuk Figo, "wah... mau ngapain tuh, ya?"

Saddaru mengusap wajahnya dengan gusar. Ia juga menyandarkan punggungnya di sofa, dengan wajah sedikit murung. Sepertinya suasana hati Saddaru sedang tidak bagus.

Sementara itu, Dion dan Sakura pergi ke lantai dua. Selama mereka berjalan, obrolan keduanya tak putus, walau sedetik. Hingga akhirnya keduanya tiba di balkon yang menyuguhkan pemandangan halaman belakang rumah Dion. Ada kolam dan taman yang berisikan berbagai jenis bunga yang sangat elok dipandang.

Senyuman Sakura terukir lebar. Apalagi saat ia lihat ada bunga matahari di sana. Sakura sangat suka bunga matahari.

Ah, momen seperti ini membuat ingatan Sakura berputar saat kejadian

Scanned by CamScanner

yang terjadi beberapa hari lalu. Saat dirinya berdiri di balkon lantai lima sekolah bersama Saddaru. Ketika Sakura sedang mengamati halaman belakang sekolah, ia berpikir ingin menanam bunga matahari di tanah kosong, kemudian Saddaru datang.

Dion mengikuti arah pandang Sakura yang tak kunjung berpaling dari tanaman di sana. Dion pun tersenyum dan berdeham pelan. Dehamannya membuat Sakura mengalihkan pandangannya ke cowok di sampingnya.

"Nyokap suka banget bunga. Makanya, sampe dibikin taman mini kayak gitu," kekeh Dion, mengenang mendiang mamanya yang sangat menyukai bunga.

Sakura mengukir senyuman, namun lebih tipis dari sebelumnya. Ia menghela napas, seraya menatap Dion. "Rawat bunga-bunganya, jangan sampe rusak ya, Yon."

Dion terdiam. Sakura pun melanjutkan, "Biar kalau kamu kangen Mama, kamu bisa ke taman mini itu."

Kali ini Dion mengangguk. Ia memandang taman mini tersebut, kemudian matanya mulai berkaca-kaca lagi. Sakura yang peka dengan kondisi sahabatnya langsung mengusap bahu Dion. Dion menyambutnya dengan senyuman tipis.

"Mama kamu udah bahagia di sana. Kamu jangan sedih terus," tutur Sakura sambil tetap mengusap bahu Dion. "Harus kuat, oke?"

Dion kembali terdiam dan Sakura berhenti mengusap bahunya. Perhatian Sakura kini teralih ke langit gelap bertabur bintang. Entah mengapa, ketika Sakura memandang langit, malah muncul wajah Saddaru di sana.

"Sakura." Dion memanggil, spontan Sakura menoleh ke arahnya.

"Ya?" sahut Sakura.

Dion kini menghadap Sakura. Sementara Sakura mengikuti pergerakan Dion. Mereka berdua saling berhadapan dan melempar tatap. Sakura diam menunggu apa yang ingin Dion katakan padanya.

"*Thanks* ya, Sa," ungkap Dion.

"*My pleasure*," balas Sakura.

Dion menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan rasa yang menggebu-gebu di dalam hatinya. Tiap kali matanya bertemu dengan iris kelabu milik Sakura, debaran jantungnya selalu hadir tanpa ada yang mengundang.

"Lo tahu nggak alesan gue ngajak lo ke sini?"

Kepala Sakura sedikit dimiringkan ke sisi kanan. "Mau ngeliatin taman mini?"

Scanned by CamScanner

Dion terkekeh. "Bukan. Bukan itu."

"Mau liatin langit?" Sakura menengadah ke arah langit.

Dion menggeleng sambil tetap tersenyum. Ia berdeham sekali dan lanjut memandang wajah Sakura. Kali ini Dion menatap Sakura dengan begitu dalam dan sangat serius, hingga membuat Sakura merinding tiba-tiba.

"Sakura," sebut Dion.

Perlu waktu beberapa detik untuk Dion kembali bicara. Kalimat yang ia lontarkan berhasil membuat Sakura terkejut bukan main.

"*I want you to be my girlfriend*," ujar Dion.

Deru motor milik Saddaru menambah bising jalan raya. Setelah Alan mendapatkan telepon dari Garrisco mengenai Davila. Saddaru mau tak mau harus pergi dari rumah Dion tanpa pamit pada temannya yang sedang berduka itu—karena Saddaru tak mau menganggu Dion dan Sakura.

Tidak lebih dari sepuluh menit, Saddaru sudah tiba di rumah. Ia memarkirkan motornya di spot biasa, lalu berjalan cepat memasuki rumah yang pintunya terbuka lebar. Keadaan rumah terbilang sepi seperti biasa. Garrisco tidak ada, begitu juga Davila. Entah di mana keduanya berada?

Sesuatu menginterupsi Saddaru ketika dirinya ingin beranjak ke dapur. Suara cowok yang sudah lama tak Saddaru dengar bertahun-tahun. Ditambah tepukan pada bahu kirinya hingga membuat Saddaru menoleh.

Senyuman lebar terpampang jelas di wajah Davila, tak seperti Saddaru yang sama sekali tidak berekspresi. Bukannya menyambut kedatangan Davila, Saddaru malah berkata, "Ngapain lo?"

"Gue—"

"Temen gue lagi berduka. Lo ganggu tahu, nggak? Sekali lagi lo nyuruh-nyuruh gue pulang kayak tadi, gue gerus kepala lo," celetuk Saddaru.

"Buset, Man, santai!" Davila tertawa. Ia lalu menghisap benda kecil yang ia pegang, kemudian menghempas asap putih itu hingga mengebul di udara.

"Gue balik demi lo, nih." Davila berkata. "Demi Deathrow."

Saddaru memutar bola matanya malas, lalu pergi dari hadapan Davila. Davila tak tinggal diam, ia mengikuti Saddaru dari belakang. Ke mana pun Saddaru pergi, pasti ia ada di belakangnya seperti bayangan.

"Gimana kabar mereka?" tanya Davila ketika keduanya tiba di dapur.

Saddaru menghampiri kulkas untuk mengambil sebuah minuman

Scanned by CamScanner

kaleng, lalu menempatkan diri di kursi, seraya meletakkan minuman itu di atas meja. Davila juga ikut duduk dan berhadapan dengan Saddaru. Ia menunggu reaksi Saddaru atas pertanyaannya tadi.

"Boy," panggil Davila karena Saddaru tak menjawab pertanyaannya. Bukannya menjawab, Saddaru malah memberi tatapan tajam pada Davila. Davila yang paham langsung mengangguk. "Bagus, kalau baik-baik aja."

Saddaru membuka penutup kaleng dan segera meneguk minuman bersoda tersebut. Setelah, Saddaru menatap Davila. Ekspresinya tetap sama, tidak pernah berubah.

"Tapi, gue rasa Deathrow bakal mati." Saddaru berucap tajam.

"Deathrow nggak bakal mati, Bro. Davila Naraka udah balik," celetuk cowok di hadapan Saddaru penuh rasa bangga.

Saddaru tidak menyahut. Ia kembali meneguk minumannya hingga sisa setengah, lalu menaruh kaleng itu dengan sedikit menghentak. Deathrow itu sebenarnya baik. Namun, lain cerita, bila Davila sudah kembali dan bergabung lagi dengan Deathrow. Benar-benar jauh dari kata baik.

"Selama dua tahun ini lo ngapain?" Davila bersuara lagi.

"Gue *stay* sama Zhynix. Seterusnya bakal begitu."

"Oh, *Man*, lo nggak bisa kayak gitu." Davila terlihat terkejut bercampur kecewa akan penyataan tersebut.

"Kenapa? Ini pilihan gue!"

Davila mengerutkan keningnya seraya berdecak. "Buat apa lo gabung sama orang sok berkuasa kayak Saga? Bocah idiot kayak Figo? Alan? Dion? Buat apa, *Man*?"

"Itu sama sekali nggak ada urusannya sama lo, Dav!" Saddaru berucap tegas. "Gue mau fokus ke musik, dibanding hidup liar kayak lo."

"*What the fuck did you just fucking say about me?*" Davila hampir marah. "Selama dua tahun ini, lo sempet kecelakaan yang bikin otak lo geser, hm?"

Saddaru membuang pandang dari Davila ke arah lain. Davila pun sama. Cowok itu terkekeh, tapi tawanya sama sekali tak enak didengar. Sebab, setiap Davila tertawa pasti auranya tedengar antagonis.

"Lo lupa, Andra nggak pernah setuju lo jadi anak band?" ucapan Davila berhasil memperparah *mood* Saddaru. "Daripada lo jadi anak durhaka, mending lo balik ke Deathrow. Gue tahu jiwa lo lebih *match* di sana, daripada bareng Zhynix." Davila menyunggingkan senyum.

"Man, kalaupun gue lebih pilih Zhynix, bukan berarti gue lupain Deathrow. Mereka tetep bagian dari hidup gue. Mereka temen gue!"

Davila menggeleng. "Gue nggak peduli. Sekali lo masuk jadi anggota

Scanned by CamScanner

Deathrow, selamanya bakal begitu."

"Ck, Davil—"

"Kita *fight* aja. Deathrow lawan Zhynix. Siapa yang kalah, mereka harus bubar." Davila menyeletuk.

"*What!*" Saddaru jelas tersentak kaget. "Deathrow lebih banyak dibanding Zhynix. Nggak adil!"

"Kalau gitu, perwakilan." Davila mempertajam tatapannya pada Saddaru.

Saddaru mengerutkan keningnya begitu dalam. Rahangnya juga mulai mengeras dan tatapannya tak kalah tajam dari Davila.

"Lo lawan gue," desis Davila. "Sekarang!"

Kalimat yang Dion ungkapkan pada Sakura, membuat keduanya terpaku di tempat dalam keheningan yang mematikan.

Tanpa sadar, gerimis halus mulai turun, namun mereka berdua masih tetap berdiri di balkon, saling bertatapan. Sakura menatap Dion tak percaya, sementara cowok yang di hadapannya menunggu jawaban Sakura, walau rasanya ia ingin mati karena irama jantungnya tak terkendali.

"Kamu suka sama aku?" celetuk Sakura.

Darah Dion berdesir cepat. Ya, setiap Sakura berbicara padanya, pasti ada efek hingga membuat Dion menyimpulkan bahwa ia naksir dengan cewek yang ada di hadapannya.

"Iya," jawab Dion yang kemudian terdiam lagi.

Baru kali ini ada cowok yang mengungkapkan perasaannya pada Sakura. Ini adalah pengalaman baru yang Sakura rasakan dalam sejarah hidupnya. Sakura senang, tapi juga bingung harus mengucapkan apa. Selain Dion adalah teman barunya, Sakura pun merasa dirinya tak memiliki perasaan spesial untuk Dion. Ia hanya sebatas sayang sebagai teman, dan Sakura rasa itu merupakan hal yang wajar.

"Gue tahu ini terlalu cepet. Kita juga baru kenal." Dion menarik napas dalam, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tapi, gue yakin sama perasaan gue."

Sakura tertunduk sejenak, menatap kakinya. Sakura benar-benar tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Semua ini membuatnya kaget dan tak menyangka seorang Dion ternyata menyimpan rasa untuknya.

"Kenapa kamu suka sama aku?" Sakura berucap seraya kembali menatap Dion.

Scanned by CamScanner

Dion menggeleng samar. "Gue nggak tau. Tapi, setiap kita ketemu, gue ngerasa gue masih punya harapan."

Sakura mengerutkan kening, belum sepenuhnya mengerti ucapan Dion. Ia melanjutkan, "Sejak nyokap sakit sekitar lima bulan yang lalu, gue mulai males ngapa-ngapain. Nggak ada yang bikin gue semangat. Bokap sibuk kerja, kakak gue sibuk sama urusannya sendiri. Cuma Zhynix yang selalu ada. Tapi, gue tetep ngerasa ada yang kurang."

"Tapi... setiap aku liat kamu di sekolah, kamu keliatannya baik-baik aja. Ketawa terus sama temen-temen kamu," ujar Sakura. "Kayak nggak ada beban hidup."

Dion tersenyum ke arah Sakura. "Gue nggak mau mereka khawatirin gue. Lagian juga kenapa rasa sedih harus dipublikasiin?"

"Tapi kan, mereka temen kamu. Kalau kamu cerita tentang mama kamu, pasti mereka bisa kasih *support*," ungkap Sakura.

"Gue nggak biasa cerita-cerita kayak gitu, Sa." Suara Dion mengecil. Ia mengusap wajah dengan satu tangan, lalu menatap langit gelap yang menaburkan kilau cahaya bintang.

"Gue hampir bunuh diri karna ditinggal Mama," cetus Dion.

Sakura tersentak.

"Selama ini gue paling deket sama Mama. Mama yang paling peduli sama gue. Jadi, setelah Mama pergi, gue ngerasa nggak punya harapan lagi di sini. Nggak ada yang bisa gue bikin bangga juga."

"Kok, kamu ngomongnya, gitu? Kan, masih ada Papa sama kakak kamu."

"Kalau nggak ada nyokap, rasanya kayak nggak ada yang spesial, Sa."

Sakura menghela napas berat, lalu mengulurkan satu tangannya dan menggenggam tangan kanan Dion dengan kedua tangannya sambil tersenyum. "Aku tahu, sekarang kamu lagi terpukul banget atas kepergian Mama kamu. Mungkin juga, kamu belom bisa sepenuhnya terima kenyataan pahit ini. Aku paham," tutur Sakura. "Aku juga nggak bisa larang kamu buat lakuin apa pun, karna itu semua hak kamu."

Dion tidak menyahut, ia mendengarkan penuturan Sakura. Tangan yang digenggam Sakura membuat degup jantungnya semakin berpacu kencang dan makin menggila.

"Tapi, ada satu hal aku minta ke kamu." Sakura melanjutkan. "Jangan jadiin ini, satu alesan yang bikin kamu jatuh. Kamu harus tetep semangat, walau Mama kamu udah pergi. Yakin, deh, Mama kamu pasti mau liat anaknya bahagia."

Scanned by CamScanner

Sakura menatap dalam mata Dion, berusaha mengerti dengan perasaan sahabatnya itu. "Kalau kamu mikirnya nggak ada yang bisa kamu bikin bangga, kamu inget aja... Mama kamu selalu liat kamu dari Surga dan selalu nunggu kesuksesan kamu." Sakura menepuk sekali punggung tangan Dion, kemudian melepas genggaman itu.

Dion tersenyum dan terharu mendengar penuturan Sakura. Sakura selalu berhasil memberi kekuatan untuknya, walau ia tidak menyadarinya.

"*Stay strong. I know you can do it!*"

Senyuman Sakura membuat semangat Dion seakan kembali lagi. "Makasih banyak, Sa."

Sakura mengangguk. Gerimis telah membasahi sebagian pakaian mereka. Akhirnya keduanya melipir dari balkon. Dion mengajak Sakura kembali ke lantai satu, dan selama perjalanan ke sana mereka tetap berbincang ringan.

"Sakura, soal tadi... yang gue—"

"Oh, itu." Sakura menyeletuk, membuat omongan Dion terpotong.

Dion melirik cewek di sampingnya dengan sedikit panik. "Lo udah punya jawaban?"

"Udah." Sakura tersenyum lagi.

"Umm... apa jawabannya?" Mendadak Dion jadi gugup setengah mati.

Bukannya menjawab, Sakura malah diam sambil menahan senyum. Tak lama dari itu, tiba-tiba dengan langkah cepat Sakura menuruni anak tangga dan meninggalkan Dion.

Dion berseru, "Eh, kok malah pergi? Sakura!"

Davila meninju meja besar di dapur. Ia menatap nyalang Saddaru yang tengah meneguk minuman kaleng. Saddaru sama sekali tidak peduli dengan yang Davila lakukan. Padahal, sudah berkali-kali Davila mengajak berantem, tapi Saddaru memilih diam. Setelah kaleng minumannya sudah kosong, Saddaru beranjak dari kursi dan keluar dari dapur. Ia bersikap seakan Davila tidak ada.

"Muezzanden Saddaru!" panggil Davila yang sudah kesal karena terus-terusan dikacangi.

"Diem, Dav, gue capek!" Saddaru berucap dengan suaranya berat.

Davila tak peduli. Ia terus mengejar Saddaru dan menyamakan langkahnya dengan sepupunya. Saddaru menaiki anak tangga ke lantai dua. Benar-benar

Scanned by CamScanner

membuat Saddaru ingin melempar Davila dari lantai dua.

"Gue nggak mau tahu, lo harus *stay* di Deathrow. Gue bakal marah, kalau lo lebih pilih Zhynix. *I mean it.*"

"Gue udah bilang, kalaupun gue lebih pilih Zhynix, gue nggak bakal lupain Deathrow," balas Saddaru, "budek lo, ah, padahal gue baru ngomong tadi."

"Bodo amat, gue nggak peduli. Gue maunya lo di Deathrow. Fokus sama anak-anak Deathrow!" papar Davila. "Lo sama gue nggak bisa dipisahin, Dar. Dari dulu lo selalu sama gue, ke mana-mana sama gue terus. Semenjak lo kenal Alan CS, lo jadi lupain gue. Lo tuh, sialan!"

"Lo sialan!" Saddaru jadi kesal.

Davila mengusap rambut *light blonde*-nya sambil berucap lagi. "Sekarang gue udah bebas, Dar. Gue bakal sama lo terus. Gue bakal bikin Deathrow balik kayak dulu. Gue mau Deathrow berjaya lagi."

"Terserah." Dengan cueknya, Saddaru berjalan ke arah kanan—menuju balkon lantai dua.

Ternyata di luar sedang gerimis. Ia memilih untuk menyandar di pintu kaca, yang menjadi pembatas antara balkon dan dalam rumahnya.

"Gue kangen ngebantai orang." Davila tiba-tiba berkata seperti itu.

Saddaru melirik sinis cowok berusia dua puluh tiga itu dengan tatapan sinis.

"Kalau lo tetep batu lebih pilih Zhynix, ya udah." Davila berucap santai, tapi kalimatnya penuh maksud tertentu.

"Apa? Lo mau apa?"

"Mau ancurin Zhynix, lah. Pake nanya!"

"Gue tampar mata lo, ya?" Saddaru menatap Davila begitu tajam, tapi ekspresinya tidak berlebihan.

Davila tersenyum, tapi senyumannya terlihat licik. "Lo tahu sendiri, gue bakal lakuin apa pun biar keinginan gue terwujud."

"Gue juga." Saddaru maju satu langkah mendekati Davila yang berposisi di pojok balkon. "Dan gue mau lo mati sekarang!"

"Gue nggak bakal mati, Dar, asal lo tahu! Lo saksiin sendiri, kan, gue pernah ditusuk berkali-kali? Ditembak? Ketabrak mobil?" Davila menyunggingkan senyum, terlihat begitu bangga. "Liat sendiri sekarang. Davila Naraka *still alive as well.*"

Saat Saddaru baru mengucapkan satu kata, seseorang datang menghampirinya dengan sedikit tergesa-gesa.

Idah.

Scanned by CamScanner

"Mas, ini hapenya kegeletak di dapur. Bunyi-bunyi terus... takutnya ada yang penting," ucap Idah, seraya menyerahkan ponsel berlapis *case doff* hitam milik Saddaru.

Saddaru menerimanya dan membiarkan Idah pergi. Ia membuka *lock* pada ponselnya dan melihat ada 4 *missedcalls* dari Figo. Bukan hanya itu, Figo juga meninggalkan beberapa pesan singkat.

Figo: *Woy, my Bro saddaru! Lo ke mana sih, susah bgt ditelepon udh kayak pejabat*

Figo: *Gw brg bocah masih di rmh dion nih. Lo ke sini aja kek malming Bro*

Figo: *Ada berita baru anjir Dar. Gatau dah, ini bagi lo berita buruk atau berita baik*

Figo: *Mau tahu gak lo*

Figo: *Nih gw kasih tahu*

Figo: *Dion jadian sama sakura*

Figo: *Mampus lo hahahhahaa*

Scanned by CamScanner

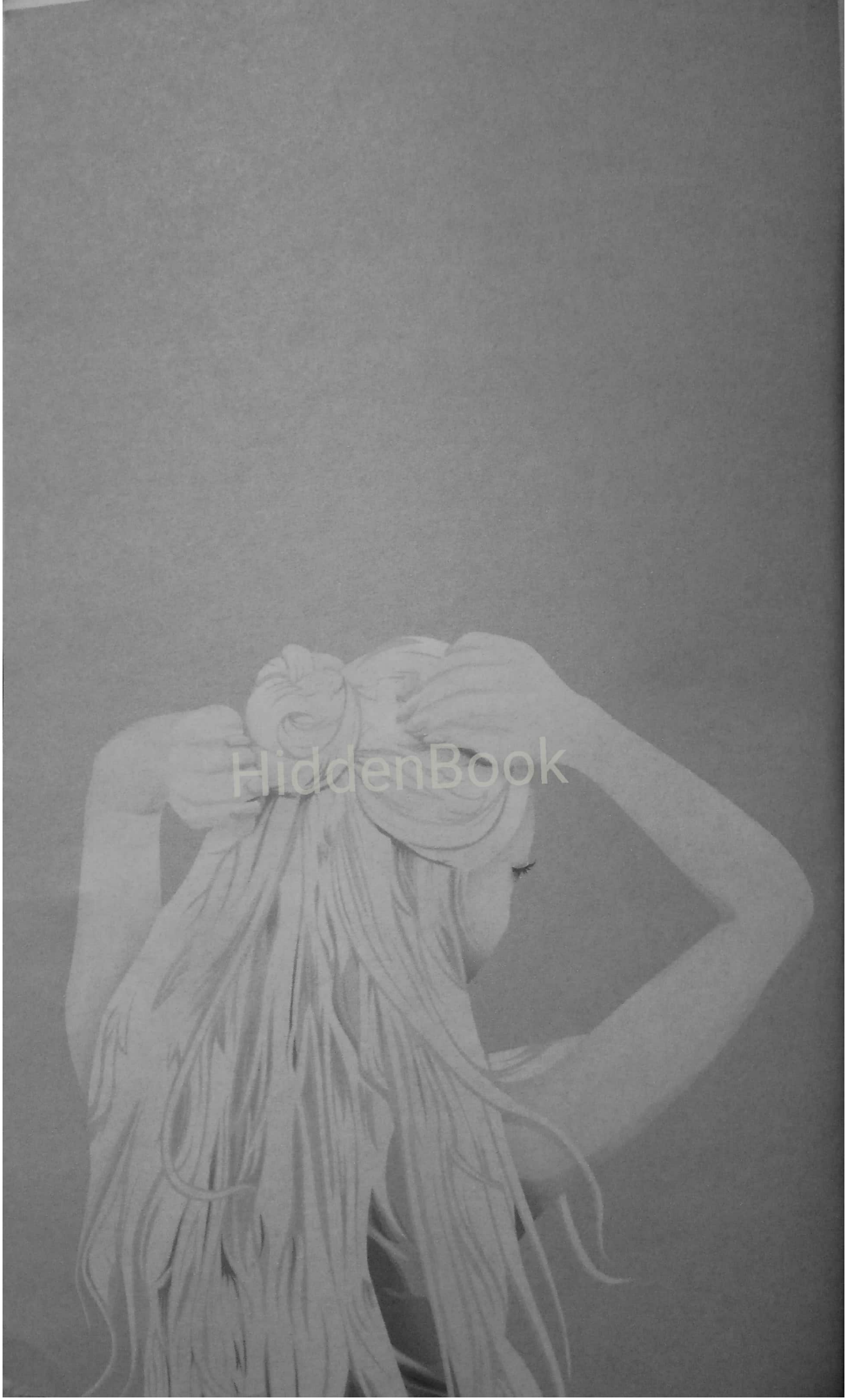

Scanned by CamScanner

Bab 16

Senyummu seperti napas yang kuembus. Jadi, tersenyumlah.

Sakura tidak bisa tidur dengan tenang. Ia masih kepikiran fakta mengerikan tentang Alina yang ia kira adalah seorang teman. Masih terbayang sosok Alina yang kemavrin datang ke kamarnya, memandangnya, bahkan Sakura berbicara berkali-kali dengannya. Rasa takut Sakura kini menghantuinya, dari tadi ia merasa ada yang aneh di sekitarnya. Jantung kini berdebar hebat tak henti-henti, bulu kuduk meremang, dan parno yang berlebihan.

Setiap Sakura menatap jendela kamar, gordennya bergerak karena angin, pasti ia langsung panik. Setiap Sakura lihat pintu kamar mandi terbuka, ia langsung buru-buru menutupnya karena otaknya telah dipenuhi oleh pikiran negatif dan terasa mencengkam.

Sakura kini bergelung di dalam selimut, sambil menatap lampu kecil yang menyala di atas nakas. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas lewat sepuluh menit, dan sampai sekarang Sakura belum bisa tidur.

Tadinya Sakura berniat untuk mengajak Hipu main. Sayangnya, anjingnya yang manis itu sudah tidur di karpet bulu dekat kasur Sakura. Biasanya jam sepuluh Sakura sudah terlelap karena besoknya sekolah. Tapi, sekarang untuk memejamkan mata saja, terasa sulit sekali.

Akhirnya, Sakura memilih untuk beranjak dari kasur dan langsung menyalakan lampu kamarnya dan meninggalkan Hipu sendirian di kamar. Keadaan rumah sangat sepi. Semuanya pasti sudah terlelap di kamar masing-masing. Saat melangkah menuruni anak tangga, Sakura mengamati ke sekitar dan tidak melihat ada sesuatu yang janggal. Semuanya rapi dan enak dilihat seperti biasa.

Saat Sakura menginjakkan kaki di lantai satu, ia dikagetkan dengan seorang cewek yang baru saja keluar dari dapur. Penampilannya yang

Scanned by CamScanner

mengenakan baju putih panjang dan berrambut panjang, sontak membuat Sakura terperajat kaget.

"Neng Sakura!" Dini berseru, ikutan kaget mendengar teriakan singkat Sakura.

"Astaga, Mbak!" Sakura menyentuh dada dan mengusapnya pelan karena kaget melihat Dini. Ia pikir.... Ah, sudahlah.

Dini dengan tergesa-gesa mendekati Sakura sambil menggulung rambut panjangnya agar tidak terurai ke mana-mana. Ia berhenti di hadapan Sakura dengan wajah panik dan bertanya, "Neng, ngapain tengah malem gini masih melek? Kok, nggak tidur? Mentang-mentang besok hari Minggu. Nanti si Ibu marah, lho!"

Sakura sedikit mengerucutkan bibir. "Sakura nggak bisa tidur. Kepikiran sesuatu... jadinya Sakura nggak ngantuk-ngantuk."

"Udah berdoa, belum?"

"Udah. Tapi, tetep aja Sakura panik terus bawaannya."

"Neng abis nonton film horor, ya? Makanya, jangan suka nonton film, gituan, Neng! Jadi takut mulu kan, bawaannya? Mending nonton drama Korea di laptopnya Mbak. Pasti hari-hari Neng jadi lebih berwarna!" Dini jadi kesenangan sendiri.

Sakura membulatkan matanya sekejap. "Mbak, nonton drakor?"

Dini mengangguk penuh antusias. "Iya. Mbak biasanya nonton pas kerjaan udah kelar semua."

Sakura yang belum pernah mencicipi drama berbau Korea itu, akhirnya berdecak ringan. "Tapi ini, bukan gara-gara film, Mbak... ini lain lagi."

"Terus apa dong?"

Sakura menggeleng. Mengingat kejadian itu hanya akan membuatnya semakin ketakutan dan panik tidak jelas. Sekarang pun Sakura mulai merinding lagi.

Sakura menoleh ke kiri karena merasa ada yang memperhatikannya, tubuhnya langsung kaku dalam sekejap. Mulutnya terbuka sedikit, pupil matanya melebar, ia juga sulit menggerakkan kakinya untuk berlari dan sulit mengeluarkan suara untuk teriak.

Di sana, tepatnya di ambang pintu menuju dapur, terlihat sesosok cewek berdiri dengan wajah pucat dan rambut panjang yang terurai berantakan.

Sesosok itu malah tersenyum pada Sakura. Senyumannya yang sangat manis. Senyuman yang sempat membuat Sakura mengira ia adalah teman yang baik. Dan senyuman saat pertama kali Sakura bertemu dengannya di rumah Alan.

Scanned by CamScanner

Alina.

Bayangan Alina mulai menghapus jaraknya antara Sakura. Ia menghampiri Sakura perlahan dan matanya tak henti menatap ke wajah seseorang di hadapannya. Namun, semakin mendekat, senyumannya malah semakin pudar. Dini yang melihat Sakura terdiam kaku, tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya mengguncang tubuh Sakura, mencoba menyadarkan majikannya agar berhenti melamun tanpa sebab.

"Neng?" Dini memanggil. "Neng, ngeliatin apa sih, kok, bengong?"

Dini menoleh dan mengikuti arah pandang Sakura, ia malah mengerutkan kening. Tidak ada siapa pun di sana. Lagipula, penghuni rumah yang masih terjaga hanya dirinya dan Sakura.

"Neng, jangan bikin panik dong!" Dini mulai merasakan adanya sesuatu yang tidak beres.

Situasi menegangkan seperti ini tidak berlangsung lama. Sakura kembali sadar saat sosok Alina menghilang dari pandangannya. Sakura membekap mulutnya sendiri, matanya berkaca-kaca, dan langsung memeluk Dini begitu erat.

"Neng, kenapa? Kok, tiba-tiba begini?" Dini bertanya penuh rasa khawatir.

Sakura menggeleng. Bibirnya terkantup rapat, air matanya semakin membendung, tapi ia tidak ingin menangis. Saat Dini menempelkan punggung tangannya di kening Sakura, ia dikejutkan dengan suhu tubuh Sakura.

"Eh, kok panas banget, Neng? Neng sakit, ya?" Dini menatap wajah pucat Sakura, dan segera mengajak majikannya untuk pergi ke kamar.

Sakura tidur di kamar, bersama Nolan yang menemaninya. Ia belum tidur, masih setia duduk di pinggir kasur Sakura sambil memandangi adiknya yang sudah pergi ke alam mimpi. Kenapa Nolan bisa ada di kamar Sakura? Ya, saat Nolan ingin pergi ke dapur untuk menyeduh kopi, ia bertemu dengan Dini yang hendak membawa segelas susu ke kamar Sakura.

Akhirnya Nolan langsung pergi ke kamar Sakura dan mendapati adiknya tengah duduk di kasur sambil memeluk Hipu. Ketika Dini sudah pergi dari kamar Sakura, Nolan bertanya pada Sakura kenapa belum tidur. Sakura hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Scanned by CamScanner

Di tangan Nolan ada secangkir kopi hangat yang biasa ia minum saat pusing mengerjakan tugas dari dosen. Ternyata Nolan belum tidur, masih sibuk bergelut dengan laptop dan tugas-tugas yang tak pernah berhenti. Maklum, mahasiswa semester tingkat akhir.

Nolan lelah.

Sesuatu mengejutkan Nolan saat ponsel dalam genggamannya, tiba-tiba bergetar dan disusul dengan deringan. Segera ia menerima sambungan telepon.

"Ya, Lan?" Nolan berucap setelah ia terima panggilan telepon.

"*No, Sakura baik-baik aja?*" Alan bertanya.

Nolan mengerutkan keningnya sedikit, dan melirik Sakura yang sedang tidur. "Baik-baik aja, tuh. Udah tidur bocahnya. Kenapa?"

"*Oh, bagus kalau gitu. Nggak apa-apa, kepikiran aja tadi.*" Alan berucap.

"Jiah, kepikiran? Demen lo sama adek gue?" Nolan menahan tawa.

Alan ikut tertawa. Tapi, tawanya tak berlangsung lama. "*Nggak gitu, Man. Gue tadi khawatir, aja, soalnya Alina nggak ada di rumah. Biasanya kan di rumah terus. Kalau dia nggak ada di sini, berarti lagi main.*"

Deg!

"Lan, lo ngomong, apaan? Bukannya doi udah ngga—"

"*Iya, gue tahu, No..*" Alan berkata. "*Tapi, Sakura serius baik-baik aja, kan? Dia aman?*"

"Iya, aman, kok." Nolan berucap dengan intonasi lebih pelan dari sebelumnya.

"*Oke, deh. Gue mau ngelanjutin tugas. Jagain tuh, adek lo.*"

Setelah Nolan menyahut, Alan pun memutuskan sambungan telepon. Nolan masih belum mengerti maksud ucapan Alan tentang Alina. Nolan tahu, Alina itu adiknya Alan. Tapi kenapa, Alan masih membicarakan orang yang sudah tiada? Dan apa yang sebenarnya sedang terjadi antara Sakura dan Alina? Dan mengapa Nolan tidak mengetahui hal ini?

Tidak mau larut dalam pikiran soal keluarga Alan, Nolan memilih untuk meninggalkan Sakura dan kembali ke kamarnya. Sebelum benar-benar pergi, Nolan menyempatkan waktu untuk mengusap kepala adiknya dengan penuh kasih sayang.

Hari Minggu, Zhynix seperti biasa berkumpul di studio untuk latihan. Sebenarnya Figo, Dion, Alan, dan Saga sudah tiba sejak tadi siang, tapi

Scanned by CamScanner

belum lengkap karena Saddaru yang baru datang sore hatinya.

Saddaru datang sambil membawa minuman es rasa cokelat yang tersisa setengah gelas. Wajahnya tidak ada ekspresi, *mood*-nya juga tak begitu baik. Kalau ada yang bikin Saddaru kesal, pasti orang itu akan disemprot habis-habisan—bahkan tak perlu pikir dua kali untuk menghajarnya sampai ia merasa puas.

"Ayo, langsung aja!" seru Figo yang terlihat sudah tidak sabar memainkan bas.

Saddaru berjalan mendekati meja untuk meletakkan minumannya di sana, dan melirik Dion yang sedang duduk di sofa. Dion menepuk bahu Saddaru sambil tersenyum. Sementara Saddaru membalas senyuman sahabatnya seraya berkata, "Udah mendingan lo sekarang?"

Dion mengangguk. Saddaru kini bergantian menepuk bahu Dion, lalu meninggalkan sahabatnya. Saddaru menempatkan diri di depan *stand microphone*. Teman-temannya yang lain memosisikan diri mereka pada tempatnya masing-masing.

"Lagu apa? *Friends* lagi?" tanya Alan.

Saddaru berniat mengiyakan ucapannya, namun ia urungkan ketika pintu ruangan terbuka. Seorang cewek imut berkulit putih, muncul mengenakan kaos warna lavender, serta rok putih yang mencapai tiga senti di atas dengkul. Ia menatap orang-orang yang ada di dalam ruangan tersebut, dan tersenyum saat iris kelabunya bertemu dengan iris Saddaru. Bukannya membalas senyumannya, Saddaru malah menoleh ke kiri—tepat ke arah Dion.

Mengingat pesan singkat yang Figo kirimkan kepadanya semalam. Tentu saja, Saddaru beranggapan senyuman dilemparkan ke arahnya bukan untuk dirinya. Melainkan ke sahabatnya, Dion.

"Babe!" panggil Dion.

Sakura mengembangkan senyuman manis itu, sambil melambaikan satu tangannya ke arah Dion. Figo dan Alan serempak menggoda keduanya, hingga membuat pipi Sakura jelas merona.

"Pajaknya masih ditunggu, nih!" kata Alan.

"Di depan, ada toko pizza tuh," sambung Figo.

Saddaru dan Saga sama-sama diam. Saddaru sibuk membenarkan posisi mik, sedangkan Saga tak berhenti menatap nyalang Sakura.

"Lo ngapain ke sini? Ganggu orang mau latihan aja!" ketus Saga pada Sakura.

"Mmh... aku bingung di rumah mau ngapain. Jadi, aku ke sini aja." Sakura menjawab santai. Alasannya memang benar. Tapi lebih tepatnya,

Scanned by CamScanner

Sakura merasa tidak tenang di rumah, apalagi semenjak kejadian semalam masih terbayang olehnya.

"Terus, lo pikir, lo boleh ke sini? Masuk seenaknya, nggak pake ketok pintu dulu, nggak ngabarin dulu? Lo siapa, woy?!" ceplos Saga.

"*Sstt*, Ga!" tegur Alan.

Dion menarik napas dalam-dalam dan menoleh ke Saga, "Lo kenapa jadi marah-marah, gitu? Emangnya salah, Sakura ke sini?"

"Salah, lah! Ini tempat buat kita latihan band, dia malah dateng seenaknya. Dia juga bukan siapa-siapa di Zhynix. Bukan orang penting." Saga berujar sinis.

Sakura menunduk. Benar apa yang ia pikirkan tadi. Kalau ia mampir ke tempat ini, pasti Saga akan memarahinya terus. Ah, Sakura jadi sedih. Ia selalu berpikir, kenapa Saga selalu bersikap kasar padanya. Sakura bingung, apa kesalahannya hingga membuat Saga jadi menyebalkan.

"Oke... *sorry*," sesal Sakura, lalu membalikkan badan keluar dari ruangan itu. Ia merogoh ponselnya yang berada di dalam tas selempang kecil.

Sakura langsung menghubungi Nolan untuk menjemputnya, ia yakin Nolan belum begitu jauh dari sekitar studio. Tadi Nolan bilangnya, ingin mampir ke toko buku untuk mencari bahan tugas akhir.

Saat Sakura hendak keluar, sesuatu menginterupsi langkahnya. Suara memanggil namanya dengan menggunakan *microphone*.

"Sakura...," Saddaru memanggil.

Sakura terdiam sejenak. Beberapa detik kemudian, ia kembali menoleh dan menemukan empat cowok tampan tengah memandangnya. Mata Sakura tak berhenti pada satu titik, yakni mata Saddaru yang sedang menatapnya.

"Mau ke mana? Di sini aja!" ucap Saddaru, masih bicara melalui *microphone*. Suara berat Saddaru memenuhi ruangan ini dan berhasil membuat jantung Sakura menggebu-gebu.

"Iya, jangan ke mana-mana, Sa!" kata Dion.

"Ho'oh! Ngapain dengerin, Saga. Sesat!" balas Figo, lalu menjulurkan lidahnya ke arah Saga.

Saga mengembuskan napas gusar. Sebal, ia memukul permukaan drum dengan kedua stik, sambil melempar lirikan sinis pada Sakura.

"Saga, lo kalau ngomong kayak tadi lagi ke Sakura, gue pukulin lo pake mik!" ketus Saddaru.

Saga tidak menanggapi Saddaru. Ia terlalu malas karena teman-temannya lebih membela Sakura, dibanding dirinya. Saga tidak suka!

Scanned by CamScanner

"Sa, duduk aja di situ." Dion berkata sambil menunjuk sofa di dekat pintu. Sofa yang pernah Sakura tempati berdua Saddaru.

Sakura menurut. Ia berjalan ke arah sofa dan duduk dengan nyaman. Senyuman tipis muncul dari wajah manisnya. Sakura siap mendengarkan suara Saddaru.

"Oke. Ayo, mulai." Saddaru memulai ketukan, setelahnya musik mulai berbunyi. "Eh... eh, tunggu!" Saddaru mengangkat satu tangan ke udara, meminta teman-temannya berhenti memainkan alat musik mereka.

"Kenapa lagi?" tanya Alan.

"Ganti lagu," ujar Saddaru. Tidak ada yang protes. Semuanya menuruti permintaan Saddaru. Karena kalau tidak, Saddaru tak mau bernyanyi.

"You say you got a man
Girl he ain't me
And if he ain't me you ain't got a man...." Saddaru mulai bersenandung.

"You tell me he's reckless
You say that he's selfish
You know that I'm jealous
He's gettin' all of your love
You just don't get enough
Girl you need a real man...." Saddaru bernyanyi sambil menatap Sakura.

"Hangin' out the back, all over your lap
Like is you out with him?
I don't wanna know that
Yeah I don't care long as you here by
10:30, no later than
So I can tell your man what you want." Saddaru sekilas melirik Dion.

"Your girl is your girl but man
Your girl's gon' be mine soon
Your girl tells her girl she wants to be mine too
Tuesday and Wednesday, Thursday and Friday
Maybe I could just slide through the weekend
And when that Monday comes I'm her new man
So pack up all your things by next weekend
You couldn't do one day

Scanned by CamScanner

So she just went my way
Now I got it covered every weekend

"Tell me if you're in the mood for a little bit more of us
No worries I got you on the weekdays too
Cause I know you need way more of them
Less him, more you, more on me
On us, just tell me you want me

"Monday, and I'll be at your door
Ready to take his place
Ready to give you
What you been missin' every day
What you been waitin' for
10:30, no later than
So I can tell your man what you want

"Your girl is your girl but man
Your girl's gon' be mine soon
Your girl tells her girl she wants to be mine too
Tuesday and Wednesday, Thursday and Friday
Maybe I could just slide through the weekend
And when that Monday comes I'm her new man
So pack up all your things by next weekend
You couldn't do one day
So she just went my way
Now I got it covered every weekend."

Setelah nyanyian berakhir, Figo bertempuk tangan dengan riang. Dan berkata, "Liriknya dalem, *Man*. Lo nyanyinya juga menghayati banget, ya, Dar. Tumben."

Saddaru tidak berkata apa pun. Ia meninggalkan tempat dan berjalan ke arah Sakura. Saddaru bukan ingin menghampiri Sakura, melainkan ingin mengambil minumannya yang terletak di atas meja.

"Aku suka banget sama kamu." Sakura tiba-tiba menyeletuk.

"Hm?" Saddaru yang sedang menyedot es cokelat hampir terkejut mendengarnya. Namun ia langsung mengubah ekspresinya menjadi tenang.

Scanned by CamScanner

"Iya, aku suka kamu. Suara kamu baguuuus banget! Lagunya, juga enak banget, tadi," puji Sakura.

Setelah menelan minumannya, Saddaru langsung tersenyum tipis, seraya berkata, "*Thanks.*"

Tak lama, Dion datang dan menempatkan diri duduk di samping Sakura. Beberapa hari lalu, Saddaru-lah yang duduk di samping Sakura, dan sekarang posisinya telah digantikan oleh Dion. Heran, kenapa waktu cepat sekali mengubah segalanya.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Dion.

"Abang," jawab Sakura, "nanti aku dijemput lagi sama dia."

Dion mengangguk paham. "Pulang sama aku aja, gimana? Sekalian kita makan. Kamu pasti belom makan, kan?"

Sakura tersenyum malu. "Tahu aja."

Sakura melanjutkan ucapannya, sambil melirik sekilas Saddaru. "Saddaru ikut?"

"Nggak," balas Saddaru secepat kilat.

"Yang lain? Alan? Figo?" tanya Sakura sambil menatap Saddaru dan Dion secara bergantian.

"Lo berdua aja. Namanya juga nge-*date*." Tanpa sadar, Saddaru berucap hampir ketus.

"Oh, gitu? Ya udah." Sakura tersenyum tipis.

Usai menghabiskan minumannya, Saddaru meletakkan gelas plastik yang sudah kosong ke atas meja. Tanpa berpamitan, ia melenggang keluar dari ruangan ini dan menutup pintu dengan sedikit membantingnya.

"Lah, tuh anak, kenapa?" heran Figo setelah melihat kelakuan Saddaru tadi.

Alan mengenyit bingung dengan sikap Saddaru yang barusan. "Gue nggak tahu."

"Kejar, coba! Jangan-jangan kerasukan tuh!" celetuk Figo.

HiddenBook

Saddaru tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sendiri. Dari kemarin suasana hatinya kelabu dari hari-hari biasa. Seharusnya sekarang ia menghabiskan waktu bersama Zhynix, namun Saddaru malah pergi dari studio tanpa pamit. Mungkin teman-temannya bingung dengan sikapnya, atau bahkan tidak peduli? Entahlah. Saddaru tidak mengindahkan tanggapan mereka. Saddaru malas mengurus itu semua.

Scanned by CamScanner

Bersama motor besarnya, Saddaru membelah jalan yang mulai padat kendaraan. Jalanan kota sangat sesak oleh kendaraan sekitar, hingga membuat *mood*-nya makin hancur. Ingin rasanya ia memaki pada siapa pun yang menatapnya. Untungnya, ia pintar menyalip kendaraan, hingga berhasil keluar dari zona macet.

Laju motor Saddaru membawanya ke sebuah tempat yang tak begitu asing baginya. Tempat yang dulu sering ia kunjungi. Namun lama-kelamaan tempat itu menjadi membosankan sehingga Saddaru sangat jarang berkunjung lagi.

Saddaru berhenti di depan sebuah bangunan yang terbilang cukup luas. Ia masuk ke sana. Suasana sangat ramai dengan gemerlap lampu warna-warni menyambutnya. Bukan, ini bukan kelab malam. Ini hanya tempat, di mana para lelaki berjaket hitam berkumpul untuk menyenangkan diri mereka.

"*My Bro*!" seruan itu terdengar sangat lantang, hingga membuat orang-orang yang ada di sekitar memberi perhatian pada Saddaru.

"Woi! Gile, akhirnya lo mau gabung lagi sama kita!" Davila terlihat sangat senang dengan kedatangan Saddaru.

"Pala lo!" Terdengar embus kasar Saddaru, "gue cuma mampir, nggak ada maksud apa-apa."

"*Ck*, ngeles aja lo kayak tukang bajai." Davila tertawa. Ia merangkul Saddaru dan mengajak sepupunya untuk gabung bersama anggota yang lain. "Ayo, mereka semua udah nunggu lo, Bro!"

Merasa kesal, Saddaru melepaskan diri dari rangkulan Davila. Tapi, ia tidak masalah. Dengan suaranya yang besar, Davila berseru di tengah-tengah banyaknya manusia, "*Man!* Adek gue dateng, nih!"

Semuanya bersorak gembira. Sayang, ekspresi Saddaru tidak berubah. Tidak ada respons, hanya diam dan tidak peduli dengan sekitarnya. Padahal, mereka semua adalah teman-temannya. Mereka merindukan Saddaru yang dulunya anggota Deathrow paling muda.

Sebetulnya tidak ada kepastian, apakah Saddaru benar-benar keluar dari Deathrow atau tidak. Selama ini Saddaru hanya membataskan diri dengan para anggota Deathrow dan menyimpulkan sendiri bahwa ia bukan lagi anggota mereka.

Obing, Ori, dan Raka menghampiri Saddaru. Ori menepuk bahu Saddaru sambil menyodorkan sebotol minuman beralkohol. Namun Saddaru menolak. Ia beranjak dari tempat dan berjalan menuju sofa yang diduduki beberapa orang. Semua orang asyik menikmati alunan musik dari DJ, ada

Scanned by CamScanner

yang sibuk main *billiard*, ada yang main kartu, ada juga yang sudah teler karena pengaruh alkohol.

Saddaru perhatikan mereka semua mengenakan jaket yang sama. Padahal, dulu pakaian mereka berbeda-beda, tidak sekompak sekarang. Apakah dengan kembalinya Davila, ia benar-benar mau membuat Deathrow berjaya?

Jumlah mereka juga terlihat lebih banyak dari yang sebelumnya. Saddaru merasa asing dengan keadaan sekitarnya.

Tiba-tiba, sesuatu mendarat tempat di pangkuan Saddaru. Sebuah benda berwarna hitam yang Davila lempar ke arahnya. Lelaki yang biasa disebut King Davila itu, terkekeh sembari mendekati sepupunya tersebut.

"Lo pake sekarang! Kalau nggak, lo bisa ditendang dari sini, karna jaket lo beda sendiri sama yang lain." Davila berujar.

Saddaru memeriksa jaket tersebut dan menemukan sebuah tulisan berwarna emas di bagian belakang jaket. Jelas ini merupakan jaket yang sama dengan orang-orang yang berada di tempat ini. Jaket kebangsaan Deathrow.

Saddaru menatap tajam Davila. "Apa-apaan, nih? Gimana kalau gue nggak mau?"

"Lo harus mau!" balas Davila. "Kalau nggak, lo boleh keluar dari sini. Sekarang!"

Saddaru sempat terdiam sambil menatap Davila dengan tatapan seakan ingin menerkamnya. Namun, Saddaru beranjak dari sofa dan menghempaskan jaket tadi ke Davila. Dengan cekatan Davila menangkapnya dan menatap kepergian Saddaru dari hadapannya.

"Saddaru!" panggil Davila sambil mengejar Saddaru.

Saddaru spontan berhenti saat Davila menghadang jalannya. Ia berusaha mencegah Saddaru agar tidak keluar dari tempat ini. Sekali lagi, Davila menawarkan jaket tadi untuk Saddaru kenakan.

"Lo bebas mau ke sini kapan aja, asal lo pake jaket ini," kata Davila sambil menunjuk jaket yang ia pegang.

"Gue nggak mau pake, gue bukan anggota Deathrow! Gue harus bilang berapa kali sih, biar lo ngerti, Berengsek!" desis Saddaru.

"Oke, lo bukan anggota Deathrow. Tapi, lo pake aja jaket ini. *It's okay*, Bro, ini cuma formalitas, biar lo nggak beda sendiri di sini." Davila menjelaskan. "Perlu lo tahu, peraturan Deathrow lebih ketat dibanding yang dulu. Nggak ada orang lain yang boleh gabung tanpa alasan yang jelas. Deathrow yang sekarang beda sama yang dulu. Deathrow udah

Scanned by CamScanner

bangkit, Bro."

Saddaru mendecih. Ia melirik ke sekitarnya, melihat orang-orang masih sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing.

Akhirnya, Saddaru melepas jaket *maroon* dari badannya dan melemparnya ke arah Davila. Ketua Deathrow langsung menyerahkan jaket hitam yang sedari tadi dipegangnya ke Saddaru.

"Gue pake ini, bukan berarti gue balik jadi anggota Deathrow!" Saddaru berucap tegas.

Davila mengangguk sambil menahan senyum. Ia tak sabar melihat sepupunya itu mengenakan jaket yang sama dengannya. Jaket yang merupakan lambang solidaritas seluruh anggota Deathrow. Setelah jaket hitam itu melekat di tubuh Saddaru, Davila seketika bertepuk tangan keras dan sangat bahagia melihat Saddaru mengenakan jaket tersebut.

"*OUR SADDARU IS BACK!*" seru Davila, membuat heboh semua orang di tempat itu. Semuanya serempak bersorak dan merayakan momen ini.

Saddaru sontak kaget. Awalnya, Saddaru setuju jaket ini hanya formalitas, bukan tanda dirinya kembali menjadi anggota Deathrow. Tapi ternyata....

"*F*ck!*" umpat Saddaru.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

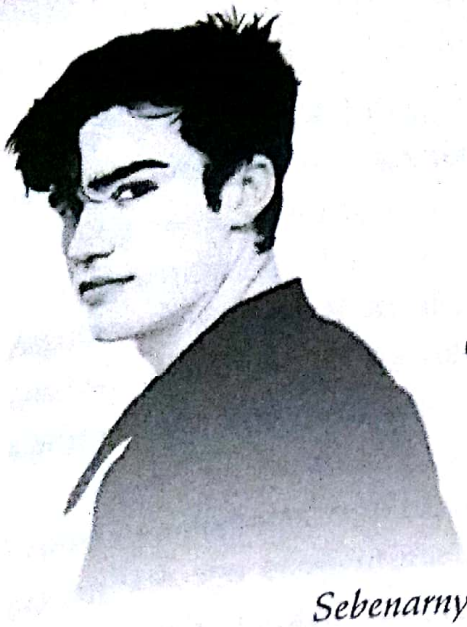

Bab 17

Sebenarnya hatiku bukan untukmu.

Bunyi pisau dan garpu terdengar nyaring saat Sakura memotong daging panggang. Cewek yang sedang menikmati hidangan bersama Dion itu terlihat biasa saja. Sementara Dion merasa sangat bahagia bersama seorang cewek itu, selain ibunya.

Dion memperhatikan Sakura, seraya mengukir senyuman dari wajahnya. Ia tidak menyangka, cewek yang pertama kali ditemui di koridor sekolah, sekarang telah resmi menjadi kekasihnya. Sakura merupakan cewek yang pertama kali membuatnya sempat kaget karena fisiknya yang berbeda.

Dion kagum pada Sakura karena ia cewek yang kuat dan tidak pernah menyerah untuk mencari teman. Bagi Dion, Sakura adalah cewek pertama yang memeluknya saat ia mengalami masa-masa terpuruk. Sakura yang selalu menyemangati dan membuat Dion berpikir dua kali untuk mengakhiri hidup, setelah kenyataan pahit menimpanya.

"Eh, kamu ngeliatin aku mulu. Ada yang aneh, ya?" celetuk Sakura, saat menyadari Dion sedari tadi menatapnya tanpa berkedip.

"Hah?" Dion gelagapan mencari alibi yang pas agar ia percaya. "Nggak ada yang aneh. Itu... aku suka aja liat kamu makan. Kenyang jadinya," kata Dion, lalu terkekeh.

Sakura menahan tawa. Ia kembali menunduk dan melanjutkan makannya yang sempat tertunda. Makanannya terlalu enak, sampai ia lebih memilih fokus pada makanan itu, dibanding mengabiskan waktu berdua dengan Dion.

Sambil menyendok pasta miliknya, Dion bertanya pada Sakura, "Abis ini, mau ke mana?"

"Pulang," jawab Sakura, "aku kangen Hipu."

Scanned by CamScanner

"Hipu?"

"Anjing aku." Sakura menjelaskan. "Makanya, sekali-kali main ke rumah aku... kayak Saddaru."

"Saddaru?"

Sakura mengangguk tanpa melihat Dion. Ia membersihkan potongan daging kecil yang masih tersisa di piring. Sakura merasa seperti ada yang kurang dalam acara makan siangnya kali ini. Rasanya beda ketika dirinya sedang berduaan bersama Nolan, atau Saddaru sekalipun.

Setelah beberapa menit berlalu. Sakura dan Dion beranjak dari tempat untuk keluar dari restoran ini. Dion tidak begitu puas nge-*date* dengan waktu yang terbilang singkat. Tapi, apa boleh buat. Sakura selalu meminta pulang.

Tas selempang Sakura bergetar. Ia yakin, ada panggilan masuk dari ponselnya. Sakura langsung mengambil benda pipih tersebut, dan memeriksa siapa yang menelepon.

081389899898

"Siapa, nih?" Sakura bertanya sendiri.

Dion yang mendengar ucapan Sakura, lantas melirik layar ponsel Sakura. Ia berucap, "Angkat aja, coba."

Sakura mengangguk dan menerima panggilan tersebut. Ia terdiam sesaat sampai suara lelaki terdengar melalui speaker ponselnya.

"Sakura?"

"Iya? Siapa, ya?"

"Nolan. Suara abang sendiri nggak kenal."

"Oh, Abang!" Sakura tertawa. "Lagian kresek-kresek. Jadi nggak jelas suaranya!"

Terdengar suara Nolan yang tertawa. Ia bertanya, *"Lo di mana? Sama siapa? Kenapa nggak bilang kalau mau pergi?"*

"Eh, iya, aku lupa. Aku lagi sama Dion."

"Ke mana?"

"Ke tempat makan. Aku abis makan. Tapi sekarang mau pulang, soalnya aku capek."

Nolan mengangguk paham, walau Sakura tak melihatnya. *"Gue di studio. Gue kira lo pergi sama Saddaru."*

Tanpa menunggu Sakura menyahut, Nolan menyeletuk lagi. *"Hape gue lowbat. Ini gue pake hape Alan. Simpen aja nomornya ya."*

"Oke."

"Lo ke studio aja. Pulangnya sama gue."

Scanned by CamScanner

"Emangnya nggak boleh, kalau aku langsung ke rumah sama Dion?"

"Nggak."

"Ya udah. Aku ke situ, ya."

Sakura mematikan sambungan telepon dan menaruh kembali ponselnya ke dalam tas. Ia meminta Dion untuk mengantarnya ke studio. Sebenarnya, Dion sedikit kecewa, karena ia ingin tahu di mana rumah Sakura.

"Ayo!" ajak Dion.

"Pa...," panggil seorang cewek sambil membawa secangkir kopi untuk sang ayah.

Cewek berambut panjang itu menyerahkan kopi dan diterima oleh Leo, ayahnya. Leo yang dari tadi terlihat muram karena masih terpukul atas kepergian istrinya, kini bisa tersenyum kembali. Putrinya mengusap punggung Leo. Memberi semangat untuk ayahnya, walau sebetulnya ia juga merasakan sedih. Mereka berdua saling memberi semangat dengan memeluk satu sama lain.

"Mama udah tenang di sana. Papa jangan sedih terus, ya," ucap cewek cantik itu.

Leo mengangguk, meski wajahnya masih terlihat lesu. Ia menyesap kopi hangat yang dibuatkan oleh putrinya. Rasa kopinya, sama seperti yang sering istrinya buatkan untuknya.

"Dion ke mana?"

Leo menjawab, "Palingan ngumpul sama temen-temennya."

"Dion masih marah sama aku, ya?" Ia menghela napas dan sedikit menunduk. Ia menyesali karena belum bisa menjadi kakak yang baik untuk Dion.

"Dia nggak marah, Brisia. Kamu jangan mikir yang lain-lain. Fokus aja, sama studi kamu. Sebentar lagi kamu kan lulus," ujar Leo. "Dion pasti mengerti."

Cewek berambut panjang itu mengangguk sambil tersenyum tipis. "Aku masih mau nginep di sini, Pa. Aku mau nemenin Papa."

"Kamu nggak capek, bolak-balik kampus? Kan, lumayan jauh kalau dari sini."

"Nggak apa-apa." Cewek itu tersenyum lagi.

"Ya udah. Terserah kamu aja."

Scanned by CamScanner

Dentuman musik terdengar begitu menggelegar hingga membuat banyak orang yang di dalam ruangan itu berjoget sesukanya. Davila berseru heboh, sesekali ia meneguk minuman dari botol bening. Tidak seperti sepupunya yang terdiam di sofa sambil memejamkan mata.

"Saddaru! Sadar, Dar!" Davila mengguncang tubuh Saddaru, tapi cowok itu tetap tidak bergerak.

Saddaru sudah mabuk berat.

Davila terbahak melihatnya. Ia tampak bahagia melihat Saddaru tengah berada di bawah pengaruh alkohol. Padahal, ia tidak mengonsumsi minuman alkohol secara berlebihan seperti yang lain.

Dengan keadaan Saddaru yang seperti itu, Davila bisa mengambil kesempatan untuk menjalankan rencananya. Ia merogoh saku Saddaru dan meraih ponsel berwarna hitam milik sepupunya itu. Seketika Davila berdecak karena ponsel Saddaru dikunci. Ia memutar otak, memikirkan angka apa yang digunakan oleh Saddaru sebagai kode ponselnya

Davila mencoba mengisi kode itu dengan tanggal lahir Saddaru, tapi tidak bisa. Angka termudah, yaitu 000000 juga tidak bisa.

"*Ck,* apaan, ya?" Davila masih terus berusaha.

Ia menekan angka enam sebanyak enam kali dengan asal. Dan ternyata... bisa. Davila lantas bersorak girang terhadap dirinya sendiri. Bergegas ia mencari nomor seseorang dari daftar kontak. Davila berhenti di sebuah nama yang tak asing lagi baginya. Ia menelepon orang tersebut, dan tak butuh lama untuk menunggu, panggilan teleponnya diterima.

"*Dar? Lo di mana?*" Alan berucap.

"Di markas Deathrow," jawab Davila. "Lagi mabok anaknya. Teler banget, jadi nggak bisa bangun."

"*Hah?*" Alan jelas tersentak mendengar penuturan Davila. "*Ini siapa?*"

"King Davila." Davila menyunggingkan senyum.

"*Lo apain Saddaru, Dav?*"

"Nggak gue apa-apain," kata Davila. "Gue telepon lo buat bilang sesuatu. Ini penting, Lan."

"*Apa?*"

"Saddaru bukan anggota lo lagi. Dia udah balik ke Deathrow." Davila tersenyum miring. "Dia lebih pilih Deathrow, daripada band gembel lo."

"*Ha—*"

Click!

Davila langsung mematikan sambungan telepon karena saat ia menoleh ke kanan, ada Saddaru yang berdiri di sampingnya sambil menatap nyalang

Scanned by CamScanner

ke arahnya. Cowok itu cukup membuatnya terkejut, karena baru saja ia lihat Saddaru tak sadarkan diri, dan tiba-tiba cowok itu sudah berdiri di sana.

"Dav?" Davila tampak kaget, tapi secepat kilat ekspresinya kembali normal.

"*It's okay*, Bro. Ayo, tiduran lagi aja." Davila hendak mengajak Saddaru kembali ke sofa, namun langsung ditepis Saddaru.

"Lo pikir gue beneran mabok, hm?" Saddaru menatap tajam Davila. "Lo pikir, gue segoblok, itu?"

Davila mengernyit.

"Gue tahu otak busuk lo, Dav," lanjut Saddaru. "Gue pura-pura nggak sadarkan diri. Pengen liat apa yang bakal lo lakuin ke gue."

"Lo ngejebak gue?" Davila mulai emosi.

"Siapa yang sengaja bikin gue kobam?! Lo, kan!" balas Saddaru. Saddaru melepas jaket hitam dari badannya dan membuangnya ke sembarang arah. Tak peduli ia tengah menjadi pusat perhatian orang-orang di tempat tersebut.

"Lo berengsek! Gue kecewa sama lo," desis Saddaru pada Davila, lalu merampas ponselnya dari tangan sepupunya dan berlalu meninggalkan tempat.

Saddaru memilih untuk kembali ke studio. Sepupunya yang satu itu, memang kelakuannya tidak pernah berubah sejak dulu. Walau sudah berulang kali mendekam di balik jeruji besi. Otak dan hatinya sudah terperangkap di jalan yang salah.

Malam ini jalanan ramai seperti biasa. Saddaru membelah jalanan kota menuju studio. Ia berharap teman-temannya masih ada di sana.

Kedatangan Saddaru bersamaan dengan motor berwarna biru terang milik Dion. Mereka parkir bersebelahan. Keduannya membuka helm dalam waktu bersamaan. Saddaru enggan menoleh karena Sakura datang bersama Dion. Namun, cewek itu malah memperhatikannya terus. Saddaru dengan cuek, berlalu meninggalkan Dion dan Sakura di halaman parkir, tanpa menyapa.

Mungkin ini pengaruh suasana hati Saddaru yang mengingat kejadian di markas Deathrow tadi. Segalanya terasa menyebalkan di mata Saddaru. Termasuk saat melihat Dion dengan Sakura. Padahal mereka tidak punya masalah dengan cowok itu.

Saddaru masuk ke ruangan tempat Zhynix biasa latihan. Ternyata teman-temannya masih ada di sana, ditambah Nolan yang entah sejak

Scanned by CamScanner

kapan berada di tempat ini.

"Woy, Saddaru! Kok, lo bisa balik? Gue kira, lo dibekep sama Raja Iblis!" celetuk Figo ketika Saddaru baru saja masuk.

Saddaru membuang napas berat, seraya menyandarkan punggung di sofa. Ia duduk bersebelahan dengan Nolan. Nolan yang melihatnya, langsung menepuk bahu Saddaru sedikit kencang. "Lo, kenapa? Muka lo bala banget, kayak gorengan."

"Davila kenapa lagi, sih, Dar? Gue heran, tuh anak, nggak ada abisnya buat nyeret lo ke Deathrow lagi," ujar Alan.

"Ah, nggak tahu, gue pusing." Saddaru menyentuh kepalanya dengan satu tangan. Ia juga memejamkan mata sambil menyandarkan punggungnya ke sofa.

Tak lama, pintu terbuka. Pasangan yang sedang hangat-hangatnya masuk ke ruangan itu. Pandangan Dion dan Sakura langsung tertuju ke Saddaru.

Dion berkata, "Lo kenapa, *Man*?"

"Pusing mikirin lo, Yon," celetuk Figo dengan tampang sok serius.

"Ngapain mikirin gue? Saddaru demen sama gue?" canda Dion.

Sakura yang berdiri di samping kakaknya meminta Nolan untuk bergeser ke tengah sofa agar dirinya bisa duduk. Sayangnya, Nolan menolak, malah menyuruh Sakura duduk di tengah.

Sakura duduk di tengah-tengah Nolan dan Saddaru. Saddaru masih memejamkan mata, belum menyadari kehadiran Sakura di sampingnya. Tapi, hidungnya mampu mencium aroma *parfum* khas Sakura.

Dion melirik Sakura yang duduk di samping Saddaru. Namun lirikannya tidak bertahan lama karena Nolan tiba-tiba berbicara padanya.

"Woy, Dion, tumben lo ngajak Sakura jalan?" Nolan berucap dengan sedikit menggoda.

Seandainya Nolan tahu bahwa adiknya sudah berstatus 'pacaran' dengan Dion pasti ia tidak akan meledek seperti itu. Kemarin saat Zhynix berkumpul di rumah Dion, ia malah asyik berbincang dengan keluarga Dion. Wajar bila Nolan tidak tahu apa-apa. Sakura pun juga tidak menceritakan semuanya pada dirinya.

"Lah, Eyang Subur ketinggalan berita?" ceplos Figo yang disusul tawa hingga terbahak-bahak.

"Sakura diem-diem aja, ya. Nggak cerita ke lo?" Alan menyambar.

"Kenapa emang? Ada apaan?" Nolan mendadak jadi kepo.

"Itu calon adek ipar lo, *Man*," jelas Alan sambil menunjuk Dion.

Scanned by CamScanner

Mata Nolan sontak membulat sempurna. Ia menatap Sakura tak percaya, lalu beralih menatap Dion. "Seriusan?"

Sakura menyengir ketika Nolan menatapnya lagi. "Aku lupa, kasih tahu ke Abang. Jangan marah, ya!"

"Kapan PDKT-nya sama Dion? Kok, gue nggak tahu? Perasaan lo ke mana-mana sama Saddaru mulu?" cerocos Nolan. "Siapa yang nembak? Nembaknya di mana? Kapan? Kenapa nggak ada yang ngasih tahu gue?"

Mendengar namanya disebut, Saddaru yang tengah memejamkan mata, langsung membuka matanya.

"Eh, Dar, Sakura beneran jadian sama Dion?" Nolan bertanya pada Saddaru.

"Iya kali," jawab Saddaru, "lo tanyalah, sama orangnya."

"Ish, Abang nggak percayaan banget. Kemaren waktu di rumahnya Dion, dia nembak aku. Ya udah, aku terima." Sakura tersenyum manis. "Lagian Dion baik."

Mendengar itu, Nolan malah berdecak. Bukan hanya Nolan, namun Saddaru juga sama. Nolan melirik Saddaru dan menghela napas. Ia terlihat seperti kecewa. Ia kembali menatap Dion yang berdiri tak jauh darinya dengan tatapan sedikit tajam ke arah Dion.

"Bener lo pacaran sama adek gue?" tanya Nolan lagi.

Dion mengangguk.

Selagi Nolan menginterograsi Dion, Saddaru duduk dengan santai. Sementara Sakura refleks menoleh ke arah Saddaru dengan seulas senyuman manis.

"Kamu sakit, ya?" tanya Sakura, saat ia lihat wajah Saddaru yang tampak begitu lesu.

Saddaru menggeleng. "Nggak. Biasa aja, kok."

"Tadi kamu abis dari mana?" Sakura bertanya lagi.

"Nggak dari mana-mana," jawab Saddaru dengan nada bicaranya yang terdengar agak dingin.

Senyuman Sakura memudar, digantikan dengan wajah muram. "Kamu marah ya, sama aku?"

"Nggak." Kali ini Saddaru benar-benar malas. Pokoknya, ia sedang malas berbicara dengan siapa pun.

"Tapi kamu ketus banget sama aku. Biasanya nggak."

"Lo ngerasa, gitu? Ya udah, nggak usah ngomong lagi sama gua," ceplos Saddaru begitu ketus lalu beranjak dari sofa dan berjalan menuju pintu.

Saddaru membuka pintu, sambil berucap pada Alan, "Di rumah lo ada

Scanned by CamScanner

siapa, Lan?"

"Kayak biasa," jawab Alan. "Lo mau pulang?"

Saddaru melenggang keluar meninggalkan ruangan itu. Tingkahnya membuat semua orang bingung. Tapi, mereka tidak mau menanyakan keadaan Saddaru yang sedikit berbeda dari biasanya. Menurut mereka percuma, Saddaru tidak akan menjawab. Kalian tahu kan, Saddaru itu cuek. Ia juga tidak biasa menceritakan pada orang lain, ia lebih baik menyimpannya sendiri.

"Biasa, palingan gara-gara Davila." Alan mencoba memecahkan keheningan. Padahal, Alan tidak tahu pasti apa yang sedang Saddaru alami.

Ruangan ini kembali hening, tiba-tiba sontak menjadi ramai karena kaget. Ya, kaget karena Saga sengaja memukul drum begitu keras. Melihat teman-temannya terkejut dan marah karenanya, Saga malah tertawa.

Scanned by CamScanner

Bab 18

Menyembunyikan perasaanmu, ibarat menutupi duri dalam dekapan. Melepaskan terasa gengsi atau menahannya membuatmu tersiksa.

Desi tersenyum melihat seorang remaja baru saja datang dan duduk di sampingnya, ia ikut menonton serial drama di televisi. Tatapannya terlihat, kalau ia sama sekali tidak tertarik dengan apa yang ditonton. Desi terkekeh, lalu meraih *remote* dari atas meja dan menyodorkannya pada Saddaru. Ia membiarkan cowok tampan itu menggonta-ganti *channel* agar tampangnya tidak sesuntuk itu.

Saddaru menolak. Ia membiarkan Desi menikmati tontonannya, dan tidak mau mengganggu. Ya, walaupun kenyataannya selera tontonan Saddaru sembilan puluh sembilan persen, berbeda dengan Desi.

Serial drama yang ditonton kini muncul iklan, hingga membuat Desi kembali menatap Saddaru. Ia bertanya, "Kenapa kamu, Dar? Tumben pulang duluan. Nggak bareng Alan? Pasti dia nggak mau pulang, kalau belom puas mainnya."

Saddaru menggeleng. "Nggak, Tan. Daru emang kepengen balik duluan... bosen."

"Tumben bosen? Biasanya betah di sana... kan, kamu seneng nyanyi-nyanyi."

Saddaru hanya terkekeh kecil. Desi cukup mengenali sahabat anaknya itu. Bahkan ia tahu alasan Saddaru tidak suka pada adiknya sendiri, Garrisco. Lagipula sejak dulu Saddaru suka main ke rumah ini, bahkan sering menginap. Desi sudah menganggap Saddaru seperti keluarganya sendiri.

Saddaru merasa beruntung bisa mengenal Alan yang membawanya bertemu dengan sosok ibu sebaik dan sehangat Desi. Entah kenapa setiap bertemu wanita itu, Saddaru bisa melepas sedikit rindu dengan sosok bundanya yang sifatnya mirip dengan mamanya Alan.

Scanned by CamScanner

"Kamu udah makan?" tanya Desi, "di dapur ada banyak makanan. Ambil, gih."

Saddaru mengangguk. "Nanti aja, gampang itu."

Saddaru beranjak dari sofa dan membuang napas berat. Matanya mengarah ke lantai atas rumah Alan yang begitu gelap karena lampunya selalu dimatikan. Saddaru seperti melihat bayangan seseorang, padahal jelas tidak ada yang ia lihat. Hanya kegelapan yang ada di sana.

"Tan, Daru mau ke atas." Saddaru berucap.

"Mau ngapain?" tanya Desi sedikit heran.

Saddaru membalas, "Mau liat-liat aja."

Desi tidak melarang. Ia memperhatikan Saddaru yang kini berjalan mendekati tangga yang sudah lama tak ia pijak. Semenjak kejadian pilu itu menimpa keluarga Alan, lantai dua di rumah ini benar-benar sunyi.

Tiba di lantai dua, Saddaru menekan saklar lampu dan keadaan seketika menjadi terang. Sebenarnya rumah ini tidak menyeramkan, bila lantai dua selalu dinyalakan lampunya. Sayangnya, keluarga Alan sepakat untuk tidak 'menggunakan' lantai dua lagi, semenjak kepergian Alina. Entah apa alasannya.

Langkah Saddaru membawanya memasuki sebuah lorong dengan jarak pendek. Di lorong tersebut terdapat sebuah pintu berwarna putih. Terdapat sebuah papan berukuran kecil menggantung di bagian depan pintu dengan tulisan:

— Alina's private room —

Stay away if you're a stranger!

HiddenBook

Mata Saddaru bergerak turun ke knop. Sebuah kunci menggantung di sana dan tanpa ragu Saddaru menyentuhnya. Ia putar kunci tersebut untuk membuka pintu.

Ceklek...

Degup jantung Saddaru berpacu tak beraturan, wajahnya sekilas memanas. Ketika pintu kamar itu berhasil ia buka. Saddaru tetap meyakinkan diri untuk masuk ke kamarnya. Keadaan kamar Alina gelap, pengap, dan tentu bau karena tidak ada udara yang masuk. Cepat-cepat Saddaru menyalakan lampu kamar ini.

Bersyukur lampu masih bisa menyala, walau sedikit remang. Tempat ini yang menjadi saksi bisu dengan kepergian Alina.

Saddaru menjelajahi ruangan ini dengan langkah pelan, sambil memperhatikan sekitarnya. *Wallpaper* warna *lilac* dan putih masih menghiasi tembok kamar ini. Foto-foto berbingkai putih juga masih setia

Scanned by CamScanner

terpajang di tembok, walaupun sudah berdebu. Beberapa hiasan dan benda kesayangan Alina pun masih ada, termasuk hadiah pemberian Saddaru beberapa tahun lalu.

Kasur besar milik Alina dan lemari pakaiannya kini dilapisi sebuah kain putih yang mulai usang. Saddaru tidak akan menyentuh benda-benda itu. Ia hanya ingin melihat keadaan kamar ini, walau nyatanya hal itu hanya akan membuat memori lama kembali memutar rekaman kenangan di benaknya. Saat Saddaru memejamkan matanya beberapa detik, ingatan itu datang dan membuatnya meringis.

Ingatan yang tak akan pernah hilang dari otaknya. Ingatan yang penuh dengan rasa pilu, serta sesak di dada. Ingatan yang membuatnya menyesal karena tak sempat memeluk Alina pada saat itu.

Mata Saddaru seketika terbuka hingga memori itu secepat kilat hilang dari ingatannya. Tepat saat itu, gorden besar di hadapan Saddaru tiba-tiba sedikit bergerak seperti ditiup angin. Padahal jelas-jelas ia tidak merasakan embusan angin di sini dan jendela juga tertutup rapat.

Beberapa saat Saddaru terdiam dan lidahnya mendadak kelu, kakinya terasa seperti balok es yang beku. Matanya terpaku pada gorden itu. Saddaru tidak melihat sosok yang aneh di sana, tapi ia bisa merasakan kehadiran 'makhluk lain' selain dirinya di tempat ini. Saddaru berpikir mungkin itu makhluk tak kasatmata. Ia menghela napas, Saddaru berbalik badan dan bergegas pergi meninggalkan kamar Alina.

Namun sesuatu menghentikan langkahnya. Pintu putih itu mendadak tertutup dengan sendirinya. Lampu yang sudah remang ini mendadak redup, lalu menyala lagi secara berulang-ulang. Sontak bulu kuduk di sekujur tubuh Saddaru meremang.

Ia berusaha untuk tenang sambil memikirkan bagaimana caranya untuk keluar, Saddaru menoleh ke kiri dan kanan. Namun tak menemukan apa-apa. Tapi, *feeling*-nya terasa aneh sekarang.

Saddaru menarik napas dalam-dalam, lalu menunduk seraya memejamkan matanya sebentar. Saat membuka mata, Saddaru menyebut nama seseorang yang sudah begitu lama pergi dari hidupnya.

"Alina...."

Alunan musik yang mengalun dari radio menyingkirkan hening yang menghampiri dua manusia di dalam mobil ini. Sakura anteng memperhatikan

Scanned by CamScanner

kendaraan berlalu-lalang di hadapannya. Menikmati macet, walau sebenarnya memuakkan. Nolan yang berada di sampingnya sesekali bersenandung, seakan sedang berduet dengan Selena Gomez.

"I'm so sick of that same old love, that shit, it tears me up!" Nolan memperkuat suaranya.

Sakura yang tersentak, refleks menoleh ke arah Nolan dengan tatapan aneh.

"I'm so sick of that same old love, my body's had enough!" lanjut Nolan.

"Oh, that same old love
Oh, that same old love...." Kali ini Sakura yang bersenandung, dan suaranya cukup membuat Nolan terpaku sesaat.

"I'm so sick of that same old love, feels like I've blown apart!
I'm so sick of that same old love, the kind that breaks your heart!
Oh, that same old love
Oh, that same old love...." Sekarang keduanya bernyanyi bersama. Nolan dengan suara seraknya, sementara Sakura dengan suaranya yang merdu dan begitu lembut di telinga.

Tapi... sesuatu mengacaukan nilai estetik sebuah lagu ketika Nolan berteriak "YEAH!" di akhir nyanyiannya. Hancur deh, keestetikan suara mereka.

Sakura tertawa, tapi dibarengi dengan tinjuan ke lengan Nolan. Mereka, lalu ngobrol ringan setelah volume radio dikecilkan. Awalnya, Nolan bertanya seputar anak-anak Zhynix. Tapi, ujungnya ia menanyakan hubungan Dion dengan adik tersayangnya.

"Kenapa lo nggak pernah ngomong ke gue, kalau lo deket sama Dion?" tanya Nolan langsung pada ujungnya.

"Biar Abang kaget," canda Sakura, lalu terkekeh.

"Setahu gue, lo deketnya sama Saddaru," sahut Nolan, "atau Garrisco, kalau di sekolah."

"Iya, aku emang nggak deket banget sama Dion... tapi, dia baik sama aku. Dia sayang sama aku."

"Lo, yakin?"

"Yakin. Buktinya Dion nembak aku."

"Tapi, lo baru banget kenal Dion, kan? Emangnya, lo udah tahu dia

Scanned by CamScanner

gimana? Sifat aslinya, kebiasaannya, kekurangannya?"

"Mmh... aku tinggal nanya aja ke dia nanti," kata Sakura dengan begitu enteng.

Nolan mendengkus keras. Pokoknya, Nolan harus menemukan jawaban yang membuat puas agar ia berhenti mencari tahu hubungan adiknya bersama Dion. Lagipula, Sakura masih terlalu dini untuk mengenal 'pacaran'. Bisa dibilang, Sakura masih polos soal cinta-cintaan.

"Masa nanya? Tuh, bener kan, lo nggak deket sama Dion. Cuma temen biasa, terus tiba-tiba pacaran," cetus Nolan, "kok bisa, sih? Lo kena pelet?"

"Aku juga kaget... Dion tiba-tiba nembak aku, pas kita lagi ngelayat ke rumahnya." Sakura berucap. "Dion bilang, dia hampir bunuh diri gara-gara syok ditinggal mamanya."

"Terus?"

"Terus nggak jadi... soalnya, dia bilang masih punya harapan hidup di aku," jelas Sakura. "Aku takut, kalau aku nggak terima Dion jadi pacar aku, dia bakal bunuh diri."

"*What the...*?!" Nolan seperti tak percaya dengan ucapan Sakura. "Jadi, gara-gara itu, lo terima cowok segampang, itu? Se*simple* itu, Sa?"

"Iya," jawab Sakura. Ia ingin tersenyum, tapi malah jadi kikuk. Sejujurnya, ia sendiri tidak yakin dengan keputusannya menjalin hubungan bersama Dion.

Nolan terdiam, ia berpikir. Berpikir ingin mengucapkan apa untuk adiknya agar otak dan hatinya benar-benar terbuka lebar supaya tak salah jalan. Benar dugaan Nolan sejak awal. Ini pasti ada 'kesalahan', entah dari Dion atau di Sakura.

"Gini, Sa... gue nggak bilang Dion gimana-gimana, ya. Gue akuin dia baik, keluarganya juga baik. Tapi, lo tetep harus kenalin dulu siapa Dion yang sebenernya. Temenan boleh, tapi pacaran nanti aja. Jangan buru-buru, lo masih remaja, perjalanan lo masih panjang." Nolan berucap bijak kepada adik tersayangnya.

Sakura bergeming, ia mendengarkan perkataan Nolan. Setiap kata yang terucap dari mulut cowok itu berusaha Sakura cerna dengan sangat baik agar tak salah paham.

"Harusnya, pas Dion nembak. Lo minta waktu ke dia, buat ambil keputusan. Lo bisa ngomong ke gue. Jadi gue bakal kasih lo solusi biar lo nggak salah mengambil keputusan." Nolan mengembuskan napas. "Gue ngomong begini, karna gue nggak mau liat lo mewek cuma gara-gara cowok. Lo kan lembek."

Scanned by CamScanner

Selama Nolan berceloteh, suara Sakura sama sekali tidak terdengar. Sekilas Nolan melirik Sakura, ia melihat adiknya malah melamun sambil sedikit menunduk. "Sakura...."

Sakura mengerjap matanya beberapa kali, menatap Nolan beberapa detik lalu kembali menatap lurus ke depan. Ia mengembungkan pipinya dengan sedikit memanyunkan bibir.

"Aku jadi keinget Saddaru."

"Kenapa Saddaru?"

"Dia marah sama aku. Tapi aku nggak tahu marah kenapa... dia jadi jutek banget sama aku," ucap Sakura, sedih.

"Kan emang jutek anaknya," sahut Nolan.

"Ini juteknya beda, Bang. Aku bisa rasain kok," Sakura berkata. "Aku jadi nggak enak sama Saddaru... tapi aku juga nggak tahu, aku nggak enaknya gara-gara apa."

Nolan menyunggingkan satu alisnya seraya menoleh sekilas ke Sakura. Tanpa menjawab ucapan Sakura, lelaki di sampingnya tersebut tiba-tiba mengulum senyuman. Apalagi saat ia lihat tampang Sakura yang bete.

"Tadi Abang liat kan, Saddaru tiba-tiba pulang... itu, tuh, gara-gara aku! Dia kayaknya makin marah sama aku," ungkap Sakura, sedih. "Aku tadinya mau ngejar, tapi takut."

"Pacar lo sebenernya Dion atau Saddaru, sih?" celetuk Nolan.

"Dion, lah! Abang gimana, sih. Cepet banget lupanya."

"Lagian peduli banget sama Saddaru. Giliran ngomongin Dion malah banyak bengongnya."

"Nggak ah, biasa aja, kok." Sakura menyahut. Setelah mengucapkan seperti itu, ia terdiam lagi. Seperti sedang memikirkan sesuatu

Nolan tertawa kecil. Ia fokus kembali pada jalanan. Ia sengaja membiarkan Sakura ribut dengan pikirannya sendiri. Nolan yakini, Sakura pasti sedang dilema karena dua cowok.

"SADDARU?"

Suara Alan mengejutkan Saddaru dengan posisinya sama sekali tidak berubah, setelah pintu kamar Alina tertutup sendiri. Refleks Saddaru berjalan ke arah pintu dan langsung membuka pintunya.

Alan terlihat sedikit terkejut dan terdiam sejenak saat matanya bertemu dengan sosok Saddaru di sana. Alan segera menarik kaos yang

Scanned by CamScanner

Saddaru kenakan agar sahabatnya itu cepat-cepat keluar dari kamar Alina. Sementara Saddaru hanya bisa pasrah, setelah keluar dari kamar Alina.

"Gila lo, ya? Ngapain masuk ke kamar Alina?" tanya Alan sedikit ketus, sambil mengunci kembali pintu kamar Alina.

"Iseng aja," jawab Saddaru.

"Iseng *your head*!" cetus Alan. "Buruan sana, lo turun. Gue nggak mau tanggung jawab kalau sampe lo kerasukan, kayak kemaren. Ngeribetin!"

"Ya." Saddaru berlalu meninggalkan Alan.

Saddaru menuruni anak tangga. Sedangkan Alan masih sibuk di lantai dua untuk mematikan lampu-lampu tersebut dan mengunci kamar Alina. Kini Alan simpan di tempat yang tak banyak orang tahu, supaya tak ada yang masuk ke kamar Alina seperti yang Saddaru lakukan.

Setelah semua selesai, Alan turun ke lantai satu dan mendengar adanya keributan dari arah dapur segera Alan bergegas ke sana. Ia menemukan Saddaru sedang memungut pecahan piring kaca yang tak sengaja ia jatuhkan.

"Lo kenapa lagi, sih, Dar? Mabok lo, ya?! Megang piring aja bisa sampe jatoh gitu."

Tak lama, Desi datang dengan langkah terpogoh dan langsung membantu Saddaru membersihkan pecahan-pecahan itu secara hati-hati.

"*Sorry*, Tan, tadi piringnya meleset dari tangan Daru," kata Saddaru.

"Nggak apa-apa!" Desi malah panik melihat Saddaru. "Yang penting kamu nggak apa-apa, kan? "

"Aman kok, Tan," sahut Saddaru.

"Lo ambil pengki sana, Dar!" kata Alan kemudian.

Saddaru tak banyak protes. Ia beranjak dari tempat dan bergegas keluar dari dapur. Sayang, beberapa kali melangkah Saddaru tiba-tiba menjerit ketika sesuatu menusuk telapak kaki kanannya.

"Ah!" Saddaru refleks mundur. Darah terus mengalir dari kakinya.

"Ya, Tuhan!" Desi memekik. "Lan, ambil kotak P3K buruan!"

Scanned by CamScanner

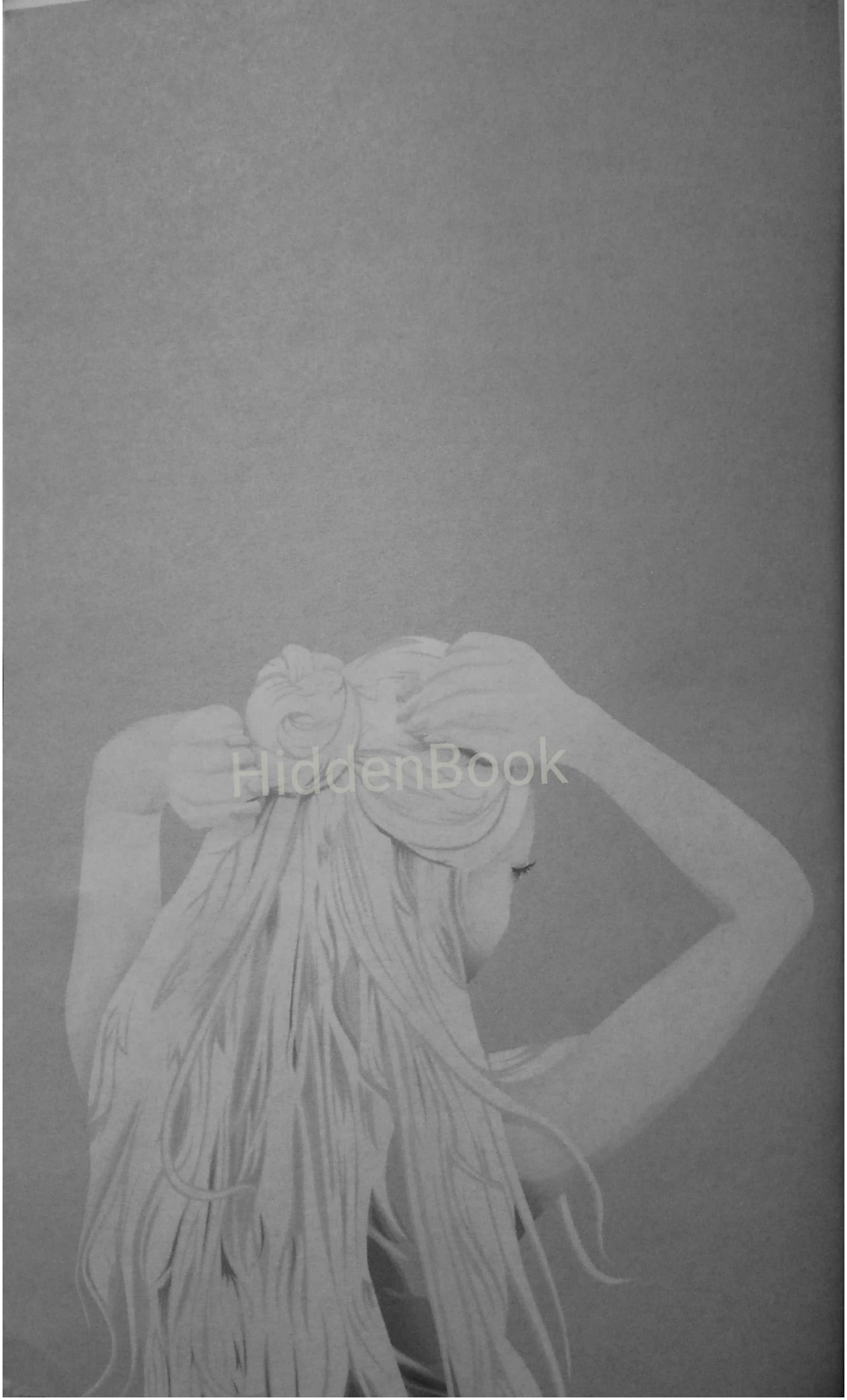

Scanned by CamScanner

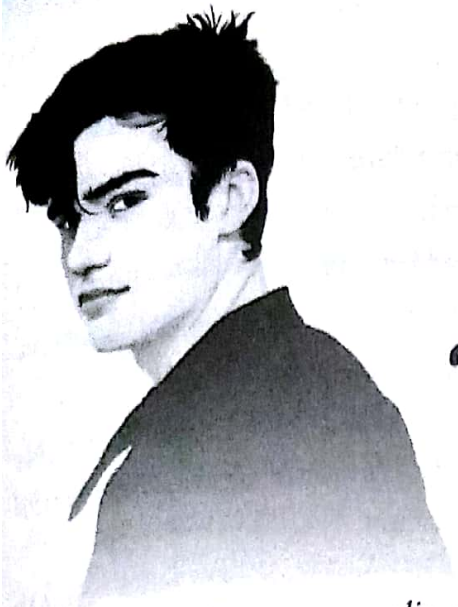

Bab 19

Kenyataan paling pahit adalah mencintai seseorang yang sudah berbeda alam dengan kita.

Sakura yang sedang tertidur pulas, wajahnya sontak mengeluarkan banyak keringat, padahal suhu kamarnya terbilang dingin. Ia terlihat gelisah, badannya mencari posisi nyaman agar bisa tidur nyenyak.

Sakura meremas selimutnya sekuat tenaga, tapi matanya masih terpejam. Seperti sedang meminta tolong sesuatu tapi tak bisa ia ucapkan. Sesekali ia juga mengeluarkan suara seperti; "Erm....", "Argh!", "Hhh."

Mata Sakura terbelalak lebar dan deru napasnya terdengar berat. Ia menoleh ke kiri dan kanan, mendapati keadaan kamarnya sunyi seperti biasa. Sakura tidak mimpi buruk, ia juga tidak merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Ia kembali dihantui ketakutan, benaknya mulai kepikiran hal yang tidak-tidak.

Melihat jam yang menunjukkan pukul dua dini hari. Sakura mengembuskan napas, masih ada empat jam lagi untuk menghilangkan rasa ketakutan ini. Ia memilih menarik selimut, lalu menutup mata dan kembali tidur.

Sesosok cewek cantik terlihat sangat ceria. Sesekali ia tertawa bersama cowok yang ada di sampingnya. Mereka berdua berlarian di lapangan sekolah saat gerimis turun. Cowok itu terlihat mencoba menangkap si cewek, namun selalu gagal.

"Udahan aja, yuk! Nanti seragam kamu makin basah!" seru Saddaru.

"Nggak apa-apa! Kan, udah pulang sekolah!" balas Alina.

Tidak mau menuruti ucapan Alina, Saddaru mempercepat langkahnya dan segera menangkap cewek yang ada di depannya dengan cara memeluk cewek itu dari belakang. Beberapa murid yang melihat adegan keduanya, lantas tertawa dan terharu dalam waktu yang bersamaan. Tapi, hal tersebut tak berlangsung lama. Saddaru segera

Scanned by CamScanner

membawa Alina meninggalkan lapangan.

"Jangan bandel kalau dibilangin. Nanti sakit kan, repot urusannya," kata Saddaru setelah mereka menepi di koridor sekolah.

Alina menyengir. "Kamu tahu sendiri, aku suka hujan."

"Iya, tahu, kok. Tapi, bukan berarti, tiap turun hujan kamu harus mandi hujan."

Alina terkekeh dan mengangguk. "Iya. Ini yang terakhir buat minggu ini."

Saddaru meminta Alina untuk tetap di tempat, karena dirinya hendak ke kelas untuk mengambil barang-barang bawaannya. Alina sudah lebih dulu mengambil tas dari kelasnya dan menaruhnya di pinggiran koridor.

Sementara Saddaru pergi, Alina mengamati murid-murid yang tengah berteduh. Hujan turun lebat, membuat beberapa orang yang tadinya ingin menerobos hujan, mendadak balik kembali ke koridor.

"Alina...," panggil seorang siswa dari belakang.

Alina menoleh, awalnya ia mengira Saddaru, ternyata dugaannya salah. Sambil tersenyum tipis, Alina bertanya pada siswa tersebut, "Kenapa, Go? Nyari Saddaru? Tadi ke kelas."

"Tahu aja deh, Mbaknya!" Figo cengengesan. "Ya udah, gue ke kelas, ya."

Alina mengangguk dan kembali mengubah arah pandangnya ke depan. Tak berapa lama, seseorang menepuk bahu Alina. Spontan cewek manis itu menoleh, dan ternyata Saga ada di sana dengan memberikan senyuman manis padanya. Saga menyodorkan paper cup yang berisi susu cokelat pada Alina.

"Buat lo...."

"Eh, nggak usah." Alina menolak. "Gue tadi udah minum susu juga soalnya, dibeliin Saddaru."

"Oh, gitu, ya." Saga tersenyum kecut. Ia lalu melirik ke kanan-kiri, seperti mencari sesuatu. "Saddaru-nya mana, sekarang? Balik duluan? Lo ditinggal?"

"Nggak, Saddaru lagi ke kelas, ngambil tasnya."

"Oh... lo pulang bareng dia?"

Alina mengangguk. "Ya kayak biasa, Ga. Lo pasti udah hafal."

"Hehe, iya, sih," kekeh Saga yang malah terdengar parau.

Alina tersenyum seraya memalingkan wajahnya dari Saga. Tanpa Alina ketahui, Saga membuang napas berat, sambil menatap paper cup tersebut dengan rasa kecewa bercampur sedih. Tapi, ia menyembunyikannya pada siapa pun. Ia juga sadar diri, sudah sering merasakan hal ini. Mencintai seseorang yang tak akan pernah jadi miliknya.

"Ya udah, gue duluan ya, Lin," pamit Saga.

Tujuan Saga kini adalah kelas. Dengan langkah gontai ia berjalan sendirian, menikmati embusan angin dingin menyapa pori kulitnya. Saga melangkah masuk

Scanned by CamScanner

ke kelas, sementara orang yang sedang ditunggu Alina muncul di ambang pintu. Saddaru.

"Eh, Dar," sapa Saga.

"Bro, gue duluan, ya." Saddaru menepuk bahu Saga, lalu melenggang pergi meninggalkannya.

Saddaru menghampiri Alina. Sesampainya di sana, Alina lantas tersenyum. Setiap melihat wajah Saddaru, pasti Alina selalu tersenyum. Saddaru cukup beruntung dengan mudah mendapatkan senyuman manis dari Alina yang jarang diberikan pada orang lain.

"Kamu sendirian, aja? Nggak ngobrol sama temen kamu?" tanya Saddaru sambil melirik ke arah kanan. Di mana ada tiga teman Alina di kelas.

Alina menggeleng. "Aku di sini terus, kan kamu bilang ke aku, buat jangan ke mana-mana."

"Oh, iya." Saddaru terkekeh lalu mengacak puncak rambut Alina.

Alina ikut terkekeh. "Tadi Figo nyamperin aku, dia nyari kamu. Udah ketemu?"

"Udah. Dia di kelas, tuh, sama Saga."

Mendengar nama Saga, senyum lebar Alina berubah kembali tipis. Cewek itu menengadah ke langit, melihat gumpalan awan gelap yang belum kunjung pudar. Alina rasanya, ingin cepat-cepat pulang, tapi Saddaru tidak akan mau bila mereka hujan-hujanan.

Tiba-tiba Alina merasa ada sepasang mata tengah mengintainya. Ia spontan menoleh ke kiri, tepatnya ke arah kelas Saddaru yang jaraknya tak begitu jauh darinya. Alina mengerutkan kening, ia tidak menemukan seseorang yang memperhatikannya.

Hanya Saga dan Figo yang ada di sana, berdiri di ambang pintu.

Sakura kembali membuka mata, kali ini ia membelalakkan mata. Cepat-cepat Sakura beranjak dari kasur dan keluar dari kamarnya. Keadaan rumah sepi, semuanya pasti sudah tidur. Sebenarnya Sakura agak takut keluyuran jam segini, apalagi rumahnya terbilang besar dan selalu bikin ia ketakutan. Sakura berlari meninggalkan kamar, mendekati sebuah pintu yang berjarak tak jauh dari kamarnya. Sayang, pintu itu dikunci.

"Bang?" Sakura memanggil sambil mengetuk pintu sebanyak dua kali. "Bang, masih bangun? Bukain pintu, dong!"

Tidak ada sahutan. Nolan sepertinya sudah terlelap. Sekujur badan Sakura kembali berkeringat dingin, wajahnya juga memucat. Tapi, ia tidak mudah menyerah. Sakura mengetuk pintu kakaknya sambil memanggil Nolan berkali-kali.

"Bang Nolan!" seru Sakura.

Scanned by CamScanner

"Hm...."

Tidak! Itu bukan suara Nolan.

Suaranya terdengar begitu halus, lembut, dan sepertinya berasal dari belakang Sakura. Jantung Sakura terasa mencelos dari tempatnya. Bulu kuduknya meremang. Wajah Sakura juga semakin pucat. Mau menoleh pun terasa sulit.

"S... Sa...." Suara itu lagi. Kali ini suaranya terdengar samar, seperti bisikan. Sangat pelan.

"Sa...," lirihan itu membuat Sakura semakin menggila.

Sakura masih berdiri di tempat, ia sama sekali merasa dirinya tidak bisa bergerak. Sebelumnya ia tak pernah mendengar suara mengerikan itu.

"Tolong...."

Sakura berteriak sekencang mungkin. Ia tak memikirkan penghuni rumahnya terbangun dari tidur karena teriakannya. Ia benar-benar tidak tahan. Suara itu terdengar begitu jelas di telinganya, hingga membuat Sakura sepanik itu.

Nolan muncul dengan wajah bantal dan mata yang memerah. Melihat Sakura histeris, rasa kantuk Nolan sekejap lenyap dan segera menyadarkan Sakura. Kakaknya spontan memeluk Sakura yang masih terlihat syok.

"Kenapa, Sa?!" Nolan bertanya seraya menatap wajah Sakura. Ia menyingkirkan anak rambut yang menempel di wajahnya karena keringat.

Sakura masih memejamkan mata, tubuhnya gemetar karena menahan isak tangis. Air mata turun dari sudut mata Sakura, namun ia tidak mengeluarkan suara tangis. Terlihat jelas, ia masih ketakutan. Nolan tak mengerti, apa yang telah terjadi pada adiknya ini. Namun yang semakin membuatnya bingung adalah Sakura terus melirik ke kiri dan kanan secara was-was.

"Abang...." Sakura melirih, ia menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nolan, seakan hanya Nolan tempat ia berlindung.

"Kenapa sih, Sa? Ada apaan?"

Sakura tak menjawab, ia tetap memeluk Nolan. Sakura sampai mengeluarkan keringat berlebihan dan badannya dingin bagai es. Tak lama, Lira, Dini, Icha dan Riri menghampiri Sakura. Mereka sudah berpikir macam-macam terhadap cewek itu.

"Sayang, kenapa kamu?" Lira menghampiri Sakura, mengusap kepala putrinya penuh cemas.

Tanpa menunggu jawaban Sakura, Lira meminta asisten rumah untuk membuatkan Sakura minuman hangat. Selepas itu, Lira mengajak Sakura kembali ke kamar dan berusaha untuk tetap menenangkan Sakura.

Scanned by CamScanner

Nolan melepas Sakura dari pelukannya. Cowok tersebut diam sambil memikirkan sesuatu. Ia teringat dengan percakapannya bersama Alan sebelumnya, dan menyinggung soal Alina. Nolan mulai mengkaitkan hal tersebut dengan kejadian yang menimpa adiknya. Mungkinkah, ketakutan Sakura ada hubungannya dengan Alina?

"LO KENAPA, KUDA?!"

Suara Figo mengejutkan Saddaru yang baru saja memasuki kelas. Siswa tersebut berjalan dengan sedikit timpang karena kakinya tertusuk beling semalam. Figo menuntun Saddaru ke bangkunya.

Figo memang membantu. Tapi, ia tak berhenti mengejek Saddaru. "Makanya, jangan durhaka sama guru. Lo kan, sering ngerjain guru, apalagi Pak Danang. Ngaku, lo yang ngumpetin celana dia pas dia lagi boker, kan?! Pincang kan, lo jadinya! Karma!!!"

"Mana pernah, Bangke!" Saddaru menoyor kepala Figo.

Figo terbahak keras. Ia memang mengada-ngada, karena hal tersebut tak pernah terjadi. Justru Saddaru bukan tipe murid yang iseng seperti dirinya. Di kelas ini, XII IPS 2, hanya Figo yang mendapat predikat "murid terjahil dan paling cerewet" tiga tahun berturut-turut dari para guru.

Bayangkan saja, ketika guru sedang mengajar dan menjelaskan suatu materi, Figo selalu menyela untuk bertanya dan terus bertanya meski sang guru sudah menjelaskan dengan cara sebaik apapun agar Figo paham. Bukan hanya hobi menanyakan satu hal yang sama pada guru, Figo juga terkadang membuat guru kesal karena ketika murid lain sibuk mengerjakan tugas, Figo dengan antengnya ngobrol bersama teman-teman di barisan belakang hingga suaranya begitu mengganggu. Saat ditegur, anak itu memang diam bahkan meminta maaf. Tapi, tidak sampai satu menit suara Figo kembali mengisi keheningan kelas.

Bokong Saddaru baru saja mendarat di permukaan bangku ketika seorang cewek berambut panjang dengan warna yang khas datang ke kelas ini. Anak itu terlihat takut dan malu. Tapi, saat matanya menangkap dua sosok lelaki di pojok kelas, segera ia memasuki kelas —sambil menunduk. Melihat kedatangannya, semua murid yang ada di kelas ini segera memberi perhatian pada Sakura.

Sakura menghampiri Saddaru dan juga Figo sambil berlarian kecil. Dan karena ia kurang berhati-hati, Sakura tersandung kaki meja yang

Scanned by CamScanner

mengakibatkannya hampir terjerembab. Lantas, mereka yang melihat serempak menertawakan Sakura.

"Wah, parah! Diketawain, Dar," celetuk Figo.

Saddaru tidak merespons. Ia fokus pada Sakura yang terlihat tergesa-gesa dan wajahnya lebih pucat dari biasanya. Apa mungkin ia sedang sakit? Mungkin setelah ini, Saddaru akan mengetahuinya karena tidak mungkin Sakura tiba-tiba ke kelas ini tanpa alasan.

"Saddaru...," panggil Sakura ketika ia berhenti di samping meja Saddaru.

"Kenapa?" tanya Saddaru dengan kening sedikit mengerut.

"Aku mau na—"

"WOI, DIEM DULU! LO SEMUA MAU GUE SUMPAHIN NGGAK BISA BERENTI KETAWA?" seru Saddaru karena murid sekelas tak berhenti tertawa dengan kejadian sepele yang menimpa Sakura. Tapi kalau Saddaru sudah mengamuk, keadaan kelas mendadak hening lagi.

"Gitu aja, ketawanya awet bener. Kalau lo ada yang kesandung kayak Sakura tadi, gue bakal ketawa paling kenceng di situ." Saddaru berucap santai tapi lantang. "Berani macem-macem sama dia, berarti berurusan sama gue!"

"Gile, kalian *goals* banget. Gue *fans* Sadkura garis keras!" seru Figo sambil bertepuk tangan, heboh sendiri.

"Sadkura?" tanya Sakura.

"Hooh. Saddaru Sakura," kekeh Figo. "*Unch... unch.*"

"Najes," cibir Saddaru mendengar dua kata terakhir yang Figo ucapkan dengan gaya sok imut—bibirnya dimonyong-monyongin. Beda halnya dengan siswi lain yang bakal gemas melihatnya.

"Itu nama *couple*, ya? Kalau aku sama Dion apa?" Sakura nyengir.

"Nggak tahu. Gue sih, setia sama Sadkura." Figo tersenyum sok ganteng, sambil menyisir rambutnya dengan jemari tangan.

"Nggak usah ditanggepin!" Saddaru berucap pada Sakura sambil melirik Figo. "Lo ke sini mau ngapain?"

"Itu... aku mau nanya sesuatu ke kamu. Jawab yang bener, ya."

"Masuk buku nilai nggak, nih?" celetuk Figo.

"Go, gue tendang, nih?" ancam Saddaru. Justru membuat Figo tertawa untuk ke sekian kali.

"Apa? Nanya apa?" Saddaru beralih menatap Sakura.

"Kamu tahu nggak, kenapa Alina datengin aku mulu?" tanya Sakura hingga membuat Saddaru termenung sesaat. Sementara Figo mendadak bungkam, padahal ia tadi tertawa paling besar.

Scanned by CamScanner

"Kok, bisa?" Figo bertanya. "Perasaan dulu, dia belom kenal lo."

"Aku nggak tahu... tapi, semalem aku mimpiin dia dan aku juga denger suara cewek, padahal aku lagi sendirian."

"Demi apa, Sa?" Figo menjadi panik.

"Serius," sahut Sakura, "aku takut... kalian tahu nggak, kenapa aku mimpiin Alina mulu? Dan di mimpi itu, selalu ada Saddaru sama Saga."

"Gue sama Saga?" Saddaru memiringkan sedikit kepalanya. Wajahnya tampak semakin bingung.

Sakura mengangguk. "Iya. Kamu inget, kan, kemaren aku sempet mimpi juga. Dan di situ Saga ngasih cokelat sama bunga buat Alina, tapi dia nolak?"

"Iya, inget." Saddaru menyahut.

"Nah, semalem aku mimpinya Saga ngasih minuman ke Alina, tapi ditolak juga. Alina bilang dia udah minum, dibeliin kamu," ujar Sakura. "Terus... Saga kayak sedih, gitu. Di mimpi itu, juga ada Figo."

"Gue ngapain?" tanya Figo, penasaran.

"Main sama Saga, pas Saddaru berduaan sama Alina."

Sejenak Saddaru dan Figo terdiam. Mereka sempat saling melempar tatapan beberapa saat, lalu Figo mengusap wajahnya dan Saddaru mendesah ringan. Seperti ada sesuatu yang melintas di benak mereka.

"Kok, gue ngerasa *deja vu*, ya? Lo gitu nggak, *Man*?" ucap Figo, sambil menyolek Saddaru.

"Iya," sahut Saddaru sedikit ragu.

"Alina sempet bisikin aku sesuatu juga, tapi suaranya samar-samar."

"Bisikin apa?" tanya Saddaru.

"*Tolong*... gitu." Sakura mencoba menirukan nada bicara Alina.

"Dar...," panggil Figo, membuat Saddaru menoleh. Dengan perasaan panik Figo berkata, "Telepon Alan sekarang, anjir!"

Scanned by CamScanner

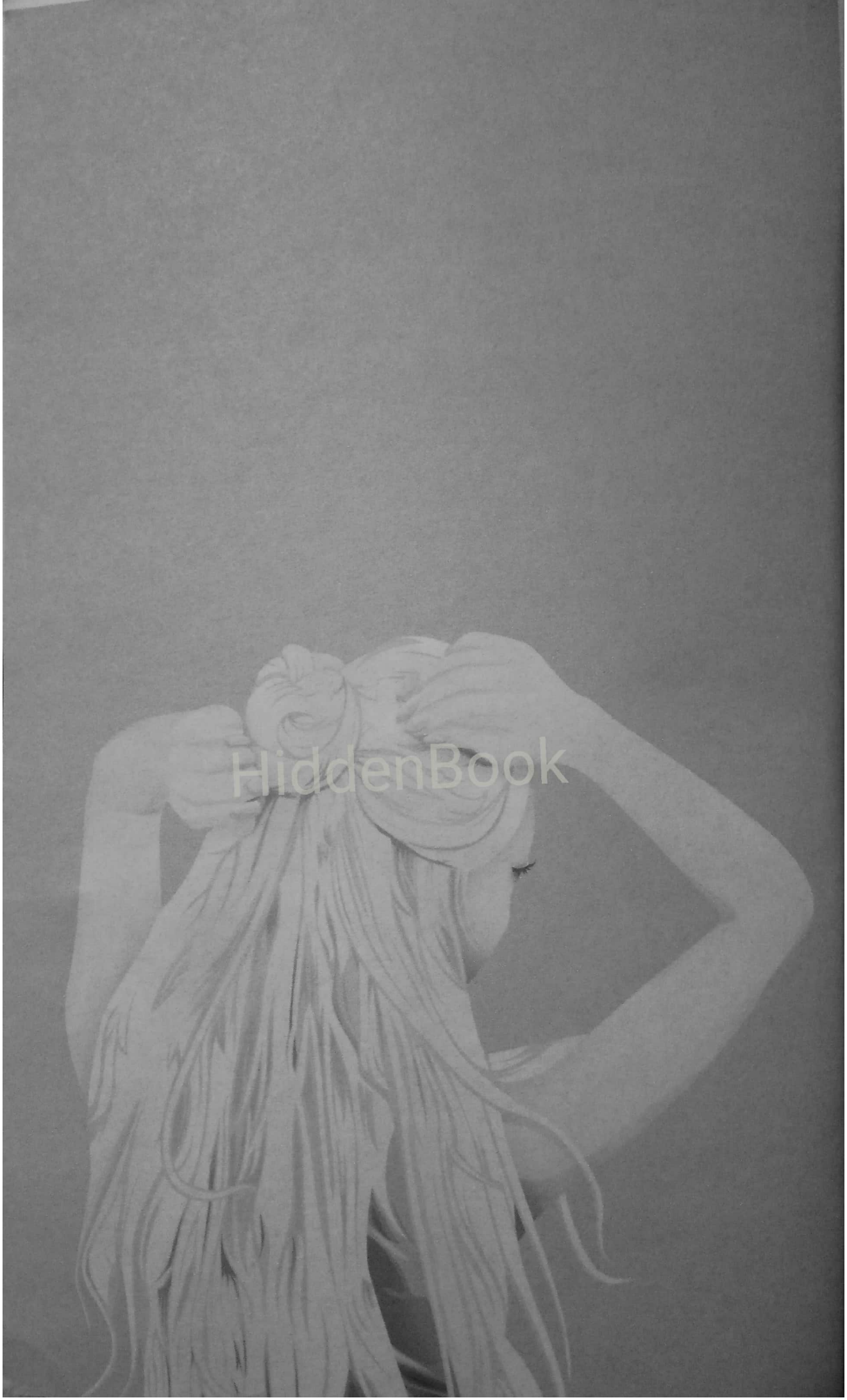

Scanned by CamScanner

Bab 20

Memang benar, sahabat lebih peduli dibanding pacar.

Saddaru sudah berkali-kali mencoba menghubungi nomor Alan. Tapi tak sekali pun panggilan teleponnya diterima. Figo yang tak sabaran itu mengomel-ngomel sendiri. Sedangkan Sakura terlihat sabar menunggu.

"Nggak diangkat." Setelah sembilan belas kali tak menerima panggilannya. Akhirnya Saddaru menyerah dan menaruh ponsel tersebut di atas meja.

"Dia di kampus, kan? Lagi ada dosen kali." Figo memberi kesimpulan sendiri. "Ah, padahal ini penting banget!"

"Pulang sekolah aja, kita langsung ke rumahnya," ujar Saddaru, lalu melirik Sakura. "Lo ikut, Sa."

Sakura mengangguk. "Oke."

Tak lama kemudian, pintu kelas terbuka lebar bersamaan dengan dua siswa masuk dan langsung menghampiri meja mereka. Saga yang tadinya asyik bersiul, menghentikan siulannya saat pandangannya melihat Sakura. Raut wajahnya terlihat tidak senang seperti biasanya. Tak seperti Dion yang malah terlihat semringah melihat kekasihnya.

"Babe...," panggil Dion.

Sakura tersenyum pada Dion, tapi enggan berpindah tempat. Cewek manis tersebut tetap berdiri di dekat meja Saddaru, sambil mengetuk beberapa kali permukaan meja dengan telunjuknya. Tanpa disengaja, tangan Saddaru menyentuh tangan Sakura saat ia sedang meraih ponselnya yang tergeletak di dekat tangan Sakura.

Namun ketidaksengajaan tersebut, menimbulkan degupan jantung yang berpacu lebih cepat di dalam dada keduanya. Keduanya bahkan sempat saling melempar tatap beberapa detik, seraya menahan gejolak perasaan yang tak bisa diartikan.

Scanned by CamScanner

"Kamu ngapain di sini?" Suara Dion membuat pandangan Sakura teralihkan dari Saddaru.

Dion menghampiri kekasihnya dan berdiri tepat di samping Sakura. Saddaru yang belum beranjak dari bangku terlihat tak bergairah. Belum lagi ia harus dihadapkan dengan pemandangan pasangan baru di hadapannya ini. Figo yang menyadari perubahan ekspresi Saddaru, lantas berdeham dan tertawa. Tentu teman-temannya bingung, kenapa Figo tiba-tiba cekikikan. Terlebih Saddaru yang kini menatapnya tajam. Mendapat tatapan tersebut, Figo langsung pura-pura terbatuk lalu menepuk-nepuk dadanya.

"Aduh, keselek," alibi Figo. "Hehe...."

Dion terkekeh, lalu beralih ke Sakura. Ia meraih tangan kanan Sakura, mengajak cewek tersebut keluar dari kelas. Saddaru mengalihkan pandangannya ke lain arah. Lebih baik melihat wajah konyol Figo, daripada *mood*-nya semakin hancur karena melihat hal tidak penting itu. Lagipula, kalau dipikir-pikir, kenapa *mood* Saddaru harus hancur hanya karena Dion dan Sakura?

Figo tiba-tiba menyenggol lengan Saddaru sambil menatap sahabatnya dengan mata sedikit memicing. "Lo suka ya, sama Sakura?"

"Pala lo!" ucap Saddaru memutar bola matanya.

Figo terbahak keras, tapi kemudian berhenti. Ia memandang Saddaru dengan matanya yang berbinar. "Serius?!"

"Apaan, sih, *stupid*? Nggak!" elak Saddaru.

Figo kembali tertawa. Kali ini lebih keras dibanding sebelumnya. Kesal karena ditertawakan, akhirnya Saddaru memilih beranjak dari tempat. Kakinya yang luka membuat Saddaru sulit berjalan cepat, lalu ia memanggil Saga untuk membantunya.

"Kantin yuk, Ga!" ajak Saddaru.

Saga bergerak cepat menghampiri Saddaru dan segera merangkul sahabatnya. Saga bertanya sambil tertawa kecil, "Ribut lagi lo sama Garrisco? Terus kali ini kalah?"

"Nggak, ini gara-gara main beling gue semalem," jawab Saddaru.

Mereka berdua keluar kelas lalu berjalan menuju kantin. Saddaru juga tidak tahu apa tujuannya ke kantin. Ia sebenarnya masih kenyang, karena sudah sarapan di rumah Alan.

"Woi, gue nggak diajak, nih?!" Figo berseru saat menyadari Saddaru dan Saga meninggalkannya sendirian di bangku.

"Nggak!" balas Saddaru yang masih kesal pada Figo.

Figo kembali tertawa bahkan sampai mengejutkan anak-anak di kelas ini.

Scanned by CamScanner

Figo berkata pada Saddaru dengan suara lebih lantang, "Lo mau nguntit Sakura sama Dion, ya? Terus gue nggak diajak biar lo nggak dicengin, kan?!"

"Bacot, Go!" omel Saddaru.

Saga yang mendengar keributan mereka berdua hanya tertawa. Sementara Figo mengusap perutnya karena tak berhenti tertawa melihat wajah marah Saddaru. Figo beranjak mengejar kedua temannya itu. Ia merangkul Saddaru, lalu berkedip genit padanya.

"Tenang, gue ikut, tapi gue nggak bakal cie-ciein lo, oke?" Figo berucap.

Saddaru tidak menyahut. Daripada capek menanggapi Figo, lebih baik dia diam. Lagipula, Saddaru sendiri tidak tahu ke mana tujuan Dion mengajak Sakura pergi. Apakah ke kantin, atau ke kelasnya Sakura?

Jam istirahat, Figo mengajak Saddaru, Saga, dan Dion ke kantin untuk membeli makanan buat camilan saat pelajaran matematika nanti. Saddaru menolak ikut karena telapak kakinya sekarang berdenyut hebat hingga membuatnya meringis kesakitan.

Figo akhirnya menitip jajanan pesanan Saddaru. Setelah Saddaru menyebut beberapa *snack* yang ingin dibeli, akhirnya tiga sahabatnya pergi ke kantin. Kini, Saddaru sendirian di pojok kelas tanpa melakukan apa pun. Keadaan kelas juga sepi, hanya ada enam orang termasuk dirinya.

Mereka yang tersisa, takut dengan kehadiran Saddaru di kelas. Takut ia melakukan sesuatu tidak terduga, seperti mengamuk di kelas. Akhirnya satu per satu dari mereka beranjak dari tempat—hingga di kelas ini hanya menyisakan Saddaru seorang.

Saddaru yang malang.

Keheningan di kelas membuat Saddaru melamun sejenak. Sesuatu langsung mengisi pikirannya yang kosong. Ia teringat dengan ucapan Sakura tadi pagi mengenai mimpinya tentang Alina.

Benar kata Figo. Apa yang Sakura ceritakan rasanya seperti mengalami *deja vu*. Saddaru seperti pernah mengalaminya, tapi tak begitu ingat detail waktunya. Namun yang membuat Saddaru masih tidak mengerti, kenapa Alina selalu datang pada Sakura. Kenapa bukan keluarganya sendiri, atau orang-orang terdekatnya. Kenapa harus orang baru seperti Sakura?

Apa mungkin ini salah satu faktor dari kematian Alina yang masih belum jelas apa penyebabnya. Atau mungkin kematian Alina ada hubungannya dengan Sakura? Hem... rasanya opsi kedua tidak mungkin.

Scanned by CamScanner

Semua terasa masih menjadi misteri.

Pulang sekolah kali ini dua jam lebih cepat karena guru-guru sedang ada rapat. Tentu ini merupakan sesuatu yang selalu ditunggu pada murid. Mereka bisa menyempatkan diri untuk pergi ke mal, nongkrong lebih lama, bahkan pergi ke rumah salah satu teman.

Seperti yang dilakukan Saddaru, Saga, Figo, Dion dan Sakura. Mereka tidak langsung pulang, tapi berkunjung ke sebuah restoran cepat saji untuk mengisi perut mereka. Kali ini Saddaru tidak bawa motor. Berangkat sekolah saja, diantar Alan dengan mobilnya.

Saddaru pergi ke restoran dibonceng Figo. Figo yang memang terlahir jahil, sepanjang perjalanan selalu membuat Saddaru kesal. Ada saja tingkah Figo hingga membuat Saddaru ingin memberi pelajaran seharian tanpa henti. Entah mengerem mendadak, ngegas mendadak, atau sengaja membawa motor dengan oleng. Benar-benar ekstra sabar menghadapi Figo.

Figo langsung menghentikan aksi jahilnya saat Saddaru berteriak dan membuat beberapa pengguna jalan menoleh ke arah mereka.

Mereka menatap dua siswa itu dengan pandangan yang beda-beda. Ada yang kaget, panik, dan ada juga yang ketakutan. Karena Saddaru berteriak seperti ini:

"GO, GUE BUNUH LO SEKARANG, YA?"

Sesampainya di restoran. Sakura dan Dion langsung memesan makanan. Sedangkan Saddaru, Figo, dan Saga hanya duduk anteng menunggu mereka berdua datang.

Tak berapa lama, mereka berdua datang sambil membawa nampan berisi makanan. Berbagai jenis makanan dan minuman sudah tersaji di depan mata. Mereka yang sudah menunggu tak sabar untuk melahap semuanya.

Saat Sakura dan Dion menempatkan diri di kursi. Figo merampas struk yang berisikan daftar menu beserta total harga. Dion yang melihat kelakuan Figo, seolah mengerti pergerakannya, lantas berkata, "Nggak usah diganti."

"Hah?" Figo refleks menatap Dion. "Anjay! Pajak jadian nih, ceritanya?"

Dion mengangguk. Figo yang menyukai gratisan itu langsung berseru senang, dan mulai melahap makanan. Tapi, senyuman Figo langsung berubah saat ia menyadari raut wajah Saddaru yang dari tadi sangat datar.

Saddaru duduk di samping Figo, memudahkannya untuk berbisik pada sahabatnya itu. Figo mendekatkan wajahnya ke telinga Saddaru sambil

Scanned by CamScanner

berbisik, "Tenang, gue tetep *team* Sadkura sampe titik darah penghabisan!"

"Cot!" Saddaru mendengkus.

Acara makan bersama berlangsung menyenangkan. Mereka membicarakan sesuatu yang absurd dan bergurau seru. Ada sebuah adegan yang cukup membuat perut tergelitik. Saat Figo mengerjai Sakura dengan berkata ada ulat bulu di bahunya. Sontak hal tersebut membuat Sakura beranjak dari kursi dan mendekati Saddaru—meminta cowok itu untuk memeriksa bahunya.

Padahal, jelas-jelas di samping kursi Sakura ada Dion, tapi ia memilih lari ke cowok lain, bukan pacarnya.

Mereka sempat terdiam, apalagi Saddaru yang merasa canggung karena diberi tatapan dari para sahabatnya. Ia berusaha bersikap normal dan mengatakan pada Sakura kalau Figo berbohong. Saddaru berucap bernada sindiran, "Cowok lo Dion, bukan gue."

Setelah menghabiskan waktu hingga sore di restoran, lima murid yang berseragam abu-abu tersebut meninggalkan tempat untuk pergi ke rumah Alan. Sebelumnya Saddaru sudah bertanya posisi Alan sekarang. Tak lama Alan membalas kalau ia sedang dalam perjalanan menuju ke rumah.

Hanya membutuhkan waktu kurang dari sepuluh menit. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Desi, ia sedang berbincang ringan dengan tetangganya di depan rumah. Desi mempersilakan kelima remaja itu untuk masuk ke rumah.

Wajah Sakura memanas ketika kakinya melangkah di tangga, menuju pintu utama rumah. Bayangan wajah Alina mulai menyelinap dalam benak, dan siap menghantuinya selama dirinya berada di tempat ini. Sakura berharap tidak ada kejadian mengerikan yang ia alami. Sakura belum siap.

"Alan-nya belom pulang. Tunggu aja, ya. Palingan bentar lagi nyampe." Desi berkata.

"Siap, *Aunty*." Figo tersenyum.

Desi yang mengenal Figo, lantas mencubit satu pipi sahabat anaknya itu hingga ia meringis keras. Desi terlihat sangat gemas saat mencubit pipi Figo seakan pipinya adalah *squishy*.

"Ampun!" Figo memekik. Setelah Desi melepas cubitannya, Figo langsung menyentuh pipinya yang sudah memerah dan mengusapnya beberapa kali.

Desi tersenyum lebar dan menatap kelima orang itu secara bergantian.

Scanned by CamScanner

"Mau minum apa?"

"Aduh, nggak usah, Tante. Nanti aja kita ambil sendiri," sahut Dion.

"Oke deh." Desi mengangguk, sambil tersenyum.

Setelahnya, mereka berbincang ringan sambil menunggu Alan datang. Mereka menonton serial kartun yang cukup mampu mengocok perut.

Waktu terus berputar hingga menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh lima menit. Namun Alan belum kunjung pulang. Kemacetan ibu kota selalu menjadi alasan terlambatnya Alan tiba di rumah. Selang lima menit kemudian suara mobil milik Alan datang.

Setelah memarkirkan mobil, Alan berlari masuk ke rumah. Sebelum berbincang, Alan ke kamar mandi untuk membersihkan badan terlebih dahulu. Badannya lengket, ia tidak betah bila berlama-lama dengan kondisi seperti itu.

Jantung Sakura mendadak beritme sangat cepat, ia merasa tidak tenang. Entah mengapa, ia merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari belakang, tepatnya dari tangga rumah Alan. Tapi, Sakura menahan diri untuk tidak menoleh.

"Kenapa? Lo tadi kenapa nelepon gue sampe berkali-kali?" tanya Alan pada Saddaru.

"Alina, *Man,*" ucap Saddaru.

"Kenapa?" Alan bertanya seraya duduk di *single* sofa.

"Aku mimpiin Alina lagi, Kak," ucap Sakura kemudian. "Di mimpi itu, selalu ada Saddaru sama Saga, tapi aku nggak ngerti apa maksudnya."

Alan memicingkan matanya, sedikit bingung dengan ucapan Sakura. Sakura kembali berkata lagi, "Aku juga semalem denger suara cewek bisik-bisik gitu... dia bilang 'tolong'. Aku rasa itu Alina."

"Tolong?" Alan semakin tak mengerti.

"Lo ngerasa kayak ada yang aneh nggak sih, Lan?" tanya Saddaru. "Kan, Alina meninggal masih belom begitu jelas penyebabnya, terus sekarang Sakura kayak diteror lewat mimpi?"

"Iya," sahut Figo, "serius, aneh banget. Kenapa Sakura terus yang kena?"

Alan masih terdiam, seperti memikirkan sesuatu. Matanya beberapa kali melirik ke arah tangga, seperti melihat sesuatu, namun ia tidak mau berkata pada siapa pun. Meski perasaannya bercampur-campur setelah mendengar informasi dari Sakura, namun Alan tetap mencoba untuk tenang dan berpikir jernih.

"Mimpi biasa kali, Sa." Alan berkata.

"Tapi, mimpinya kayak pernah gue alamin, Lan," celetuk Figo. "Saddaru

Scanned by CamScanner

juga ngerasa gitu."

"*Deja vu*?" tanya Alan dan Figo jawab dengan anggukan.

Saga yang masih belum sepenuhnya mengerti hanya bisa diam. Sebelumnya Sakura menyebut dirinya hadir dalam mimpi cewek itu, tapi Saga tidak tahu kronologis ceritanya. Apa yang terjadi dan apa yang ia lakukan di sana?

"Kalau aku boleh tahu... Alina meninggal gara-gara apa?" tanya Sakura.

Belum sempat ada yang menjawab, listrik di rumahnya tiba-tiba padam dan suasana seketika menjadi hening. Semuanya diam beberapa saat dan tubuh mereka terasa kaku dalam hitungan detik. Barulah mereka panik.

Belum ada penerangan karena mereka sibuk mencari lilin atau apa pun itu. Sakura yang mulai panik tak banyak bergerak. Ia memilih diam di tempat, tidak seperti teman-temannya yang mulai berusaha mencari penerangan. Entah menggunakan ponsel, mencari senter, bahkan Alan dan Saga keluar dari rumah untuk mencoba menyalakan listrik.

"Siapa yang megang senter?" seru Alan sambil menoleh ke dalam rumah.

"Gue," sahut Dion.

"Sini!" pinta Alan dan Dion langsung menurutinya untuk ikut keluar rumah.

Desi yang baru keluar kamar, lantas memanggil-manggil Alan. Alan yang berada di luar rumah tida mendengar, dan dijawab oleh Figo. "Ya, Aunty!"

"Figo? Alan mana?" tanya Desi.

"Di luar," jawab Figo.

Tak menunggu lama, Figo mengajak Desi ikut ke luar rumah dan menghampiri Alan. Sementara Saga dan Dion masih berusaha mencari tahu, penyebab listrik di rumahnya padam. Dan anehnya, yang padam hanya rumah Alan.

Kini yang menetap di dalam rumah tersisa dua orang. Saddaru yang memilih untuk diam di tempat karena kakinya sakit, bersama Sakura yang tak bergerak karena bingung harus berbuat apa. Sakura merasa otaknya buntu, hingga tak bisa berpikir dengan baik.

Mendengar helaan napas berat yang berasal dari sampingnya, jantung Sakura langsung berdebaran tak keruan. Ia merasa dirinya sendirian, tapi ada suara lain yang membuatnya semakin panik.

Saddaru haus, ia ingin mengambil minum, namun niatnya diurungkan karena gelap. Ponselnya pun entah ada di mana, terakhir ia menaruhnya di atas meja, tapi ia terlalu malas untuk mengambilnya. Lagipula, Saddaru sudah biasa dengan keadaan seperti ini. Hanya ia yang terlihat tenang, tanpa ada rasa panik sedikit pun.

Scanned by CamScanner

"Ehm...." Saddaru berdeham.

"Itu siapa?" Suara Sakura terdengar agak bergetar.

"Eh?" Saddaru berusara, sedikit kaget karena ternyata bukan hanya dirinya berada di sini. "Sakura?"

Sakura mengernyit. "Saddaru, ya?"

"Lah, lo di sini? Gue kira ikut Dion keluar."

"Nggak," kata Sakura. Ia tidak tahu Saddaru ada di mana. Tapi, dari suaranya terdengar kalau ia dari arah kiri.

Rasa takut sedikit berkurang dengan kehadiran Saddaru di sini. Ingin sekali Sakura berpindah ke Saddaru, karena cewek itu merasa ada yang memperhatikannya dari belakang—sama sekali tidak berhenti menatapnya.

"Lo nggak apa-apa sendirian? Gue mau keluar," kata Saddaru. "Lama-lama gerah di sini."

Mata Sakura membulat. Ingin berkata "jangan", agar Saddaru tidak pergi, tapi lidahnya mendadak kelu. Saddaru berucap lagi, "Gue keluar, ya."

"Iya." Sakura berucap sangat pelan.

"Oke." Akhirnya Saddaru beranjak dari tempat.

Sakura bisa merasakan gerakan Saddaru yang beranjak dari sofa. Mungkin cowok itu berjalan keluar, dan meninggalkan Sakura sendirian di tempat ini. Rasa takut yang berkurang karena kehadiran Saddaru, kini bertambah parah hingga ia mau menangis. Ia menunduk, dalam hati berharap agar listrik secepatnya menyala.

Tidak tahan dengan keadaan ini, Sakura bergegas bangkit dari sofa dan bemiat pergi meninggalkan tempat. Tapi, baru dua kali melangkah, tubuhnya menabrak sesuatu, entah itu apa. Secepat kilat ia menangkap tubuh Sakura hingga membuat mereka berdua seperti berpelukan dalam waktu beberapa detik. Mereka langsung mengubah posisi masing-masing.

"Sakura?"

"Saddaru?" Sakura berucap dengan suara yang bergetar. "Tadi bukannya kamu keluar?"

"Nggak," ucap Saddaru.

Cowok itu mengajak Sakura untuk kembali ke sofa. Sakura menurut dan mereka duduk berdampingan, dengan jarak yang terbilang begitu dekat.

"*Sorry*," gumam Saddaru sembari mencari tangan Sakura, setelah dapat langsung ia genggam.

Saddaru bisa merasakan dinginnya tubuh Sakura lewat genggaman itu. Napas Sakura terdengar berat.

"Lo kebiasaan, ya," ujar Saddaru, seraya melepas genggaman tersebut.

Scanned by CamScanner

"Apa?"

"Kalau ada apa-apa bilang, kek. Jangan diem aja!" ketus Saddaru. "Kalau tadi gue beneran pergi, lo bakal lari keluar sambil nangis kali, ya?"

"Aku takut." Sakura mencicit.

"Takut kenapa, sih? Ini cuma listrik mati. Bentar lagi juga nyala."

"Aku ngerasa ada yang ngeliatin aku dari tadi. Aku nggak bisa gerak. Ditambah lagi kamu tadi bilang mau keluar. Ya, aku makin takut."

"Ngomong dari awal. Jangan diem! Mulut lo gunanya apa?" Saddaru jadi kesal.

"Ya udah, kan, sekarang aku udah ngomong."

Saddaru berdecak. Dibanding cewek lain, sepertinya hanya Sakura yang selalu bikin ia gemas.

"Udah, nggak usah takut. Ada gue." Saddaru berkata, cuek tapi mampu bikin meleleh yang mendengarnya.

Selama menunggu listrik kembali nyala, mereka sama-sama diam. Tak ada yang bersuara, tak ada yang bergerak juga. Aroma badan Saddaru membuat Sakura betah berlama-lama di dekat cowok itu, juga merasa seperti dijaga oleh Saddaru. Sakura sadar, dia telah bersama Dion. Tapi, tidak tahu kenapa Sakura tak bisa menjauh untuk sekarang. Dan sekarang degupan kencang itu terasa menggema hingga ke gendang telinga.

Dua menit setelahnya, keadaan yang gelap ini berubah menjadi terang. Sakura dan Saddaru menghela napas lega. Cowok di hadapan Sakura menatapnya, ia tampak terkejut saat melihat wajah pucat Sakura yang dipenuhi keringat. Ia pikir, cewek itu hanya berkeringat dingin karena ketakutan. Tapi ternyata... pucat seperti mayat hidup.

Sakura menoleh seraya mengusap wajahnya dengan satu tangan. Meski wajahnya sangat pucat, tapi Sakura merasa lebih baik karena keadaan tidak menegangkan seperti tadi.

"Akhirnya nyala." Sakura tersenyum tipis.

Saddaru mengangguk samar. Ia masih memandang Sakura dengan tatapan sendu. Jarak mereka yang sangat dekat, hingga sukses membuat detak jantung semakin tidak stabil. Satu tangan Saddaru bergerak ke wajah Sakura, mengusap jejak keringat yang masih ada di sana. Sakura meleleh. Ia selalu tenang bila Saddaru ada di dekatnya. Entah mengapa, rasanya selalu berbeda dibanding saat dirinya berdua Dion?

Sayang, saat-saat seperti itu harus berakhir ketika teman-teman mereka dan Desi masuk ke rumah. Saddaru sedikit bergeser ke kiri, seperti memberi jarak dengan Sakura. Saddaru tidak mau Dion menuduh yang tidak-tidak tentang

Scanned by CamScanner

dirinya, terlebih menyangkut Sakura.

"Wah, berduaan aja nih, dari tadi?" tuduh Alan pada Saddaru dan Sakura. "Ngapain aja, tuh?"

Figo yang melihatnya, lantas memekik tertahan. Tampangnya berubah jadi sedikit sendu, tapi *iri*. *"My Sadkura feels...."*

Dion terdiam, seperti tidak suka melihat Sakura sedekat itu dengan Saddaru. Begitu juga Saga yang tiba-tiba berucap ketus, "Cewek lo tuh, harusnya dirante aja, Yon. Biar nggak nempel sana-sini."

Jleb!

"Ga!" tegur Saddaru sambil menatap tajam Saga.

Saga tak peduli. Ia melengos meninggalkan tempat ke arah dapur. Dion pun juga ikut, ia sebelumnya menatap Sakura dengan kilatan kecewa dari matanya.

Sakura menunduk. Figo yang tidak tega melihat Sakura langsung berkata, "Saga kan, raja sensi, jadinya begitu, Sa. Maklumin aja."

"Aku paham kalau Saga. Aku takutnya sama Dion... kayaknya dia marah," ucap Sakura.

Saddaru mengembuskan napas berat mendengar penuturan Sakura. Ia sendiri merasa bersalah, Saddaru kemudian berkata, "Biar gue yang jelasin ke Dion nanti."

HiddenBook

Setelah sekian lama dirawat di rumah sakit, akhirnya Andra diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit. Dengan syarat yang wajib dipenuhi—seperti tetap rajin terapi dan pengobatan. Irene serta Garrisco setuju merawat Andra di rumah.

Irene sekarang lebih banyak di rumah karena kandungannya yang semakin membesar dan harus banyak istirahat sesuai yang dikatakan oleh dokter kandungan. Garrisco bisa menjaga ayahnya lebih intens kalau Andra ke rumah.

Garrisco berharap saat Saddaru pulang nanti, ia tidak menginap di rumah Alan lagi. Dan mengurus ayahnya di rumah. Namun yang Garrisco takutkan adalah Saddaru yang merokok di dalam rumah karena Andra tidak boleh menghirup asap rokok. Saddaru pasti akan marah bila dilarang olehnya.

Senyuman Irene tampak lebar kala ia lihat suami yang begitu dicintainya terbaring di kasur *king size* itu. Sambil mengusap perutnya yang besar, Irene

Scanned by CamScanner

menghampiri Andra. Ia melihat senyuman kecil di bibir Andra. Ia pasti senang karena bisa kembali ke rumah, pasti Andra juga sudah tak sabar menantikan kelahiran buah cintanya bersama Irene.

"Tetep semangat, ya." Irene berucap. "Aku yakin, kamu pasti bisa sembuh. Asal kamu sabar... karena semuanya butuh proses."

Akhir-akhir ini Andra sulit bicara. Makanya ia memilih diam, tapi Irene ataupun Garrisco berusaha memahami apa yang ingin Andra sampaikan. Irene baru saja duduk di tepi kasur, mendengar suara gaduh dari luar kamar. Irene mengerutkan kening, telinganya menangkap suara Garrisco yang sedang berbincang entah dengan siapa. Intonasi suara Garrisco terdengar tinggi saat berbicara pada lawan bicaranya. Ia seperti tidak senang dengan kehadiran tamu itu.

"Sebentar, ya," ucap Irene pada Andra. Ia langsung beranjak dari tempat dengan langkah pelan.

Ketika sudah di luar kamar, Irene melihat Garrisco sedang berdiri di ambang pintu bersama cowok berjaket hitam yang ada di hadapan anaknya. Irene menghampiri. Kedatangan Irene membuat perhatian dua cowok itu teralihkan padanya secara serentak.

"Ma...," sebut Garrisco.

Irene sejenak menatap Garrisco. Tapi, pandangnya beralih ke cowok yang tengah menatapnya juga. Cowok dengan tudung hitam, tampak misterius menatap dirinya, tapi Irene mengenalnya.

"Davila?" Irene menyebut nama cowok di hadapannya.

Davila tersenyum menyeringai. Cowok berambut pirang dan berantakan itu melepas tudungnya dan menyapa Irene. Irene tersenyum, ia sedikit merasa ngeri pada Davila. Apalagi Davila sempat dipenjara atas perbuatannya yang telah membuat nyawa orang melayang, walau sebenarnya cowok itu tidak sengaja melakukannya.

"Tante, gimana kabarnya?" tanya Davila dengan manis.

"Baik."

"Udah berapa bulan, Tan? Kapan lahirnya?" Davila kini melirik perut besar Irene yang terbalut daster berwarna biru-pastel.

"Nggak usah kepo!" Garrisco menyentak Davila. "Gue tahu, lo cuma pura-pura baik di depan nyokap gue. Gue tahu, lo cuma caper. Pergi sana! Nggak usah balik ke rumah gue lagi!!! Lo itu pembunuh, penjahat!"

"Isco...," bisik Irene dengan nada menegur.

Davila kali ini tidak membalas ucapannya Garrisco. Bila Irene tidak ada di sini, pasti remaja yang ada di hadapannya sudah ia hajar habis-habisan tanpa ampun. Davila sudah terlalu sering berhadapan dengan bocah

Scanned by CamScanner

banyak omong semacam Garrisco.

"Kamu jangan ngomong kayak gitu." Irene berkata pada Garrisco.

"Aku bener, Ma. Lagian aku nggak mau dia tinggal di sini. Aku yakin, dia pasti bakal bikin Mama stres! Aku nggak mau Mama kenapa-napa, apalagi sekarang Mama lagi hamil."

"Tapi nggak kayak gitu cara kamu ngomong sama Davila," balas Irene dengan nada kalem, "bisa kan, ngomong baik-baik?"

"Nggak bisa kalau sama dia," papar Garrisco sambil melotot pada Davila.

Diam-diam Davila menahan tawa sambil menunduk. Cowok seperti Garrisco bukanlah tandingannya. Sekali tinju pasti anak itu langsung tak sadarkan diri.

"Tante, Garrisco kayaknya emang nggak suka sama saya. Nggak apa-apa kok, Tan, namanya juga bocah. Masih agak-agak labil sama lebay gimana gitu."

"Heh, gue bukan bocah, ya! Gue tahu mana yang baik, mana yang nggak! Gue nggak mau lo tinggal di sini, karna gue tahu lo bakal bikin masalah di keluarga gue!" sentak Garrisco. "Tampang kayak lo itu, nggak bisa dipercaya bakal tobat! Iblis tetep aja jadi iblis!"

"Isco, udah!" Irene menyentuh satu bahu Garrisco dan mengusapnya pelan. "Kamu ke kamar aja, temenin Ayah. Biar Mama yang ngomong sama Davila."

"*Ck*," decak Garrisco, "tapi Mama jangan sampe luluh sama omongan sok manis dia. Dia itu bahaya, Ma!"

"Heh, sono ke kamar! Ngomong mulu lo."

Rasanya Garrisco ingin sekali menendang Davila sampai cowok itu mengaduh kesakitan. Tapi apa daya, mamanya yang meminta untuk mengakhirinya. Akhirnya Garrisco meninggalkan tempat, membiarkan Irene berbicara dengan Davila. Garrisco berharap, semoga Davila tidak berbuat macam-macam pada mamanya.

Terlalu nyaman dan betah menginap di rumah Alan, membuat Saddaru seakan lupa kalau ia masih punya rumah dan keluarga yang menunggunya pulang.

Seperti sekarang ini, Saddaru duduk di tangga depan rumah Alan sendirian. Di tangannya ada sekaleng minuman soda yang sudah ia minum. Banyak hal yang saat ini sedang melintas di pikirannya hingga membuatnya pusing.

Scanned by CamScanner

Saddaru bukan tipe orang yang suka bercerita mengenai masalah yang tengah ia hadapi. Ia selalu diam dan memilih untuk memendamnya sendiri. Hal itu yang membuat Saddaru mudah tersulut emosi. Menurutnya, orang mendengarkan masalah hanya karena mereka penasaran, dan memberi semangat tanpa mencari solusi.

Saddaru bisa semakin stres bila ia menetap di rumahnya. Menurutnya, segala masalah yang Saddaru alami berasal dari orang-orang di rumahnya. Maka dari itu Saddaru sama sekali tidak peduli bila mereka memintanya pulang.

"*My Bro!*" Seseorang tiba-tiba duduk, mengisi kekosongan di samping Saddaru.

Saddaru menoleh, mendapati Alan sedang tersenyum lebar padanya. "Lo dari tadi di sini?"

Saddaru mengangguk. Ia meneguk minuman kaleng yang dipegangnya, lalu menelannya seraya menatap lurus ke depan.

"Masalah lo sama Dion udah *clear*, kan? Dia nggak salah paham?"

Saddaru membuang napas berat, sebelum menjawab. "*Clear,* kok. Sebenernya tanpa gue jelasin dia harusnya udah paham duluan," ucap Saddaru lalu menoleh lagi ke Alan, "soalnya, dia kan tahu, gue sama Sakura nggak ada apa-apa."

"Ya... lo tahu sendiri Dion dari dulu cemburuan," cetus Alan. "Lo lupa, dulu pas ceweknya Dion deket sama lo, ujung-ujungnya lo berantem kan sama dia?"

Mengingat itu, membuat Saddaru terkekeh sambil melempar pandangnya ke lain arah. "Gue kira, sekarang dia udah beneran jadi laki."

Alan sontak tertawa mendengarnya. Ekspresi Saddaru yang tak biasa, membuat Alan merasakan adanya sesuatu yang berbeda dari sahabatnya itu. Sambil memicingkan mata, Alan berkata, "Santai aja. Lo sinis amat, *Man.* Hahahaha."

"Gue santai, *Man.*" Saddaru menyahut, lalu meneguk minuman lagi.

Alan cekikikan. Ia mengangguk paham dan kembali berucap. "Tapi, lo sama Sakura kayaknya ada apa-apa, deh. Sebelom dia sama Dion jadian, kalian sempet deket, kan? Sampe sekarang masih deket?"

"Nggak, biasa aja." Saddaru menjawab. "Beneran, gue sama Sakura ya... biasa aja. *Nothing special, Man.*"

"Serius?"

"Bener." Saddaru berucap serius. "Udahlah nggak usah diomongin."

Alan kali ini terbahak. Ia merangkul Saddaru, lalu menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu. "Lo kalau ada masalah *or something,* langsung cerita ke gue oke, *Man*?"

Scanned by CamScanner

"Hm...."

"Kalau lo sebenernya demen sama adeknya Nolan, ya nggak apa-apa, Dar. Itu manusiawi, kok," lanjut Alan, "semuanya bakal aman-aman aja, kok, asal lo hargain sahabat lo itu."

Saddaru menatap Alan beberapa saat. Ia mengerti maksud perkataan Alan. Saddaru meneguk minuman, seraya menunduk dan membiarkan Alan pergi meninggalkannya.

Scanned by CamScanner

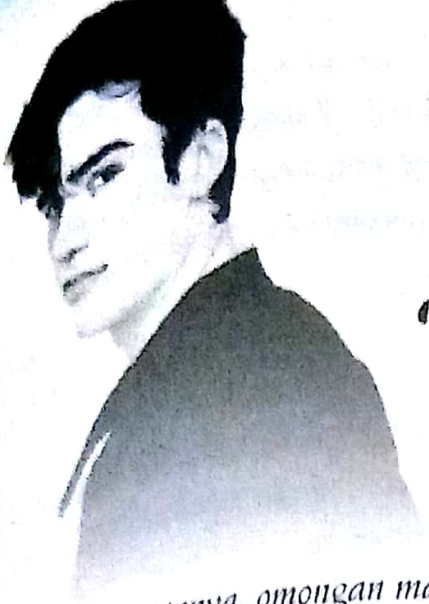

Bab 21

Ternyatanya, omongan manis lebih berbahaya dari tindakan manis.

Seorang cewek baru saja memasuki rumah setelah mobil *pink* kesayangannya terparkir di garasi. Ia berlarian menghampiri Hipu yang tengah duduk di atas sofa, sambil menatap layar televisi yang menyiarkan serial kesukaan Nolan, *Teen Wolf*.

"Hai, Abang!" Sakura menempatkan diri di samping Nolan, sambil tersenyum lebar padanya.

"Lo dari mana, baru balik jam segini?" tanya Nolan, saat menyadari sudah jam delapan lewat lima belas menit.

"Dari rumah Kak Alan. Aku abis main sama temen-temen sekolah."

"Sama Dion juga?"

"Iya. Dion ada terus sama aku. Kenapa?" Sakura menatap Nolan dengan penuh penasaran. "Abang nggak suka ya, sama Dion? Kayaknya, Abang nggak setuju deh, kalau aku sama Dion. Iya, kan?"

"Nggak sih, biasa aja." Nolan menyahut dengan cuek. Lelaki tampan itu kembali menatap televisi dan berkata, "Lo jangan ajak gue ngomong dulu ya, gue lagi nonton."

"Oke." Sakura mengangguk. Ia menatap Hipu yang ada di pangkuannya sembari mengusap-usap wajah peliharaannya.

Nolan mendengkus. Nolan saat ini ingin fokus menonton serial kesukaannya, namun adiknya mengacaukan semuanya. Ya, Sakura berbicara heboh dengan Hipu. Ah, rasanya Nolan ingin merutuki adiknya yang menyebalkan itu.

"Sa—" ucapan Nolan terhenti, saat nada dering yang berasal dari ponselnya berbunyi. Ia mengambil benda pipih yang tergeletak di atas meja, dan melihat siapa yang menghubunginya. Tanpa berpikir panjang, Nolan menerima panggilan itu.

Scanned by CamScanner

"Ya, Sayang?"

"Hah?" Mendengar Nolan menyebut kata 'Sayang', Sakura refleks membuka lebar mulutnya. Wajahnya, juga tampak kaget. Adiknya itu kini memperhatikan Nolan yang sedang berbincang entah dengan siapa.

"Besok aku kelas pagi." Nolan berucap.

"Iya... iya. Jadi kok," lanjut Nolan.

"Emangnya, udah siap?" Nolan tertawa.

"Oke, siap-siap kamu ya... Hahaha." Sekarang cowok itu terbahak keras.

"He'em. Udah sana lanjut belajar," ujar Nolan, "Jangan lupa makan."

"*Bye*." Nolan mengakhiri sambungan teleponnya.

Setelah Nolan meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Sakura langsung menyerangnya dengan berbagai pertanyaan yang sejak tadi bersarang di benaknya.

"Itu pacarnya Abang, ya?"

Nolan mengangguk. "Kapan-kapan gue kenalin, oke?"

Sakura ikut mengangguk penuh semangat. "Oke!"

Kini Nolan beranjak dari sofa. Ia berniat pergi ke dapur untuk mengambil camilan agar acara nontonnya terasa lebih nikmat.

"Bang, aku nitip cokelat punya aku di *freezer*, ya!" seru Sakura.

Tepat pukul sebelas, Saddaru memejamkan mata setelah lama melamun. Hari ini terasa melelahkan, berbeda dari hari biasanya. Tidak seperti sekarang, rasanya Saddaru ingin tidur saja, melepas penat yang menggelayut di pundaknya.

Belum lama ia memejamkan mata, Saddaru kembali membuka mata saat ponselnya menerima panggilan masuk. Siapa yang berani-beraninya meneleponnya malam-malam seperti ini. Benar-benar mengganggu ketenangan Saddaru. Cowok itu mengambil benda pipih tersebut dari samping bantal, dan melihat nama tertera di layar. Garrisco.

Dengan kesal, Saddaru mengangkat telepon. "Ngapain lo telepon gue? Kalau lo ada di deket gue sekarang, udah gue tampar mata lo."

"*Bang!*" Garrisco bersuara, terdengar panik. Ia tak mengindahkan ucapan Saddaru. "*Mama masuk rumah sakit! Kayaknya, mau lahiran!*"

"Terus?" sahut Saddaru begitu santai.

"*Lo ke sini ya, Bang... ke rumah sakit Royal Hope.*"

"Kalau gue nggak mau?"

Scanned by CamScanner

"*Please, Bang, demi Mama. Mama—*"

"Nggak, gue ngantuk. Lo urus aja, sendiri nyokap lo," ketus Saddaru langsung memutuskan sambungan telepon dengan begitu teganya. Saddaru mendengkus keras dan mencebik, seraya kembali memejamkan mata. Garrisco, orang yang paling pintar membuat suasana hati Saddaru hancur dalam sekejap.

Rencana Saddaru untuk tidur harus terganggu lagi, ketika pintu kamarnya digedor beberapa kali dari luar. Disusul suara cowok yang memanggil-manggil namanya.

"Dar, keluar!" seru Alan.

Mendengar nada bicara Alan yang tak seperti biasanya, Saddaru bisa menebak kalau Garrisco menelepon Alan dan membujuknya untuk ke rumah sakit.

"Ya, bentar!" balas Saddaru beranjak dari kasur. Ia berjalan gontai mendekati pintu dan membuka pintu.

"Tadi Garrisco nelepon gue."

"Garrisco nelepon lo."

Alan dan Saddaru berucap bersamaan. Bedanya, Alan menggunakan kata 'tadi' dan 'gue', sedangkan Saddaru 'lo'.

"Sekarang lo mau nyuruh gue ke Royal Hope, kan? Udah kebaca."

"Ya udah, kalau udah tahu, lo nunggu apa lagi? Siap-siap sekarang!"

"Nggak, ah. *Hayang sare*[2]."

"Nggak bisa gitu, Dar. Ini nyokap lo mau lahiran. Seenggaknya, lo ada di sana buat kasih semangat."

"Ada Garrisco. Kenapa harus gue? Emangnya gue anaknya?!"

"*Ck*, Dar, *please*-lah jangan kayak anak kecil. Lo mau gue usir dari rumah? Biar lo jadi gembel sekalian?"

"Lo berani usir gue?" Saddaru menatap Alan dengan sangar.

Malas berdebat dengan Saddaru yang tak akan ada habisnya. Alan langsung menyeret cowok itu menjauh dari kamar. Setelah pintu utama terbuka, dua cowok itu keluar dari rumah dan bergerak cepat ke arah mobil. Saddaru duduk di bangku samping kemudi, sementara Alan di bangku sopir. Jalanan yang sepi memudahkan Alan melintasi jalan raya dengan kecepatan tinggi agar tiba di rumah sakit tepat waktu.

Alan terlihat panik, ia takut terjadi apa-apa pada Irene karena Garrisco terdengar begitu kalut ketika menelepon dengannya. Tak seperti Saddaru

---

2. pengen tidur

Scanned by CamScanner

yang terlihat santai sambil memperhatikan pinggir jalan Jakarta melalui kaca.

"Dar, daripada lo bengong, mending doain nyokap lo biar baik-baik aja!"

"Bawel lo."

"Dar!" Alan menepak lengan Saddaru karena ia baru saja menendang sebuah tempat sampah berukuran sedang hingga terguling-guling di lantai rumah sakit. Hal tersebut sukses, membuat orang-orang menoleh ke arahnya.

"Nggak sengaja, anjir. Siapa suruh itu tempat sampah ditaro di situ?!" balas Saddaru.

Untungnya, seorang *cleaning service* segera mendekat dan membersihkan kembali sampah yang berserakan di lantai. Dengan wajah tanpa dosa, Saddaru hanya menonton lelaki tersebut memungut sampah-sampah tadi dan memasukannya ke tempat sampah. Ia sama sekali tidak ada niat untuk membantu, atau setidaknya meminta maaf.

Alan berucap pada lelaki berseragam tersebut, "*Sorry*, ya, Mas."

"Iya, Mas, nggak apa-apa!" Lelaki tersebut tersenyum ramah.

Alan mengangguk lalu menyeret Saddaru agar menjauh dari tempat itu. Sepanjang perjalanan menuju ruangan inap Irene, Saddaru memaki-maki karena jaketnya ditarik-tarik Alan. Kalau Alan bukan sahabatnya, mungkin cowok itu sudah habis di tangan Saddaru. Tidak sampai lima menit, Saddaru dan Alan tiba di depan ruangan inap Irene. Ada Garrisco yang berdiri di depan pintu.

"Gimana nyokap?" tanya Alan.

"Mama masih ditanganin Dokter," ucap Garrisco dengan nada terdengar panik.

"Tapi ini udah waktunya lahiran, kan, Gar?"

Garrisco menggeleng. "Usia kandungan Mama baru delapan bulan."

"Loh, kok bisa?"

"Tadi di rumah ada *problem*, Kak. Davila bawa kabur kotak perhiasan Mama. Mama mau ngejar Davila, tapi nggak bisa. Gue juga udah nyoba kejar, tapi Davila pergi pake motornya. Mama cuma bisa nangis, ngelarang gue buat ngejar Davila, soalnya takut gue kenapa-napa di jalan... tapi, nggak lama Mama ngeluh perutnya sakit." Garrisco menjelaskan.

"Kok, bisa ada Davila di rumah?" Kali ini Saddaru yang berucap.

Garrisco menggeleng. "Gue nggak tahu kenapa Mama ngizinin Davila

Scanned by CamScanner

nginep di rumah. Gue udah bilang, kalau Davila itu bahaya, tapi Mama malah nggak mau dengerin gue. Ya udah, apa yang gue bilang beneran kejadian, kan!"

Mendengar penuturan Garrisco, Saddaru sama sekali tidak memberi reaksi. Ia tidak terlihat marah, tidak juga bahagia. Wajahnya benar-benar sukar diartikan. Saddaru beranjak dari tempat dan duduk di kursi samping pintu. Saddaru terdiam sesaat dengan segala pikirannya yang berkecamuk. Jujur saja, kepalanya serasa ingin meledak.

Tiba-tiba, sekilas ingatan tentang ibu kandungnya melintas dalam benaknya, hingga membuat raut wajah Saddaru berubah lebih tenang. Beberapa menit kemudian cowok tersebut beranjak dari kursi dan menyambar kunci mobil dari genggaman Alan.

"Dar, mau ke mana?!" seru Alan.

Urat-urat mulai timbul di pelipis, serta leher Saddaru. Kedua tangannya mengepal kuat, wajahnya merah padam karena menahan emosi. Dengan sekali tendangan, pintu besar di hadapannya itu terbuka lebar. Kedatangannya tentu mengejutkan semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut.

"Davila, sini lo!" hentak Saddaru.

Lelaki yang sedang meneguk minuman kaleng itu, langsung meremas kaleng tersebut hingga tak berbentuk. Ia menghampiri Saddaru dengan senyuman miring di wajahnya.

"*My lil Bro*," Davila berucap sambil mengembangkan senyumannya. "Kenapa ke sini? Tumben."

Tanpa ada ucapan, satu tinju Saddaru berhasil mendarat di wajah Davila. Hal tersebut membuat leader Deathrow itu terhuyung ke belakang. Tak terima, Davila mengangkat satu tangan agar tak ada satu pun temannya yang menyerang Saddaru. Saddaru tak peduli, ia kembali melayangkan tinjuan ke Davila, lalu memukul berkali-kali tanpa ampun.

Sudut bibir Davila mengeluarkan darah, tulang pipinya terasa mati rasa karena hataman tanpa henti tersebut. Walau begitu, Davila masih bisa menyeringai. Ia mendorong Saddaru untuk menjauh darinya dan menatap sepupunya tersebut sambil mengusap noda merah di bibirnya.

"Kenapa lo hajar gue?" tanya Davila yang sama sekali tidak terlihat marah.

"Lo bikin Irene celaka!" seru Saddaru. "Kalau sampe bayi yang ada di perutnya mati, lo bakal gue matiin juga!"

Scanned by CamScanner

"*What do you mean*, Bro?" heran Davila, "siapa yang bikin Irene celaka, ha? Gue? Kapan?!"

"Lo nggak usah sok bego, *Man!* Lo nyuri perhiasan Irene, kan?!"

Davila semakin mengerutkan kening. Ia kembali mengusap bibirnya yang terasa perih dan memandang Saddaru dengan tatapan tanya. "Lo abis minum, ya?"

Kesal karena ucapan Davila ngelantur, Saddaru kembali menghempaskan tinju telaknya pada Davila hingga tersungkur di lantai. Teman-temannya ingin membantu, tapi Davila menolak. Dada Saddaru bergerak naik-turun, kilatan matanya menunjukkan ia benar-benar marah. Davila kembali bangkit dan menghampiri Saddaru lagi. Davila menarik napas panjang, sambil menatap tajam Saddaru.

"Sebejat-bejatnya gue. Gue nggak pernah mau merampas yang bukan milik gue." Davila berucap rendah. "Dan sekriminal apa pun gue. Gue nggak pernah mau nyerang keluarga gue sendiri. Termasuk lo, Saddaru!"

Beberapa detik lamanya Saddaru bungkam, mencerna ucapan Davila. Saddaru menatap dalam mata sepupunya mencari kilatan kebohongan dari sorotnya namun ia tak menemukan kebohongan itu.

Melihat Saddaru diam, Davila akhirnya bersuara lagi. "Tapi, kalau lo nggak hargain itu... oke, gue bakal tarik omongan gue lagi. Gue bakal singkirin kata 'kecuali' untuk semua tindakan gue." Mata Davila menajam tatapan milik Saddaru.

Davila mengangkat tangan kanannya, seraya menghadap seluruh anggotanya. Saddaru masih bergeming di tempat, ia tampak belum sepenuhnya paham dengan situasi ini. Tak lama kemudian, dua anggota Deathrow menyeret Saddaru masuk ke markas mereka, dan terjadilah sesuatu yang tak diinginkan di dalam sana.

"Hajar!" titah Davila yang sudah marah.

Malam ini nasib Saddaru sangat memperihatinkan karena menjadi samsak anak buah Davila. Ia sendirian, mau melawan pun akan tetap kalah. Davila tidak ikut membantu menghabisi Saddaru, ia beranjak dari tempat, dengan perasaan kecewa di dalam hatinya. Sepupu yang begitu ia sayang dan selalu ia bela ternyata sama sekali tak bisa menghargainya. Davila cukup sakit hati menerimanya.

Scanned by CamScanner

Bab 22

HiddenBook

Dia menghilang, ketika aku membutuhkannya.

Hidangan bakso membuat perut Sakura semakin berisik minta diisi. Di hadapannya ada Figo, Saga, serta Dion yang sedang mengunyah batagor. Di antara mereka berempat, hanya Dion yang makanannya berbeda.

"Kamu mau nyobain?" tanya Sakura sambil menyodorkan satu bakso besar yang ia tusuk dengan garpu kepada Dion.

Karena baksonya terlalu besar, jadi kehilangan keseimbangan hingga akhirnya lepas dari garpu. Sakura refleks memekik saat bakso tersebut jatuh ke dalam mangkuk yang berisi kuah hingga membuat tangan dan seragamnya terkena kuah.

"Panas!" pekik Sakura.

Seseorang langsung memberikan Sakura tisu. Bukan Dion, bukan juga Figo. Melainkan... Saga. Ini seperti mimpi, melihat cowok yang tiap harinya memarahi, bersikap kasar, berucap sadis, tiba-tiba menjadi malaikat penolong untuk Sakura?

Sakura tercenung sesaat melihat tindakan Saga. Tapi, ia dengan senang hati menerima tisu dan mengucapkan 'terima kasih'. Kapan lagi, seorang Saga memiliki refleks semanis itu? Ini tindakan yang cukup membuat hati Sakura senang. Senang karena akhirnya Saga bisa sedikit lebih manis terhadapnya. Sakura, lalu membersihkan noda kuah yang berjejak di seragam dan juga pergelangan tangannya. Untungnya tidak banyak. Saga memperhatikan Sakura dengan lirikan tajamnya, masih terlihat jelas kilatan tanda tak suka di matanya. Ah, Saga benar-benar sulit ditebak.

"Hati-hati dong." Dion berucap.

"Iya." Sakura menyesal.

"Makan bakso aja nggak bener. Nggak usah makan deh, lo mendingan!"

Scanned by CamScanner

sindir Saga.

Sakura agak tersentak mendengarnya. Baru beberapa detik lalu Saga bersikap baik padanya, sekarang ia kembali jahat.

"Jangan gitu lo... tadi ngasih tisu, sekarang malah ketus-ketus," timpal Figo sambil menyenggol Saga dengan lengannya.

"Ekhm!" Dion tiba-tiba berdeham keras. Figo yang menatapnya, Dion terkekeh, seraya kembali memakan batagor.

"Eh, Saddaru mana, ya?" tanya Sakura memecahkan keheningan yang sempat tercipta.

Figo menggeleng. "Nggak tahu, Sa. Nggak ada kabarnya."

"Garrisco masuk nggak, Babe?" tanya Dion pada Sakura.

"Nggak masuk. Dia nggak ada keterangannya juga," jawab Sakura.

"GUYS, HATI-HATI! DEATHROW UDAH BALIK DAN BAKAL NYERANG SIAPA PUN TANPA AMPUN!" Lengkingan tersebut membuat Sakura dan teman-temannya serempak menoleh ke arah kanan, di mana seorang siswi berdiri di tengah-tengah kantin dengan ponsel di tangannya. Wajahnya pucat pasi, ia terlihat gugup dan memaksakan diri berdiri di sana hingga menjadi tontonan banyak orang.

"TOLONG DENGERIN GUE, YA!" pinta siswi itu.

Keadaan kantin yang awalnya rame seketika mendadak hening. Hal ini dimanfaatkan siswi berambut hitam tersebut untuk berbicara terkait Deathrow. Sakura mengubah posisinya menjadi serong ke kanan agar lebih jelas melihat cewek tersebut.

"Gue dapet email dari Davila Naraka yang kalian tahu itu *leader*-nya Deathrow. Dia ngirim email *random* dan kebetulan kekirim ke gue." Cewek dengan tanda pengenal bertuliskan Kelly Catalina itu berujar. "Dia bilang, Deathrow bakal nyebar di mana-mana dan siap mengusik kalian semua. Kalau kalian nggak beruntung, mereka bakal bikin hancur hidup kalian!" lanjut Kelly.

"Davila, *Man,*" gumam Dion.

"Mereka udah dapetin satu korban. Anak Galaksi 5... temen kita," ucap Kelly lagi seraya menatap wajah teman-temannya.

Semuanya lantas tegang dan bertanya-tanya siapa seseorang yang Kelly maksud. Terlebih Sakura yang mulai merasakan *bad feeling* hingga degup jantungnya beritme sangat tak beratur. Ia berharap nama cowok yang ada di benaknya tidak disebutkan Kelly. Sakura tak mau terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap cowok itu.

"Siapa, Kel?" tanya seseorang siswi.

Scanned by CamScanner

Kelly menjawab, "Saddaru."

"ANJIR, LO SERIUS?!" Figo menyahut dan suaranya terdengar begitu kencang.

"Gue serius, Go. Davila Naraka bilang semuanya di email. Kalau lo nggak percaya, lo boleh cek sendiri." Kelly yang berbaik hati menghampiri meja kumpulan Figo dan teman-temannya. Ia menyerahkan ponselnya agar Figo bisa membaca isi pesan dari Davila.

From: Davila Naraka
To: kellycatalina@gmail.com
You are the luckiest person to know this important information. Man, Davila Naraka udah balik. Udah cukup 2 tahun kalian hidup tenang tanpa gue. Sekarang waktunya gue dan Deathrow hadir lagi, mengajak main siapa pun tanpa ampun. Make sure you are fine, jangan sampe lo bernasib buruk kayak Muezzanden Saddaru.

Saat Figo membaca isi emailnya, Kelly berteriak karena cowok itu hampir membanting ponselnya ke lantai. Figo terlihat panik setengah mati. Pantas saja, sejak tadi perasaannya tidak enak dan selalu kepikiran Saddaru. Ternyata ini jawaban dari semuanya. Dan ini bukan hanya Figo yang merasakan, tapi juga teman-temannya, termasuk Sakura.

"Sumpah, Davila udah nggak waras." Figo berucap.

"Jadi bener? Davila Naraka ngancem kita semua?" tanya Sakura.

Belum sempat Figo menjawab, Kelly berkata lagi sambil melihat layar ponselnya. Ucapnya, "Davila Naraka ngirim satu email lagi!"

"Apa?" Semuanya penasaran.

Sambil berucap lantang, Kelly membacakan pesan dari Davila;

From: Davila Naraka
To: kellycatalina@gmail.com
Kasih tahu gue di mana keberadaan Charlotte de Sakura maka lo bakal baik-baik aja.

Sontak semuanya mengarahkan pandangan mereka pada Sakura. Sakura jelas terlihat tidak baik-baik saja. Bagaimana bisa Davila mengetahui namanya, dan apa tujuannya mencari Sakura?

"Jangan lo bales, Kel," ucap Saga tiba-tiba.

"Tapi... gue takut, Ga," balas Kelly.

Scanned by CamScanner

"Blokir emailnya, aja. Kalau lo sampe kasih tahu Davila keberadaan Sakura, lo yang bakal gue abisin sekarang!" Dion menyahut dengan nada ancaman hingga membuat Kelly semakin tertekan.

Mata Sakura berkaca-kaca, ia juga sesekali melirik ke kanan dan kiri, takut ada seseorang yang mengintainya tanpa ia ketahui. Ia memang tak mengenal Davila Naraka, beserta Deathrow seperti yang orang-orang sebut. Tapi, kedengarannya lelaki itu sangat menakutkan.

"Blokir emailnya sekarang!" sentak Dion pada Kelly.

Tak pikir lama, Kelly yang terlihat hampir menangis segera beranjak dari tempat, lalu berlari meninggalkan kantin. Sebagian murid di kantin dibuat bingung bercampur panik. Kelly ingin dirinya selamat dari Davila, tapi ia juga terancam di sekolah oleh gengan Figo. Kelly bingung setengah mati.

"Kelly!" panggil Dion karena cewek itu belum menuruti perintahnya untuk memblokir email Davila. Ia tak akan berhenti sampai Kelly memenuhi perintahnya. Ia tidak mau kejadian buruk menimpa pacarnya.

"Ayo, kejar, Yon!" seru Figo. Mereka berdua mengejar Kelly yang berlari entah ke mana, meninggalkan Sakura dan Saga di tempat semula. Saga melihat wajah Sakura yang sedih dan ketakutan, tapi ia tak bisa melakukan apa pun.

"Udah lo nggak usah panik. Menye amat!" ketus Saga yang kemudian memasukkan bakso ke dalam mulutnya dengan santai.

Sakura melirik Saga sekilas lalu mengembus napas berat. Bagaimana Saga bisa sesantai itu dalam situasi menegangkan seperti ini. Apa Saga betul-betul tak memiliki rasa empati?

HiddenBook

Lelaki tampan dengan rambut *light blonde* berdiri di sana, dengan jaket bertuliskan 'Deathrow' di belakangnya. Senyuman miring itu terbit di wajah Davila, sambil menatap cowok yang terkulai lemas menyandar ke tembok. Deru napas Saddaru terdengar berat. Matanya setengah menutup, mulutnya sedikit terbuka, wajahnya dipenuhi darah.

Saddaru mati rasa karena menahan luka-luka yang menghiasi sekujur badannya atas perbuatan Davila bersama anggotanya semalam. Tapi, sampai sekarang luka di wajahnya sama sekali belum dibersihkan, malah bertambah.

"Charlotte de Sakura siapa lo?" ucap Davila, memecah keheningan

Scanned by CamScanner

yang sejak tadi menyelimuti tempat ini.

Sulit bagi Saddaru untuk bicara karena bibirnya sedikit sobek, tulang pipinya juga kebas, serta darah yang keluar dari hidungnya belum berhenti. Ia hanya bisa mendengar, namun susah berkonsentrasi selain menahan rasa nyeri di tubuhnya.

"Jawab gue, Dar. Dia siapa lo?!" Davila mengulang pertanyaannya.

"B—bukan siapa-siapa gue," jawab Saddaru memelan dan sedikit terbata. Rasanya, ia mau memekik ketika bibirnya bergerak, hingga membuat luka sobek di sana terasa semakin membesar.

Davila tersenyum sinis. "Bukan siapa-siapa lo?"

Saddaru memejamkan matanya, ia meringis karena semakin tidak kuat menahan luka-lukanya. Apalagi Davila sekarang berjongkok di hadapannya, siap melayangkan tinju atau sekadar tamparan panas bila Saddaru tak menjawab pertanyaan Davila dengan serius. Kalau sudah seperti ini, Davila tidak bisa dibuat emosi.

"Lo yakin, dia bukan siapa-siapa, hm?" Davila mendekatkan wajah ke sepupunya, namun Saddaru spontan memundurkan wajahnya hingga bagian kepalanya menyentuh tembok.

"Kalau dia bukan siapa-siapa lo, kenapa lo simpen tulisan kayak gitu buat dia?" Davila berucap sambil mengangkat ponsel Saddaru. Di layar ponsel itu terdapat sebuah *draft* yang berisikan susunan kalimat milik Saddaru.

Lagi-lagi Saddaru memejamkan mata. Rasanya ia ingin mengembuskan napas terakhir karena menahan rasa sakit di wajahnya.

"Dia bukan siapa-siapa," ulang Saddaru. Kali ini suaranya lebih pelan bahkan hampir tak terdengar.

"Jadi, lo tetep nggak mau jujur sama gue? Lo belom puas sama yang semalem? Mau nambah lagi?" Davila menatap Saddaru santai, tapi tatapannya itu sangat mengintimidasi dan bisa dibilang seram.

Saddaru menelan salivanya dengan susah payah, lalu menghela napas berat sambil terus-menerus meringis kesakitan.

"Kalau lo nggak mau jawab gue... *it's okay*, Bro." Davila tersenyum, namun senyuman itu tak bertahan lama. Sekarang wajahnya kembali serius dan satu tangannya mencengkeram lengan Saddaru hingga sepupunya itu setengah berteriak karena yang Davila cengkeram adalah luka sayat yang masih mengeluarkan darah segar. Rasa perihnya bertambah dua kali lipat. Davila memang sadis dan tak perikemanusiaan

"Davila...." Saddaru tak bisa mengontrol dirinya. Ia benar-benar lemas,

Scanned by CamScanner

tidak bisa melawan sepupunya kalau sudah kesetanan seperti ini.

Rahang Davila mengeras. Iris cokelat menatap tajam Saddaru, seakan ingin melahap sepupunya detik itu juga. Setelah hampir satu menit tangannya mencengkeram lengan Saddaru, Davila pun melepasnya. Ia melirik telapak tangan kanannya, mendapati darah Saddaru membasahi tangannya.

Napas Saddaru tersendat-sendat. Energi tubuhnya juga semakin terkuras, pandangannya mulai mengabur, kepalanya mulai terasa pening. Saddaru terbatuk, hingga mengeluarkan sedikit darah dari mulutnya.

"Kalau sampe lo mati, gue pastiin nggak ada satu pun orang yang bisa nemuin mayat lo." Davila berujar. "Atau kalau perlu, mulai sekarang gue bakal bikin lo, dilupain sama orang-orang yang lo anggep penting!"

Saddaru masih diam, tak bisa memberi respons apa pun, kecuali meringis karena badannya sudah tak keruan menahan sakit.

Dengan senyuman miring khasnya, Davila menepuk satu pipi Saddaru sambil berkata, "Lo siap, *my Bro*?"

Saddaru ingin menggeleng, tapi rasa sakit masih terus menguasainya. Mata Saddaru yang sayu tidak sanggup menatap Davila dengan cukup lama. Saddaru hanya mampu memejamkan mata dan berharap ia masih bisa bertahan, sampai ada orang yang menolongnya—walau Saddaru sendiri tak yakin harapannya itu datang.

"Gue nggak bikin pengecualian, Dar." Davila berujar lagi. "Inget kata-kata gue. Gue bakal bikin lo dilupain sama mereka. Termasuk Charlotte de Sakura!"

Mendengar nama itu disebut, mata Saddaru spontan terbuka lagi. Ia melihat Davila yang baru saja beranjak berdiri dan menyisir rambutnya dengan jemari tangannya. Davila menatap Saddaru, lalu memamerkan ponsel tersebut ke Saddaru.

"Gue tahu, lo selalu bikin tulisan kayak gini buat orang-orang penting bagi lo, kan?" kata Davila.

"Davil—ah!" Saddaru meringis lagi. Setiap ia bicara, luka di bibirnya seakan menyuruhnya untuk diam.

"Di mana cewek lo?" tanya Davila sedikit membentak.

Saddaru menggeleng samar, ia tidak bisa berkata-kata lagi. Davila yang sudah geram kini menyuruh dua orang anggotanya untuk menyeret Saddaru dan memindahkan lelaki itu ke dalam gudang sempit di belakang markas ini.

"Kunci pintunya, dan iket tangannya!" seru Davila pada dua lelaki itu. "Jangan sampe Saddaru kabur. Kalau dia kabur, gue bunuh lo berdua

Scanned by CamScanner

sekarang juga!"

Setelah dua lelaki tersebut pergi bersama Saddaru yang sudah kehilangan setengah kesadarannya, Davila kembali menatap layar ponsel milik sepupunya itu. Ia meremas ponsel tersebut sambil melirik ke lain arah. Lelaki itu beranjak dari tempatnya untuk keluar dari markas. Davila menghampiri motor merahnya yang terparkir di luar dan siap menelusuri segala tempat untuk mencari seseorang yang bernama Charlotte de Sakura.

HiddenBook

"Ada apa, nih?" Seorang cewek berambut panjang warna cokelat gelap bertanya, seraya meletakkan sebuah nampan berisi beberapa menu ke atas meja. Di hadapannya ada Alan yang tengah asyik menikmati nasi goreng, serta Nolan di sampingnya sedang menyesap kopi susu sambil menatap layar laptop. Dua cowok itu tadinya sedang membicarakan sesuatu, lantas terhenti saat cewek tersebut datang menghampiri.

"Dih, kan gue mau tau juga. Privasi kalian berdua emangnya?" ucap Brisia.

"Nggak, sih, Bri." Alan menyahut. "Ini soal temen gue. Lo nggak kenal."

"Temennya Dion juga," sambung Nolan.

"Temennya Dion yang mana?"

"Yang begitu." Nolan menjawab tidak jelas.

"Ya... begitu gimana," dengkus Brisia sambil menggulung mi ayam dengan garpu untuk segera ia masukkan ke dalam mulut.

Alan menelan nasi gorengnya terlebih dahulu sebelum membalas ucapan Brisia. "Gini, gue semalem pergi sama temen gue ke rumah sakit buat jenguk nyokapnya yang mau lahiran. Tapi, dia tiba-tiba pergi pake mobil gue dan sampe sekarang gue nggak tahu dia ada di mana."

"Maksud lo dia ilang?" sahut Brisia.

"Bisa dibilang gitu." Alan berucap. "Ditelepon juga nggak bisa. Adeknya udah gue tanya, tapi dia nggak tahu juga kakaknya ke mana."

Mendengar penuturan Alan, Brisia yang hendak melahap mi ayam langsung menghentikan kegiatannya. Ada sesuatu yang terasa janggal dan langsung ia tanyakan pada Alan. "Emangnya lo nggak tanya dia mau ke mana? Atau emangnya nggak ada sesuatu yang bikin temen lo tiba-tiba pergi gitu?"

"Sumpah, Saddaru nggak ngomong apa-apa. Dia nggak bilang mau ke mana," kata Alan.

"Oh, Saddaru namanya?" celetuk Brisia. Lalu ia memicingkan sedikit

Scanned by CamScanner

matanya ke arah Nolan sambil berucap, "kayaknya, kamu pernah omongin dia, ya?"

"Iya, yang aku pernah bilang ke kamu, Sakura lagi deket sama cowok. Ya, itu, si Saddaru." Nolan menjawab.

"Oh, iya." Brisia mengangguk paham. "Deketnya sama Saddaru, jadiannya sama Dion?"

"Nah, itu pinter." Nolan menyeletuk.

Cewek dengan nama lengkap Brisia Loviana terkekeh kecil dan kembali melilit mi ayam ke garpu. Kali ini tidak untuk Brisia makan, melainkan ia sodorkan pada Nolan. Nolan awalnya menolak, tapi akhirnya pasrah karena tidak mau Brisia mengambek dan mogok bicara padanya.

"Lo nanti bisa bantuin gue cari Saddaru, No?" ucap Alan kemudian.

"Bisalah. Ajak juga tuh, temen-temennya."

"Gue udah *chat* Figo, tapi belom dibaca."

"Telepon aja." Nolan memberi saran. Tak pakai lama, Alan langsung merogoh ponselnya di saku celana dan mencoba menghubungi Figo. Sudah hampir lima menit ia menghubunginya namun panggilannya tak kunjung diterima oleh Figo. Alan sempat berpikir Figo dan teman-temannya sedang istirahat, jadi anak itu tak mendengar dering telepon yang berbunyi.

Selagi Alan mencoba nelepon Figo, Brisia tiba-tiba menepuk keningnya dengan wajah kaget. "Astaga, proposal aku!"

"Kenapa?" tanya Nolan.

Tanpa menjawab Nolan, Brisia langsung beranjak dari kursi dan bergegas meninggalkan tempat. Nolan dengan cepat menahan Brisia agar cewek itu tak pergi ke mana-mana. Ia selalu seperti ini, mengutamakan tugas bahkan sampai ia kelaparan.

"Nanti aja, sih. Abisin makanannya dulu," ucap Nolan sambil melirik mangkok mi ayam milik Brisia yang isinya masih banyak.

"Proposal aku penting!" Brisia terlihat panik.

"Emang di mana proposalnya? Di kelas? Emangnya, bakal ilang? Nggak kan?" Nolan menjadi kesal.

"*Ck*, sebentar deh. Aku mau cek doang," ujar Brisia yang keras kepala.

"Kamu tuh, ngurus tugas mulu, sampe sering banget lupa makan," omel Nolan. "Sini, duduk!"

"Nggak. Aku sebentar aja, ke kelasnya. Sumpah!" Brisia cepat-cepat melepas tangan Nolan dari pergelangannya, lalu berlari meninggalkan kantin.

Melihat Brisia yang menjauh dari kantin, Nolan mengembuskan napas berat lalu menggeleng samar. "Cewek lo emang begitu. Gue udah paham."

Scanned by CamScanner

eplos Alan.

"Pusing gue, Lan." Nolan menghela napas berat dan menyandarkan punggungnya ke kursi.

Tepat saat itu, sambungan telepon Alan dengan Figo akhirnya tersambung. Suara bising yang berasal deru napas Figo terdengar memasuki gendang telinga kiri Alan hingga ia harus menyalakan *speaker* agar suara Figo lebih jelas terdengar.

"*Apa, Lan?*" ucap Figo.

"Lo tahu Saddaru ke mana?"

"*Nggak. Tapi, ini di sekolah lagi pada ribut ngomongin Davila. Lo udah tahu soal Davila?*"

"Davila kenapa?" Raut wajah Alan berubah menjadi bingung bercampur cemas.

"*Davila kumat lagi. Deathrow bakal menyebar di mana-mana buat ngerusuh. Saddaru korban pertamanya!*"

"Lo serius, Go? Saddaru?" Intonasi Alan sedikit meninggi.

"*Iya! Terus sekarang dia lagi nyari Sakura!*"

Refleks Alan menatap Nolan saat nama Sakura disebut. Nolan yang sedang kesal karena tingkah Brisia mendadak panik saat mendengar penuturan Figo.

"*Di mana markas Deathrow, Lan? Lo tahu nggak?*" tanya Figo.

"Gue nggak tahu, markas mereka di tempat yang baru." Alan mengarahkan pandangannya dari Nolan. "Tapi, abis ngampus gue mau cari Saddaru bareng Nolan. Bareng kalian juga."

"*Ya udah, oke.*" Figo menyahut. "*Ketemuan di jalan Metropolitan, ya!*" Alan mematikan sambungan telepon dan meletakkan ponselnya di atas meja. Ia tampak cemas dan tidak tenang. Berkali-kali Alan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskan dalam sekali hentakan. Ia panik.

"Davila siapa, *Man?* Ada apaan sih, sebenernya, gue heran." Nolan benar-benar tidak paham. "Terus kenapa bawa-bawa Sakura?"

Sebelum Alan menjawab pertanyaan Nolan, ponselnya yang tergeletak itu masuk satu notifikasi.

081388998969:
Saddaru mati.
- Davila

Scanned by CamScanner

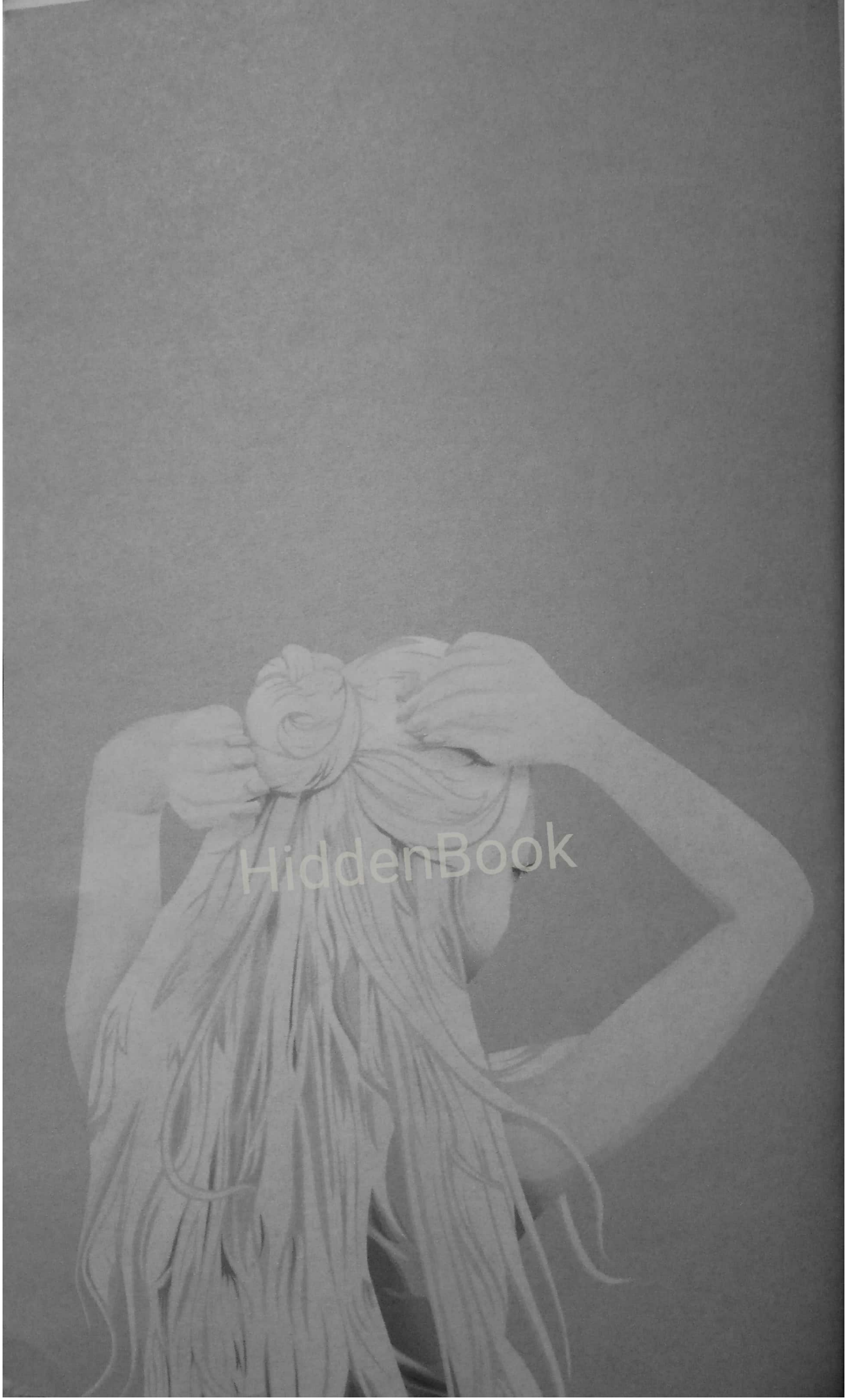
HiddenBook

Scanned by CamScanner

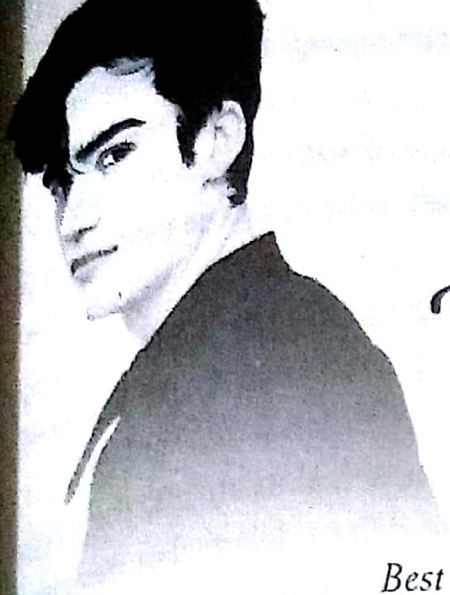

Bab 23

Best friends stay together

Sakura tidak bisa tenang setelah mengetahui Davila sedang mengincarnya. Tidak bisa fokus belajar. Ditambah ia di kelas tidak ada temannya, sebab Garrisco tidak ada, hingga membuatnya semakin stres karena murid sekelasnya menyindir, mengejeknya hingga menjadikan dirinya bahan candaan.

Rano yang telah dihajar habis-habisan oleh Saddaru beberapa waktu lalu, kini sudah kembali ke sekolah dengan tampilan yang berbeda. Ia selalu mengenakan sweter untuk menutupi beberapa luka yang masih berbekas di tangannya, ia tak banyak bicara, ia juga tidak mengejek Sakura lagi. Tapi, setiap melihat Sakura pasti tatapan sinisnya muncul.

"Woi! Itu dipanggil Bu Diora!" Suara seseorang mengejutkan Sakura, disertai gebrakan meja yang membuat Sakura tersentak kaget.

Sakura tampak terkejut dan bingung dengan apa yang terjadi. Dirinya melamun sepanjang pelajaran. Saat ia sadari di samping kanannya ada Diora yang tengah berkacak pinggang sambil sedikit melotot, Sakura langsung menghela napas berat.

"Maaf, Bu, tadi—"

"Kamu lagi mikirin apa?" tanya Diora, memotong ucapan Sakura.

Sakura menggeleng. "Nggak lagi mikirin apa-apa."

Diora memicing mata ke arah Sakura, menatap curiga murid tersebut. Satu tangannya tiba-tiba bergerak ke wajah Sakura, memeriksa suhu tubuh siswi itu dengan punggung tangannya di dahi Sakura.

"Kamu sakit, ya?" tanya Diora seraya menjauhkan tangannya dari dahi Sakura.

Sakura kembali menggeleng. Tapi, Diora tidak memercayainya dan meminta Sakura beranjak dari kursi. Sakura menurut. Sakura yang dikenal

Scanned by CamScanner

memiliki fisik yang rentan sakit serta seringkali pingsan membuat Diora khawatir, takut muridnya kenapa-kenapa.

"Kamu di UKS aja. Muka kamu pucet," ucap Diora.

"Lah, Bu, apa-apaan sih. Mukanya dia kan emang pucet terus. Nggak sakit juga pucet!" ucap seorang murid.

"Lebay banget, dikit-dikit UKS!" sambar yang lain.

"Guru-guru kenapa pilih kasih banget sih, sama bocah lemah kayak dia?!" protes siswi

Mendengar kalimat-kalimat yang sangat menyakitkan itu, membuat mata Sakura berkaca-kaca. Ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan dirinya. Ia juga melepaskan tangannya dari genggaman Diora, meminta untuk kembali ke kursi daripada anak-anak di kelas ini tak terima dirinya menetap di UKS. Tapi, Diora tak mengizinkan.

"Kalian jangan kurang ajar, ya!" marah Diora. "Kalian sekolah, tapi mulutnya kayak nggak dididik!"

Suasana kelas mendadak jadi hening karena suara Diora yang menggelegar bahkan sampai terdengar sampai ke luar kelas. Wanita yang hampir memasuki setengah abad tampak marah dan tidak terima dengan sikap tak sopan murid-muridnya itu pada Sakura. Benar-benar keterlaluan.

"Nggak ada guru yang pilih kasih. Semuanya sama rata ke setiap murid! Tapi, kalau ada yang sakit, guru pasti kasih perhatian lebih ke dia! Bukan karna pilih kasih, tapi demi kesehatan dia!" tutur Diora. "Sakura nggak kayak kalian! Fisiknya nggak sekuat kalian! Harusnya kalian kasih dia semangat, bukannya malah ngejek!" lanjut Diora.

Sakura menunduk, wajahnya semakin pucat, matanya sayu. Bukan hanya Sakura yang menunduk, seluruh murid yang duduk di kursi mereka pun menunduk dan tak berani melihat Diora.

Diora terlihat begitu marah karena tingkah muridnya yang sudah kelewat batas. Ia pun menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskan napas perlahan agar menetralisasi emosinya.

"Sekali lagi saya dengar kalian ngomong yang nggak-nggak ke Sakura, nilai kalian saya tahan!" Diora mengancam lalu mengajak Sakura keluar dari kelas. Sepeninggal Diora dan Sakura dari kelas ini, seluruh murid itu menggerutu dan semakin kesal pada Sakura. Dengan teganya dua murid menendang kursi milik Sakura, lalu mengobrak-abrik tas milik Sakura.

"Gara-gara tu bakteri, Bu Diora marah sama kita!" seru Vizko.

"Emang dasarnya nggak guna. Dia dateng cuma bikin susah!" ujar Rano begitu sinis.

Scanned by CamScanner

Di lain tempat, Sakura bersama Diora berjalan bersamaan menuju UKS. Diora tak mengizinkan Sakura pergi sendiri dan memilih untuk mengantarnya karena ia tahu—termasuk semua guru tentang Sakura yang suka menjadi bahan *bully* murid SMA Galaksi 5. Lira, ibunya Sakura, sudah berpesan pada semua guru untuk menjaga anaknya dan memberikan kenyamanan pada Sakura selama berada di lingkungan sekolah. Semua guru tahu bahwa Sakura pernah *homeschooling* dan berhenti karena merasa jenuh. Pihak sekolah juga tidak mau membuat siapa pun kecewa, termasuk keluarga Sakura. Mereka berusaha memberikan yang terbaik karena pendidikan itu penting.

Ketika sedang berjalan, mata Sakura berhenti pada satu titik di mana seorang siswi berlari ke arah lobi sekolah. Siswi tersebut terlihat tergesa-gesa, malah sempat hampir terjatuh karena tersandung sesuatu di lantai.

Kelly? Mau ke mana ya dia? batin Sakura bertanya.

Tepat pukul tiga pagi tadi, Irene telah melahirkan bayi yang lucu nan imut dengan berat satu koma sembilan kilogram, dan panjang empat puluh sentimeter. Faktor kelelahan membuat Irene mengalami pecah ketuban dini. Berjam-jam lamanya tubuh Irene panas tinggi, dan ternyata ia sudah memasuki pembukaan empat. Beruntungnya Tuhan ada di saat Irene membutuhkan-Nya. Persalinan itu berjalan lancar.

Bayi tersebut kini berada di atas badan Irene. Merasakan hangatnya dekapan sang malaikat tanpa sayap itu. Bibir kecil bayi itu menguap, hingga terlihat lucu dan menggemaskan. Garrisco yang senang dengan kelahiran adiknya kini menyentuh pipi adiknya yang masih merah. Ia tertawa kecil karenanya.

Garrisco telah memberi tahu Andra tentang kelahiran bayinya. Cowok itu sempat menghubungi Idah melalui *video-call* bersama Andra. Idah dan Andra menangis terharu melihat Irene dan bayinya. Sebenarnya Irene sangat ingin ada Andra dan Saddaru pada detik-detik dirinya berjuang dalam hidup dan matinya. Sayang, itu hanya khalayan semu. Walau begitu, Irene tetap bersyukur masih ada Garrisco.

"Lucu banget ya, Ma," kata Garrisco, gemas.

Irene mengangguk samar, seraya tersenyum. Ia menatap Garrisco dan berucap, "Kamu mau kasih saran nama?"

"Mmm...." Garrisco berpikir sejenak sambil mengerutkan kening lalu

Scanned by CamScanner

memandang bayi tersebut dengan wajah serius. "Apa, ya?"

Irene menunggu, sesekali ia mengecup puncak kepala bayinya. Setelah beberapa detik berlalu, Garrisco pun memiliki ide untuk memberikan nama pada bayi tersebut.

"Pake nama Bang Daru aja, Ma. Nama depannya," kata Garrisco.

"Muezzanden?" tanya Irene. "Tapi kan ini perempuan...."

"Nggak semuanya, setengahnya aja." Garrisco terkekeh.

Irene mengernyit bingung. Saat melihat ekspresi Irene yang tak mengerti, Garrisco langsung menyebutkan nama yang muncul di benaknya.

"Muezza."

Waktu terus berlalu. Bel tanda berakhirnya sekolah berbunyi nyaring hingga terdengar ke sudut sekolah. Sakura kembali ke kelas dan mendapati kelas sudah kosong. Namun ia terkejut saat melihat tas berwarna lavender miliknya dihiasi noda jejak sepatu yang begitu banyak. Keadaan ritsleting tasnya terbuka dan isinya sudah tidak ada.

Sakura menelusuri seisi kelas mencari keberadaan buku-buku miliknya yang seharusnya ada di dalam tas. Sayang, lantai kelas ini bersih. Tidak ada benda-benda yang ia cari. Sakura hampir menangis. Dadanya bergerak naik-turun, matanya juga berkaca-kaca. Ia menghela napas berat, seraya mengangkat tasnya tersebut dan membawanya tanpa ia sampirkan di punggung.

Cewek yang rambutnya digerai itu berjalan keluar kelas, tiba-tiba sesuatu menarik perhatiannya. Tempat sampah. Ya, Sakura berjalan cepat mendekati tempat sampah yang berada di pojok kiri di depan kelasnya. Ia membuka penutupnya dan terkejut melihat sesuatu yang berada di dalam tempat sampah tersebut.

Tak lama kemudian, muncul tiga siswa dari arah berlawanan. Mereka jelas kaget melihat Sakura meneteskan air mata sambil melihat tempat sampah dan menenteng tas yang begitu kotor.

"Sakura?" Figo memanggil, terselip nada bingung dalam ucapannya.

Dion yang merupakan kekasihnya segera menghampiri Sakura dan menyentuh bahu kekasihnya seraya bertanya apa yang sedang terjadi.

Sambil menahan tangis, Sakura menjawab. "Mereka buang barang-barang punya aku ke tempat sampah. Tas aku diinjek-injek...."

"Hah?" Figo tersentak kaget. "Serius lo, Sa? Anjir, kelewatan!"

Scanned by CamScanner

Sakura langsung menyeka air matanya dan menunduk karena malu dilihat ketiga cowok tersebut. Buat mereka tak masalah. Mereka malah menenangkan Sakura dan meminta cewek itu untuk berhenti menangis.

"Siapa yang ngelakuin itu ke kamu?" tanya Dion.

"Aku nggak tahu. Tadi aku di UKS," jawab Sakura, sesenggukan. "Tapi aku yakin, yang ngelakuin ini, semua anak-anak di kelas aku. Mereka benci aku."

"Gila, nggak ada otaknya." Saga terlihat marah.

Sakura yang sangat sedih dan sakit hati itu masih terus menangis. Ia mencoba mengambil buku-buku miliknya di dalam tempat sampah, tapi dicegah oleh Dion. Dion tak mau tangan Sakura kotor. Bukan hanya itu alasannya, benda-benda yang di dalam tempat sampah sudah tak layak lagi.

"Itu kotor, Sa. Mereka kayaknya buang macem-macem minuman sama makanan ke tempat sampah. Sengaja, biar barang-barang kamu nggak bisa diambil." Dion berkata.

"Tapi, nanti Mama bisa marah kalau tahu buku-buku aku nggak ada," lirih Sakura.

"Lo ngomong jujur aja, Sa, kalau lo diperlakuin kurang ajar kayak gini sama anak-anak kelas lo," usul Figo.

"Aku bisa dipindahin. Nanti aku disuruh *homeschooling* lagi." Tangis Sakura makin menjadi. "Aku nggak mau *homeschooling*. Aku kayak dipenjara kalau sekolah di rumah...."

"Daripada lo diginiin terus?" sahut Figo. "Mereka nggak bakal berenti, sebelom lo keluar dari sekolah."

"Tapi, kalau kamu pindah mereka bakal ngerasa menang," celetuk Dion. "Kamu bakal makin dihina-hina."

Mendengar itu hanya membuat Sakura semakin pusing. Ia semakin menunduk dan menghapus jejak air mata dari wajahnya. Tapi, air mata itu terus-menerus membanjiri pipinya, entah kapan akan berhenti.

"Udah, nggak usah sekolah aja lo mendingan. Serba salah," Saga berucap menyebalkan.

Tidak tega melihat Sakura yang bersedih, Dion langsung memeluk kekasihnya itu. Kedua bola mata Saga mendelik malas, seraya mendengkus, tak seperti Figo yang malah santai melihat pemandangan itu. Pada saat-saat yang seperti ini, sesuatu mengejutkan Figo ketika ponselnya berbunyi panggilan telepon masuk. Cepat-cepat ia mengangkatnya.

"Halo, Lan?"

Scanned by CamScanner

"Udah balik!"

"Udah. Lo udah jalan ke Metropolitan?"

"Nggak usah ke Metropolitan. Lo langsung aja ke jalan Andromeda, cari tempat yang ada banyak polisi. Gue lagi di sana sama Nolan!"

Mobil *pink* milik Sakura baru saja tiba setelah motor Saga, Figo, dan Dion sudah terparkir di tempat tujuan. Benar apa yang Alan katakan. Ada banyak polisi di sini, mengepung sebuah bangunan yang jarang diketahui orang. Tempatnya berada di ujung jalan dan terpencil karena letaknya berjauhan dengan bangunan-bangunan lain.

Garis polisi melintang mengelilingi bangunan tersebut. Beberapa polisi berjaga di dalam bangunan tersebut. Ada tiga orang lelaki berjaket hitam lengkap dengan tulisan 'Deathrow' di bagian punggung jaket sudah tertangkap dan segera dibawa masuk ke dalam mobil polisi. Sayangnya, sosok Davila tidak terlihat di sana.

"Figo!" Suara lelaki memanggil, membuat Figo dan teman-temannya menoleh—Nolan dan Alan langsung menghampiri mereka.

"Bang!" Sakura berseru pada Nolan. Adiknya langsung mendekatkan diri pada sang kakak dan memeluk lengan Nolan seakan dirinya merasa aman dengan posisi seperti itu.

"Lo abis nangis, ya? Matanya sembab," kata Nolan.

"Nanti aku ceritain," Sakura berucap. Ia memperhatikan sekitarnya dan bertanya, "Ini ada apa, sih, Bang?"

"Polisi lagi nangkep orang-orang yang udah bikin resah warga. Ini markas mereka."

"Mereka temen-temennya Davila Naraka itu?" tanya Sakura lagi.

Nolan mengangguk. Sakura kini menatap isi bangunan itu dari luar. Ia seperti mencari sesuatu dan berharap ia menemukan Davila. Sakura ingin sekali polisi menangkap Davila agar cowok itu tidak berkeliaran dan menebar kegelisahan pada setiap orang.

Sakura berjalan masuk ke lingkaran garis polisi. Ia berlari ke dalam markas Deathrow hingga membuat Nolan serta teman-temannya mengejar Sakura.

"Sakura!" panggil Nolan.

Menyadari kehadiran seorang polisi hampir terkejut karenanya. Sebelum diusir keluar oleh polisi itu, Sakura langsung berkata, "Aku juga korbannya

Scanned by CamScanner

Davila! Aku menjadi target incaran Davila. Aku takut!" Sakura menatap polisi itu dengan tatapan memohon. "Pokoknya, dia harus ditangkep sekarang, Komandan!" lanjut Sakura.

Brak!

Suara seperti benda jatuh terdengar dari arah gudang. Semua mata mengarah ke sana. Beberapa polisi mendekati pintu gudang dengan pistol mengarah ke sana. Ternyata di dalam tidak ada siapa pun. Hanya benda-benda yang rusak dan tak berharga lagi. Sakura yang penasaran, ikut melihat isi gudang. Ruangan itu bau, banyak debu, dan pengap udara.

Mata Sakura bergerak menyelisir seisi ruangan, lalu berhenti di satu titik—di mana terdapat kain hitam yang membungkus sesuatu di bawah sana. Jantung Sakura tiba-tiba berdebar hebat. Seperti ada sesuatu yang memintanya untuk menghampiri kain hitam itu.

Perasaan Sakura tidak enak. Ia mendekati kain itu dan langsung menyibaknya hingga terlihatlah sesuatu yang tertutup kain tersebut. Mulut Sakura terbuka lebar dan spontan ia membekap mulutnya dengan kedua tangan. Sakura terkejut bukan main melihat seseorang tergeletak di sana dengan posisi tengkurap dan mulut ditutupi lakban, kedua tangan serta kakinya orang tersebut diikat kuat oleh tali.

Sakura tidak tahu itu mayat atau bukan. Tapi, ia terlihat sangat mengenaskan. Tubuhnya dipenuhi darah, kaos putihnya berubah warna menjadi merah gelap kecokelatan. Sakura tidak berani melihat wajahnya, tapi perasaannya semakin tak keruan. Ditambah Davila mencantumkan bahwa korban pertamanya adalah Saddaru.

Penemuan Sakura membuat polisi-polisi itu datang menghampiri. Mereka langsung memberikan tindakan. Mereka melepas tali-tali yang bergerayang di tubuh orang tersebut, lalu mengubah posisi korban tersebut menjadi terlentang. Detik itu Sakura memekik histeris, serta air matanya kembali keluar.

"SADDARU!" pekik Sakura.

Saddaru langsung dibawa ke rumah sakit terdekat. Badannya sangat lemas hingga tak memungkinkan Saddaru untuk dibawa pulang ke rumah. Saddaru juga harus melakukan transfusi darah, mengingat banyaknya darah yang dikeluarkan cowok itu akibat luka-luka dari benda tajam di tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Sudah lebih dari dua jam Sakura dan teman-temannya di rumah sakit. Saat ini Dion, Figo, dan Saga sedang pergi ke kantin untuk mencari makan, sementara Sakura, Nolan, dan Alan berada di kamar rawat inap Saddaru. Sebelumnya Saddaru masuk ruang UGD, namun satu jam kemudian dokter yang menanganinya keluar dan mengatakan bahwa teman mereka berhasil diselamatkan. Dokter juga mengatakan, kalau Saddaru sudah bisa dipindahkan ke ruangan rawat inap untuk melakukan pengobatan secara intensif. Mereka mengamati Saddaru yang terbaring di brankar dengan tatapan sendu.

"Kasihan ya, Saddaru," kata Sakura dengan nada sedih.

Wajah Saddaru yang penuh luka lebam itu membuat Sakura semakin sedih. Bibir Saddaru yang awalnya berwarna merah, kini terlihat kering dan pucat. Wajahnya juga pucat. Benar-benar menyedihkan.

Tadinya Figo ingin memberi tahu Garrisco bahwa kakaknya masuk rumah sakit. Namun, Alan melarangnya karena mengingat kondisi Andra yang strok dan Irene yang baru saja melahirkan. Takut mereka tambah khawatir. Mungkin setelah keadaan Saddaru sudah siuman, Alan baru mengabarkan keluarganya. Untuk saat ini, hanya Desi yang Alan hubungi agar bisa datang ke rumah sakit.

Sakura yang masih setia duduk di kursi samping kanan brankar Saddaru, seraya mengamati wajah cowok yang terbaring itu dengan lekat. Sakura berharap Saddaru secepatnya sadarkan diri. Namun, sampai setengah jam kemudian Saddaru tak kunjung bangun. Mungkin ini salah satu reaksi obat penenang yang diberikan dokter untuk Saddaru, hingga membuat cowok itu terlelap sampai sekarang.

"Bang, pulangnya nanti aja, ya. Tunggu Saddaru bangun," kata Sakura pada Nolan.

Nolan mengangguk. "Iya, terserah." Nolan meraih ponselnya dari saku celananya. Ia lalu melenggang keluar dari ruangan itu untuk menerima panggilan telepon yang entah dari siapa.

Akhirnya, di ruangan ini tinggal Sakura dan Alan menunggu Saddaru yang belum kunjung siuman. Sakura kini mengalihkan pandangannya ke tangan kanan Saddaru. Di punggung tangan Saddaru terdapat selang penyalur darah. Telunjuk Sakura menyentuh punggung tangan Saddaru dan sedikit mengelusnya. "Kok, kamu lama banget bangunnya."

Setelah beberapa lama menunggu. Saddaru membuka mata perlahan, jemarinya bergerak menandakan ia sudah siuman. Sakura sejak tadi memperhatikan Saddaru langsung menghela napas lega, begitu juga Alan. Senyuman Sakura mengembang saat itu juga. Dia tampak girang, seperti

Scanned by CamScanner

anak kecil diberikan balon.

"Hai," sapa Sakura.

Saddaru mendengar suara itu, hanya diam sambil menatap lurus dengan pandangan kosong .

"Saddaru...," panggil Sakura.

Perlu waktu beberapa menit hingga akhirnya Saddaru menggerakan wajahnya, ke arah kanan dan matanya menangkap sosok cewek yang tengah duduk di samping brankar. Sakura tersenyum pada Saddaru, namun ia tak membalas senyumannya. Saddaru hanya diam dengan wajah datar sambil memandang wajah Sakura. Matanya tak berhenti menatap wajah cantik itu, kilatannya menunjukkan rasa rindu seperti sudah bertahun-tahun tak bertemu.

Tatapan dari Saddaru, membuat pipi Sakura bersemu merah. Ia mengalihkan wajah dari Saddaru, sambil menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan. Jujur saja, kalau sudah dilihatin intens oleh Saddaru membuat Sakura salah tingkah. Saat Sakura kembali menatap Saddaru, ternyata cowok itu masih menatapnya.

"Saddaru, jangan ngeliatin kayak gitu," ucap Sakura sontak membuat sudut bibir Saddaru berkedut. Ia ingin tersenyum, tapi wajahnya terasa kaku karena seluruh permukaannya perih. Maka, Saddaru menutup matanya agar tidak menatap Sakura lagi.

"Eh, kok, malah merem?" ujar Sakura bingung.

Serba salah, batin Saddaru.

Saddaru kembali membuka mata, dan kembali menatap Sakura. Baru beberapa jam tidak bertemu dengan cewek itu, Saddaru sudah merasakan hal yang aneh dalam dirinya. Entah ini rindu atau apa. Tapi, rasanya Saddaru ingin selalu menatap wajah Sakura tanpa henti, bahkan ia ingin mendekap kekasih temannya tersebut. Ah, pernyataan kekasih temannya membuat Saddaru kembali diingatkan oleh kenyataan pahit yang harus ia terima bahwa ia memiliki rasa pada kekasih sahabatnya.

Tak lama kemudia, pintu kamar terbuka dan tiga orang cowok masuk secara bergiliran. Figo langsung menepuk tangan dengan cukup keras sambil bersorak saat tahu Saddaru sudah sadarkan diri.

"YO, *MY MAN* IDUP LAGI!" seru Figo heboh. Dengan penuh semangat Figo berjalan cepat menghampiri Saddaru, lalu menepuk lengan Saddaru dan hampir menyentuh luka sayat di sana. Saddaru meringis, tapi Figo malah menyengir tanpa merasa bersalah.

"Lo main sama Deathrow nggak ngajak-ngajak, sih!"

Scanned by CamScanner

"Hooh! Harusnya, kabarin kita dulu," sahut Dion bergurau.

Sebenarnya Saddaru ingin sekali bicara. Sayang, untuk kali ini ia lebih baik diam daripada luka-luka di wajahnya semakin menyiksa dirinya. Beruntungnya Saddaru memiliki teman-teman yang pengertian. Mereka tidak akan bertanya tentang insiden yang menimpa Saddaru di markas Deathrow sebelum keadaannya membaik. Mereka juga tak banyak bicara, takut mengganggu ketenangan Saddaru. Kecuali Figo. Manusia langka itu sangat cerewet. Perlu kalian tahu, Figo dengan entengnya mengajak Saddaru makan sate di depan rumah sakit, padahal ia tahu Saddaru belum bisa beranjak dari kamar.

Sakura senang melihat Saddaru tidak sepucat tadi. Kehadiran sahabat memang selalu mampu memperbaiki suasana hati. Sakura memang belum pernah memiliki sahabat. Dan baru kali ini, ia merasa hidupnya lebih baik dengan adanya anak-anak Zhynix.

"Sakura." Suara Nolan membuat pemilik nama menoleh.

Sakura menoleh ke arah pintu, melihat kakaknya berdiri sambil menaruh ponsel ke dalam saku celana. Nolan menutup pintu dan berjalan menghampiri Sakura. Wajahnya terlihat seperti tertimpa sebuah masalah.

"Mau pulang kapan?" tanya Nolan.

Dari nada bicaranya, Sakura yakin, ada sesuatu yang tidak beres. Raut wajah Sakura yang awalnya ceria kini perlahan redup. Ia beranjak dari kursi dan membuang napas berat.

"Aku pamit, ya," ucap Sakura pada semua orang di dalam ruangan ini.

"Yah, cepet amat, Sa," sahut Figo, "Saddaru-nya masih kangen!"

Alan menahan tawa mendengar Figo yang selalu ceplas-ceplos tanpa difilter terlebih dahulu. Sementara Dion langsung menghadiahi lirikan sinis untuk Figo. Alan jadi makin sulit menahan tawanya.

"Bercanda." Figo tersenyum kikuk, takut dihajar Dion.

Saddaru sendiri terlihat sangat santai menanggapi Figo. Mungkin bila alat medis tidak melekat di tubuhnya, Saddaru akan menampar mulut Figo sampai ia diam.

"Duluan, ya," pamit Nolan.

"Hati-hati, *Man!*" seru Figo. "Doain, Saddaru biar cepet sembuh!"

"Pasti, Bro," balas Nolan.

"Dion, aku pulang." Sakura berucap pada Dion.

Sementara Dion membalasnya dengan anggukan dan berkata, "Kalau udah sampe langsung kabarin aku, ya."

Sakura mengangguk, lalu beralih menatap Saddaru. Ia memanggil

Scanned by CamScanner

Saddaru hingga membuat cowok yang terbaring tersebut juga menatapnya.

"*Get well really soon. Bye.*"

Usai berpamitan pada teman-temannya, Sakura dan Nolan pergi meninggalkan tempat. Sambil berjalan keluar dari rumah sakit, Sakura sesekali melirik Nolan yang hanya diam.

"Bang," panggil Sakura. "Abang tadi abis teleponan sama siapa? Sama pacar Abang atau sama Mama?"

"Mama," jawab Nolan.

"Kenapa?" Sakura bertanya, tapi sedikit ragu dan takut. Takut jawaban Nolan yang tidak mengenakkan.

"Gue bakal jawab, setelah lo cerita kenapa lo nangis di sekolah." Nolan berujar.

Sakura tertunduk sedikit. Ternyata Nolan masih ingat akan hal itu. Hal yang ia tanyakan saat mereka berada di markas Deathrow. Nolan mengingatkan, bahwa Sakura akan menjelaskannya kenapa matanya tadi sembab. Sebelum menceritakan kronologisnya, Sakura berdeham pelan terlebih dahulu. "Tadi aku di—"

"Di-*bully*?" ceplos Nolan, memotong perkataan Sakura.

"Iya...." Sakura tampak takut menceritakannya. "Aku diejek di kelas. Aku dibilang, ini itu cuma gara-gara Bu Diora nyuruh aku istirahat di UKS. Aku di UKS sampe pulang sekolah. Pas aku balik ke kelas barang-barang aku udah nggak ada."

"Nggak ada gimana?" tanya Nolan.

"Buku, pensil, kotak makan, pokoknya semua yang ada di tas aku dibuang ke tempat sampah. Tas aku diinjek-injek sampe kotor banget."

Nolan sebenarnya ingin marah. Tapi, percuma memarahi adiknya. Ia akan lebih puas bila menghajar murid yang melakukan hal semena-mena pada adiknya. Nolan ingin menghabisi mereka sampai mereka merasakan mati rasa karena serangan Nolan.

"Gue sebenernya udah tahu, Sa."

"Hah, tahu dari mana?"

"Tadi Mama nelepon gue buat omongin ini," ucapan Nolan berhasil membuat wajah Sakura menjadi pias.

Baru saja Sakura ingin meminta pada Nolan untuk tidak menceritakan masalah ini pada Lira. Takut Lira akan melakukan hal yang tak diinginkannya.

"Mulai besok lo nggak sekolah di sana lagi."

Sakura tidak menyangka pernyataan mengerikan itu keluar dari

Scanned by CamScanner

mulut kakaknya. Jantungnya berdetak tidak stabil, seperti melakukan lari maraton. Dengan suara pelan, Sakura berkata, "Abang serius? Tapi... aku nggak mau *homeschooling*."

"Lo nggak *homeschooling*," Nolan membalas.

"Terus?"

"Lusa nanti lo pindah ke sekolah baru. SMA tempat gue sekolah dulu," tutur Nolan. "Lo nggak bisa nolak. Mama udah marah banget gara-gara masalah ini."

"Yah...." Bahu Sakura lemas seketika.

"Gue nggak mau lo jadi bulan-bulanan mereka terus. Lo sekolah buat belajar, bukan buat ditindas!"

Dengan begitu, Nolan mempercepat langkahnya karena mereka sudah tiba di luar rumah sakit. Sakura ikut menyamai langkah Nolan.

"Gue udah tahu, siapa aja yang demen *bully* lo." Nolan berkata. "Besok anaknya mau gue samper. Lo nggak usah ikut!"

"*What*?" Sakura makin terkejut. "Mau Abang apain?"

"Gue *bully* balik," sahut Nolan. "Sampe kapok."

Scanned by CamScanner

Bab 24

Solidaritas nomor satu!

"LO SEMUA HARUS BANTAI KELAS SEBELAS IPS SATU! SEMUANYA! YANG NGGAK IKUT BAKAL GUE SERAHIN KE SADDARU BIAR DIKASIH PELAJARAN!!!" Figo dengan suara menggelegar berucap di depan kelas 12 IPS 2 yang merupakan kelasnya. Ia menyuruh seluruh murid kelasannya untuk ikut serta dalam rencana ini. Rencana yang telah dibuat olehnya, serta Saga dan Dion.

"Pokoknya cewek gue nggak boleh sampe pindah dari Galaksi 5!" ucap Dion.

"YA UDAH, AYO! SIKAT!" seru Saga pada anak-anak kelas itu.

Seluruh penghuni 12 IPS 2 keluar dari kelas. Mereka telah diperintahkan oleh anggota Zhynix untuk mengajak kelas lain dalam rencana ini. Mereka tak peduli guru-guru akan mengamuk karenanya. Menurut mereka, masalah hukuman guru nomor dua, tapi sahabat nomor satu!

"MANA BOCAHNYA, GO? YANG MANA BENTUKNYA?" Cowok ganteng dengan *nametag* Gibran Zabriel itu berucap pada Figo, ketika mereka sedang berjalan menuruni tangga menuju lantai dua.

"Rambutnya bala, nggak jelas bentuknya. Di kelas itu cuma dia yang pake sweter hitam sendiri!" balas Figo.

"Rano, ya?" Gibran menyahut.

"Iya! Itu lo tahu, kamvret!" seru Figo.

"Itu mah, bocah idiot yang suka nyari masalah sama gue. Siap, mau gue tampol di bagian mana?"

Entah kenapa Figo dan Gibran malah asyik bicara sambil teriak-teriak seperti itu.

"Banyak omong lo, Ran. Itu bocahnya!" Figo menunjuk lurus ke depan, tepat ke seorang siswa memakai sweter hitam tengah membawa minuman

Scanned by CamScanner

menuju kelas 11 IPS 1.

Semuanya lantas berhenti jalan. Rano yang menyadari adanya gerombolan senior di arah berlawanan lantas termenung sesaat. Ia terlihat bingung tanpa merasa takut, padahal kakak kelasnya sudah menampilkan wajah sangarnya.

"HEH, BERENGSEK! *TIME TO DIE*!" seru Gibran.

Sedetik setelahnya, para senior itu berjalan cepat menghampiri Rano dan menyerangnya. Bukan hanya itu, sebagian dari mereka masuk ke kelas 11 IPS 1 dan mulai mengacak-acak kelas tersebut. Semua murid yang berada di kelas terlihat terkejut dan takut. Para siswi berteriak histeris, berlari menuju pintu untuk keluar, tapi dihalau oleh kakak kelas mereka. Mereka dikepung.

"Kelas ini yang suka *bully* sakura? Mental tempe, beraninya KEROYOKAN!" pekik Figo.

"Sini lawan gue sama temen-temen gue! Jangan cuma teriak-teriak, doang lo cabe!!!" sambung Saga.

Semuanya ikut panik. Semua ini dilakukan karena Nolan tadi pagi datang ke SMA Galaksi 5 hanya untuk menyampaikan pesan secara langsung pada Zhynix.

"*Apa yang Sakura rasain, harus mereka rasain juga*!" Begitu ucapan Nolan tadi.

Nolan ingin sekali turun tangan dan memberi pelajaran langsung pada anak-anak songong tersebut. Sayangnya, ia ada kelas pagi dan harus mengumpulkan tugas yang sudah ia kerjakan semalam. Nolan benci itu, tapi mau gimana lagi. Toh, sebentar lagi Nolan bebas dari tugas kuliah.

Nolan sebenarnya tidak tega melihat Sakura menjadi murung saat tahu dirinya harus pindah sekolah. Kabar tersebut juga telah sampai di telinga Zhynix, termasuk Saddaru. Mereka tak terima Sakura pindah hanya karena Rano dan kawanannya. Makanya, terjadilah perang seperti sekarang ini.

"Lo yang kemaren dihajar Saddaru, kan. Masih banyak gaya lo ternyata! Belom kapok dibikin hampir mati sama Saddaru?!" bentak Saga sambil mendorong keras dada Rano. Minuman yang Rano pegang pun sampai jatuh ke lantai.

"Berantakin barang-barang mereka! Buang ke tempat sampah!!!" perintah Figo.

"Jangaaan!" seru geng cewek-cewek *alay*.

"Jangan, Kak!"

"Gue nggak ikutan *bully* Sakura, sumpah!"

"Jangan! Itu ada *makeup* gue!"

Scanned by CamScanner

"Kak, *please*, jangan!"

Mereka mencoba menyelamatkan tas mereka masing-masing, tapi senior mereka tak membiarkan hal tersebut terjadi. Gibran yang merupakan mantan ketua OSIS SMA Galaksi 5, terkenal dengan sifat kepemimpinannya. Memerintahkan seluruh temannya untuk membuang tas-tas yang ada di kelas ini ke tempat sampah.

"YA ALLAH!" Satu cewek mulai nangis melihat tas *pink*-nya dibawa ke arah tempat sampah, ritsletingnya dibuka dan seluruh barang-barang di dalam tasnya jatuh ke lantai bawah. Bukan hanya satu orang, beberapa orang melakukan hal yang sama.

"JANGAN DONG KAK, ASTAGA!" pekik salah satu siswi.

Kerusuhan ini mengundang murid-murid dari kelas lain perlahan mengumpul dan menyaksikan kegilaan kelas 12 IPS 2 melawan 11 IPS 1. Figo yang menyadari itu lantas berucap lantang,

"Daripada lo nontonin doang, mending *join*! Hajar bocah sebelas ips satu!"

Perang tersebut terjadi hingga bel berakhirnya istirahat berbunyi. Keadaan kelas 11 IPS 1 kini berantakan. Tidak ada tas di dalam sana, semuanya dibuang tanpa sisa. Beberapa cewek menangis, tapi ada juga yang mencoba melawan.

Dion meninju salah satu sisi tembok kelas hingga kaca jendela di dekatnya bergetar. "Apa yang lo lakuin ke Sakura, harus lo rasain juga. Lo pikir gue bakal diem aja? Lo harus tahu, semua orang di sekolah ini berpihak sama Sakura! Cuma kelas ini yang kayak sialan!"

"Nggak berguna!" sahut salah satu senior.

"Mulut udah kayak sampah!" Saga membalas.

"Lo nggak tahu Sakura siapa, hm?" Figo bersuara. "Dia adeknya Nolan! TAHU NOLAN NGGAK LO?!"

"Charlez de Nolan, Bro?" Gibran bertanya serius pada Figo. Ia mau memastikan 'Nolan' yang dimaksud Figo.

"Iya. Nolan yang pas zamannya dia sekolah, sering bela Galaksi 5 dari serangan SMA tetangga. Kalau nggak ada Nolan sama gengnya, Galaksi 5 nggak bakal ditakutin sampe sekarang!" ujar Figo.

"Mampus lo semua! Mati lo semua sama Nolan!" Gibran terlihat puas mendengar penjelasan Figo.

Rano yang merupakan biang kerok dalam masalah ini, lantas tertohok dan tak mampu berkata-kata. Ia yang berusaha melepaskan diri dari cengkeraman salah satu senior, mendadak terdiam bagai patung. Sebagian besar penghuni

Scanned by CamScanner

Galaksi 5 pasti tahu jasa Nolan untuk sekolah ini, termasuk Rano.

"Lo udah berurusan sama Saddaru. Ditambah lagi sama Nolan. Kelar hidup lo, *Man*." Saga menunjuk Rano yang pucat pasi.

"Kalau sampe Sakura keluar dari sekolah ini, lo harus keluar dari sini juga!" Dion menyambar.

"Inget. Posisi lo udah nggak aman!" Gibran menepuk bahu Rano, kemudian berlalu dari hadapannya.

HiddenBook

Suhu ruangan ini terasa dingin. Figo, Saga, dan Dion duduk berdampingan di sofa yang berhadapan dengan orang penting di sekolah ini. Mereka kompak menunduk, namun sesekali melirik wanita di hadapan mereka.

"Apa tujuan kalian bikin rusuh kayak tadi?" ujar Mariam yang merupakan kepala SMA Galaksi 5 pada tiga siswa di hadapannya.

"Mereka udah ngelakuin *bullying* ke Sakura. Kami nggak terima," jawab Dion.

"Apa perlu bales pake kekerasan juga?" sahut Mariam.

"Mereka udah kelewatan. Nggak sepantesnya mereka bersikap kayak gitu ke Sakura. Kalau didiemin, mereka bakal cari korban lain, bukan cuma Sakura." Kali ini Figo yang berucap.

Mariam membuang napas berat. Ia tampak pusing melihat kejadian tadi. Bahkan ada beberapa guru hampir pingsan mengetahui beberapa murid yang babak belur. Termasuk Mariam yang kepalanya hampir meledak karena kejadian tersebut.

"Kalian udah dewasa. Kalian udah kelas dua belas, sebentar lagi lulus. Seharusnya kalian bisa kasih contoh yang baik buat adik kelas kalian. Kalau mereka salah, ya tegur. Bukannya dihajar sampe babak belur kayak gitu."

"Tampang kayak mereka nggak bakal mau terima nasihat. Baru sadar, kalau pake anceman dan kekerasan," sahut Saga.

"Sakura bisa depresi, Bu. Ibu mau tanggung jawab? Mau sekolah ini ditutup gara-gara muridnya kurang ajar kayak gitu?" celetuk Dion.

"Mendingan keluarin aja, Rano. Nggak berguna," kata Figo. "Vizko juga, tuh. Cemen."

Mariam menggeleng, tampaknya ia makin pusing. "Percuma kalian ngelakuin ini, sampe ajak orang-orang buat nyerang adik kelas kalian. Toh, Sakura udah pindah dari sini. Saya sama orangtua Sakura dan orangtua Rano

Scanned by CamScanner

udah bicara soal ini. Seharusnya, udah nggak ada masalah kayak gini lagi."

"Nggak, Bu, Sakura nggak boleh pindah. Ibu harus tau, Sakura itu adiknya—"

"Adiknya Nolan." Mariam menyelak. "Ya, saya tahu. Saya kenal orangtua mereka. Saya juga udah minta maaf ke Nolan mengenai masalah ini. Semuanya udah beres, nggak ada yang perlu dibahas lagi."

"Tetep nggak bisa! Sakura nggak boleh pindah. Kalau Sakura pindah...." Figo menggantungkan ucapannya. Ia menoleh ke Saga dan Dion secara bergantian, lalu mereka bertiga menatap tajam Mariam dan serempak berkata, "Kami bakal pancing SMA tetangga buat serang sekolah ini!"

Mariam tersentak. "Figo, Saga, Dion!"

Saddaru terbatuk ketika dirinya hendak mengubah posisi jadi duduk. Ia dibantu Sakura di sampingnya. Ya, Sakura ada di sini sejak setengah jam yang lalu. Ia bosan berada di rumah karena hari ini dirinya tak sekolah. Besok Sakura harus bersekolah di tempat yang baru dan ia tak siap untuk itu.

"Saddaru...," panggil Sakura.

"Hm?"

"Aku besok nggak sekolah di Galaksi 5 lagi... aku pindah."

Sebenarnya Saddaru sudah tahu karena tadi pagi teman-temannya sudah bercerita tentang ini di telepon. Ia hanya diam tanpa bertanya ke mana Sakura akan pindah. Ia sengaja membiarkan Sakura berbicara padanya.

"Aku pindah ke Shrewd High School. Sekolah Bang Nolan dulu," ujar Sakura, memberi tahu.

Shrewd High School merupakan sekolah terfavorit urutan nomor satu se-jabodetabek, jauh bila dibandingkan dengan SMA Galaksi 5. Seragam mereka juga berbeda, dari SMA kebanyakan. Murid-muridnya pun lebih berkelas dan ditakuti oleh sekolah lain, termasuk SMA Galaksi 5.

"Aku takut. Nasib aku bakal gimana ya, kalau sekolah di sana?" ucap Sakura. "Tapi, kata Bang Nolan, sih... di sana beda sistemnya sama sekolah-sekolah biasa. Lebih ketat juga."

"Kalau itu yang terbaik, ya nggak apa-apa. Terima aja," ucap Saddaru sangat pelan dan suaranya sedikit berbisik, karena bibirnya agak sulit digerakkan.

"Aku nggak ketemu kamu lagi dong."

Saddaru tersenyum tipis, ia terkekeh kecil. "Gue bisa mampir ke rumah

Scanned by CamScanner

lo, kalau lo butuh."

"Terus... Dion, Figo, Saga gimana?" kata Sakura. "Kak Alan juga."

"Lo main aja ke studio."

Sakura merengut. Ia tampak tidak siap untuk pisah sekolah dengan teman-temannya tersebut. Tapi, ia juga capek menghadapi anak-anak kelasannya yang sangat benci padanya. Hidup Sakura penuh dengan rasa dilema. Sakura selalu merasa dirinya tak pantas bahagia. Karena setiap Sakura senang, tak lama pasti ia akan merasakan kesedihan yang mendalam.

"Sakura...." Saddaru memanggil saat ia sadari perubahan raut wajah Sakura yang sangat sedih.

Sakura menatap Saddaru. Saddaru hanya memberikan tatapan teduhnya pada Sakura, hingga cewek itu langsung berubah ekspresinya jadi tersenyum tipis.

"Aku suka tatapan kamu yang kayak gitu."

Saddaru ikut tersenyum, walau sangat tipis. Melihat Sakura tersenyum, hati Saddaru langsung tenang. Saddaru bisa membayangkan seberuntung apa Dion memiliki Sakura. Seberuntung apa Nolan yang setiap saat bisa memandang Sakura. Seberuntung apa Hipu yang sering Sakura peluk, cium, dan gendong.

"Oh, iya, lo gimana sama Dion?" tanya Saddaru yang kemudian merutuki kebodohannya karena telah menanyakan itu.

"Nggak gimana-gimana. Aku bingung."

"Bingung kenapa?"

"Bingung aja... kayak ada yang ngeganjel gitu. Aku jadi kurang nyaman kalau di dekat Dion."

"Kurang nyaman, gimana? Dion nggak apa-apain lo, kan? Nggak macem-macem?" Saddaru berujar serius.

Sakura menggeleng cepat. "Nggak, kok. Dion baik, tapi akunya yang ngerasa aneh. Ah, aku susah jelasinnya."

Saddaru tidak mengerti. Ia bingung dengan ucapan Sakura. Tapi, ia tidak mau memaksakan diri bertanya lebih jauh lagi.

"Lo kalau ada apa-apa cerita aja. Nolan kan ada."

"Iya." Sakura mengangguk.

"Atau ke gue." Saddaru kini menatap lekat kedua bola mata Sakura. "Gue siap kok, jadi pendenger yang baik buat cerita lo. Tapi gue nggak bermaksud kepo ya. *I just want you to be okay*."

Hati Sakura meleleh setiap mendengar kalimat yang keluar dari mulut Saddaru. Cowok itu memang selalu memberikan 'rasa' yang berbeda

Scanned by CamScanner

untuk Sakura. Hal ini juga yang menjadi alasan, kenapa jantung Sakura selalu berdebar kencang setiap kali bertemu Saddaru.

"Tapi, gue perhatiin Dion kayaknya sayang banget sama lo," ucap Saddaru. "Semoga dia bisa jadi malaikat penjaga lo."

Sakura memanggut, namun wajahnya seperti tidak yakin dan kurang menyukai kalimat Saddaru. Sakura benar-benar merasa ada yang aneh dalam dirinya.

"Lo kalau ada apa-apa bilang, ya, jangan diem aja," tutur Saddaru. Beberapa detik ia terdiam, lalu berucap lagi, "Lo temen gue, Sa."

Teman? Ya, hubungan mereka berdua memang hanya sebatas itu. Sakura cukup bersyukur untuk itu.

"Saddaru, aku mau jujur." Terdengar helaan napas Sakura, wajahnya terlihat sedikit tegang.

"Jujur apa?"

Sebelum menjawab, Sakura menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. Melihat Sakura yang gugup membuat Saddaru bingung. Aneh, kenapa perempuan selalu membuat laki-laki menerke-nerka dengan tingkah mereka?

"Aku suka sama kamu," ujar Sakura semakin *nervous*, "aku nggak tau, kenapa tiba-tiba aku pengen bilang ini ke kamu."

Saddaru tersentak kaget. Namun ia berusaha menanggapinya dengan santai dan disusul tawa kecil agar mentralisasi debaran jantungnya yang seakan ingin mencelos dari tempatnya. "Makasih, ya."

Sakura pikir masih ada kalimat lanjutan. Ia menunggu-nunggu Saddaru akan mengatakan hal yang... ah, Sakura terlalu percaya diri. Ia tidak seharusnya mengatakan itu pada Saddaru hingga membuatnya malu sendiri. Benar-benar bodoh Sakura! Saddaru bahkan tak bereaksi seperti eskpektasi Sakura sebelumnya. Sakura menunduk, ia tahu bagaimana perasaan Saddaru untuknya. Tidak ada! Benar-tidak ada tempat di hatinya. Dadanya terasa sesak. Matanya yang semula berbinar, seketika redup tak bersemangat. Meski begitu, Sakura tetap tersenyum agar tidak terlihat menyedihkan.

"Jaga diri lo, ya." Saddaru memberi pesan. "Itu aja sih, pesen gue."

Kali ini Sakura hanya mengangguk tanpa berkata apa pun. Ia tidak mampu menahan wajahnya yang merona antara malu dan menahan tangis, cewek itu beranjak dari kursi dan berjalan ke toilet. Sebelumnya, ia berpamitan pada Saddaru kalau ia ingin buang air kecil.

Saat Sakura ke toilet, Saddaru menghela napas berat. Ini terasa rumit.

Scanned by CamScanner

Kenapa Sakura mengatakan bahwa ia menyukai Saddaru, saat cewek itu tengah menjalin hubungan bersama Dion? Kenapa terasa serumit ini?

Mengenai perasaannya terhadap Sakura, Saddaru berani mengatakan ia benar menyukai Sakura. Namun tetap, Saddaru tak mau menanggapinya serius, mengingat Sakura masih berstatus pacarnya Dion. Saddaru tidak mau merusak persahabatan antara dirinya dan Dion hanya karena Sakura. Tidak! Ia harus membelakangi urusan cintanya dan mengutamakan sahabatnya.

Beberapa menit setelah itu, Sakura kembali. Cewek yang terlihat cantik dengan rambutnya yang dikuncir kuda itu, hanya diam mengamati Saddaru yang sedang memejamkan mata. Saddaru tidak tidur, ia hanya menahan sakit yang menjalar di sekujur lengannya. Sepertinya luka sayatan itu mulai kumat lagi.

Setiap ringisan yang keluar dari mulut Saddaru membuat Sakura ikut meringis.

"Kamu sih, nggak bisa diem. Sakit kan, tangannya."

Sebelumnya, Saddaru tidak sengaja menggaruk lengannya hingga menyentuh luka sayat itu. Ia langsung memekik tertahan hingga meringis seperti sekarang.

Sakura memperhatikan Saddaru dengan posisi yang berbeda. Kepalanya ia tidurkan di tepi brankar dalam posisi miring, satu tangannya membuat bantalan untuk menyandarkan pipi kanannya. Saat Sakura menutup mata, dirinya masuk ke alam mimpi secepat kilat.

Saat itu, langit tampak cerah. Paparan sinar matahari membuat mata Alina menyipit setiap kali menatap langit. Buliran keringat sudah membanjiri sekujur badannya, terlebih di bagian wajah.

Alina meraih ikat rambut berwarna hitam yang ia simpan di saku seragam olahraga. Rambut panjangnya yang lebat itu ia ikat hingga membuat kunciran kuda.

Setelah Alina selesai melakukan praktek menggiring bola, anak-anak kelasnya yang lain mengambil *giliran. Cewek cantik itu berjalan mendekati kursi panjang di pinggir lapangan dan duduk di sana sambil berteduh di bawah pohon rindang.*

Benar-benar hari yang melelahkan. Bagimana tidak? Kelasan Alina mendapatkan jadwal penjas tepat jam dua siang.

"Sst, Alina!"

Di jarak radius lima meter, tepatnya di belakang Alina berdiri tiga orang siswa. Salah satunya menghampiri Alina secara diam-diam, takut ketahuan guru olahraga.
"Lin," panggil Saddaru.

"Eh, iya?" Alina menoleh ke belakang dan terkejut melihat kehadiran Saddaru di sana.
"Dari? Kok di luar kelas?" tanya Alina pada adik kelasnya itu.
"Iya. Ini, buat kamu." Saddaru menyodorkan sebotol minuman ion pada Alina.
"Makasih." Alina tersenyum lebar. "Baik banget. Gemes jadinya." Cewek itu

Scanned by CamScanner

berujar sambil mencubit pipi Saddaru.

"Udah, sana balik ke kelas! Jangan keluyuran mulu!"

Saddaru mengangguk. "Kamu semangat ya, olahraganya."

Setelah berhasil memberikan minuman tadi untuk Alina, Saddaru bergegas meninggalkan tempat dan kembali bergabung dengan Saga dan Figo. Figo terlihat senang sehabis melihat adegan Saddaru dan Alina, sementara Saga malah biasa saja.

Saat Saga melihat Alina meneguk minuman yang diberikan oleh Saddaru, ada rasa pedih yang menyelinap di hatinya. Padahal itu hanya hal sepele, tapi cukup membuat wajah Saga muram.

"Ayo!" ajak Saddaru pada kedua temannya untuk kembali ke kelas.

Saat Saddaru dan teman-temannya meninggalkan lapangan, Alina menoleh ke belakang. Ia merasa ada yang memperhatikan, tapi nyatanya di sana hanya ada tiga orang siswa yang sedang jalan menuju kelas mereka.

Dan ketiga siswa tersebut sama-sama jalan membelakangi Alina.

Dalam sekejap, tubuh Sakura bergetar bersamaan dengan kedua matanya yang terbuka lebar. Ia menjauhkan kepalanya dari brankar dan menatap lurus ke depan. Saddaru yang tadinya mengira Sakura tertidur pulas, lantas terkejut karena cewek itu bangun secara mengagetkan. Wajah Sakura setengah cemas.

"Lo kenapa?"

"Aku mimpi...," kata Sakura, "aku mimpiin Alina lagi."

Tak lama, Sakura menceritakan tentang kejadian yang melintas di benak Sakura. Saddaru sangat serius mendengarkan setiap kata yang Sakura ucapkan. Apa yang Sakura bilang, selalu terasa *deja vu*.

Apalagi adegan Saddaru memberikan Alina minuman. Saddaru ingat persis, dirinya pernah melakukan hal tersebut sewaktu Alina masih ada. Posisinya juga sama yaitu Alina sedang beristirahat di kursi panjang, kemudian Saddaru datang bersama Figo dan Saga.

"Kenapa aku sering banget mimpi-mimpi kayak gitu, ya? Aneh nggak, sih?"

"Aneh." Saddaru menyahut. "Mimpi lo kebanyakan bikin gue ngerasa *deja vu*."

"Kamu pernah alamin emangnya?"

"Beberapa."

Keanehan itu semakin terasa saat Sakura sering 'dihantui' Alina lewat mimpi. Apa tujuan dan apa maksudnya Alina menyampaikan itu? Sakura belum tahu. Tapi, dalam mimpi tersebut selalu menunjukkan adanya kejanggalan. Terutama tentang Saga.

"Saddaru, kamu ngerasa *deja vu* di bagian mimpi tentang Saga?"

Saddaru menggeleng. "Biasa aja."

Scanned by CamScanner

Mata Sakura sedikit menyipit, menatap Saddaru dengan penuh tanda tanya. "Kamu ngerasa nggak, Saga kayak ada apa-apa sama Alina?"

"Maksudnya, gimana?" Kini Saddaru yang dibuat bingung.

"Kok, aku rasa...." Sakura menggantungkan kalimatnya.

"Lo rasa apa?" Saddaru penasaran.

"Aku rasa dulu Saga suka sama Alina. Tapi, dia cuma bisa mendam perasaannya, soalnya...." Ucapan Sakura kembali menggantung.

"Apa? Lo kalau ngomong yang bener!"

"Soalnya dia tahu kalau kamu sama Alina juga ada apa-apa."

Jleb!

Perkataan Sakura membuat Saddaru sedikit menohok karena baru kali ini ia mendengar ucapan itu keluar dari mulut Sakura tentang Saga. *Saga naksir Alina?* batin Saddaru.

Bahkan, baru sekarang Saddaru menyadari itu setelah bertahun-tahun ia berteman dengan Saga Dominiguez. Teman macam apa dia?

"*What the fuck*," gumam Saddaru. "Terus maksudnya apa? Gue masih nggak ngerti sama mimpi lo."

"Aku juga belom ngerti banget. Aku rasa bakal ada mimpi-mimpi lain yang dikasih tahu oleh Alina."

Saddaru diam, ia tak berniat berbicara lagi. Pikirannya kini melayang ke memori tentang dirinya dan Alina. Ingatan tentang kematian Alina kini muncul dalam benaknya, Saddaru segera memejamkan mata dan berusaha meluapkan kejadian menyakitkan itu.

Kematian Alina masih menjadi misteri. Namun sekarang Sakura menjadi perantara bagi Alina untuk merekam ulang memori lama. Ini semakin aneh, tapi membuat penasaran.

HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 25

Pertengkaran bukan cara penyelesaian terbaik,
melainkan awal dari permasalah baru.

Derum motor menciptakan kebisingan di depan SMA Nepalion. Rombongan murid SMA Galaksi 5 ada di depan sana, mencoba mengusik ketentraman sekolah tetangga. Sekolah yang hampir menghancurkan SMA Galaksi 5.

Gibran dan teman-temannya yang berada paling depan tak berhenti bersorak dan memanggil deretan nama 'penguasa' SMA Nepalion.

Figo, Saga, dan Dion tentu melakukan hal yang sama—bahkan lebih gila. Tiga siswa tersebut memanjat pagar yang tertutup rapat, hingga membuat satpam yang bertugas hampir kewalahan karena mereka.

"WOI, BERENGSEK! KELUAR LO SEMUA!!!" Gibran berteriak lantang.

Di kepala Figo ada dasi abu-abu yang mengikat kepalanya, Gibran juga mengikuti. Sementara Saga hanya memakai *buff* di kepala. Mereka menggerak-gerakkan pagar tinggi sekolah tersebut. Belum berhenti sampai di situ, mereka bertiga melempar batu kecil ke arah sekolah. Kedua siswa tersebut muncul dari lobi sekolah, para satpam yang menjaga segera menghalang jalan siswa itu.

"PERGI KALIAN!" hardik satu satpam pada beberapa murid Galaksi 5, tapi tak ada yang menghiraukan.

"WOI, DERUZA! SINI LO!" Gibran berseru pada salah satu siswa itu.

"Sialan!" gumam Deruza dengan mata tajamnya.

"Ini apa-apaan?" teman Deruza, Akbar menyahut.

"Kalau bukan Gibran, antara Figo sama Saga dalangnya." Deruza berbisik pada Akbar, temannya.

"Mau apa lo ke sini?!" pekik Deruza.

"NGGAK USAH BANYAK TANYA! GUE TUNGGU LO DI GALAKSI 5.

Scanned by CamScanner

GUE TUNGGU SAMPE JAM 4. Kalau NGGAK DATENG, SEKOLAH LO BAKAL GUE RUSAKIN!" semprot Gibran.

Oh, nice.

"Berengsek lo, Ran!" Deruza mengambil langkah maju lebih dekat ke pagar. "Gue nggak ada masalah sama lo!"

"BACOT!" Figo menyeletuk, hingga membuat Deruza kesal langsung mengepal kedua tangannya.

"MAU GUE BIKIN ANCUR SEKOLAH LO, HAH?!" Deruza berteriak.

"BUKTIIN Kalau BISA!" balas Saga. "BOCAH KECIL JUGA BISA, Kalau OMONG DOANG!"

"Oke!" Deruza merendahkan suaranya. Ia yang merupakan mantan Capo Ultras SMA Nepalion dan terkenal dengan tingkah suka membuat onar langsung menerima tantangan itu.

"Tunggu gue di kandang lo!" ucap Deruza pada akhirnya.

Tepat pukul setengah dua siang, Sakura meninggalkan rumah sakit. Saddaru perlu banyak istirahat agar sembuh total. Tidak mau menganggu waktu istirahat Saddaru, maka Sakura berpamitan pulang.

Sepuluh menit yang lalu, mobil *pink* Sakura melaju membelah jalan yang tak begitu ramai.

Saat yang seperti ini, Sakura menyetel lagu untuk menghilangkan rasa bosan saat menyetir mobil. Kebetulan lagu yang mengalun adalah lagu terbaru milik Ariana Grande.

Sakura merasa lebih baik mendengar lagu tersebut. Sejak tadi, perasaan Sakura bergejolak tak menentu, perasaan itu seolah berebut tempat di hatinya. Tentang dirinya yang mengungkapkan isi hati pada Saddaru, tentang ia yang merasa bersalah pada Dion, juga tentang mimpi yang selalu melibatkan Alina-Saddaru-Saga-Figo.

Karena kurang fokus, Sakura hampir menabrak pengendara motor di depannya. Beruntung, di belakang mobil Sakura tidak ada kendaraan yang melintas, saat dirinya mengerem mendadak. Sakura mengusap dadanya, hampir jantungan.

Saat Sakura berbelok ke kiri, tepatnya ke jalan yang akan melewati SMA Galaksi 5, Sakura dikejutkan dengan pemandangan yang tak biasa. Di jarak beberapa meter darinya, terdapat banyak murid SMA yang sedang ribut.

Scanned by CamScanner

Mata Sakura membulat. Ia tidak bisa melihat pemandangan seperti itu. Ingin mundur dan berbalik arah, tapi di belakangnya mulai banyak murid SMA bersama motor mereka. Tidak! Sakura terjebak.

Mau tidak mau, Sakura kembali melaju karena pengendara motor tersebut tak henti-henti membunyikan klakson. Posisi mobil Sakura yang berada hampir ke tengah jalan membuatnya sulit berbalik arah. Ditambah lagi jalanan ini tak begitu luas.

"Aduh, gimana, nih?" Sakura menggigit ujung kukunya, panik.

"WOI, BURUAN! GUE RUSAKIN YA MOBIL LO?!" Seseorang berteriak begitu keras dari arah belakang. Suaranya bahkan sampai terdengar oleh Sakura yang berada di dalam mobil.

Sakura menelan salivanya sendiri. Jaraknya semakin mendekat dengan murid yang tauran itu. Mereka saling baku hatam dan tidak jarang saling melempar batu satu sama lain. Sakura yang panik itu badannya mulai dingin, tapi bercucuran keringat. Kedatangan mobil Sakura membuat beberapa anak SMA itu memberi perhatian padanya. Satu siswa menghampiri mobil Sakura, tapi tak membuat Sakura takut karena ia mengenalinya.

Sakura bergegas turun dari mobil dan bertemu dengan siswa tersebut. Ia mengatakan, "Yon, ini ada apa? Aku mau pulang, tapi mobil aku nggak bisa puter arah!"

"Kamu masuk mobil aja, jangan keluar!" ujar Dion, "bahaya, Sa!"

"Tapi aku juga takut di dalem mobil. Tadi ada yang ngancem mau ngerusakin mobil aku!"

"DION!" Seorang cowok berwajah garang memanggil Dion sekaligus berjalan mendekat. Cowok itu menyeret Dion hingga membuatnya menjauh dari Sakura. Cowok yang Sakura tak kenal itu membawa Dion kembali masuk ke kerumunan tadi.

"MASUK KE MOBIL, SA!" seru Dion sambil menoleh ke belakang.

Bukannya masuk, Sakura malah lari mengejar Dion. Cewek itu memberanikan diri menghampiri, ia tidak berani masuk ke dalam mobilnya sendiri. Padahal ia akan lebih aman dan akan terhindar dari kekacauan sekolahnya.

"MOBIL SIAPA INI? NGEHALANGIN JALAN, COK!" seru siswa sambil menunjuk mobil Sakura. Orang itu merupakan salah satu anak SMA Nepalion.

"Woy, lo putih banget, kaget gue." Siswa sekolah lain yang melintas di dekat Sakura tiba-tiba berucap demikian.

"Aduh!" Sakura meringis ketika sekelompok orang berlari ke arahnya dan

Scanned by CamScanner

menabraknya seakan dia tak terlihat. Sakura yang malang itu terjatuh karena satu orang menabrak bahunya begitu kencang.

Saat Sakura bangkit berdiri, ia tersentak melihat siswa berada di hadapannya dengan tatapan yang tak biasa. Siswa yang membuat Sakura terjatuh, sepertinya akan marah-marah, padahal ia yang salah.

Mata siswa itu mengarah ke belakang Sakura, tepatnya ke mobil yang terparkir sembarang di sana. Cowok itu bertanya, "Itu mobil lo?"

"Iya," jawab Sakura dengan wajah bingung.

"Lo yang kemaren dateng ke markas Deathrow, kan?" Cowok dengan *nametag* Deruza Gozali di seragamnya itu bertanya.

Kali ini Sakura mundur sedikit menjauh dari Deruza. Deruza memicingkan matanya, mengamati rambut Sakura yang berwarna sangat kontras dari orang lain. Tatapan itu memberi efek menakutkan bagi Sakura.

"Lo Charlotte de Sakura?"

Debaran pada jantung Sakura semakin menggila. Rasa takut dan paniknya sudah tak bisa dikendalikan. Wajah Deruza yang seram tersebut membuat Sakura ingin kabur dari tempatnya sekarang juga.

"Jadi, lo yang dicari sama Bos gue?"

"Bos?" Sakura tak mengerti.

"Ya." Deruza melipat kedua tangannya di depan dada. "Davila Naraka."

Holy crap!

Mata Sakura melebar, setelah dengar pengakuan Deruza. Ketika Sakura hendak mundur dan berniat kabur, siswa itu segera mencekal pergelangan tangan Sakura dan melarang Sakura untuk masuk ke mobil. Sakura berontak. Ia berteriak dengan maksud meminta pertolongan, tapi orang-orang sibuk dengan lawannya dan tak ada yang peduli padanya. Sekalinya ada yang mendengar, ia tidak berani mendekati Sakura karena lawannya adalah Deruza.

"Lo ikut gue!" Deruza berucap pelan, tapi terdengar berat.

"Nggak!" Sakura masih berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Deruza.

Deruza melotot. Sebagai cowok, tenaganya jauh lebih kuat dibanding Sakura. Ia menyeret Sakura menjauh dari mobil *pink* itu dan membawa cewek itu entah ke mana. Terik matahari menambah penderitaan Sakura. Wajahnya mulai pucat dan badannya perlahan lemas karena menyedot energinya. Namun Sakura terus mencoba melawan Deruza, walaupun hasilnya sama, tidak bisa lepas!

Sakura sedari tadi berteriak meminta bantuan, tapi sama sekali tidak

Scanned by CamScanner

ada yang menghiraukan.

Tanpa diduga, Deruza tiba-tiba tersungkur ketika seseorang datang sambil menendang punggungnya dengan keras. Sakura refleks mundur dua langkah, ia tercenung sesaat ketika melihat siapa yang menolongnya.

"GUE UNDANG LO KE GALAKSI LIMA BUKAN BUAT GREPE CEWEK! MAU GUE TEBAS LEHER LO, SAT?" Saga berucap penuh amarah sambil mencengkeram kuat kerah kemeja Deruza.

Deruza tidak tinggal diam. Ia ingin melawan Saga, tapi Saga bergerak terlalu cepat untuk melindungi wajahnya dari tinjuan Deruza. Saga pun berpindah posisi, jadi duduk di atas perut Deruza, lalu mengunci cowok tersebut agar tidak bisa bergerak ke mana pun.

Saga mengambil kesempatan untuk menoleh ke arah Sakura langsung menatap cewek itu dengan wajah galaknya. "Ngapain lo, di sini? Mau cari perhatian?!"

Sakura tersentak. Ia lantas menggeleng. Ingin menjawab, tapi Saga langsung menyelaknya dengan nada sarkasnya. "PERGI SANA! NGGAK USAH NGERIBETIN ORANG."

Sakura mengerutkan kening, bingung.

"NGGAK USAH BINGUNG MIKIRIN GIMANA CARA KELUAR DARI SINI. LO TINGGAL MASUK KE MOBIL, TERUS JALAN MUNDUR. NGGAK USAH PEDULIIN ORANG YANG ADA DI BELAKANG LO. TABRAKIN AJA!"

Sakura mengiyakan ucapan Saga langsung pergi dan berlari menghampiri mobilnya. Mobilnya ternyata dikepung banyak orang yang hendak berjalan menuju SMA Galaksi 5. Tidak peduli akan hal itu, Sakura langsung masuk ke mobil dan menyalakan mesin.

Cewek itu membunyikan klakson, membuat orang-orang di sekitarnya kaget. Ia mengikuti ucapan Saga untuk jalan mundur. Siswa yang berada di belakang mobilnya, spontan menyelamatkan diri agar tidak tertabrak oleh Aventador itu.

Setelah mobil Sakura berada di ujung jalan, ia berputar ke kanan, lalu kembali ke jalan raya. Selama di perjalanan, Sakura tak henti memikirkan Deruza yang ternyata merupakan anggota Deathrow.

Sakura berdiri di depan lemarinya yang terbuka lebar dan menampilkan sebuah seragam Shrewd High School. Seragamnya memang jauh lebih

Scanned by CamScanner

keren dibanding SMA Galaksi 5. Tapi, bila disuruh memilih, Sakura lebih memilih Galaksi 5 daripada Shrewd.

Melihat seragam itu, Sakura jadi teringat masa lalu saat dirinya masih menjadi murid sekolah dasar. Saat itu, Nolan baru pulang sekolah dengan seragam berantakan dan darah di pelipis. Nolan mengenakan seragam hitam-hitam seperti penjahat di mata Sakura. Sejak kejadian itu, Sakura takut bila bertemu Nolan, abangnya sendiri.

Mengingat itu membuat Sakura tertawa. Ternyata sejak lama, dirinya memang menyedihkan. Selalu takut sama orang, cengeng bahkan itu berlaku sampai sekarang.

Menghela napas berat, Sakura tertunduk sedikit dan menutup kembali lemari pintu. Ia tampak lesu mengingat besok dirinya mulai melakukan aktivitasnya sebagai pelajar di sekolah baru. Sakura keluar dari kamar dan pergi ke lantai bawah. Rumahnya masih sepi karena Nolan belum pulang. Kakaknya itu masih dalam perjalanan, mungkin sebentar lagi tiba.

Sakura pergi ke dapur untuk mengambil semangkuk es krim di lemari pendingin. Setelah membawa semangkuk es krim, ia memilih duduk di sofa ruang TV sambil menyaksikan serial drama. Sakura duduk di sebelah Hipu yang sejak tadi tiduran sofa.

Tak lama kemudian, seorang lelaki masuk ke rumahnya. Sakura yang telah larut dalam filmnya tidak menyadari kehadiran Nolan. Nolan yang melihat Sakura asyik nonton, lantas menghampiri adiknya dan berhenti di jarak beberapa meter darinya. Nolan diam sambil memperhatikan Sakura yang sedang menyendok es krimnya. Mukanya terlihat begitu serius hingga lupa dengan keadaan sekitar.

"Sakura?"

Adiknya tersebut terpaku dengan televisi.

Kesal karena 'dikacangi' adiknya, Nolan pun berucap lagi tapi nadanya tidak santai. "Sakura!" Intonasi Nolan meninggi.

Tepat saat itu, iklan muncul di layar. Cewek cantik itu cemberut dan menjatuhkan punggungnya pada badan sofa. Ia menatap Nolan yang berdiri tak begitu jauh darinya, lalu kembali melahap es krim dengan wajah murung.

Menyadari raut wajah Sakura yang suram, Nolan bertanya, "Lo kenapa? Galau?"

"Nggak apa-apa." Sakura menjawab dengan suara pelan.

Lelaki itu menatap Sakura curiga. "Terus, itu mukanya kenapa kusut banget kayak benang kusut? Perasaan tadi, drama yang lo tonton nggak

Scanned by CamScanner

sedih. Lucu malah."

"Emang iya."

Akhirnya keduanya terdiam. Nolan masih pada posisinya menatap Sakura dengan tatapan menginterograsi membuat ia mengembuskan napas lelah. Ia meletakkan semangkuk es krimnya di atas meja, lalu memandang kakaknya itu beberapa detik. Ia bingung apa yang harus ia katakan lebih dulu padanya. Jujur saja, beban pikiran Sakura banyak.

"Besok aku nggak mau bangun pagi."

Nolan mengangkat sebelah alisnya, dan bertanya, "Lah, kenapa?"

"Nggak mau!"

"Kenapa nggak mau?"

"Nggak mau sekolah," Sakura menjawab lagi.

"Kenapa nggak mau, sekolah?" Sekarang Nolan melipat kedua tangannya di depan dada.

Sakura berdecak lalu mengerucutkan bibirnya. Kakaknya itu terlalu banyak tanya, hingga membuatnya pusing. Untungnya, Nolan cepat tanggap dengan ekspresi yang Sakura tunjukan. Kini kakaknya itu beranjak dari tempat dan duduk di samping kiri Sakura.

"Katanya, nggak mau *homeschooling*." Nolan berucap lebih tenang dari sebelumnya. "Didaftarin di sekolah kece, malah sedih gitu."

Sakura yang dilahirkan menjadi pribadi lemah, tidak bisa bersikap seolah ia adalah sosok yang tegar. Seperti sekarang, matanya mulai memanas hingga buliran air mata mencelos ke pipinya.

"Aku mau sama temen-temen."

"Tapi anak-anak kelas lo kan, gila semua." Nolan menyahut. "Emangnya, nggak capek diejek terus? Dihina-hina?"

"Capek," Sakura berucap sedih.

"Ya udah. Gue bisa jamin, kalau lo sekolah di Shrewd lo bakal *happy*." Nolan mencoba meyakinkan Sakura. "Di sana anak-anaknya lebih tau diri. Kalau ada yang berani apa-apain lo, injek aja bumi tiga kali, nanti gue langsung muncul di sana."

"Ah, Abang malah bercanda." Sakura jadi kesal.

"Hehehe, makanya, lo nggak usah manyun-manyun mulu. Senyum napa," celetuk Nolan. "Mana adek gue yang paling imut sedunia?"

"Nggak ada. Udah ilang, ditelen Alien!"

"Heh, ngomong sembarangan!"

Sakura menarik napas begitu dalam lalu membuangnya dalam sekali hentakan. "Bang, bilangin Mama, aku nggak mau pindah...." Sakura memohon.

Scanned by CamScanner

"Ngomong sendiri aja sana!" balas Nolan, "paling lo diceramahin tiga hari tiga malem."

"Ah, nggak mau!" Sakura yang memang manja pada kakaknya itu, kini memeluk lengan Nolan. Ia menyandarkan kepalanya di bahu kanan kakaknya. "Bilangin Mama, ya, Bang. Abang kan, udah kebal diomelin Mama. Kalau aku nggak."

Nolan terdiam sejenak, ia berpikir sesaat apa yang harus ia lakukan setelah Sakura mengungkapkan permohonan itu.

"Emangnya, kenapa kalau lo sekolah di Shrewd?"

"Aku maunya sama temen-temen. Sama Saddaru, Figo, Dion." Sakura berucap.

"Saga nggak?" Nolan menahan tawa.

"Iya, Saga juga." Sakura merendahkan sedikit suaranya.

Menunggu Nolan memberi respons, Sakura melepas pelukannya dan menatap kakaknya dengan tatapan memelas. Nolan tidak tega melihatnya, tapi ia juga bingung harus melakukan apa.

"Sakura mohon," pinta Sakura dengan nada sedikit parau.

Nolan mengembus napas kasar. Ia tampak sedang berpikir, sebelum akhirnya berkata, "Ya udah, nanti gue coba ngomong ke Mama."

Sakura spontan memeluk Nolan dari samping. "*Thank you! You're the best brother ever!!!*"

"Emang," balas Nolan penuh percaya diri.

Tring....

Sebuah notifikasi muncul di layar ponsel Sakura. Sakura segera melepas pelukannya lalu meraih ponsel miliknya untuk melihat siapa yang menirim pesan untuknya.

Dion: ***Babe are you, ok? Lagi apa?***

Tak perlu pikir lama untuk membalas pertanyaan itu. Dengan kedua jempolnya bergerak di benda pipih tersebut, Sakura menyusun kata untuk ia kirimkan pada Dion.

Sakura: ***Lagi bales chat kamu***

Setelah yakin pesan itu terkirim, Sakura menaruh kembali ponselnya di atas meja. Beberapa detik kemudian ponsel itu Sakura letakkan, namun tiba-tiba berbunyi lagi. Sakura mendengkus pelan, melihat satu notifikasi

Scanned by CamScanner

dari seseorang.

Dengan kening mengerut, Sakura menyentuh notifikasi paling atas. Sakura hampir saja, melempar ponselnya setelah ia baca email yang barusan ia terima.

From: Davila Naraka
To: charlottesakura@gmail.com
Gue tunggu lo di jalan Andromeda 10 menit lagi dan jangan kasih tahu ini ke siapa-siapa.

Pupil mata Sakura membesar, bibirnya sedikit terbuka. Ia kaget melihat nama pengirim dan ucapan di badan email tersebut. Menyadari perubahan mimik wajah Sakura, Nolan mencoba mengintip layar ponsel adiknya itu. Tapi, Sakura cepat-cepat mengunci ponselnya. Sakura menoleh ke Nolan sambil menyengir, namun cengirannya sangat *awkward*.

"Siapa?"

"Itu... email dari *online shop*," jawab Sakura seadanya.

"Oh? Lo pesen barang?"

Sakura menggeleng. "Promosi gitu, Bang."

"Oh, gitu?" Nolan sedikit curiga dan tak percaya. Namun ia memilih untuk percaya. Bagaimana tidak curiga, Nolan jelas melihat ekspresi Sakura yang tak biasa saat membaca email tersebut.

"Anu... aku mau ke kamar dulu," pamit Sakura. Ia langsung bangkit dari sofa dan berjalan cepat ke kamar, meninggalkan Nolan yang bingung dengan tingkah anehnya.

Scanned by CamScanner

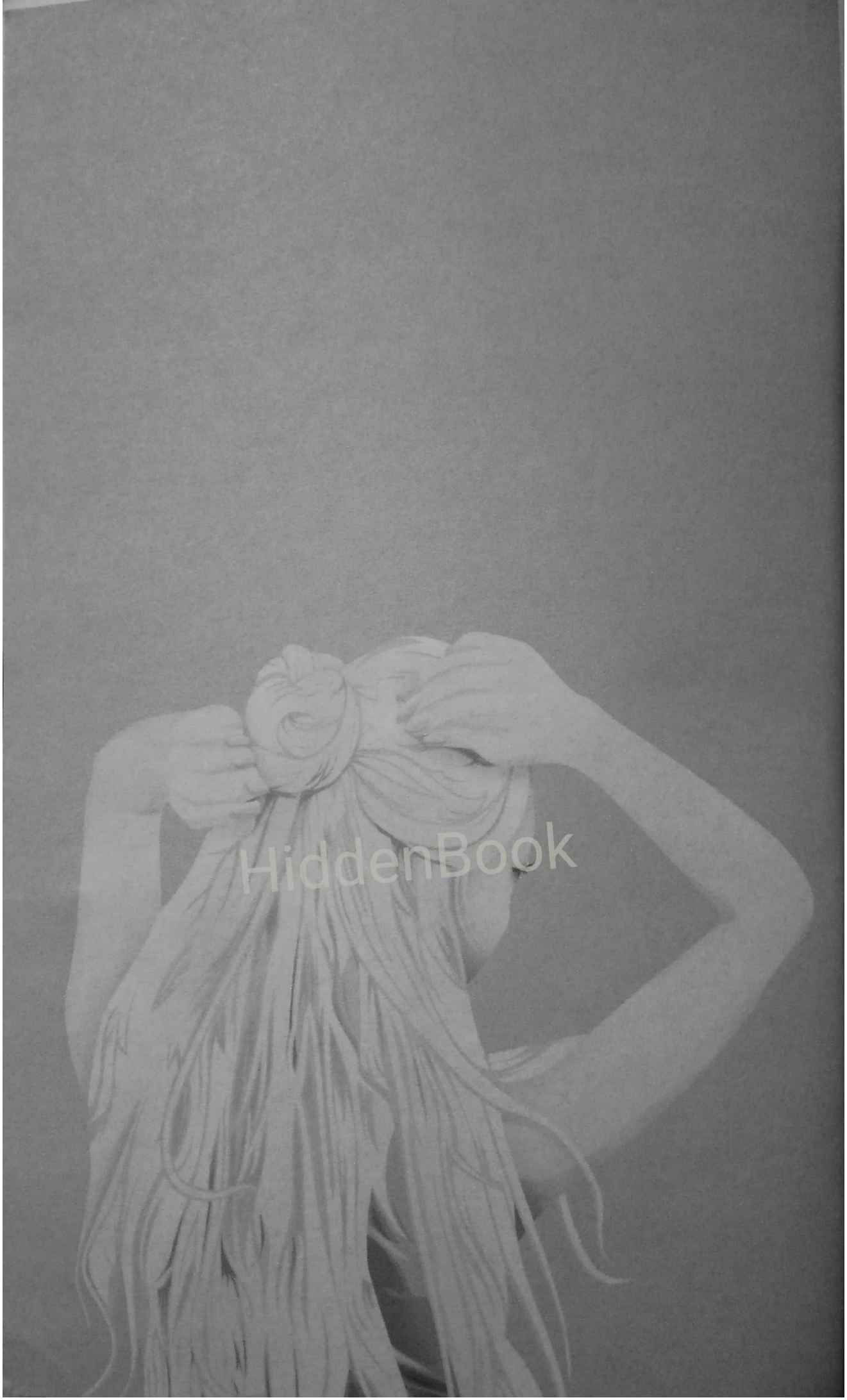
HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 26

Dunia kejam bukan karena banyaknya orang jahat,
melainkan banyaknya orang bertopeng baik

Davila Naraka bukan manusia.

Davila Naraka harus dihindari!
Davila Naraka setan!!!

Sakura tak mengucapkan kalimat tersebut di kamarnya yang sunyi. Ia tidak berani melihat ponselnya, takut notifikasi dari Davila kembali muncul.

Sakura membaringkan tubuhnya di atas kasur seraya menatap ke langit-langit kamar. Pikirannya kini bercabang ke mana-mana sontak itu membuat kepalanya terasa pening.

Mungkin yang ia butuhkan adalah istirahat, tidur dengan nyenyak, dan menikmati mimpi indah. Tapi... Sakura tidak yakin, dengan situasi seperti ini ia bisa tidur dengan tenang. Belum lagi, akhir-akhir ini sosok Alina selalu menghantui mimpinya. Hal itu membuatnya memikir dua kali saat memutuskan untuk tidur.

Sakura benar-benar tersiksa dengan semua ini. Orang yang melihat Sakura selalu menganggap hidup cewek itu bahagia karena ekonomi keluarganya yang sangat berkecukupan. Ia bisa membeli apa pun yang ia mau, tanpa pusing memikirkan uang.

Padahal kenyataannya, Sakura tidak sebahagia itu. Seperti yang saat ini Sakura rasakan. Ia takut karena Davila terus mengintainya, tapi ia tidak tahu harus melakukan apa? Sakura belum berani menceritakan masalah ini pada orang lain, termasuk kakaknya. Ia lebih banyak memendamnya sendiri agar tidak membebani atau mengkhawatirkan siapa pun. Padahal, itu sama saja menyiksa dirinya.

Scanned by CamScanner

Ia memejamkan mata, menyentuh keningnya yang mulai menghangat. Seperti biasa, wajah Sakura mulai pucat, tampak seperti orang sakit. Ia mengubah posisinya menjadi miring ke sisi kanan, mencari posisi nyaman untuk memejamkan mata.

Tidak! Sakura tidak bisa tidur. Ia membuka mata, lalu duduk di sisi ranjang dengan matanya menatap lurus ke arah jendela. Napas Sakura tersendat. Kedua tangannya mencengkeram kuat selimut hingga tangannya gemetaran. Ia ingin beranjak dari benda empuk itu, namun terasa sulit sekali. Bokongnya seperti ada perekat di kasurnya hingga ia sulit untuk beranjak.

Di hadapan Sakura, sesosok makhluk dengan pakaian putih terang tengah mengarah ke hadapannya. Cantik, tapi wajahnya pucat sekali. Makhluk tersebut tidak bergerak sedikit pun, sosok cantik itu hanya diam di sana, memperhatikan Sakura yang ketakutan di kasur.

"Tolong...."

Sakura hampir menjerit mendengar suara itu. Apalagi saat tangan Alina bergerak di udara, seperti ingin meraih Sakura, tapi tangannya tembus pandang. Sakura memejamkan mata, tiba-tiba badan Sakura terjatuh ke permukaan kasur dengan posisi telentang.

Dalam sekejap Sakura masuk ke alam bawah sadar. Tidak seperti mimpi-mimpi yang sering Sakura alami tentang Alina, kali ini 'mimpi' tersebut tampak berbeda.

Lengkingan kencang terdengar dari sebuah kelas yang sudah lama tak terpakai. Kemudian, seorang cewek berseragam putih abu-abu keluar dari sana, ia berlari kencang meninggalkan tempat.

Sambil menangis, Alina melangkah cepat menuju gerbang sekolah yang hampir tertutup. Hujan lebat tiba-tiba turun hingga berhasil membuat Alina basah kuyup dalam sekejap. Air mata yang keluar tak terlihat karena sudah menyatu dengan air hujan.

Seperti video yang dipercepat, latar dalam mimpi itu secepat kilat berubah. Alina tak ada lagi di sana, hanya ada satu ruangan yang asing bagi Sakura.

Ruangan itu sangat sepi, tapi terdapat bercak darah di lantai dan kasurnya.

Sebuah pisau kecil sudah berlumur darah tergeletak di lantai. Sebuah frame foto terjatuh dari atas nakas dengan sendirinya. Itu merupakan foto Alina bersama Alan, Saddaru, Figo, Dion, dan Saga.

Posisi mereka di dalam foto itu: Alan - Saddaru - Alina - Saga - Dion - Figo. Semuanya menampilkan wajah ceria dengan latar studio tempat Zhynix sering latihan.

Scanned by CamScanner

Percikan darah mengenai frame foto tersebut. Saat fotonya diangkat, hanya figur Alina berubah menjadi merah karena 'tersentuh' darah.

Bukan hanya itu, pisau yang berlumuran darah tiba-tiba dipegang, lalu digerakkan mendekati foto itu. Sejurus kemudian, pisau tersebut menusuk salah satu wajah yang ada di dalam foto.

Wajah seorang cowok yang berdiri di dekat Alina.

Mata Sakura kembali terbuka lebar lalu mengubah posisinya menjadi duduk. Ia menoleh ke arah jendela, seperti mencari sesuatu, namun ia tak melihat siapa pun. Padahal beberapa menit lalu, ia melihat Alina di sana, sebelum akhirnya 'tertidur' dan bermimpi buruk.

Mengingat pertanda di dikirim melalui mimpi itu membuat Sakura meringis hingga bulu kuduknya meremang. Darah, pisau, lengkingan, air mata. Semuanya penuh misteri?

"Alina, kalau kamu ada di sini, *please*, langsung bilang ke aku, kamu maunya apa? Aku nggak ngerti sama semua mimpi-mimpi itu!" Sakura berucap sambil menunduk.

"Aku bingung!" lanjut Sakura. Ia menghela napas berat karena ia tidak mendapatkan respons dari Alina.

Tiga cowok yang masih mengenakan seragam SMA tengah berjalan beriringan, mereka menelusuri koridor rumah sakit. Selesai tawuran, wajah mereka meninggalkan luka lebam yang sangat ketara. Seperti Figo, luka sobek di sudut bibir, serta sedikit lebam di tulang pipi.

Dion, mengalami penderitaan yang menyakitkan di punggung karena terkena pukulan salah satu anak SMA Nepalion yang membuatnya hampir kehilangan kesadaran. Pelipisnya pun menjadi korban akibat terkena lemparan batu.

Sementara Saga, di wajahnya nyaris tidak ada luka. Hanya luka baret yang sama sekali tidak terasa sakit. Wajar, ia tidak terluka karena Saga yang melukai lawannya.

Untungnya, tawuran antar-kedua sekolah hanya berlangsung selama kurang dari sepuluh menit. Semuanya berkat kerja keras para penjaga sekolah yang sangat tegas, serta Mariam yang juga ikut langsung turun tangan.

Hebat. Perkelahian terjadi hanya demi satu orang. Ini bukti solidaritas dalam sebuah persahabatan. Sekarang ketiga siswa tersebut sudah tiba

Scanned by CamScanner

di depan pintu. Figo langsung membuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Kedatangan mereka mengejutkan dua orang yang sejak tadi berada di ruangan itu.

"Lo bertiga kenapa? Abis ngapain?" Alan bertanya, sambil memperhatikan wajah ketiga temannya itu.

"Biasa." Dion menyahut dengan santai.

"Demi seorang gadis manis berambut putih dan berkulit mulus," sahut Figo sedikit dramatis.

"Sakura?" Saddaru menebak.

Figo mengangguk. "Yoi. Pujaan hati lo—eh, salah, pujaan hati Dion."

Saddaru mendengkus. Figo yang berucap tanpa dipikirkan, malah membuat Saddaru merasa tak enak hati pada Dion.

"Ada dua sesi, *Man*. Pertama, tadi pagi pas istirahat. Gue sama semua bocah kelas nyerang kelasnya Rano. Tas mereka dibuang semua, sampe tuh kelas bentuknya kayak kapal pecah," ujar Figo.

"Kedua, tadi siang. Gue sama anak-anak mancing bocah Nepalion buat ribut di Galaksi lima. Eh, beneran kepancing. Ribut dah, tuh," lanjut Figo, lalu menatap Saddaru. "Coba ada lo, Dar. Makin seru pasti!"

Alan yang mendengarkan, hanya bisa menggeleng, takjub dengan perbuatan sahabatnya itu. Sedangkan Saddaru sama sekali tidak berekspresi. Ia hanya diam, menunggu kalimat yang akan Figo ceritakan.

"Tadi ada Sakura. Gue nggak tau dia dari mana, sampe bisa kejebak di jalan deket sekolah," kata Dion.

"Terus? Dia gimana?" sambar Saddaru, terselip nada khawatir di dalam pertanyaannya.

"Gue suruh masuk ke mobil. Dia malah keluar samperin gue, bukannya diem aja di mobil. Bener-bener nyari mati," sahut Dion.

"Cewek lo batu. Dia nggak masuk ke mobil," kata Saga tiba-tiba. "Gue liat dia ditarik-tarik Deruza."

"Serius, Ga?" Dion tampak terkejut. "Sakura diapain Deruza?"

"Nggak diapa-apain," sahut Saga. "Makanya, lo bilang tuh, ke cewek lo. Nggak usah caper di mana-mana, tebar pesona di mana-mana berasa bidadari. Najong."

Saat Dion dan Saga asyik membicarakan Sakura, Saddaru terlihat sedang serius memikirkan sesuatu. Ia bahkan mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Sambil menatap Saga, Saddaru berkata, "Deruza yang mana, Ga?"

"Yang dulu pernah ribut sama lo."

Scanned by CamScanner

Seketika Saddaru terdiam. Wajahnya menegang, tapi tatapan seakan sedang menerawang sesuatu. Beberapa detik setelahnya, Saddaru meminjam ponsel Alan untuk menghubungi seseorang.

Untungnya, Saddaru hafal nomor tersebut. Setelah mengetik nomor, ia langsung menelepon sambil menunggu panggilan teleponnya diterima.

Tak lama menunggu, panggilan telepon itu akhirnya tersambung. Suara seseorang masuk ke indra pendengarannya.

"Lo kalau benci gue ya, incer gue aja, nggak usah yang lain!" Saddaru menyeletuk di telepon. Sementara keempat sahabatnya seketika bungkam saat menyadari Saddaru sedang bertelepon seseorang.

"*Who's this?*" Davila menyahut. "*Oh, lemme guess. Saddaru? My fucking damn cousin? Masih hidup ternyata.*"

Saddaru hanya diam, namun hal itu membuat Davila tertawa. Tawa jahat yang sangat menyebalkan bila didenger. "*Lo nelepon gue pake hape siapa? Hape lo kan, di gue. Hahahaha.*"

Tanpa peduli ucapan Davila, Saddaru langsung bicara poin utamanya. "Gue mau lo dan semua anggota lo yang bajingan itu berenti ganggu dia! Dia nggak ngerti apa-apa."

"*You mean Charlotte de Sakura?*" Davila bertanya, lalu tertawa sinis. "*Ini gue lagi nunggu dia. Mau ketemuan.*"

"Gue bilang nggak usah ganggu dia!" geram Saddaru.

"*Lo nggak bisa nyuruh gue ini-itu. Lo siapa, Bro?*" sahut Davila. "*Lo takut dia bakal gue apa-apain? Hahaha.*"

"Lagian buat apa lo ajak dia ketemuan?!"

"*I wanna fuck her,*" kekeh Davila. "*Sampe mati.*"

"Berengsek!" desis Saddaru yang kini wajahnya berubah menjadi merah. Menahan amarah yang sudah memuncak.

"Sampe lo berani sentuh dia, lo yang gue bikin mati!" Saddaru berucap.

"*Emangnya, bisa? Lo aja baru dihajar segitu doang, langsung dirawat di rumah sakit. Loser!*"

"Yaiyalah, lo keroyokan, gue sendiri."

"*Who cares? Yang penting lo kalah!*"

Deru napas Saddaru terdengar berat, "Gue bakal temuin lo sekarang."

"UDAH GILA LO, YA?"

Figo setengah berteriak ketika Saddaru berkata ingin pergi menemui

Scanned by CamScanner

Davila, padahal kondisinya belum seratus persen pulih.

Saddaru mencoba turun dari brankar, tapi selalu ditahan oleh Figo dan Dion. Sementara, Alan dan Saga hanya berceloteh meminta Saddaru untuk tidak keras kepala. Pada akhirnya, Saddaru mengalah dengan rasa kesal yang ia pendam. Cowok itu kembali pada posisi tidurnya.

"Ngapain sih, lo lebih mentingin Davila, daripada kondisi lo sendiri? Lo nggak sadar, lo masih sakit? Mau sok bisa ngalahin Davila yang tingkahnya lebih dari setan?!" Saga berucap ketus.

Saddaru mendengkus keras. "Lo diem, kalau nggak tahu apa-apa."

"Gue tahu. Lo mau nemuin Davila pasti buat ribut, kan? Udah kebaca, Dar!" balas Saga. "Dari omongan lo, pas teleponan sama dia juga semua orang pasti tau apa maksud dari obrolan lo berdua."

Kali ini Saddaru tidak membalas ucapan Saga. Ia sudah terlanjur kesal, keinginannya tidak tercapai karena dihalau oleh teman-temannya. Daripada hal yang tidak diinginkan terjadi, Saddaru memilih diam. Ia sebenarnya sadar bahwa kondisinya masih butuh perawatan intensif. Namun, hasratnya ingin menghancurkan Davila sudah tak sabar lagi.

"Buat sekarang, lo nggak usah respons Davila deh, Dar. Dia sesat dan gue yakin, lo tahu itu." Alan berujar.

"He'em. Lo di sini aja, istirahat," tambah Figo.

Mengingat percakapan yang terjadi antara dirinya dan Davila, membuat Saddaru semakin pusing. Jujur saja, yang ada dipikirannya saat ini bagaimana caranya untuk keluar dari sini tanpa ketahuan keempat temannya dan melindungi Sakura dari tangan jahat Davila. Saddaru takutkan adalah... Davila benar-benar melakukan kejahatan pada Sakura. Omongan Davila selalu terbukti.

"Yon, Sakura di mana?" Saddaru bertanya.

Sebelum menjawab, Dion meraih ponselnya dari saku jins yang ia kenakan. "Bentar, gue tanya dulu. Kenapa emang, Bro?"

Sambil mencari kontak Sakura, Dion mendengarkan jawaban Saddaru.

"Nggak apa-apa. Coba lo tanya dia di mana."

Tak perlu waktu lama, Sakura menerima sambungan teleponnya. Cowok itu segera berucap, "Babe?"

"*Ya?*"

"Kamu di mana?"

"*Di rumah,*" jawab Sakura. "*Kamu di mana?*"

"Ini lagi bareng Zhynix di rumah sakit. Jenguk Saddaru."

"*Aku mau ke situ, boleh?*"

Scanned by CamScanner

Sebelum menjawab Sakura, Dion menatap teman-temannya yang juga mendengar ucapan Sakura karena Dion me-*loadspeaker* panggilan teleponnya. Saddaru langsung mengangguk, "bolehin aja," Dion kembali berucap pada Sakura.

"Ya udah, sini aja. Kamu sendiri atau sama siapa ke sininya?" tanya Dion. "Apa mau aku jemput?"

"*Nggak. Mau sama Bang Nolan aja.*"

"Oh, ya udah. Hati-hati."

"*Ya. Dadah,*" ucap Sakura yang akhirnya memutuskan sambungan telepon.

Usai menelepon Sakura, Dion menghela napas lega dan menaruh kembali ponselnya ke dalam saku celana. Ia memandang Saddaru yang juga terlihat lega karena ia tahu keberadaan Sakura. Sakura sama sekali tidak pergi untuk menemui Davila hingga membuat Saddaru mencemaskan sebelumnya.

"Dar...," panggil Dion tiba-tiba.

Saddaru hanya memberikan tatapan tanda tanya, maka Dion lanjut berkata, "Lo nggak naksir cewek gue, kan?"

Jleb!

Satu alis Saddaru refleks naik, ia terlihat bingung harus menjawab apa? Teman-temannya yang lain seketika menoleh ke arah Saddaru, seperti menunggu jawaban sahabatnya itu.

"Kok, lo nanya gitu, *Man*?" Saddaru balik bertanya.

"Ya, nggak apa-apa. Lagian lo kayak khawatir banget sama Sakura."

Kini Saddaru mengerutkan kening, seperti tak mengerti maksud ucapan Dion. Saddaru berdecak. "Perasaan dari tadi gue biasa aja."

"Biasa aja, gimana? Jelas-jelas lo panik."

"Terus maksud lo, kalau gue panik itu artinya gue naksir Sakura?" ujar Saddaru. "*Man*, gue nggak amnesia. Gue inget, dia cewek lo. Santai aja lah, gue cuma nanya dia di mana."

Hening... belum ada yang menyanggah ucapan Saddaru.

"Lo boleh ngomong kayak gitu, kalau gue nanya kapan lo berdua putus. Ini kan nggak!" ucapan Saddaru menambahkan.

"Tetep aja, Dar." Dion tertawa miris. "*Sorry,* kalau misalnya kemaren-kemaren gue terlalu gercep nembak dia. *Sorry,* kalau misalnya ternyata lo udah duluan suka sama Sakura. Tapi, tolong, Sakura kan, sekarang punya gue, *Man.*"

Figo, Saga, dan Alan yang mendengar percakapan Dion dan Saddaru

Scanned by CamScanner

memilih untuk diam. Sebenarnya lidah Saga sudah gatal ingin menyuruh kedua temannya untuk diam. Figo juga gemas ingin menyeletuk bahwa Saddaru memang hanya untuk Sakura. Tapi... Figo mencari jalan aman daripada nantinya ia digampar Saddaru dan direbus Dion.

"Yon, udah, ya. Nggak usah bahas ginian. Apa banget dah, lo!" ujar Saddaru, meminta Dion mengakhiri topik ini.

"Gue cuma mau ingetin lo aja, Dar. Sakura cewek gue. Tolonglah hargai gue. Gue temen lo."

"Hargai gimana, lagi? Gue nggak ada apa-apa sama Sakura, Yon." Saddaru berucap.

Sepertinya Dion tidak percaya dengan ucapan Saddaru. Saddaru juga terlihat makin kesal karena Dion yang bertingkah seperti bocah yang susah dibilangin.

Dion menatap Saddaru penuh rasa penasaran. "Ini ada hubungannya sama Davila, ya, Dar?"

Saddaru mengerutkan kening. Tanpa menunggu sahabatnya menjawab, Dion berkata lagi, "Lo mau nemuin Davila gara-gara Sakura? Lo nanyain Sakura karna lo takut dia kenapa-napa?"

Skakmat!

"Apa ini, ada hubungannya juga sama email yang Davila kirim ke bocah Galaksi 5, soal dia yang nyari Sakura?" lanjut Dion. "Kalau bener kayak gitu, kenapa Davila ngomongnya sama lo? Berarti dia tahu lo sama Sakura ada apa-apa? Apalagi Davila sepupu lo."

"Terus kalau dia sepupu gue, kenapa?"

"Siapa tahu, lo cerita sama dia." Dion berujar santai.

Kali ini Saddaru tertawa sinis. "Lo mau gue jedotin kepala lo ke tembok? Biar lo inget, kalau gue sama Davila nggak pernah akur. Boro-boro cerita, ngomong sama dia aja gue males."

"Ya, siapa tahu, Dar," ujar Dion dengan nada sinis.

Alan menghentikan percakapan dua sahabatnya itu. Dion tak lagi bersuara, begitu juga Saddaru. Sifat Dion seperti inilah yang Saddaru dan teman-temannya tidak suka. Cemburu yang berlebihan.

Sudah hampir setengah jam, keheningan di ruangan begitu terasa. Sampai akhirnya, pintu kamar inap Saddaru terbuka. Ternyata Sakura dan Nolan di balik pintu. Mereka berdua berjalan menghampiri Saddaru. Kedatangan mereka disambut hangat oleh orang-orang yang ada di kamar ini. Ketika Sakura hendak mendekati brankar, Dion tiba-tiba meraih pergelangan tangan Sakura dan meminta cewek itu untuk tetap berada di

Scanned by CamScanner

sampingnya.

Saddaru lantas mendelik sinis melihat tingkah Dion. Sakura yang tidak tahu kejadian sebelumnya, terlihat biasa saja.

"Hai...." Sakura menyapa Saddaru.

Saddaru membalas dengan senyuman tipis. Dion melihatnya, tapi tidak bisa berbuat apa-apa selain mendengkus ringan. Saddaru juga tak peduli akan hal itu.

"Gimana, Bro? Kapan bisa pulang?" tanya Nolan pada Saddaru, seraya mendekatinya.

Nolan yang berdiri di samping brankar Saddaru, memperhatikan luka-luka di tangan dan wajahnya. Nolan juga bertanya pada teman-teman Saddaru, apakah Saddaru sudah makan atau belum. Apakah ia mengeluh kesakitan atau tidak. Benar-benar perhatian layaknya Saddaru adalah adiknya.

"Besok udah boleh pulang belom? Lo pasti bosen kan, di sini?"

"Besok gue pulang, kok."

"Bagus." Nolan berucap puas.

Sementara Nolan asyik berbincang dengan Saddaru, Sakura yang awalnya hanya diam kini mulai mengeluarkan suara. Ia mengatakan, "Ada yang mau aku omongin ke kalian."

Saddaru menoleh, menunggu Sakura melanjutkan ucapannya. Begitu juga anak-anak yang lain. Sebelum berucap, Sakura melepas genggaman dari tangan Dion.

"Tadi aku mimpiin Alina lagi," ucap Sakura, memulai. "Aku nggak tahu, harus sebut ini mimpi atau apa, soalnya sebelumnya aku liat Alina di depan aku. Tapi tiba-tiba, aku kayak masuk ke dunia mimpi, pas bangun Alina udah nggak ada di kamar aku."

"Sumpah, Sa, lo kenapa demen banget cerita horor gitu, sih?" sahut Figo.

"Tapi ini, serius," kata Sakura, "aku nggak bisa diem aja. Aku harus kasih tahu ke kalian, soalnya ini ada berhubungan sama kalian."

"Emang mimpinya gimana, Sa?" tanya Alan.

"Jadi, awalnya di mimpi itu ada Alina yang lari-larian keluar dari sekolah. Dia ujan-ujanan sambil nangis," cerita Sakura, "terus tiba-tiba mimpinya itu berlanjut ke tempat yang beda. Tepatnya, di kamar perempuan, rapi, tapi di lantainya banyak darah."

"Terus?" Semuanya menyimak dengan baik.

"Terus ada satu bingkai foto jatoh ke lantai sampe kacanya pecah. Di situ foto Alina bareng kalian semua," tutur Sakura.

"Yang bikin aku kaget, foto itu kayak nunjukin gimana Alina

Scanned by CamScanner

meninggal...." Sakura berucap sedikit gugup.

"Maksudnya gimana, Sa?" Saddaru bertanya.

"Foto yang jatoh itu nimpa darah yang ada di lantai. Anehnya, yang kena darah cuma gambar Alina. Ditambah lagi ada pisau di lantai dan pisaunya berlumuran darah," ungkap Sakura. "Mimpi itu, nunjukin meninggalnya Alina yang berhubungan sama pisau dan darah."

"Buset, serem amat," ceplos Figo.

"Tiba-tiba... pisau yang ada di lantai itu, bergerak dan nusuk wajah salah satu dari kalian."

"Siapa, Sa?" tanya Dion.

Belum sempat Sakura menjawab, Alan tiba-tiba menyelak, "Sakura, lo inget gimana bentuk foto yang ada di mimpi lo, itu? Lo masih inget jelas kan, kamar yang lo maksud?"

"Masih. Aku nggak bisa ilangin itu semua. Bener-bener kayak nempel di otak aku," sahut Sakura.

"Kalau gitu, lo sekarang ke rumah gue, ya?" ajak Alan.

"Mau ngapain?"

"Cek kamar Alina," ujar Alan.

Scanned by CamScanner

Bab 27

Tidak selalu bunga yang indah hidup di taman
dan bunga yang wangi selalu dicari.

Embusan angin menerpa wajah Sakura ketika cewek itu membuka jendela kamar Alina yang sudah lama tak pernah disentuh. Di belakangnya ada Nolan yang menemani, serta keempat temannya.

Saddaru tidak ada di sini. Ia harus menetap di rumah sakit sampai dokter mengizinkan ia untuk pulang. Ia hanya menitipkan pesan pada semua temannya, untuk memberi tahu apa yang terjadi setelah mereka mengunjungi kamar Alina.

Sakura membalikkan badan, menatap Alan, Saga, Figo, Dion, dan Nolan yang ada di hadapannya. Tatapan Sakura awalnya teduh, namun tiba-tiba berubah jadi tajam dan terlihat tak seperti biasanya. Melihat perubahan ekspresi Sakura, angin menerpa rambut panjang Sakura hingga sejumput rambutnya ikut menari tertiup embusan. Sakura terdiam di tempat dengan tatapan kosong.

"Sakura," panggil Nolan, berusaha menyadarkan adiknya yang melamun.

"Sa? Sakura?" Alan ikut memanggil.

Beberapa setelahnya, Sakura mendadak jatuh ke lantai dalam keadaan tidak sadarkan diri. Nolan yang hendak membantu Sakura berdiri dari posisi itu, tiba-tiba adiknya menengadah dan bangkit berdiri. Wajah Sakura sangat datar, pupil matanya membesar, auranya berbeda. Kedua kaki Sakura mulai bergerak dan berjalan menelusuri kamar ini. Ia berjalan mendekati sebuah nakas putih yang sudah kotor termakan debu. Cewek itu membuka laci pertama dan meraih sebuah pigura yang berisikan foto Alina bersama Zhynix.

Foto tersebut sama persis yang ada di dalam mimpi Sakura.

Scanned by CamScanner

Secara tiba-tiba Sakura membanting pigura tersebut, hingga hancur berantakan. Kelima cowok yang ada di kamar itu panik, tapi mereka juga bingung. Alan merasa aneh dengan tingkah Sakura, begitu juga Nolan.

"Sa, kenapa dibanting?"

"Gue rasa ini bukan Sakura." Alan yang berdiri di samping Nolan berbisik, sambil melirik Sakura.

"Maksud lo, gimana?" Nolan belum sepenuhnya paham.

Alan tak menjawab. Ia diam lalu memperhatikan apa yang akan Sakura lakukan terhadap pigura tersebut. Nolan yang panik, takut terjadi sesuatu pada adiknya. Tapi, Alan memintanya untuk tetap tenang. Setelah pigura Sakura pecahkan, cewek itu membungkuk dan meraih satu serpihan kaca yang runcing. Tanpa berpikir panjang, Sakura menyayat pergelangan tangan kirinya hingga cairan merah itu keluar dan mengotori lantai.

"Sakura!" Nolan berteriak.

Dion hendak menghampiri Sakura, namun ditahan oleh Figo. Alan yang meminta semuanya untuk diam dan tetap pada posisi mereka. Ia mendekati Sakura dan berdiri tepat di belakang cewek itu.

Sakura meraih selembar foto tadi dan memoles wajah Alina dengan darahnya sendiri. Dari seluruh wajah yang ada di foto itu, hanya Alina yang 'berdarah'.

Setelahnya, Sakura memandang salah satu cowok yang di foto itu. Ia mendadak berteriak nyaring, tapi suaranya sama sekali tidak seperti suara aslinya. Ini terdengar jelas seperti teriakan... Alina.

Alan berjongkok di samping Sakura lalu memegang kedua bahu cewek itu sambil berbisik, "Alina, setop!"

"*Tolong....*" Sakura berbisik sangat halus, bahkan terdengar samar oleh Alan.

"Udah, ya? Kasihan Sakura," ucap Alan menenangkan.

Tanpa menggubris Alan, Sakura memandang foto itu lagi, lalu berucap, "*Dia....*"

"Siapa?"

Telunjuk Sakura bergerak ke permukaan foto, lalu berhenti di wajah salah satunya. Orang itu berdiri di dekat Alina, sedang tersenyum lebar, tapi senyumannya membuat Alina ingin murka.

"Kenapa kamu tunjuk dia?"

"*Mati,*" bisik Sakura dengan lirikan mata begitu tajam.

"Maksudnya apa, Lin?" Alan bingung.

Belum sempat menjawab pertanyaan Alan, Sakura seketika pingsan

Scanned by CamScanner

dan Nolan spontan menghampiri adiknya itu. Tangan Sakura masih mengeluarkan darah dan wajahnya semakin memucat. Nolan mengangkat tubuh Sakura ke dalam gendongannya, lalu membawa adiknya keluar dari kamar Alina. Semuanya mengikuti jejak Nolan untuk segera keluar dari kamar ini, kecuali satu orang yang malah berdiri di ambang pintu sambil memandang darah, pecahan kaca, serta foto tadi.

Dion.

Mobil Davila pergi meninggalkan parkiran menuju gedung rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, ia memasuki pintu kaca yang terbuka secara otomatis. Kedatangan Davila membuat beberapa pengunjung yang melihat tersentak kaget. Tapi itu tak berlangsung lama, karena secepat kilat mereka mengubah reaksi menjadi normal.

Cowok itu masuk ke dalam lift dan membawanya ke lantai atas. Ia berjalan menelusuri lorong dan mencari sebuah kamar dengan nomor yang sejak tadi tersimpannya. Setelah menemukan nomor tersebut di salah satu pintu kamar, Davila langsung membuka pintu dan bertemu dengan seseorang yang berada di dalam ruangan itu.

Sambil tersenyum miring, Davila mendekati brankar. Ia menghampiri sepupunya yang terbaring di sana seraya menatap nyalang ke arahnya. Tanpa diduga, Davila secara tiba-tiba mencabut selang infus di tangan Saddaru secara paksa.

"Bangun lo!" Davila memaksa Saddaru untuk mengubah posisinya menjadi duduk.

Saddaru meringis karena perlakuan kasar Davila hingga membuat tangannya mengeluarkan darah. Kepalanya mendadak terasa pening seketika. Namun, Davila tak peduli. Ia mencengkeram lengan Saddaru lalu menyeret sepupunya tersebut keluar dari kamar. Saat itu kondisi lorong menuju lift sangat sepi, seakan kondisi seperti ini berpihak kepada Davila yang sudah tak sabar ingin menjalankan aksinya.

"Lo apaan, sih, Berengsek?!" Saddaru berhasil melepas cengkeraman Davila dari tangannya.

"Diem! Mau gue patahin leher lo?!"

Kedua cowok itu berjalan bersama menuju lift. Saddaru yang masih sedikit lemas tidak bisa berjalan secepat Davila. Sementara Davila menggapai lengan Saddaru dan menariknya agar Saddaru jalan sejajar

Scanned by CamScanner

dengannya, kemudian Davila mendorong Saddaru dengan tiba-tiba.

"Buru masuk!" perintah Davila.

Masih dengan wajah tanpa ekspresi, Sakura terdiam di sofa dengan pergelangan tangan kiri yang terluka, namun sudah diobati. Di sampingnya ada Nolan dan Alan, di sofa seberang ada Figo, Dion, serta Saga. Seandainya ada Desi, pasti ia sudah sangat khawatir dengan keadaan Sakura. Sayang, beliau sedang pergi menemui temannya di salah satu pusat pembelajaan.

Jujur saja, Nolan sedikit ngeri bila menatap Sakura dalam waktu lama. Beberapa kali kakaknya itu meminta Sakura untuk jangan melamun, tapi adiknya itu tak mau menurut. Kini ia menyentuh kening Sakura, merasakan suhu tubuh adiknya. Hangat. Nolan kini meraih tangan kanan Sakura dan menggenggamnya. Sakura sama sekali tidak merespons. Ia benar-benar kaku, bagai manekin.

Sudah sepuluh menit suasana rumah Alan terasa hening, tanpa ada yang bicara. Semuanya diam karena Sakura yang terlihat aneh tak seperti biasanya. Setelah lama bergeming tanpa berbicara, Sakura tiba-tiba meneteskan air mata tapi masih dengan ekspresi datar.

Kemudian Sakura menunduk, ia menangis dalam diam. Suaranya sangat kecil, tapi air matanya mengalir deras. Nolan menghilangkan jaraknya dengan Sakura, ia mengusap bahu adiknya demi menenangkannya.

Ketika Sakura menengadah, Nolan mengusap air mata itu sambil berkata, "Kenapa, Sa?"

Sakura memejamkan mata, tanpa berucap sepatah kata pun. Tangisannya begitu singkat hingga ia membuka matanya, terlihat jelas matanya sangat memerah. Sakura bertingkah seakan ia bukan dirinya. Dia tidak sedingin seperti sekarang. Tatapannya juga selalu teduh, tidak setajam sekarang.

Saat pikirannya tenang, Sakura tiba-tiba beranjak dari sofa dan berjalan menghampiri sofa di mana ketiga temannya duduk di sana. Figo melongo melihat Sakura yang datang mendekat, Saga terdiam, tapi wajahnya terlihat bingung, dan wajah Dion terlihat panik.

Secepat kilat, Sakura menampar keras pipi kiri Dion hingga suara tamparan itu terdengar nyaring. Semuanya terperangah, Figo bahkan sampai terbelalak kaget.

"Babe?" Dion menatap Sakura heran, sambil memegang pipinya yang

Scanned by CamScanner

merah itu.

Cowok itu berdiri dari posisinya, dan kini saling bertatapan dengan Sakura. Cewek itu mengepal kuat, seperti bersiap-siap ingin menghajar Dion yang tidak memiliki kesalahan apa pun.

"Kamu kenapa nampar aku?" tanya Dion.

Sakura diam, ia sama sekali tak berniat untuk menjawab. Ia malah menatap Dion dengan tatapan menyalang. Bahkan Dion tak kuat bila ditatap seperti itu.

"Kalau aku ada salah, bilang. Jangan kayak gitu," kata Dion dengan intonasi lebih pelan.

"*Ini nggak seberapa*," balas Sakura. Suaranya terdengar seperti bisikan yang begitu halus, tapi mampu membuat siapa pun yang mendengarnya mendadak merinding.

Mendengar Sakura berucap, Alan menghampiri temannya itu dan berdiri dari jarak setengah meter darinya. Alan yang berada di belakang Sakura, menunggu apa yang akan cewek itu katakan Dion. Sakura dengan cepat, mencakar pipi kanan Dion hingga kulit dalamnya terlihat dan menimbulkan darah segar dari wajahnya.

"Ah!" Dion mengaduh kesakitan.

Figo dan Saga segera menolong Dion lalu menjauhkan dari jangkauan Sakura. Sementara Alan langsung menahan Sakura yang hendak menghampiri Dion lagi. Nolan yang awalnya duduk di sofa langsung ikut membantu Alan.

"Sakura!" Nolan menyentuh kedua pipi Sakura, meminta adiknya itu menatapnya. Nolan berucap, "Lo kenapa? Kenapa lo gituin Dion?"

Bukannya menjawab, Sakura malah menggeleng. Wajahnya tetap datar, namun Sakura lagi-lagi mengeluarkan air mata. Badannya menggeliat, seakan tidak betah dengan sesuatu yang ada di tubuhnya, lalu terkulai lemas. Nolan dengan sigap langsung menyanggah tubuh adiknya yang tak sadarkan diri. Ia menyadarkan tubuh adiknya di sofa. Sementara Alan mengambil kotak P3K dan membawa minyak kayu putih untuk menyandarkan Sakura.

Saat minyak itu didekatkan ke indera penciuman membuat Sakura mengerjapkan mata dan sadarkan diri.

"Bang...." Sakura berucap, namun suaranya tidak semenyeramkan tadi.

Nolan memandang adiknya tersebut. Sakura menengadah wajahnya yang terlihat lesu.

"Sakura nggak mau kayak gini...," lirih Sakura.

Scanned by CamScanner

Nolan mengerutkan kening. Belum sempat ia bertanya maksud ucapan Sakura, adiknya tiba-tiba mendorong Nolan agar menjauh dari hadapannya. Sakura terlihat marah dan auranya kembali 'hitam'. Sakura beralih pada sasarannya, Dion. Sambil menangis, Sakura berteriak kemudian menarik Dion di dekatnya. Ia memandang wajah cowok itu begitu dalam, tapi matanya mengilatkan kebencian yang begitu besar.

Tepat saat itu, pintu rumah Alan terbuka lebar ketika dua cowok datang. Cowok yang satu mengenakan jaket kebanggaan gengnya, sementara satunya lagi, masih mengenakan pakaian pasien rumah sakit.

"Sakura?" gumam Saddaru saat melihat Sakura yang hendak menyerang Dion.

Suara Saddaru memang pelan. Tapi, telinga Sakura mampu menangkap suara tersebut, langsung menoleh. Kilat mata Sakura yang semula penuh dengan rasa benci, seketika sirna dan digantikan dengan tatapan rindu.

"*Saddaru...*," lirih Sakura.

Sakura yang hendak menghampiri Saddaru, namun dengan cepat Dion langsung menahannya dengan memeluk erat kekasihnya. Dion meminta maaf, bila ia memiliki salah dan meminta Sakura berhenti berlaku kasar padanya. Ia memekik dan membebaskan dirinya dari dekapan Dion. Sedangkan Dion langsung tersungkur di lantai. Sakura tidak mungkin sekuat itu.

"Ini kenapa? Sakura kenapa? Kenapa lo pada diem?" Saddaru berucap pada semua temannya.

"Lo di sini aja!" Davila menahan Saddaru yang ingin bergabung dengan teman-temannya tersebut.

Kemudian Davila beranjak dari tempat dan mendekati Sakura yang terlihat aneh. Ini adalah pertama kalinya Davila bertemu dengan Sakura. Ia memastikan bahwa ada yang tidak beres pada cewek itu. Ketika Davila berdiri di hadapan Sakura, mereka saling melempar tatap. Cewek itu terdiam, napasnya kian memburu, tatapan tajamnya seolah menghunus lelaki itu. Namun Davila sama sekali tidak takut.

"Alina Respazia?" Davila menyebut nama itu sambil tersenyum miring. "*How are you?*"

"Alina?" Saddaru tidak mengerti.

"Lo ada di dalem tubuh cewek yang nasibnya bakalan sama kayak lo," ujar Davila pada Sakura. "Gue juga mau incer dia, dan bikin dia mati. Karena gue benci musik."

Hening... tidak ada yang berani menyanggah ucapan Davila, semua

Scanned by CamScanner

terdiam menyaksikan ucapan Davila sampai ia berhenti dengan sendirinya.

"Lo inspirasi Saddaru selama lo masih hidup. Tapi, sekarang posisi lo udah diganti sama Sakura." Davila melanjutkan ucapannya. "Dan, gue nggak mau ngebunuh sepupu gue sendiri. Saddaru hidup, tapi sumber inspirasinya harus mati." Davila berujar, kali ini sedikit berbisik.

"Hah? Lo bilang apa, Dav?" Alan menyeletuk. "Lo yang bikin Alina meninggal?!"

Davila seketika menoleh ke Alan dan juga anak-anak Zhynix yang lain. Dengan santai, Davila terkekeh dan tersenyum sinis pada mereka. "*You think so?*"

"LO ANJ—"

"Lan, tahan!" Saddaru menjulurkan satu tangannya ke arah Alan.

Davila masih memamerkan senyuman jahatnya sudah tidak mengatakan apa pun lagi. Ia hanya menunggu apa yang Saddaru lakukan padanya. Apa ia akan marah-marah atau langsung menghajarnya?

"Lo benci musik?" Saddaru bertanya. "Lo benci siapa pun yang jadi inspirasi gue?"

"Ya." Davila menjawab.

"Jadi, ini alesan lo selalu minta gue gabung sama Deathrow? Lo benci Zhynix gara-gara, ini?!" lanjut Saddaru.

"He'em." Davila mengangguk. "Lo tau sendiri, orang tua gue meninggal gara-gara musik. Bokap gue dibunuh, pas dia lagi ciptain lagu yang terinspirasi dari nyokap gue. Nyokap gue juga meninggal setelah dia nyanyiin lagu ciptaan bokap gue karena serangan jantung."

"Terus, apa hubungannya sama gue? Kenapa harus orang-orang yang deket sama gue, lo jadiin sasaran?!" Saddaru tak habis pikir.

"Walaupun, gue kadang benci sama lo, Dar. Gue nggak mau kehilangan lo." Davila mengaku. "Apalagi sampe lo mati."

"Lo apaan, sih?" Saddaru mundur selangkah, menjauhi Davila.

"Segitunya, sampe lo bunuh Alina?" kata Saddaru.

Kali ini Davila terkekeh, sambil menggeleng samar. "Gue emang sempet cari Alina buat bunuh dia. Tapi, gue gagal."

Saddaru mengerutkan kening. "Maksud lo apa?"

"Bukan gue yang bunuh Alina. Kalau gue bunuh dia, kenapa sekarang gue udah bebas? Seharusnya, gue masih dipenjara sampe belasan tahun kan?!"

"Lo sempet dipenjara dua tahun," ucap Saddaru mengingatkan. "Lo bikin orang meninggal."

Scanned by CamScanner

"Ya, emang. Tapi bukan Alina," sahut Davila. "Gue nggak sengaja nabrak bocah yang nyelonong di tengah jalan."

Sakura yang sejak tadi diam, kini mengeluarkan suara semacam geraman kecil sambil menunduk. Saddaru melihat cewek itu dengan tatapan yang tak biasa. Raganya memang Sakura, tapi jiwanya Alina.

"Lo bisa liat sendiri, Alina sama sekali nggak nyerang gue," kata Davila, "dia malah nyerang Dion, sahabat lo!"

"Gue tahu, kenapa Alina sebenci itu sama Dion," ucapan Davila kali ini membuat semuanya semakin tegang, dan menunggu-nunggu kelanjutan dari kalimatnya.

"Lo bahkan, nggak tau tentang ini, kan?" Davila meremehkan Saddaru.

"Tentang apa?" Saddaru tidak sabar mendengar penyataan sepupunya.

"Dion penyebab utama Alina bunuh diri!" ujar Davila, "Alina depresi setelah Dion perkosa dia."

"*What?*" Saddaru tidak percaya. Ia menoleh ke arah Dion yang terlihat kaget dan panik.

"Kejadiannya di sekolah, pas ujan badai. Saat itu anak-anak udah pada pulang, dan lo balik duluan sama temen-temen lo, kecuali Dion," ujar Davila melanjutkan.

Hening...

"Lo nggak tahu apa-apa setelah itu, kan? Lo cuma tahu, berhari-hari Alina nggak ada kabar dan ternyata dia meninggal di kamarnya," ujar Davila yang tidak terlihat berbohong saat mengatakannya. "Dia meninggal, karena *cutting* sampe kehabisan darah."

Sakura kini seperti orang kejang-kejang lalu kembali tak sadarkan diri. Nolan dan Alan yang berada di dekatnya langsung menolong. Sementara Saddaru terdiam kaku di tempat, antara percaya dan tidak percaya dengan apa yang Davila katakan. Apalagi ini menyangkut Dion yang sama sekali tak pernah terpikirkan akan sekejam ini.

Tiba-tiba Dion berlari dari tempat, hendak keluar dari rumah itu, namun berhasil Saga tangkap. Figo ikut membantu Saga menahan Dion agar tak bergerak ke mana pun. Sementara Nolan mengangkat Sakura untuk memindahkan adiknya ke sofa, Alan menghampiri Davila dan juga Saddaru.

"Kenapa lo baru ngomong?" tanya Alan. "Bertahun-tahun gue dan keluarga gue, cari tahu penyebab kematian Alina. Ternyata selama ini lo tahu jawabannya!"

"Ternyata tebakan gue bener. Sahabat lo itu, nggak bakal ceritain

Scanned by CamScanner

semuanya ke kalian." Davila tertawa singkat. "Asal lo tahu, Dion sempet jenguk gue. Dia ceritain semua tentang Alina sampe detail dan dia bilang dia benci lo, Dar. Dia nggak terima lo jadian sama Alina."

Davila berucap sambil menatap Saddaru. "Dia berani ngomong kayak gitu ke gue karna dia pikir, setelah gue masuk penjara, gue nggak bakal keluar lagi dan nemuin kalian."

"Ini juga salah satu alesan, kenapa gue selalu berusaha narik lo buat balik ke Deathrow," kata Davila lagi, "Zhynix nggak aman. Gue benci musik, dan gue benci Dion."

Saddaru menyentuh keningnya yang terasa makin pening. Ia pergi dari hadapan Davila dan menghampiri Sakura yang terbaring di sofa. Cowok itu duduk di pinggir sofa, tepatnya di dekat badan Sakura. Saddaru memandangi wajah Sakura penuh rasa khawatir. Ia berpikir akan terjadi sesuatu, apa mungkin Dion secepat itu menjadikan Sakura pacarnya hanya untuk memperlakukan Sakura seperti yang ia lakukan pada Alina?

"Puas-puasin aja, lo liatin muka dia. Sebelom gue bikin dia ilang dari hidup lo!" celetuk Davila.

"Heh, mulut lo!" Nolan menghardik Davila.

"Apa?!" Davila menantang Nolan.

Alan segera menghalau Nolan yang hendak menyerang Davila. Alan tidak mau terjadi kekacauan di rumahnya. Alan tidak mau ada korban lagi. Ia sendiri merasa sangat kecewa dan seperti tak bisa menerima kenyataan. Tapi... apa boleh buat?

"Gue mau yang terbaik buat lo, Dar. Musik itu, kutukan! Lo bisa aja, mati gara-gara itu!" sambar Davila kemudian.

"Gue suka musik!" balas Saddaru kesal, seraya berdiri lalu memutar badannya mengarah ke Davila.

"Nggak ada yang bisa larang gue!" seru Saddaru lagi.

"Oh, gitu?" Davila melipat kedua tangannya di depan dada. "Berarti lo siap, liat cewek yang lo suka mati di tangan gue?"

Sebelum Saddaru membalas Davila lagi, sesuatu menginterupsinya. Sakura bangun dan melenguh kecil. Saddaru menoleh, mendapati Sakura telah membuka mata. Kejadiannya terjadi begitu cepat ketika Saddaru menarik tangan Sakura hingga cewek itu beranjak dari sofa dan memeluk sangat erat cewek yang dicintainya.

Sakura membalas pelukan itu, bahkan ia hampir menangis karenanya. Momen tersebut berlangsung hampir satu menit. Dion terbakar api cemburu hingga membuatnya mengamuk. Dion berhasil melepaskan diri

Scanned by CamScanner

dari Saga dan Figo, dan langsung berjalan mendekati meja yang di atasnya terdapat vas bunga berbahan keramik.

Dion membanting vas itu hingga pecah berkeping-keping, lalu mengambil pecahan paling besar. Ia menarik Sakura hingga mundur dua langkah dari Saddaru. Cowok itu menyodorkan pecahan vas tadi ke perut Sakura, Dion berkata sambil menatap Saddaru, "Gue bakal tusuk perut Sakura sekarang, kalau lo deket-deket sama dia."

Saddaru termenung sesaat. Kalau begini caranya, Saddaru tak berani mendekat. Ia tidak siap melihat Sakura terluka. Tapi, Saddaru tidak mau lihat Sakura berada di dekat Dion. Ia sangat berbahaya, lebih bahaya dibanding Davila. Dion memakai topeng malaikat untuk menutupi wajah iblisnya.

"Bukan cuma Saddaru, ini berlaku buat lo semua!" Dion menatap teman-temannya secara bergilir.

Sakura menggeliat, berusaha melepaskan diri dari rangkulan Dion yang begitu erat hingga membuatnya tak nyaman. Dion tak peduli, ia malah jalan mundur sambil menyeret Sakura yang masih tetap menyodorkan pecahan vas tadi ke perut Sakura.

Dion mundur menuju pintu utama rumah. Semuanya panik dan cemas. Ketika Alan mengeluarkan ponsel, Dion langsung menyambar, "Kalau lo telepon polisi, gue nggak segen-segen bunuh Sakura sekarang juga!"

Sakura menangis saat itu juga. Ia ketakutan, Tidak! Ia tidak boleh lemah, bagaimanapun caranya, ia harus berani melawan Dion. Cewek itu menggigit tangan Dion yang melilit lehernya dan berusaha melarikan diri untuk gabung bersama teman-temannya. Sayang, belum sempat Sakura melarikan diri, Dion berhasil menangkapnya.

Kini Saddaru memberanikan diri menghampiri dua orang itu dan meminta Dion untuk tidak menyakiti Sakura. Tapi, Dion tetap pada pendiriannya. Pecahan itu semakin mendekati perut Sakura setiap kali Saddaru melangkah mendekatinya. Untungnya, Sakura berkepikiran untuk memutar badan menjadi menghadap Dion. Ia sedikit merunduk lalu membenturkan bagian atas kepala ke dagu Dion hingga ia mundur ke belakang.

Pecahan vas terlepas dari tangan Dion. Hal itu tidak disia-siakan Saddaru untuk menghajar Dion habis-habisan. Sementara itu, Sakura memungut pecahan vas tersebut dan segera membawanya untuk melukai Dion. Nolan mencegah Sakura untuk melakukan tindakan itu. Ia merampas pecahan vas tadi dan melemparnya ke sembarang arah. Takut adiknya itu terlibat

Scanned by CamScanner

tindakan kriminal, Nolan menyeret Sakura keluar dari rumah Alan.

Saddaru masih menyerang Dion, memukuli cowok itu tanpa peduli rasa sakit dan perih terus menjalar di sekujur tubuhnya. Saddaru tidak terima atas perilaku keji manusia yang awalnya ia anggap sebagai sahabat bahkan keluarga.

"LO YANG MINTA GUE BUAT HARGAIN HUBUNGAN LO SAMA SAKURA, TAPI LO SENDIRI NGGAK BISA HARGAIN GUE!!!" Saddaru berseru lantang, sambil menghujam Dion dengan tinjunya.

"LO MASIH DENDAM SAMA GUE SEJAK ALINA JADI PACAR GUE, HAH?" lanjut Saddaru, "LO SUKA SAMA DIA, TAPI DIA NGGAK MAU SAMA LO, TERUS LO JADI BENCI SAMA GUE, YON?!"

"Udah, Dar!" Dion meminta ampun, tapi Saddaru tak mengindahkan permintaannya.

"Lo udah ambil kesucian Alina." Saddaru berhenti memukul, digantikan dengan berbicara begitu pelan dan berat. "Sekarang lo mau ambil Sakura? Apa sih, sebenernya yang ada di otak lo, Yon?!"

"GUE PALING NGGAK BISA HIDUP SAMA ORANG MUNAFIK KAYAK LO!" Suara Saddaru kembali menggema sampai ke sudut ruangan.

Sementara itu, Sakura dan Nolan sudah siap meninggalkan halaman rumah Alan. Sakura merasa berat meninggalkan rumah ini, tapi ia juga tidak bisa berlama-lama menyaksikan pertempuran antara Saddaru dan Dion. Sakura syok, ia tidak menyangka semua ini terjadi begitu cepat di hidupnya. Benar-benar di luar dugaan.

Dion selalu bersikap baik padanya, ternyata menyimpan niat busuk terhadapnya. Ternyata Dion menginginkan Sakura untuk dijadikan 'tumbal'. Sakura ingin menangis, mengingat nasib Alina yang menyedihkan. Sakura yakin, Alina adalah cewek yang baik, manis, dan tulus. Namun nyawanya hilang begitu saja karena kelakuan cowok bejat itu.

Nolan menoleh, mendapati Sakura meneteskan air mata sambil menatap lurus rumah Alan. Nolan mengulurkan tangannya ke lengan Sakura, lalu menarik adiknya untuk bersandar di pundaknya. Ia sengaja membiarkan Sakura menenangkan diri dengan cara menangis sepuasnya.

"Aku kasihan sama Alina...." Sakura melirih. "Ternyata, Dion jahat banget. Aku masih nggak percaya, aku kaget, Bang."

Nolan memanggut paham. "Gue juga sama."

Sakura memeluk Nolan, merasa kenyamanan saat menyadar di bahu kakaknya. Bahunya seolah perisai yang mempu melindungi dirinya dari beban yang ingin menyakitinya. Sakura juga menangis karena memikirkan

Scanned by CamScanner

Saddaru. Pasti Saddaru merasakan kesakitan karena kondisinya belum begitu pulih. Sakura sedih karena semuanya menjadi kacau.

"Lo harus hati-hati sama cowok. Jangan pernah temuin Dion lagi, ya," pesan Nolan.

Bukan cuma Sakura yang dirundung rasa sedih, tapi juga Nolan. Lelaki itu memiliki hubungan dengan Brisia yang tidak lain adalah kakak kandung Dion. Jujur saja, masalah ini membuat Nolan dilema.

Suasana rumah begitu tenang. Sakura tidur di sofa dengan kondisi televisi menyala. Ia ketiduran sehabis menangis seharian ini, seolah menguras tenaganya.

Sakura bahkan sampai mendengkur halus dan bibirnya terbuka sedikit karena efek lelahnya. Nolan yang baru saja dari lantai dua, kini mendekati Sakura dan berdiri di dekat sofa. Wajah Sakura yang *baby face* itu terlihat damai, seperti anak kecil yang tak mengenal dosa.

Nolan yang ingin beranjak dari tempat, tiba-tiba ponsel Sakura yang tergeletak di ujung sofa berdering. Layarnya menampilkan sebuah nama—Kak Alan. Karena Sakura masih terlelap, Nolan segera meraih benda itu untuk menerima panggilan teleponnya.

"Apa, Lan?" ucap Nolan, ketika sambungan telepon terhubung.

"*Ini Nolan?*" Suara itu menyahut, tapi bukan suara Alan.

Nolan yang mendengarnya langsung memutar otak, menebak siapa pemilik suara itu. "Saddaru?"

"*Sakura mana?*" Terdengar jelas nada khawatir dari cowok itu.

Sakura yang awalnya masih tidur, tiba-tiba mengerjapkan mata. Ia tampak sedikit terkejut melihat Nolan berdiri di dekatnya, sambil menelepon entah dengan siapa. Sakura menguap dan mengusap wajahnya, lalu memandangi Nolan dengan mata mengantuk.

Maka, Nolan menyerahkan ponsel Sakura ke pemiliknya kebetulan orang yang menelepon tengah mencarinya. Sakura melihat layar, langsung menempelkan benda pipih tersebut di telinga kiri.

"Halo?"

"*Sakura?*"

Mendengar suara itu, rasa kantuk Sakura hilang dalam sekejap. Cewek itu langsung mengubah posisinya menjadi duduk. Nolan mengamati tingkah adiknya, diam-diam tersenyum melihat Sakura berbincang dengan

Scanned by CamScanner

Saddaru, walau hanya via telepon.

"*Are you okay?*"

Sakura menghela napas dan tersenyum tipis. "Aku nggak apa-apa. Kamu gimana?"

"*Nggak apa-apa, kok,*" sahut Saddaru. "*Lagi di mana?*"

"Aku di rumah sama Abang."

Perasaan khawatir Saddaru seketika hilang dan digantikan dengan rasa lega. Ia sejak tadi mencemaskan keadaan Sakura. Ia juga tidak bisa beristirahat dengan tenang, padahal dokter telah menyuruhnya untuk jangan banyak memikirkan sesuatu, demi kesembuhannya. Namun setelah ini mungkin Saddaru bisa tidur nyenyak.

"*Istirahat ya, Sa,*" ucap Saddaru, "*good night.*"

Scanned by CamScanner

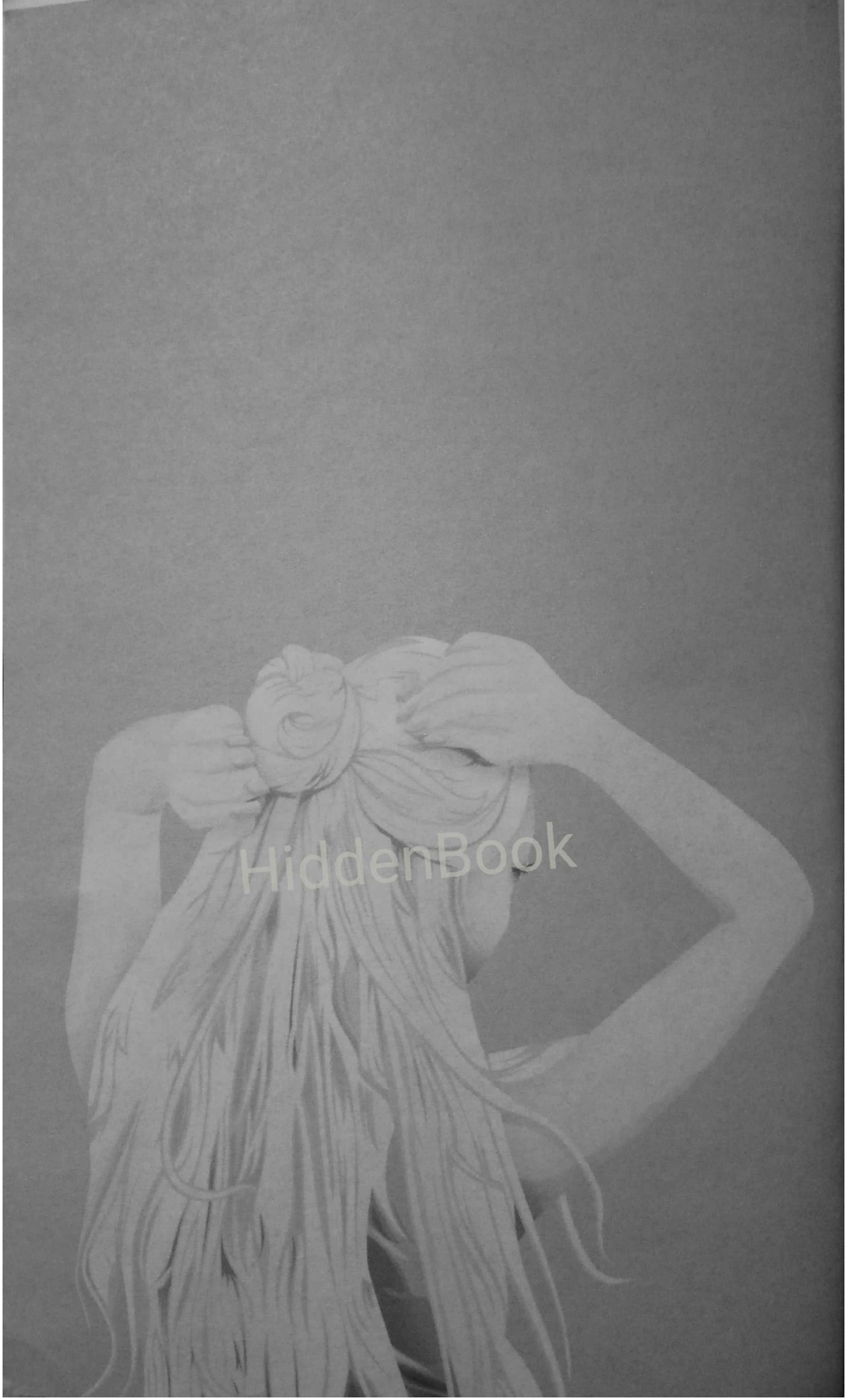
HiddenBook

Scanned by CamScanner

Bab 28

Melindungimu adalah bagian dari kegiatan yang paling aku favoritkan

Pagi itu, seorang wanita melangkah masuk bersama cowok yang membantunya berjalan. Pascamelahirkan, badan Irene menjadi lebih lemas dari yang biasanya. Namun ini, tidak akan berlangsung lama. Seharusnya sekarang ini, Irene berada di rumah bersama bayinya. Tapi, kabar dari Alan mengenai Saddaru membuat Irene kalap dan berkeinginan menemui anaknya itu.

Kedatangan Irene dan Garrisco disambut baik oleh Alan. Saddaru sama sekali tak mau melihat Garrisco, ia lebih fokus pada Irene yang kini perutnya kempes.

Irene menempatkan diri di kursi dekat brankar lalu memandang Saddaru yang terbaring di sana. Putranya itu terlihat pucat, banyak luka di sekujur badannya dan selang yang bergerayang di tangan. Irene sesak melihatnya.

"Kamu kenapa, Daru?" Irene bertanya.

Garrisco memperhatikan Saddaru yang terlihat mengenaskan. Ia merasa bersalah, tapi merasa semua itu pantas Saddaru terima. Ucapannya tentang Davila yang merampok Irene memang berbohong, sebab Irene melahirkan di usia kandungan delapan bulan memang sudah takdirnya. Tanpa ada kecelakaan seperti yang Garrisco ceritakan pada Saddaru pada malam itu.

Garrisco sangat mengenal Saddaru. Ia tahu pada malam itu ke mana Saddaru pergi. Garrisco tahu, Saddaru sangat menghormati perempuan dan membenci siapa pun lelaki yang berani menyakiti perempuan. Maka, setelah Garrisco bercerita bohong tentang Davila, sudah bisa dipastikan Saddaru marah besar pada sepupunya itu.

Irene kini mengusap kepala Saddaru. Cowok itu malah menatapnya dengan tatapan sendu, tanpa bicara sepatah kata pun. Biasanya Saddaru akan menghindari Irene, atau memalingkan wajah dari wanita itu. Namun

Scanned by CamScanner

kali ini tidak. Ini pertama kali Saddaru tak berontak berada di dekat Irene.

"Kamu punya adik baru, Sayang," ujar Irene sambil tersenyum. "Perempuan, dan cantik."

Saddaru yang biasanya begitu membenci Irene, tiba-tiba merasa senang mendengar kabar ini.

"Nggak apa-apa kan, Mama namain dia Muezza, kayak nama depan kamu?" ucap Irene sedikit ragu, takut Saddaru tidak terima dan langsung memarahinya.

Keadaan seketika menjadi hening karena raut wajah Saddaru berubah, tak selembut sebelumnya. Keningnya mengerut, matanya menajam, lalu melirik Garrisco dan Irene secara bergantian seperti ingin mengamuk.

Alan yang memperhatikan mereka jadi ikut tegang. Mewanti-wanti Saddaru akan emosi atau sebagainya hingga membuat orang-orang takut. Irene sedikit menunduk dan menghela napas berat. Ia melirik Garrisco dengan tatapannya sedih.

"Maaf, Da—"

"Nggak apa-apa." Saddaru menyela ucapan Irene seraya tersenyum samar.

Ucapan Saddaru mengejutkan semuanya. Cowok itu benar-benar penuh dengan kejutan. Wajahnya yang semula garang perlahan melembut dengan tatapan teduh. Sepertinya Saddaru bisa seperti ini karena ia lagi sakit. Atau... Saddaru mulai belajar menerima Irene sebagai ibu barunya?

"Daru boleh *request* nama belakang dia?" ucap Saddaru yang Irene dibalas dengan anggukan antusias.

"Boleh, Sayang. Terserah Daru mau kasih nama apa," balas Irene sambil tersenyum.

"Irabel," kata Saddaru. "Gabungan nama Mama sama Bunda... Irene dan Bella."

Irene terharu sampai matanya berkaca-kaca. Ia mengangguk lagi dan tersenyuman semakin lebar. "Mama setuju. Muezza Irabel. Nama yang cantik...."

Alan ikut senang melihat Irene dan Saddaru terlihat harmonis. Sudah dari lama Alan ingin melihat Saddaru akrab bersama ibunya, karena Alan tahu perasaan Irene yang setiap kali Saddaru bersikap judes dan tak mengharapkan kehadirannya.

Menurut Alan, mungkin dengan lahirnya Muezza, hubungan antara Saddaru dengan keluarganya bisa membaik. Lebih bagus lagi, bila Saddaru menetap tinggal di rumahnya, bukan menginap di rumah Alan. Bukannya, Alan tidak suka ada Saddaru di rumahnya, melainkan merasa tak enak hati

Scanned by CamScanner

pada orangtua Saddaru.

Kalau di sini ada Figo dan Saga, pasti mereka ikut senang melihat momen ini. Momen langka yang tak pernah terjadi. Beruntung Alan ada kelas siang, hingga ia menyempatkan diri mengunjungi Saddaru dan melihat pemandangan mengharukan ini.

Seharusnya hari ini Saddaru sudah boleh pulang. Tapi, perihal insiden di rumah Alan semalam, jahitan luka Saddaru kembali terbuka. Kaki serta tangannya sempat mengalami cedera karena ia menghajar Dion habis-habisan hingga tenaganya terkuras.

"Boleh Mama cium, kamu?" pinta Irene tiba-tiba.

Perlu waktu beberapa saat sampai Saddaru akhirnya menjawab. Cowok itu lagi-lagi membuat keheningan dan ketegangan karena ekspresinya. Jantung Irene gemetaran, apakah permintaannya ini akan disambut baik oleh Saddaru atau tidak?

Saddaru mengangguk.

Irene tak kuasa menahan rasa senang di dalam hatinya. Ia beranjak dari kursi, langsung mengusap rambut tebal Saddaru, lalu mendaratkan bibirnya di kening putranya. Perasaan Irene tak bisa dideskripsikan lagi. Ia memeluk Saddaru, menghirup aroma rambut itu dan kembali mengecup wajahnya.

Irene melayangkan kecupan di kedua pipi Saddaru dengan penuh kasih sayang dan rasa bahagia hingga membuatnya menangis karena terharu. Saddaru memejamkan matanya, sekilas ia merasa yang ada di hadapannya ini Bella, bundanya.

"Makasih, Sayang," ungkap Irene.

Saddaru menatap Irene, tidak tega melihat seorang wanita menangis di hadapannya. Saddaru berkata, "Maafin Daru."

Irene tersenyum lalu mengusap air matanya. Ia kembali memeluk Saddaru, seakan tak mau berhenti. Ia begitu menyayangi Saddaru, sama seperti dirinya menyayangi Garrisco, walaupun salah satunya bukan lahir dari rahimnya. Irene tak pernah pilih kasih, ia sayang dan mencintai semua anggota keluarganya.

"Mama dan Ayah sayang Daru," ucap Irene. "Jangan pergi lagi ya...."

Scanned by CamScanner

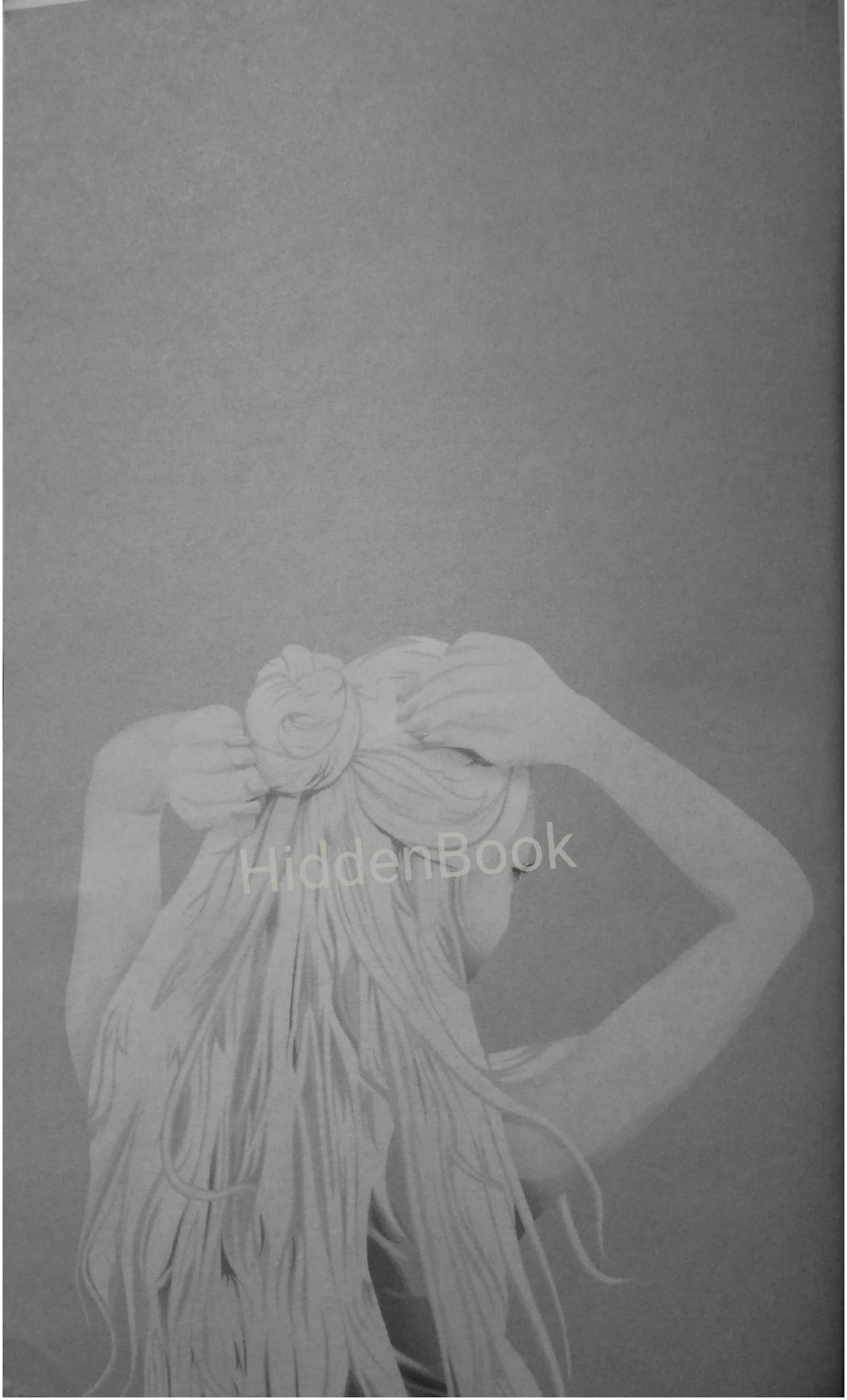
HiddenBook

Scanned by CamScanner

Epilog

HiddenBook

"Neng, ada temennya tuh, nyariin!" Suara Dini yang berteriak dari lantai bawah, menginterupsi Sakura saat dirinya baru saja masuk ke kamar.

Cewek itu berbalik badan dan tersenyum sendiri. Beberapa menit lalu, Sakura mendapat kabar bahwa Saddaru ingin mampir sebentar bersama teman-temannya yang lain. Sebelum beranjak, Sakura membuka pintu kamar dan menurunkan Hipu dari gendongannya.

"Hipu di kamar dulu ya... nanti aku ke sini lagi, terus kita main bareng," ujar Sakura lalu menutup pintu kamarnya.

Masih dengan seragam kebanggaan Shrewd High School, Sakura meninggalkan lantai dua untuk bertemu tamunya. Ia berjalan santai, melewati anak tangga dan berhenti di ujung dengan wajah super-kaget. Bagaimana tidak kaget, ia melihat Dini, Icha, dan Riri tak sadarkan diri di ambang pintu dapur serentak. Cepat-cepat Sakura menghampiri mereka dan mencoba membangunkan, tapi nihil. Usahanya gagal. Tiga wanita itu pingsan massal dan membuat Sakura bingung, baru tadi ia mendengar teriakan Dini tiba-tiba keadaannya sudah seperti ini.

"*Do you miss me*, Sakura?"

Suara berat itu berasal dari arah belakang. Sakura spontan memutar badannya ke belakang. Ia melihat seorang cowok berada di sana, berdiri di jarak yang dekat dengannya, sambil memegang sebuah pisau di tangan kanan. Cowok itu tersenyum miring dan mulai mendekat untuk menggapai Sakura.

Gidion Sahala.

Tak pikir lama, Sakura berteriak sangat nyaring dan berlari menghindari cowok itu. Cowok yang sudah Sakura hapus namanya dari daftar orang-orang ia sayangi, tengah berjalan ke arahnya. Sakura pikir Dion telah mendekam di balik jeruji besi, tapi nyata ia masih berkeliaran!

Scanned by CamScanner

"Sakura!" Dion mengejar Sakura yang berlari keluar rumah. Sakura pasti meminta pertolongan warga sekitar. Dion tidak mau hal itu terjadi, ia tidak akan lepaskan cewek itu dari tangannya.

Belum sempat Sakura menginjak lantai depan rumahnya, Dion telah lebih dulu berhasil menangkapnya. Cowok itu memeluk Sakura dari belakang dan menggendongnya secara paksa dan berjalan ke arah sofa. Ia tak peduli Sakura meronta-ronta dan terus berteriak. Pisau di tangan Dion membuat Sakura ketakutan.

Dion lansgung membanting Sakura di atas sofa, lalu naik ke atas perut Sakura. Mengunci tubuh di atasnya. Tampang nakal Dion membuat tangisan Sakura hadir. Satu tangan Dion mulai menyentuh seragam Sakura, berniat menanggalkannya badan mungil cewek ini.

"*I love you so much*, Sakura," ungkap Dion. "*I want you so bad.*"

Sakura terus menangis dan meronta di bawah sana. Ia memukul-mukul Dion, mencakar lengan cowok itu, namun Dion tidak merasakan kesakitan. Dion berusaha menggapai bibir Sakura untuk ia cumbu, tapi Sakura tak bisa diam dan terus menghalangi keinginannya. Karena kesal, Dion dengan tega menampar keras pipi Sakura hingga cewek itu seketika mematung di tempat dan memegangi pipi kirinya yang panas.

"Kalau aku suruh diem tuh, kamu harus nurut, Sayang," ucap Dion. Tak peduli melihat Sakura yang kini menangis tersedu-sedu. "Aku sayang kamu, tapi kamu keras kepala." Dion mulai membungkuk dan membelai wajah Sakura.

Sakura ketakutan, apalagi satu tangan Dion berhasil melepas tiga kancing teratas kemejanya. Tangan nakalnya itu mulai menyentuh bagian dada Sakura, membuat jantung Sakura makin bergerak tak beraturan. Cewek itu berteriak dan berusaha menyingkirkan Dion dari badannya, tapi usahanya tak kunjung berhasil.

Dion yang pusing mendengar teriakan Sakura dengan cepat mencium bibir cewek itu, membekap dengan bibirnya. Sakura tersentak. Tangisannya semakin menjadi, ia merasa dirinya mau mati. Ia tidak bisa menerima ini semua. Ia berharap ada seseorang datang dan segera menolongnya.

Saat yang sangat sulit seperti ini, Sakura terus mencari cara agar bisa lepas dari Dion. Ia tak mau menjadi korban Dion, seperti Alina. Tidak! Ia tidak mau selemah itu. Cukup Alina yang menjadi korban.

"AH!" Dion berteriak dan refleks menjauhkan wajahnya dari Sakura karena cewek itu menggigit keras bibirnya hingga terluka.

Sakura memandang Dion yang kesakitan sambil menyentuh bibirnya.

Scanned by CamScanner

Bagian bawah bibirnya berdarah. Tak peduli akan hal itu, Sakura dengan cepat merampas pisau dari tangan Dion ketika cowok itu lengah. Pisau tersebut berhasil Sakura dapatkan dan langsung ia jadikan senjata untuk melindungi dirinya.

"AKU BAKAL LANGSUNG TUSUK MATA KAMU, Kalau KAMU BERANI MACEM-MACEM!" Sakura menyodorkan benda tajam itu ke wajah Dion—membuat Dion terkaku di tempat.

Perlahan tapi pasti, Sakura berhasil menyingkirkan Dion dari badannya segera bangkit dari sofa. Sakura menodong pisau itu, namun Dion tak banyak gerak karenanya. Dion memang diam, tapi otaknya terus berjalan, memikirkan apa yang harus ia lakukan agar Sakura takluk. Ia tidak mau kehilangan Sakura, ia benar-benar mencintai cewek itu. Sakura harus menjadi miliknya untuk selamanya.

"Oke, udahan." Dion mengangkat kedua tangannya di udara, menyatakan ia menyerah. Hal itu membuat bingung Sakura karena tak mungkin Dion secepat itu menyerah.

Satu hal lagi yang membuat Sakura terkejut adalah Dion tiba-tiba bergerak mendekat dan berusaha memeluknya. Spontan Sakura menggerakkan tangannya dan pisau itu seketika melukai wajah Dion. Cowok itu memekik kesakitan karena pisau itu mendarat di alis hingga mendekati mata Dion.

"Sakura!" Dion marah.

Cowok itu merebut balik pisau miliknya dari tangan Sakura, tapi cewek itu berusaha untuk tetap menggenggam pisau tersebut. Ia tak mau Dion melukainya lagi. Sayatan di wajah Dion tak cukup menebus kesalahan besar yang telah ia perbuat.

"Siniin pisaunya!" gertak Dion dengan mata kiri menutup karena darah itu terus mengalir menghiasi wajahnya. Sekarang tampang Dion semakin terlihat menyeramkan.

Dion mau tak mau bertindak kasar. Ia mendorong Sakura begitu kencang hingga cewek itu tersungkur. Keadaan tersebut Dion manfaatkan untuk merebut pisau itu. Usahanya berhasil, kini pisau itu kembali di tangannya. Sakura membuka mulutnya, lantas tak menyangka. Ia beranjak dari tempat untuk menghindari Dion.

Tadinya Sakura hendak berlari keluar rumah, tapi Dion merentangkan kedua tangannya, bermaksud segera menangkap Sakura, bila ia berjalan melintasinya. Sakura memutar arah dan lari ke halaman belakang rumah. Dion tiba-tiba tertawa.

Scanned by CamScanner

"Lari aja, terus! Gue nggak bakal capek ngejar lo, Sayang."

Cowok itu berjalan santai ke arah halaman belakang sambil memainkan pisau di tangannya. Darah di wajahnya masih terus mengalir turun, bahkan menetes di baju yang Dion kenakan. Saat Dion menunduk, darah itu jatuh ke lantai. Ia tersenyum manis pada Sakura, yang membuat Sakura semakin ketakutan.

"Kamu tuh, maunya apa, sih, Yon?!" seru Sakura dengan suaranya bergetar.

"Mau gue? Ya, lo."

Sekarang mereka saling melempar tatap. Deru napas Sakura tersendat, ia sudah sangat lelah berlari ke sana kemari untuk menghindari Dion. Cowok itu semakin mendekat dan terus memamerkan pisau tersebut di hadapan Sakura.

"Kok, nggak lari lagi?" Dion bertanya sok manis, namun enggan dijawab Sakura.

Dion menunduk sambil terkekeh dan kembali memandang wajah cantik Sakura. "Lo harus tahu, Sakura, gue sayang sama lo tulus... gue nggak bakal macem-macem, kalau lo nurut sama gue. Gue nggak bakal biarin ada orang yang nyakitin lo."

Sakura menggeleng saat wajahnya disentuh Dion. Ia mengelus pipi Sakura dengan mesra, tepat di mana ia menampar cewek itu tadi. "Maaf, *Babe*, tadi kelepasan."

Dion benar-benar sudah gila! Sakura mundur, memberi jarak jauh dengan cowok itu. Dion menghela napas. Sakura menyuruhnya untuk menjauh, tapi Dion tak menurut. Sakura terus mundur hingga kakinya menapaki tepi kolam.

Dion menyerang Sakura dengan cara yang lebih gila. Ia menyayat paha kiri Sakura hingga ia oleng dan akhirnya terjatuh ke kolam. Dion tidak bereaksi, ia diam menatap Sakura yang mencoba berenang dengan satu kaki.

Di tempat lain, di luar rumah Sakura terdapat tiga siswa dengan motor besar mereka yang baru saja memasuki pekarangan rumah. Sebelumnya, mereka sempat bingung, kenapa satpam yang menjaga di pos malah anteng tidur dengan posisi pagar terbuka? Sudah dibangunkan tak kunjung bangun.

"Bro, motornya Dion kan, itu?!" ujar Figo saat melihat motor biru terang milik Dion terparkir di depan rumah Sakura.

"Wah, ada yang nggak beres, nih!" Figo segera turun dari motor, diikuti

Scanned by CamScanner

Saddaru dan Saga.

Ketiga cowok itu dengan cepat masuk ke rumah dan mendapatkan keadaan rumah sangat hening. Mereka pun menelusuri setiap ruangan, mencari keberadaan Sakura dan Dion. Mereka juga menyerukan nama-nama asisten rumah tangganya.

Mereka terkejut saat melihat Dini, Icha, dan Riri tak sadarkan diri di lantai. Saddaru semakin yakin, pasti ada sesuatu yang terjadi di rumah ini. Ditambah lagi terdapat noda darah di lantai.

"SAKURA!" Saddaru memanggil. Ia menatap ke sekeliling, lalu menengadah ke lantai atas. Sepi.

Tiba-tiba....

Kehadiran seorang cowok di ambang pintu halaman belakang membuat perhatian mereka teralihkan. Dion terdiam di sana dalam beberapa detik lamanya. Tak mau menjadi bahan emosi Saddaru, ia langsung melarikan diri. Namun bodohnya Dion berlari ke arah ketiga cowok itu dan dalam sekejap Figo, Saddaru, serta Saga menangkapnya.

"Sakura mana?!" Saddaru bertanya, nadanya membentak. Menyadari tubuh Dion basah semua, pikiran Saddaru langsung melayang ke kolam berenang.

Tak pikir lama, Saddaru beranjak dan meminta Saga serta Figo untuk tidak melepaskan Dion. Saddaru berlari ke arah halaman belakang dan matanya terbuka lebar saat ia melihat air kolam dinodai warna merah. Ada sosok cewek di dalam air. Tanpa berpikir panjang, Saddaru segera melepas tas dari punggung dan menyebur ke kolam. Saddaru segera menangkap Sakura, membawa cewek itu untuk menepi. Sakura menangis, ia syok dan tak berhenti memeluk Saddaru.

Saddaru berhasil membawa Sakura keluar dari kolam, cewek itu masih tetap memeluknya. Saddaru terdiam, ia membalas pelukannya sembari mengusap punggung Sakura berkali-kali. Ia menatap wajah Sakura, memandang begitu dalam kedua bola matanya.

"Aku takut...," ucap Sakura sambil menangis.

Saddaru menoleh sekilas ke kolam merah itu dan kembali menatap Sakura. "Dion ngapain aja tadi? Itu kenapa merah airnya?"

Tanpa Sakura jawab, Saddaru dengan sendirinya memeriksa tubuh Sakura. Tak disangka ada beberapa luka sayat di sana. Di leher, di lengan kiri, pergelangan tangan kanan, dan dua sayatan di paha kiri. Kemeja Sakura yang terbuka tiga kancing itu juga memperlihatkan sayatan kecil di tengah-tengahnya.

Scanned by CamScanner

"Perih...." Sakura menangis lagi.

Saddaru menggendong Sakura dan membawanya masuk ke rumah. Tepat saat Saddaru dan Sakura masuk, dari pintu utama rumah terlihat empat orang datang bersama dua pria besar di belakang. Semua remaja yang ada di dalam rumah menoleh dan bertanya-tanya. Mereka adalah Nolan, Alan, Brisia, Leo—ayah Brisia—dan dua pria gagah berseragam cokelat.

"Sakura?" Nolan yang berjalan di samping Brisia, lantas berlari mendekati adiknya yang luka.

Bukan hanya Nolan, semua mata seketika mengarah ke Sakura dan Saddaru. Mereka meringis melihat sayatan itu, ditambah wajah pucat Sakura dan tangisan kecil terdengar penuh derita. Nolan mengambil ponsel dari saku dan menelepon seseorang.

"Halo, Ma."

"Nolan? Baru aja Mama mau nelepon kamu. Kamu di mana? Sakura baik-baik, aja? Mama nelepon dia nggak diang—"

"Nolan mau ke Royal Hope sekarang, Ma, Sakura badannya luka-luka. Banyak sayatan." Nolan berucap sangat cepat karena dia cemas.

"Ya Tuhan," gumam Lira, khawatir. *"Ya udah, cepet kamu bawa Sakura ke sini!"*

Nolan memasukkan kembali ponselnya ke saku dan mengajak Saddaru ikut bersamanya ke rumah sakit Royal Hope. Ia menitip pesan pada teman-temannya untuk menjaga rumah dan berpesan pada Leo untuk segera membawa Dion ke tempat yang seharusnya.

Brisia merasa semakin bersalah setelah melihat Sakura yang menyedihkan. Pasti Dion yang melakukan itu semua. Brisia menunduk, lalu mengusap wajahnya. Ia semakin kecewa dengan tingkah adiknya. Sama seperti yang Leo rasakan.

Figo, Saga, Alan termenung sesaat. Figo kasihan melihat Sakura, Saga juga sama, walau ia sering kali memarahi cewek itu. Alan pun sama, ia takut kejadian pilu seperti Alina terulang kembali. Sakura sudah ia anggap seperti adiknya sendiri. Alan tidak mau Sakura kenapa-kenapa.

Dion yang sedari tadi diam, sama sekali tidak memberi respons. Ia malah menghela napas berat dan tiba-tiba tersenyum. Kedua tangannya berada di belakang, ditahan erat oleh Saga dan Figo. Bila Dion bergerak, kedua cowok itu segera menghardik dan langsung mempererat cengkeraman mereka.

"Kamu udah keterlaluan, Dion!" Leo bicara tegas. Terlihat dari

Scanned by CamScanner

wajahnya bahwa ia marah.

"Seharusnya, lo di rumah. Kenapa malah keluyuran?" celetuk Brisia.

"PEDULI APA KALIAN?!" Dion menyentak, tak kalah marah dari Leo.

"Kakak peduli sama lo, Dion!" balas Brisia.

"Omong doang!" ketus Dion. "Lo sibuk terus sama dunia lo sendiri. Papa juga sama!"

Dion terus mengoceh, tanpa ia pahami status mereka. Brisia harus fokus mengurus skripsinya agar bisa lulus secepatnya. Begitu juga Leo yang berprofesi sebagai polisi. Tapi, Dion seperti tak ingin tahu alasan kakak dan papanya.

Masih terus berceloteh dan mengamuk pada Brisia serta Leo, Dion akhirnya diseret secara paksa oleh dua pria kekar itu atas perintah Leo. Leo memimpin jalan menuju mobil hitam di halaman parkir. Sementara Brisia menetap di rumah ini bersama ketiga cowok itu.

"*NGGAK USAH BELAGAK CARE SAMA DION, PA!*" Teriakan Dion masih terdengar dari sana. "*CUMA MAMA YANG NGERTIIN DION! PAPA NGGAK USAH SOK!!!*"

Brisia hanya bisa pasrah dan tertunduk lagi. Mungkin untuk beberapa bulan ke depan, Dion akan 'dihukum' agar ia bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik nantinya.

"Maafin Dion ya," ucap Brisia di hadapan Alan, Saga, dan Figo.

Scanned by CamScanner

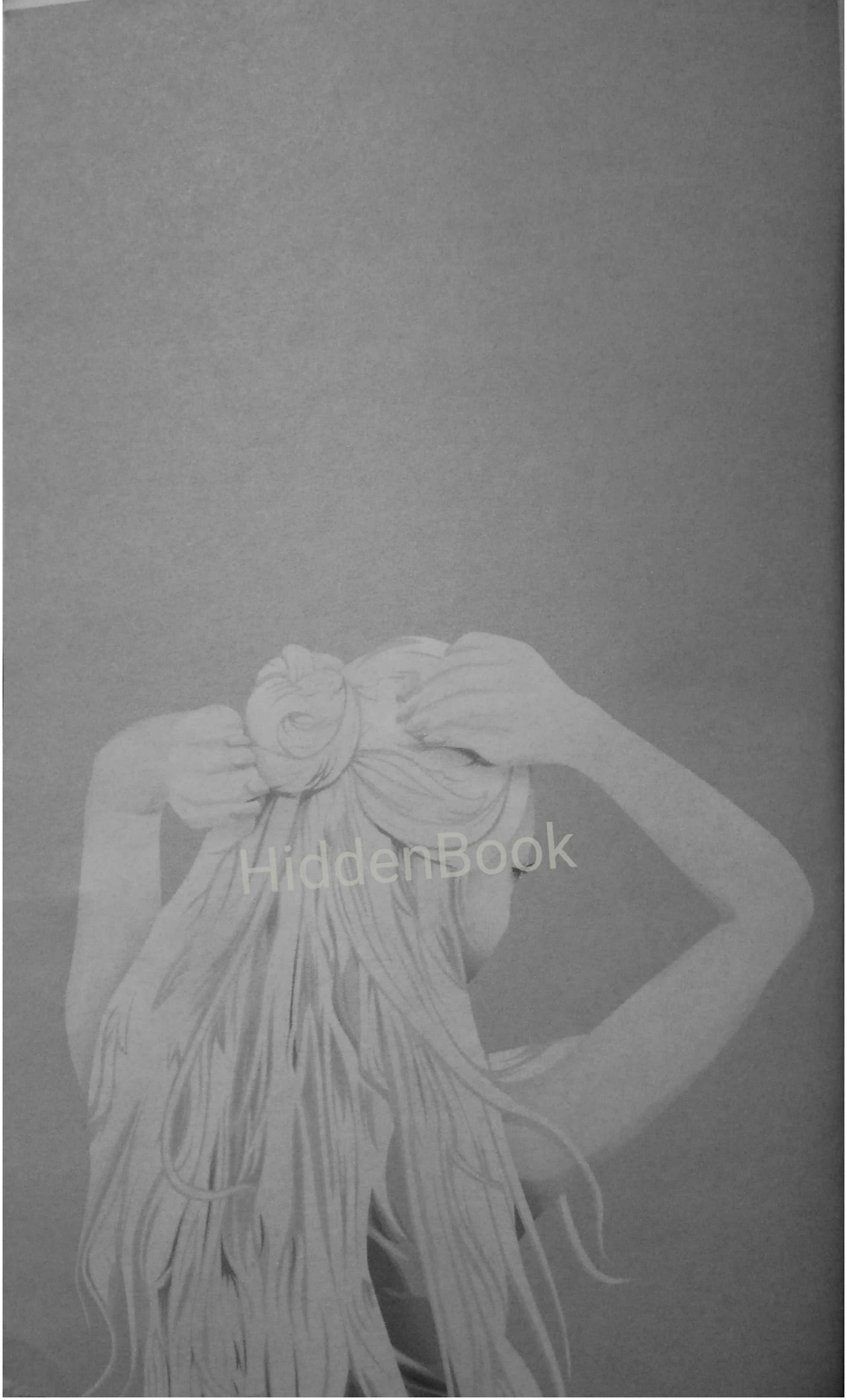
HiddenBook

Scanned by CamScanner

Extra Part

Beberapa bulan lalu, Sakura dan teman-temannya sudah melalui berbagai konflik yang menegangkan hingga mampu membuat perut mual, kepala pusing, hingga sesak. Kejadian-kejadian tak terduga, seolah terjadi tanpa beberapahenti. Namun dari semua masalah yang mereka lewati, menjadikan persahabatan ini, lebih kompak dan solid. Ada rasa bangga ketika misteri lama, akhirnya bisa terpecahkan melalui jalan Tuhan.

Di sini, di depan gedung tinggi SMA Galaksi 5 Sakura berdiri. Dulu, sekolah ini adalah tempat ia menimba ilmu, dengan banyak kenangan manis dan pahit yang tak akan pernah Sakura lupakan. Ia suka rindu mendengar teriakan Saddaru di koridor sekolah, tawa Figo yang menggelegar, siulan Saga yang merdu, celotehan Garrisco, ketika Sakura tak bisa menjawab sebuah soal. Bahkan terkadang Sakura rindu Dion—tentu bukan sifat buruknya.

Kini, semua itu hanya akan menjadi memori indah yang tersusun rapi di benak Sakura.

Bila kalian bertanya apa yang Sakura lakukan di SMA Galaksi 5? Jawabannya adalah Shrewd High School diundang untuk menghadiri acara cerdas cermat yang diselenggarakan di sekolah ini. Sakura terpilih sebagai perwakilan kelas XI IPS dan ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Ketika teman-teman satu sekolahnya sudah beranjak ke aula, Sakura masih santai berjalan di lobi. Siswa-siswi yang melintas, sejenak memperhatikan Sakura dari atas sampai bawah. Kali ini mereka tidak memandang remeh Sakura, melainkan takjub. Baru beberapa bulan pindah, penampilan Sakura sudah semakin memukau.

Rambutnya dikepang satu dan sengaja Sakura biarkan ke depan. Kepangan itu tak begitu rapi, tapi agak berantakan. Justru semakin terlihat keren—seperti kepangan khas Queen Elsa dari film animasi *Frozen*. Ditambah, seragam yang Sakura kenakan adalah seragam dari sekolah yang diidam-idamkan banyak orang. Tingkat kecantikan Sakura semakin

Scanned by CamScanner

bertambah karena ia selalu tersenyum pada siapa pun yang menatapnya.

"Eh, Sakura!" Seorang cowok yang berjalan bersama teman-temannya tengah menyapa Sakura. Ia Gibran, mantan ketua OSIS yang disenangi banyak orang.

Sakura melambaikan tangannya. "Hai!"

"Makin *geulis* aja, Neng!" goda teman Gibran.

"Eh, udah ada yang punya lho!" sahut Gibran, lalu menyengir ke arah Sakura.

Gibran sempat basa-basi menanyakan keadaan Sakura dan aktivitasnya. Setelah itu, barulah Gibran bersama teman-temannya meninggalkan Sakura yang tengah asyik sendiri lagi. Kini, seseorang menghampiri Sakura. Kali ini cowok itu sendirian, datang dengan raut wajah sendu.

Sakura terperangah menatap cowok itu. Rano pun segera mengatakan sesuatu yang sejak tadi ia pendam. "Sakura, kebetulan lo ada di sini. Gue mau minta maaf soal yang dulu... seharusnya gue nggak bersikap kayak gitu. Gue bego banget, sampe bikin lo—"

Sakura mengangguk, sebelum Rano menyelesaikan kalimatnya. Rano berhenti dan memandang Sakura yang tersenyum begitu manis padanya. Kata Sakura, "Aku udah maafin, kamu."

"Serius, Sa?" Rano tak percaya, orang yang telah menjahatinya, ternyata tulus mau memaafkannya.

Sakura mengangguk dan kali ini lebih cepat. "Lagian, buat apa nyimpen dendam. Lebih baik memaafkan, kan? Bikin hati adem."

Rano memanggut setuju. Ia meraih satu tangan Sakura dan menyalami. Ia membungkuk dan mengecup punggung tangan Sakura. Sakura dibuat terkejut olehnya, ia merasa canggung, tapi ini lucu. Sakura meminta Rano untuk berhenti melakukan itu.

"Gue seneng banget Galaksi 5 ngadain cerdas cermat, terus ngundang sekolah lo. Jadinya sekarang gue bisa ketemu lo, Sa," ungkap Rano.

"Aku juga seneng akhirnya kamu sadar, kalau yang kamu lakuin dulu itu salah." Sakura berkata. "Jangan diulang lagi, ya."

Rano kembali mengangguk. "Makasih ya, Sa."

"Sama-sama."

Seseorang memanggil Sakura hingga membuatnya menoleh. Orang tersebut melambaikan tangan dan dibalas Sakura. Ia kembali menatap Rano dan berucap. "Aku duluan ya, Ran." Sakura menepuk bahu Rano, sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan Rano yang masih bergeming ditempat. Cewek itu berlarian kecil menghampiri Garrisco yang sedang

Scanned by CamScanner

berjalan dari ujung koridor. Garrisco tersenyum lebar karena akhirnya ia bertemu lagi dengan sosok cewek imut yang dulunya teman sekelasnya.

"Kamu ikut cerdas cermat pasti, kan?" ujar Sakura dengan ceria.

"Lo juga kan," balas Garrisco yang disusul dengan kekehan.

Mereka berdua sama-sama terdiam, Sakura menatap wajah Garrisco dengan senyuman tipis. Cowok itu dalam hati memuji kecantikan Sakura yang tidak ada tandingannya di sekolah ini. Bagi Garrisco, Sakura adalah definisi cantik yang sesungguhnya. Parasnya cantik, otaknya pintar, *public speaking* dan *attitude*-nya bagus. Sakura bisa dibilang nyaris sempurna.

"Gue punya sesuatu buat lo." Garrisco merogoh saku celana dan mengeluarkan benda kecil berwarna putih. Ia menyerahkannya kepada Sakura, dan ia terima. Ini adalah kertas yang dilipat hingga ukurannya menjadi kecil.

"Semalem gue ketemu Davila," ucap Garrisco.

"Hah, kamu ngapain ketemu dia?"

Garrisco menggeleng samar. "Nggak macem-macem kok, gue cuma minta dia balikin hapenya Bang Daru. Gue kasihan aja liat abang gue... keliatannya emang cuek, tapi dia pasti butuh hapenya."

"Oh... pantesan Saddaru kalau nelepon aku selalu pake hape temennya."

"Kalian sering telponan?"

Sakura menggeleng. "Nggak juga... cuma malem, itupun nggak selalu. Dia palingan nanya aku udah makan, udah mandi, udah belajar atau belom. Terus ngucapin *good night*."

Garrisco terkekeh. Kakaknya itu ternyata memiliki sisi manis juga terhadap cewek. Kalau semua perempuan mengetahui itu, dijamin mereka bakal makin naksir Saddaru.

"*By the way*, lo udah tahu?" ucap Garrisco kemudian.

"Tahu apa?"

"Hari ini Bang Daru ulang tahun."

"Beneran?!" Sakura hampir memekik. Ia memang tidak tahu kapan Saddaru lahir, tidak kepikiran juga untuk menanyakannya. Padahal, itu bisa saja menjadi topik perbincangan di telepon, tapi keduanya seperti melupakan hal tersebut.

Garrisco terkekeh, seraya mengangguk. "Gue pengen, bikin dia seneng aja di hari ulang tahunnya, makanya semalem gue bela-belain ambil hape dia dari Davila. Soalnya kalau gue kasih kado, dia bakal nolak."

"Dia pasti seneng hapenya balik." Sakura menatap Garrisco masih dengan senyuman manisnya.

Scanned by CamScanner

"Iya, tapi pasti dia kesel lagi sama gue gara-gara rahasianya kebongkar."

"Rahasia apa?"

"Itu." Garrisco menunjuk kertas yang dilipat-lipat tadi yang kini berada di tangan Sakura. "Itu, isinya rahasia Bang Daru. Emang bukan tulisan tangan Bang Daru, itu gue yang tulis, tapi gue nyontek dari *notes* hape dia."

"Boleh aku baca?"

"Baca aja. Gue salin itu ke kertas kan biar lo tahu rahasianya dia," kekeh Garrisco. "Tapi lo jangan kasih tahu dia kalau lo dapetin itu dari gue. Oke?"

"Oke!" seru Sakura.

"Ya udah, gue cabut dulu, ya. Mau nyari Gibran. Dia perwakilan kelas dua belas IPS, tapi malah kabur." Garrisco berpamitan.

"Oh, Gibran? Tadi aku liat dia sama temen-temennya jalan ke arah kantin."

"*Thanks*, Sa!" Garrisco berterima kasih dan segera berlarian ke kantin.

Sakura pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju lantai lima. Sambil berjalan santai, Sakura membuka lipatan kertas pemberian Garrisco karena ingin tahu rahasia yang Saddaru miliki. Apakah itu sesuatu yang lucu? Atau sesuatu yang serius? Sakura benar-benar penasaran.

Ketika kertas itu berhasil dibuka, Sakura langsung disuguhi rangkaian kata puitis. Ini seperti bukan rahasia, melainkan sebuah karangan. Dengan dahi berkerut, Sakura mulai membaca setiap bait yang ada.

Biarkan aku bercerita
Tentang gadis yang aku temui
Dia itu seperti bunga
Cantik, tapi mudah layu

Aku berharap bisa jadi air
Yang akan selalu hadir
Ketika dia hampir mati

Dia adalah duniaku yang baru
Membawaku keluar dari zona biru
Membuatku lupa akan masa lalu

Dia memang tidak sempurna
Tapi aku suka dia, aku suka segalanya tentang dia
Biarpun aku bukan untuknya

Scanned by CamScanner

Aku akan tetap di sini, menantinya bahagia

Dia, Charlotte de Sakura

Mulut Sakura terbuka lebar saat ia membaca kalimat terakhir pada tulisan itu. Ia bahkan membekap mulutnya sendiri karena saking tak percaya dengan apa yang ia lihat. Apa ini rahasia yang Garrisco maksud? Rahasia yang Saddaru pendam tentang perasaannya untuk Sakura?

Ingatan Sakura melayang ke kejadian ketika Saddaru dirawat di rumah sakit dan Sakuda menjenguknya tanpa ditemani orang lain. Saat itu, Sakura dengan tiba-tiba menyatakan perasaannya pada Saddaru dan mendapatkan respons yang kurang memuaskan dari cowok itu. Sakura sempat berpikir Saddaru tak menyukainya dan membuatnya merasa seperti putus cinta. Tapi, ternyata... Tuhan mengizinkan Sakura mengetahui jawaban sebenarnya hingga ia tak berhenti tersenyum.

Seperti ada kontak batin, di jarak radius delapan meter dari posisi Sakura, Saddaru berdiri tapi posisinya membelakangi Sakura. Cepat-cepat Sakura melipat kertas itu kembali dan memijakan kakinya di anak tangga terakhir. Sekarang, Sakura telah tiba di lantai dua.

Saddaru membalik badan, ia seperti berbicara dengan temannya yang berada di dalam kelas. Mata Saddaru berhenti bergerak tepat ketika ia menangkap figur Sakura. Waktu seakan berhenti ketika mereka saling melempar tatap. Lantas Saddaru melangkah, begitu juga Sakura.

Mereka berhenti di tengah koridor, lalu merasa *deja vu* karena pernah mengalami ini sebelumnya. "Saddaru," panggil Sakura, tak bisa menahan senyumnya. Ia merindukan cowok di hadapannya karena akhir-akhir ini mereka jarang bertemu. Telepon pun hanya sebentar.

"Hai," balas Saddaru, yang ikut tersenyum pada cewek itu.

Tangan kanan Sakura terulur, membuat Saddaru mengernyit. Sakura memberi kode agar Saddaru menjabat tangannya. Cowok itu menurut. Apa yang Sakura katakan, pasti Saddaru akan menurutinya.

"*Happy birthday*!" ucap Sakura begitu bahagia.

"Eh, kok, tahu sih?" Saddaru yang jarang tertawa itu tiba-tiba cekikikan karena merasa ada yang aneh. Bagaimana ia bisa mengetahui tanggal kelahirannya.

"Tahu, dong!" balas Sakura dengan bangga. "Semoga ulang tahun kamu berkah, ya. Kamu bisa jadi orang yang lebih baik lagi. Aku doain semua yang terbaik buat kamu, deh!"

Scanned by CamScanner

"Amin." Saddaru tersenyum lembut. "Makasih, ya."

Sakura mengangguk bersamaan dengan jabat tangan mereka yang lepas. Sekarang, Sakura senyum-senyum sambil memandang Saddaru, bikin cowok itu salah tingkah karenanya. Lucu melihat pemandangan ini karena Saddaru jarang seperti ini.

"Kamu mau kado, nggak?" Sakura menawarkan.

Saddaru berpikir sejenak akan menjawab apa. Tapi, Sakura tak membiarkannya ia berpikir lama karena cewek itu menyuruhnya untuk berkata "mau". Saddaru menurut.

"Mau."

"Tapi ada syaratnya."

"Syarat apa?" tanya Saddaru.

Kertas yang tadi Sakura sembunyikan, kini ia serahkan kepada Saddaru. Cowok itu membuka kertas yang sudah agak lusuh karena dilipat-lipat, dan mulai membaca isinya. Ia terkejut bukan main, saat menyadari isi tulisan itu adalah lirik lagu ciptaannya. Namun, lagunya amat sangat rahasia dan tak pernah ia nyanyikan di depan siapa pun. Ia lantas tertawa, tapi bingung. Ia menatap takjub Sakura.

"Kok, bisa dapetin ini?"

Sakura cengengesan. "Kamu nggak perlu tahu. Yang aku mau, kamu nyanyiin itu di depan aku. Nanti aku kasih kado."

Saddaru menatap Sakura tak percaya, lalu beralih ke kertas itu dan tertawa lagi sambil menggaruk kepalanya. Ekspresi Saddaru lucu, bercampur-campur antara senang, bingung, dan malu. Ia tidak tahu dari mana Sakura mendapatkan ini dan Saddaru tidak tahu ini tulisan siapa. Siapa orang yang menyebarkan 'rahasia'-nya kepada Sakura. Rasa malunya makin bertambah karena sekarang Sakura tahu perasaan yang selama ini Saddaru pendam untuknya.

"Ayo, nyanyiin. Itu lirik lagu, kan?" Sakura menahan senyum.

"Sekarang?" Saddaru bertanya.

"Emm...." Sakura meraih ponselnya dari saku jas sekolah untuk memeriksa waktu. Matanya membulat dan segera ia berucap, "Jangan sekarang deh, nanti aja. Soalnya, bentar lagi cerdas cermat-nya dimulai. Kita ke aula aja, yuk!"

Mereka berdua meninggalkan tempat dan jalan bersama menuju lantai lima. Di mana Saddaru dan Sakura awal-awal bertemu. Rasa bahagia keduanya seakan tak berhenti. Untuk hari ini, mereka sangat ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena esok hari mereka akan sulit

Scanned by CamScanner

bertemu lagi karena berbeda sekolah.

Sambil berjalan, mereka sesekali berbincang ringan. Dari belakang mereka terlihat lucu. Sakura yang mungil itu membuatnya terlihat makin imut, bila berada di dekat cowok tinggi dan keren macam Saddaru.

"Saddaru, kalau kita pacaran gimana?"

"Hah, Sakura mau kita pacaran?"

"Eh? Anu, maksud aku...." Sakura gelagapan, dalam hati mengutuk dirinya karena telah berkata sebodoh itu. Ia juga tidak sadar, mulutnya tiba-tiba bergerak dan mengeluarkan kalimat tadi.

Saddaru yang gemas melihat itu lantas berkata, "Ya udah, resmi nih, ya."

Kini Sakura menoleh dan menatap Saddaru dengan mata bulatnya, ia tampak tak percaya. "Resmi? Jadi, sekarang Saddaru pacar aku?"

Saddaru menyahut, "Nggak, kamu yang pacar aku."

Sakura tertawa lucu dengan pipi merona. Saddaru ikut terkekeh melihat respons Sakura yang menggemaskan itu. Ini seperti mimpi bagi Saddaru. Cewek yang sudah lama menggeser posisi Alina di hatinya akhirnya bisa ia miliki. Lucu bila diingat ketika Saddaru, selalu memberi perhatian pada Sakura. Ia selalu berharap Saddaru ada setiap saat di dekatnya. Mereka seperti itu terus tanpa keduanya sadari hati mereka ingin bersatu. Mulai detik ini, Saddaru bertekad untuk tidak berhenti menjaga dan menghormati Sakura, seperti pesan dari mendiang bundanya yang selalu ia ingat.

Sayangnya, dua remaja yang sedang bahagia itu tak menyadari sesuatu. Dari kejauhan, seseorang berjaket hitam, memakai celana *ripped jeans* dan menggunakan kacamata hitam sedang mengintai mereka. Ia berdiri di ujung koridor lantai dua, sesekali memperhatikan sekitar agar tak banyak orang yang mengetahui keberadaannya di sini. Ketika Saddaru dan Sakura menghilang dari tangga, ia segera beranjak dari tempat.

Let the games begin, batin Davila Naraka.

Scanned by CamScanner

About Oscillate #1

"Ceritanya mengandung nikotin yang sangat tinggi, karena Oscillate berhasil membuatku candu. *I've never read something this awesome before.*"— *@az_trisha*

"Oscillate cerita unik dan nggak lebay. Ada banyak nilai-nilai yang terselip dalam ceritanya. *Must read!*" — *@reginaavalerie*

"Oscillate itu; *Fantastic! Amazing! Full of surprise!*" — *@dtrully*

"Cerita antimainstream. Seru parah! Lo bakal dibikin ketawa dan nangis dalam waktu bersamaan! Super *recommended!*" — *@cookiesnmatcha*

"Oscillate itu unik, bukan cuma tentang drama yang *menye* anak muda di novel biasa, tapi juga tentang misteri yang dirangkum dalam bahasa yang sederhana." — *@annisya08_*

"*Mind blowing.* Nggak ketebak alur ceritanya. Suka banget!" — *@gsar18*

"Membaca Oscillate dapat mengakibatkan kejang-kejang, serangan jantung, darah tinggi, dan diabetes sama karakter tokohnya! Wajib banget baca cerita segereget ini!" — *@riidastr*

"Setiap kalimat selalu sukses bikin deg-degan. Misteri, tapi punya pesan moral yang patut ditiru." — *@syifarpertiwi*

Scanned by CamScanner

"Ini cerita yang bikin gue diem duduk merinding, tapi hatinya berbunga-bunga. *Recommended* banget!" — @*kiilaaau*

"Oscillate itu kayak sebuah gambaran, manis dan pahitnya masa SMA. Ada kepercayaan, ada juga pengkhianatan. Realita kehidupan yang nggak bisa dipisahkan. Candu banget!" — @*halokvn*

"Oscillate punya aura tersendiri buat para pembacanya. *Feel*-nya dapet dan bikin *enjoy!* Jadi candu tersendiri <3" — @*meixmeisya._*

"Yang pasti Oscillate itu *unpredictable* dan spesial seperti Unicorn di antara para kuda." — @*vankaaaaaaaaaaaaaaa*

Scanned by CamScanner

About Author

RADEN CHEDID, alias Hana Margaretha numpang lahir pada 18 Mei di Karawang, lalu dibesarkan di Planet Bekasi. Anaknya suka *green tea*, soalnya bikin hati adem. Penulis merasa mirip Sakura. Bukan karena tampang, tapi kelakuannya. Berharap dapat jodoh campuran Saddaru-Figo-Nolan-Davila. Hehehe....

Temui penulis di sosial media:
Instagram: radenchedid
Wattpad: radexn

Scanned by CamScanner

Telah dibaca
2,4 juta kali
di Wattpad

Oscillate

The Big Secret

Charlotte de Sakura, cewek blasteran Amerika-Rusia-Indonesia-Belanda, memiliki tampilan fisik berbeda dengan cewek kebanyakan, terutama rambutnya yang berwarna putih. Hal itulah yang membuat Sakura sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain. Dari sekian banyak yang mem-*bully* Sakura, muncul seorang cowok berparas tampan, namun garang, Muezzanden Saddaru. Karena itulah, mereka dipertemukan.

Saddaru memiliki masa lalu yang berat. Pacar masa lalunya, meninggalkannya setelah mengalami depresi. Hal ini membuat Saddaru selalu ingin melindungi Sakura. Namun, saat hubungan mereka semakin erat, Sakura sering diganggu oleh makhluk halus. Sampai akhirnya, Sakura mengetahui bahwa sosok hantu yang mengganggunya bernama Alina, mantan siswi di sekolah Sakura.

Misteri kematian Alina mulai terungkap lewat pesan-pesan yang disampaikannya ke Sakura dan mengarah pada seseorang yang menjadi penyebab kematiannya.
Misteri apa yang membuat Alina belum tenang di alamnya? Apa yang membuat Alina memilih Sakura untuk menolongnya? Lalu, bagaimana kelanjutan hubungan Sakura dan Saddaru?

"Oscillate sangat menarik sekali, dengan dua karakter yang bertolak belakang antara Sakura dan Saddaru. Gak cuma tentang cinta, tapi juga membahas *bullying* yang diterima Sakura karena penampilannya yang berbeda.
Buku ini *must read* banget, pokoknya!

(Wulan Fadi—penulis *best seller* With Julian)

Loveable
CDS
PT Cahaya Dunia Santosa
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com
@loveableous Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Teen Fiction
ISBN: 978-602-5406-82-9
9 786025 406829
Harga Pulau Jawa Rp89.500

HiddenBook
Scanned by CamScanner